

EDISI KHUSUS, Nomor 43, Maret 2020



BORNEO

**Jurnal Ilmu Pendidikan
LPMP Kalimantan Timur**

Aplikasi Model *Importance Performance Analysis* dalam Evaluasi Penyelenggaraan Pelatihan
(Santia)

Peningkatan Kompetensi Kepala Sekolah Sebagai Supervisor dalam Penerapan Nilai Utama PPK (Religius, Nasional, Mandiri, Gotong Royong, Integritas) Meningkatkan Mutu Pendidikan di SD Negeri 002 Balikpapan Barat Kota Balikpapan
(Endang Soeharianti)

Meningkatkan Proses Belajar Agama Islam Menggunakan Metode Kartu Kemudi Pintar (KKP) Materi Beriman kepada Malaikat Allah bagi Siswa Kelas 4B SDN 009 Penajam Semester II Tahun 2019
(Ardiansyah)

Meningkatkan Aktifitas Belajar Siswa melalui Metode *Problem Based Learning* Materi Ekonomi Kemanitman dan Pertanian pada Siswa Kelas VIII-E SMPN 22 Balikpapan Tahun 2018/2019
(Indri Ermawati)

Teknologi dan Peranannya dalam Pendidikan
(Bambang Utoyo)

Peningkatan Hasil Belajar Matematika Siswa Materi Pengurangan 2 Bilangan dengan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD pada Siswa Kelas 1D SDN 007 Sangatta Utara Tahun Pelajaran 2018/2019
(Siswati)

Upaya Peningkatan Pembelajaran Khusus Aplikasi Penilaian bagi Guru Sebagai Salah Satu Alat Penilaian K13 di SDN 008 Balikpapan Barat
(Latifah)

**Diterbitkan Oleh
Lembaga Penjaminan Mutu Pendidikan (LPMP)
Kalimantan Timur**

BORNEO, Edisi Khusus, Nomor 43, Maret 2020

ISSN 1858-3105

BORNEO

**Jurnal Ilmu Pendidikan
LPMP Kalimantan Timur**

**Diterbitkan oleh
Lembaga Penjaminan Mutu Pendidikan Kalimantan Timur**

Penanggung Jawab

Mohamad Hartono

Ketua Penyunting

Tendas Teddy Soesilo

Wakil Ketua Penyunting

Andrianus Hendro Triatmoko

Penyunting Pelaksana/Mitra Bebestari

Prof.Dr.Dwi Nugroho Hidayanto, M.Pd., Prof.Dr. Zaenab Hanim, M.Pd.,
Dr.Edi Rachmad, M.Pd., Dra.Pertiwi Tjitrawahjuni, M.Pd.,
Dr.Sugeng, M.Pd., Dr.Usfandi Haryaka, M.Pd., Dr. Bambang Utoyo, M.Pd., Dr.Rita
Zahra, M.Pd., Dr. Kulsum Nur hayati, M.Pd., Samodro, M.Si.,
Dr.Sonja V. Lumowa, M.Kes., Dr.Hj. Widyatmike Gede, M.Hum., Sukriadi, S.Pd.M.Pd.

Sirkulasi

Umi Nuril Huda

Sekretaris

Sunawan

Tata Usaha

Abdul Sokib Z.

Alamat Penerbit/Redaksi : Lembaga Penjaminan Mutu Pendidikan Kalimantan Timur, Jl. Cipto Mangunkusumo Km 2 Samarinda Seberang, PO Box 1425

-
- **Borneo, Jurnal Ilmu Pendidikan** diterbitkan pertama kali pada Juni 2007 oleh LPMP Kalimantan Timur
 - Penyunting menerima sumbangan tulisan yang belum pernah diterbitkan dalam media lain. Naskah dalam bentuk soft file dan print out di atas kertas HVS A4 spasi ganda lebih kurang 12 halaman, dengan format seperti tercantum pada halaman kulit dalam belakang

KATA PENGANTAR

Puji syukur kami panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa, karena dengan rahmat serta hidayah-Nya, **Borneo Jurnal Ilmu Pendidikan LPMP Kalimantan Timur** dapat diterbitkan.

Borneo Edisi Khusus, Nomor 43, Maret 2020 ini merupakan edisi khusus yang diharapkan terbit untuk memenuhi harapan para penulis.

Tujuan utama diterbitkannya jurnal **Borneo** ini adalah memberi wadah kepada pendidik dan tenaga kependidikan di Provinsi Kalimantan Timur dan seluruh Indonesia untuk mempublikasikan hasil pemikirannya di bidang pendidikan, baik berupa telaah teoritik, maupun hasil kajian empirik lewat penelitian. Publikasi atas karya mereka diharapkan memberi efek berantai kepada para pembaca untuk melahirkan gagasan-gagasan inovatif untuk memperbaiki mutu pendidikan melalui pembelajaran dan pemikiran. Perbaikan mutu pendidikan ini merupakan titik perhatian utama tujuan LPMP Kalimantan Timur sebagai lembaga penjaminan mutu pendidikan.

Jurnal **Borneo** edisi khusus Nomor 43, Maret 2020 ini memuat tulisan Widyaiswara LPMP Jawa Barat, Pengembang Teknologi Pembelajaran BPMRPK Yogyakarta, Kepala Sekolah, Guru dan Pengawas yang berasal dari Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kota Balikpapan, Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kota Samarinda, Dinas Pendidikan Pemuda dan Olahraga Kabupaten Penajam Paser Utara, Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Kutai Kartanegara, Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Kutai Timur, Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Provinsi Kalimantan Timur. Jurnal ini diterbitkan sebagai apresiasi atas semangat untuk memajukan dunia pendidikan melalui tulisan yang dilakukan oleh para pendidik dan tenaga kependidikan di Provinsi Kalimantan Timur khususnya dan Indonesia pada umumnya. Untuk itu, terima kasih kami sampaikan kepada para penulis artikel sebagai kontributor sehingga jurnal **Borneo** edisi khusus ini dapat terbit.

Ucapan terima kasih dan selamat kami sampaikan kepada pengelola jurnal **Borneo** yang telah berupaya keras untuk menerbitkan **Borneo** edisi ini. Apa yang telah mereka sumbangkan untuk menerbitkan jurnal **Borneo** mudah-mudahan dicatat sebagai amal baik oleh Allah SWT.

Kami berharap, semoga kehadiran jurnal **Borneo** ini memberikan nilai tambah, khususnya bagi LPMP Kalimantan Timur sendiri, maupun bagi upaya perbaikan mutu pendidikan pada umumnya.

Redaksi

DAFTAR ISI

BORNEO, Edisi Khusus, Nomor 43, Maret 2020

ISSN : 1858-3105

KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI	iv
1 Aplikasi Model <i>Importance Performance Analysis</i> dalam Evaluasi Penyelenggaraan Pelatihan <i>Santa</i>	1
2 Peningkatan Kompetensi Kepala Sekolah Sebagai Supervisor dalam Penerapan Nilai Utama PPK (Relegius, Nasional, Mandiri, Gotong Royong, Integritas) Meningkatkan Mutu Pendidikan di SD Negeri 002 Balikpapan Barat Kota Balikpapan <i>Endang Soeharianti</i>	19
3 Meningkatkan Proses Belajar Agama Islam Menggunakan Metode Kartu Kemudi Pintar (KKP) Materi Beriman kepada Malaikat Allah bagi Siswa Kelas 4B SDN 009 Penajam Semester II Tahun 2019 <i>Ardiansyah</i>	27
4 Meningkatkan Aktifitas Belajar Siswa melalui Metode <i>Problem Based Learning</i> Materi Ekonomi Kemaritiman dan Pertanian pada Siswa Kelas VIII-E SMPN 22 Balikpapan Tahun 2018/201 <i>Indri Ernawati</i>	43
5 Teknologi dan Peranannya dalam Pendidikan <i>Bambang Utoyo</i>	63
6 Peningkatan Hasil Belajar Matematika Siswa Materi Pengurangan 2 Bilangan dengan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD pada Siswa Kelas 1D SDN 007 Sangatta Utara Tahun Pelajaran 2018/2019 <i>Siswati</i>	75
7 Upaya Peningkatan Pembelajaran Khusus Aplikasi Penilaian bagi Guru Sebagai Salah Satu Alat Penilaian K13 di SDN 008 Balikpapan Barat <i>Latifah</i>	93
8 Peningkatan Prestasi Belajar IPS melalui Media CD Pembelajaran Peningkatan Hasil Belajar Siswa Melalui Cara Membaca Intensif di SDN 010 Sangatta Utara <i>Salihuddin</i>	99

- 9 Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif *Numbered Head Together (NHT)* dalam Upaya Meningkatkan Prestasi Belajar Matematika Siswa Kelas XII-IPA3 Pokok Bahasan Program Linier SMA Negeri 8 Balikpapan Tahun Pelajaran 2018-2019 115
- Winarno*
- 10 DRTA (*Directed Reading Thinking Activity*) pada Siswa Kelas VII SMP Negeri 5 Loa Janan 129
- Sudadi*
- 11 Pemanfaatan *Geogebra* Berbasis Android untuk Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar pada Materi Aplikasi Turunan Fungsi Siswa Kelas XI-MM2 SMKN 2 Penajam Paser Utara 141
- Suparmanto*
- 12 Pertanyaan Kognitif Siswa pada Pembelajaran Bahasa Indonesia di Kelas Unggulan SMKN 1 Samarinda Tahun Pembelajaran 2014/2015 153
- Indo Saka Hidayani*
- 13 Meningkatkan Kualitas Pembelajaran IPA Melalui Integrasi *Higher Order Thinking Skill (HOTS)* dengan Pembelajaran Model *Discovery Learning* pada Siswa Kelas VI/B SD Negeri 004 Loa Janan Tahun 2017 171
- Ratna Dewi*
- 14 Meningkatkan Kompetensi Pedagogik Guru Non Kependidikan dalam Penyusunan Perencanaan Pembelajaran Melalui Supervisi Akademik Guru TK Gugus I dan III Samarinda Ulu Tahun Pembelajaran 2015/2016 183
- Tatik Iswati*
- 15 Penerapan Model *Discovery Learning* dengan Berbantuan Aplikasi Android untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas XII SMKN 6 Samarinda 205
- Agustinus*

APLIKASI MODEL *IMPORTANCE PERFORMANCE ANALYSIS* DALAM EVALUASI PENYELENGGARAAN PELATIHAN

Santa

Widyaiswara PPPTK IPA, Bandung

ABSTRAK

Penelitian ini dilakukan untuk mengevaluasi penyelenggaraan pelatihan dengan menggunakan model Importance-Performance Analysis (IPA) pada pelatihan Penguatan Kepala Sekolah yang diselenggarakan pada tanggal 19-26 Agustus di MJ Hotel Samarinda oleh PPPPTK IPA. Tujuan penelitian adalah: 1) untuk mengidentifikasi butir-butir penyelenggaraan pelatihan yang masih membutuhkan perbaikan pada pelayanan pelatihan selanjutnya; dan 2) untuk mengetahui kepuasan peserta pelatihan terhadap butir-butir pelayanan pelatihan secara umum. Dari evaluasi diperoleh hasil: 1) butir-butir yang menjadi prioritas tinggi untuk diperbaiki adalah: ketercapaian tujuan kegiatan; ketersiapan STTTP/Sertifikat; ketersediaan paduan kegiatan; kejelasan informasi pelaksanaan kegiatan; kesiapan, ketersediaan dan kondisi sarana kegiatan; dan 2) kepuasan peserta pelatihan berdasarkan nilai CSI (customer satisfaction index) adalah 94.83 % yang berarti peserta-peserta pelatihan sangat puas dengan kinerja pelayanan pelatihan secara umum.

Kata kunci: *Evaluasi pelatihan, Importance-Performance Analysis. Indeks kepuasan konsumen (CSI)*

PENDAHULUAN

Evaluasi penyelenggaraan dilakukan pada setiap pelatihan dengan tujuan untuk mendapatkan umpan balik yang dapat memberikan informasi sejauhmana pelatihan memenuhi harapan peserta pelatihan. Dari umpan balik yang dijang, pelayanan dalam penyelenggaraan pelatihan di masa datang akan dapat ditingkatkan kualitasnya untuk memenuhi kepuasan peserta pelatihan. Tercapainya kepuasan peserta pelatihan sangat penting karena dapat mempegaruhi tercapainya tujuan pembelajaran dalam pelatihan (Knight, 2002).

Importance-Perfomance Analysis (IPA) adalah salah model evaluasi yang pertama kali diperkenalkan oleh Martilla dan James dalam sebuah artikel di *Journal of Marketing* 1977:41(1):77-79 (Silva dan Fernandez, 2012). Sejak model ini diperkenalkan banyak diaplikasikan dalam bidang marketing, selanjutnya digunakan dalam berbagai bidang seperti industri, kesehatan, pemerintahan, transportasi, kosntruksi, logistik dan lain-lain. Dalam bidang pendidikan *IPA* telah banyak digunakan dalam evaluasi pelayanan pendidikan tinggi (Silva dan Fernandez, 2012; Suroto *et.al.* 2017; Hermien *et. al.* 2018).

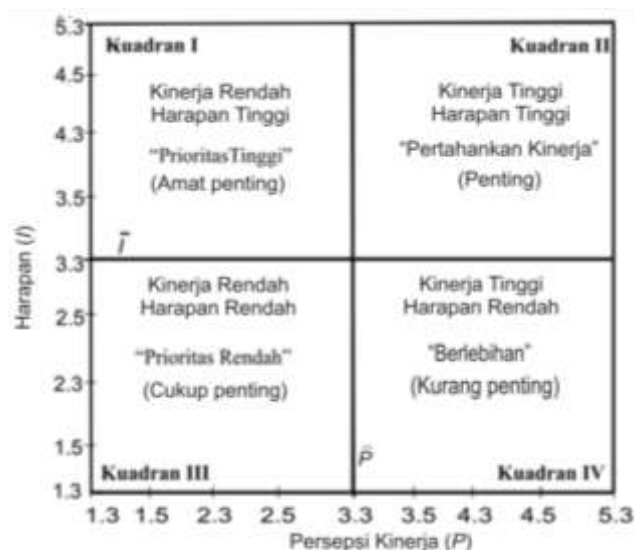
Namun, sejauh ini penulis belum menemukan aplikasi metode IPA dalam evaluasi penyelenggaraan diklat singkat. Dengan meningkatnya tuntutan akan penyelenggaraan diklat yang dapat memenuhi keinginan/harapan peserta, dan tuntutan akan terpenuhinya akuntabilitas publik, maka penulis berupaya untuk melakukan penelitian penerapan metode IPA ini dalam bidang diklat.

Penelitian ini bertujuan untuk mengaplikasikan metode IPA untuk: 1) mengidentifikasi butir-butir pelayanan pelatihan yang memerlukan tindakan perbaikan; 2) menentukan indeks kepuasan peserta pelatihan (*CSI, customer satisfaction index*). Penelitian ini akan menjawab pertanyaan sebagai berikut: 1) Apa butir-butir pelayanan pelatihan yang perlu ditingkatkan kualitas kinerja pelayanannya untuk meningkatkan kepuasan pada pelatihan selanjutnya? Dan 2) Bagaimana tingkat kepuasan peserta pelatihan terhadap butir-butir pelayanan secara umum?

KAJIAN PUSTAKA

Importance-Perfomance Analysis (IPA) memiliki pendekatan yang memandang kepuasan sebagai fungsi dari dua komponen yaitu: kepentingan (*importance*) dan kinerja (*performance*). Yang dimaksud kepentingan adalah harapan/keinginan konsumen terhadap kinerja suatu produk, sedangkan yang dimaksud dengan kinerja adalah persepsi konsumen terhadap kinerja produk baik dari segi fungsi atau penyediaannya yang benar-benar mereka terima (Silva dan Fernandez, 2012). Jadi, IPA mengevaluasi kepuasan konsumen tidak hanya dari kinerja produk yang diterima secara nyata oleh konsumen, tapi juga dari harapan/keinginan/kepentingan konsumen terhadap kinerja produk tersebut.

Importance-Perfomance Analysis (IPA) dilakukan dengan menggunakan grafik Cartesius yang terdiri atas kepentingan (*importance, I*) pada sumbu vertical dan kinerja (*performance, P*) pada sumbu vertikal. Grafik Cartesius memiliki garis \bar{P} dan \bar{I} saling tegak lurus dan membentuk empat kuadran (Gambar 1).



Gambar 1. Diagram *Importance-Performance Analysis*
Sumber: Dimodifikasi dari Silva dan Fernandez (2012)

Setiap kuadran mengelompokkan butir-butir pelayanan berdasarkan prioritas (penting atau tidaknya) perbaikan pada kualitas produk sebagai berikut:

1. Kuadarn I: kinerja rendah akan tetapi kepentingan tinggi, artinya prioritas tinggi (amat penting) untuk mengkonsentrasikan perbaikan kinerja di sini agar kepuasan konsumen meningkat.
2. Kuadarn II: kinerja tinggi disertai kepentingan yang tinggi tinggi. artinya kinerja yang tinggi penting untuk dipertahankan untuk untuk meningkatkan kepuasan konsumen.
3. Kuadarn III: kinerja rendah disertai kepentingan rendah; artinya kinerja yang sudah tercapai tidak dipersoalkan oleh konsumen namun dengan prioritas rendah (cukup penting) kinerja ini untuk ditingkatkan.
4. Kuadarn IV: kinerja tinggi akan tetapi kepentingan rendah, artinya kinerja pelayanan sudah melampaui kinerja yang diharapkan oleh konsumen, sehingga kurang penting untuk meningkatkan kinerja.

Kuantifikasi kepuasan konsumen terhadap kinerja produk secara umum digunakan ukuran *consumer satisfaction index (CSI)*. Indeks kepuasan adalah ukuran keseluruhan keberhasilan organisasi dalam memuaskan pelanggannya. Indeks kepuasan dinyatakan dengan persen yang dihitung dari kinerja yang dikoreksi dengan bobot kepentingan konsumen (Eboli dan Mazuila, 2009). Nilai CSI= 80-100 %, adalah layanan yang sangat baik, nilai 70-80 %, adalah indikasi layanan yang cukup baik tapi perlu peningkatan, nilai di bawah 70 % adalah indikasi layanan yang tidak baik sehingga perlu perhatian yang serius (Haque and Haque, 2019).

METODE PENELITIAN

Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan tanggal 19 s.d 26 Agustus 2019 di MJ Hotel Samarinda, Jl. KH. Khalid No.1, Ps. Pagi, Kec. Samarinda Kota, Kota Samarinda, Kalimantan Timur 75111. Penelitian dilakukan bersamaan dengan kegiatan pelatihan Penguatan Kepala Sekolah yang diselenggarakan oleh PPPPTK IPA Bandung saat peneliti juga bekerja sebagai pengajar dalam kegiatan pelatihan berikut.

Penentuan Sampel

Subjek penelitian ini adalah Kepala Sekolah Dasar yang berasal dari Kota dan Kabupaten di Provinsi Kalimantan Timur. Dari populasi Kepala sekolah yang hadir, ditentukan ukuran sampel penelitian ditentukan dengan rumus Slovin (Singh dan Masuku, 2014) sebagai berikut:

$$n = \frac{N}{1 + N \alpha^2}$$

Di mana n adalah ukuran sampel, N ukuran populasi dan α adalah margin kesalahan, diasumsikan 5 %.

Instrumen Penelitian

Metoda survey dengan kuesioner pada *Google Form* digunakan untuk menjangking data tentang kinerja dan kepentingan dari setiap butir pelayanan pelaksanaan pelatihan. Instrumen kuesioner untuk menjangking data tingkat kepentingan/harapan dibagikan sebelum pelatihan dimulai dan intrumen untuk menjangking data tingkat kinerja dibagikan pada akhir kegiatan pelatihan. Tingkat kinerja dinyakaan dengan skala Likert: sangat baik = 5, baik=4, cukup baik = 3, kurang baik =2, sangat kurag baik =1; adapun tingkat kepentingan dinnyatakan dengan skala Likert: sangat penting=5, penting=4,cukup penting= 3, kurang penting =2, dan sangat kurang penting=1.

Instrumnen kuesioner harapan/kepentingan dan kinerja memiliki strukturyang sama seperti ditunjukkan oleh Tabel 1 Pada tabel tersebut tampak bahwa kuesioner terdiri dari lima komponen/variabel: yaitu program kegiatan, administrasi kegiatan, sarana dan prasarana kegiatan,layanan menu makanan, dan layanan fasilitator. Setiap komponen terdiri atas butir-butir pernyataan yang jumlahnya 48. Setiap butir tersebut dalam grafik Cartesius ditunjukkan dengan titik-titik A hingga V1.

Tabel 1. Struktur Kuesioner Kepentingan dan Kinerja

Komponen (Variabel)	Pernyataan		
	Butir	Titik	Deskripsi
Program Kegiatan	1	A	Kejelasan tujuan kegiatan
	2	B	Relevansi kegiatan dengan kebutuhan peserta
	3	C	Sistematika penyajian materi
	4	D	Kelayakan alokasi waktu per sesi
	5	E	Nilai tambah dari materi sajian
	6	F	Ketercapaian tujuan kegiatan
Administrasi Kegiatan	7	G	Ketersiapan STTTP/Sertifikat
	8	H	Ketersediaan panduan pelaksanaan kegiatan
	9	I	Kejelasan Tugas dan tanggung jawab penyelenggara pelatihan
	10	J	Kejelasan informasi pelaksanaan kegiatan
	11	K	Ketersediaan bahan kegiatan
	12	L	Kesiapan, ketersediaan, dan kondisi sarana kegiatan
	13	M	Perbandingan luas ruang belajar dengan jumlah peserta
	14	N	Kebersihan/kenyamanan ruang kelas
Sarana dan Prasarana Kegiatan	15	O	Ketersediaan perlengkapan medis sederhana [P3K].
	16	P	Ketersediaan sarana ibadah.
	17	Q	Ketersediaan alat tulis untuk di kelas
	18	R	Kualitas tampilan bahan kegiatan (modul, LK, bahan tayang, dll)

Komponen (Variabel)	Pernyataan		
	Butir	Titik	Deskripsi
	19	S	Keterbacaan bahan kegiatan
	20	T	Ketersediaan alat tulis menulis untuk peserta
	21	U	Kesesuaian alokasi waktu pelaksanaan kegiatan dengan tujuan dan sasaran program kegiatan
	22	V	Ketepatan alokasi waktu untuk menyelesaikan setiap materi
Layanan Menu Makanan	23	W	Kualitas makanan utama
	24	X	Variasi menu makanan utama
	25	Y	Kebersihan makanan utama
	26	Z	Kebersihan ruang makan (kantin.restoran)
	27	A1	Pelayanan petugas kantin
	28	B1	Variasi kudapan
	29	C1	Jumlah kudapan
	30	D1	Pelayanan kudapan
	31	E1	Variasi minuman
	32	F1	Jumlah minuman
	33	G1	Kebersihan alat minum
Layanan Fasilitator	34	H1	Kebersihan minuman
	35	I1	Kemampuan penguasaan dan penyajian materi
	36	J1	Kemampuan menggali gagasan dan pengalaman peserta
	37	K1	Kemampuan dalam memotivasi peserta pelatihan
	38	L1	Kemampuan memberikan contoh dan ilustrasi pembelajaran
	38	M1	Kemampuan dalam menjawab pertanyaan dari peserta pelatihan
	40	N1	Kemampuan mengendalikan pembelajaran, diskusi, dan presentasi
	41	O1	Penggunaan metode, teknik, alat bantu, media pembelajaran
	42	P1	Ketepatan waktu dan kehadiran dalam proses pelatihan
	43	Q1	Pemberian umpan balik materi pelatihan
	44	R1	Kemampuan dalam menyimpulkan materi pelatihan
	45	S1	Penggunaan bahasa dalam proses pelatihan
	46	T1	Sikap dan perilaku selama memfasilitasi peserta pelatihan
	47	U1	Kerapian berpakaian selama pelatihan
	48	V1	Kerja sama antara fasilitator (dalam tim)

Uji Validitas dan Reliabilitas Kuisisioner

Untuk menjamin keabsahan kuisisioner yang digunakan, maka dilakukan uji validitas dan uji reliabilitas. Uji validitas dilakukan untuk menentukan pertanyaan atau butir-butir yang valid untuk dimasukkan ke uji reliabilitas. Uji reliabilitas dilakukan hanya terhadap pertanyaan/butir yang valid. Pertanyaan/butir yang tidak valid dihapus dari analisis.

Uji Validitas

Uji validitas dilakukan terhadap setiap butir dengan tahap-tahap sebagai berikut:

1. *Pertama*, menghitung korelasi Pearson (r_{XY}) atau r_{hitung} sebagai berikut:

$$r_{XY} = \frac{n \sum XY - \sum X \sum Y}{\sqrt{n \sum X^2 - (\sum X)^2} \times \sqrt{n \sum Y^2 - (\sum Y)^2}}$$

Dimana n adalah jumlah data atau responden, X adalah skor setiap butir yang dianalisis dan Y adalah jumlah skor semua responden dari setiap butir.

2. *Kedua*, membandingkan setiap nilai r_{XY} atau r_{hitung} dengan nilai kritis atau r_{tabel} (5%, db) untuk menjustifikasi secara statistik adanya hubungan antara nilai skor setiap butir dengan jumlah skor dari semua butir. Jika $r_{hitung} \geq r_{tabel}$, artinya $r_{hitung} \neq 0$, maka disimpulkan bahwa butir tersebut valid, dan oleh karena itu butir atau pertanyaan tersebut dapat dimasukkan ke dalam uji reliabilitas. Jika $r_{hitung} < r_{tabel}$, maka pertanyaan atau butir tersebut tidak valid, sehingga tidak dimasukkan ke dalam uji reliabilitas (Ott & Longnecker, 2006:608-623). Perhitungan korelasi Pearson ini dilakukan dengan menggunakan Excel.

Uji Reliabilitas.

Uji reliabilitas adalah metode statistik yang dilakukan untuk memastikan bahwa kuisisioner yang digunakan dapat dipercaya. Metode yang digunakan adalah dengan membandingkan nilai *Cronbach Alpha* (α) hitung dengan nilai *Cronbach Alpha* (α) tabel. Uji reliabilitas dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut:

1. *Pertama*, menghitung nilai α digunakan rumus:

$$\alpha = \left(\frac{n}{n-1} \right) \left(1 - \frac{\sum \sigma_u^2}{\sum \sigma_T^2} \right)$$

Di mana n adalah jumlah data atau responden, σ_u^2 adalah varian data dari setiap butir (b) dan σ_T^2 adalah varian data semua dari semua unsur. Perhitungan dilakukan dengan menggunakan Excel.

2. *Kedua*, membandingkan nilai α_{hitung} dengan α_{tabel} (5%, db). Jika $\alpha_{hitung} > \alpha_{tabel}$ (5%, db), maka kuisisioner yang digunakan reliabel (Sharma, 2016). Perhitungan nilai α ini dilakukan dengan menggunakan Excel

Analisis Data Grafik Cartesius

Analisis dengan grafik cartesius dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut:

1. *Pertama*, kinerja pelayanan pelatihan untuk setiap butir (\hat{P}_b) dan kepentingan peserta pelatihan terhadap pelayanan pelatihan untuk setiap butir (\hat{I}_b) dihitung dengan rumus berikut:

$$\hat{P}_b = \frac{\sum_{n=1}^{29} L_n}{n}; \quad \hat{I}_b = \frac{\sum_{n=1}^{29} L_n}{n}$$

Dimana N adalah banyaknya data atau ukuran populasi, dan L_n adalah level kinerja atau kepentingan untuk setiap responden berdasarkan skala Likert.

2. *Kedua*, rerata kinerja pelayanan pelatihan untuk semua butir (\bar{P}) dan rerata harapan peserta terhadap pelayanan untuk semua butir (\bar{I}) dihitung dengan rumus berikut.

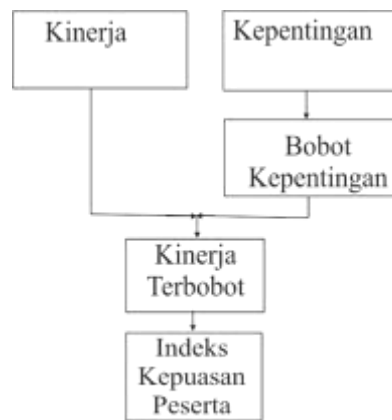
$$\bar{P} = \frac{\sum_{b=1}^B \hat{P}_b}{B}; \quad \bar{I} = \frac{\sum_{b=1}^B \hat{I}_b}{B}$$

Dimana B adalah banyaknya butir (1 hingga 48).

3. *Ketiga*, grafik cartesius dengan empat kuadran dibuat dengan menggunakan garis horizontal \bar{P} dan vertikal \bar{I} yang menempatkan semua nilai \hat{P}_b dan \hat{I}_b dalam keempat kuadran tersebut.
4. *Keempat*, identifikasi dan analisis tentang tindakan yang perlu dilakukan untuk melakukan perbaikan terhadap setiap butir pelayanan pelatihan dibuat berdasarkan letak butir-butir tersebut dalam kuadran.

Analisis CSI

Perhitungan Indeks Kepuasan Pelanggan (*CSI*) dilakukan dengan langkah-langkah seperti pada Gambar 2.



Gambar 2. Urutan Perhitungan Indeks Kepuasan Peserta

1. *Pertama*, perhitungan persepsi kinerja dan kepentingan untuk setiap butir pelayanan pelatihan.
2. *Kedua*, bobot kepentingan untuk setiap butir ($\hat{I}_{u(w)}$) dihitung dengan menggunakan rumus berikut:

$$\hat{I}_{b(w)} = \frac{\hat{I}_b}{\sum_{b=1}^B \hat{I}_b}$$

Dimana U menunjukkan banyaknya butir yang dianalisis (dalam penelitian ini dari 1 hingga 48).

3. *Ketiga*, kinerja terbobot untuk semua butir (P_w) dihitung dengan rumus berikut;

$$P_W = \sum_{b=1}^B \hat{P}_b \times \hat{I}_{b(w)}$$

4. *Keempat*, indeks kepuasan peserta pelatihan terhadap semua butir pelayanan (*customer satisfaction index, CSI*) dihitung dengan rumus sebagai berikut

$$CSI = \frac{P_W}{L_{max}} \times 100\%$$

Dimana L_{max} adalah level maksimum (skala Likert) untuk persepsi kinerja dan kepentingan.

5. *Kelima*, menentukan kategori *CSI* sebagai berikut: 80-100 %: “Sangat memuaskan”; 70-80 %: “Memuaskan”; <70 %: “Tidak memuaskan” (Hague and Hague: [https://www. b2binternational.com/publications/customer-satisfaction-survey](https://www.b2binternational.com/publications/customer-satisfaction-survey)). Semua perhitungan dalam analisis ini dilakukan dengan menggunakan Excel.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Pelatihan dan Lokasinya

Dalam pelatihan ini hadir 33 orang peserta Kepala Sekolah Dasar yang berasal dari Kota dan Kabupaten di Provinsi Kalimantan Timur. Asal daerah peserta adalah Kota Samarinda (60 %), Kabupaten Mahakam Hulu (5%), dan Kabupaten Kutai Barat (70 %). Dari poulasi peserta pelatihan, dengan menggunakan rumus Slovin diambil sampel 29 orang.

Pelatihan dilaksanakan selama delapan hari, yang setara dengan 71 jp (1 jp=45 menit) dengan materi-materi berikut: **Materi Umum:** Kebijakan Kemeterian Pendidikan dan Kebudayaan (2 jp), Kebijakan Pemerintah Daerah (2 jp). **Materi Pokok:** Teknik Analisis Manajemen (3 jp), Pengembangan Rencana Kerja Sekolah (6 jp), Pengelolaan Keuangan Sekolah (3 jp), Pengelolaan Kurikulum (2 jp), Pengelolaan Pendidik dan Tenaga Kependidikan (6 jp), Pengelolaan Peserta Didik (2 jp), Pengelolaan Sarana dan Prasarana Sekolah (3 jp), Supervisi dan Penilaian Kinerja Guru (4 jp), Supervisi dan Penilaian Kinerja Tenaga Kependidikan (8 jp), Rencana Pengembangan Keprofesional Berkelanjutan (3 jp), Kepemimpinan Perubahan (6 jp), Pengembangan Kewirausahaan (6 jp), Pengembangan Sekolah Berdasarkan 8 SNP (9 jp). **Materi Penunjang:** Pretes-Postes (2 jp), Literasi Digital (2 jp), Orientasi Program (1 jp), dan Evaluasi (1 jp).

Pembelajaran menerapkan pendekatan andragogi dengan kombinasi berbagai metode seperti ceramah, diskusi kelompok, diskusi kelas, penugasan; diantara sesi pembelajaran diberikan juga selingan untuk meningkatkan motivasi dan menghilangkan kejenuhan. Modul-modul materi pelatihan dengan perangkat pembelajaran (LK, Skenario, Silabus, RPP bahan tayang), diberikan dalam bentuk *hard copy* dan *soft copy* yang disediakan oleh Ditjen GTK Jakarta. Untuk kegiatan diskusi dan penugasan disediakan perangkat alat tulis dan kertas *flipchart*.

MJ Hotel, tempat pelatihan diselenggarakan, adalah hotel berbintang di Samarinda yang dilengkapi dengan berbagai fasilitas yang menunjang akomodasi dan pembelajaran. Pembelajaran dilakukan di ruangan dengan jumlah meja dan kursi dengan jumlah lebih dari cukup baik untuk peserta maupun pengajar, ruang itu juga dilengkapi dengan AC, wifi, papan tulis putih, layar slide projector, *in*

focus, dan *sound system*. Teknisi hotel bertanggungjawab untuk memelihara fasilitas ini berfungsi dengan baik.

Pembelajaran di dalam kelas dikelola oleh dua orang pengajar (fasilitator) widyaiswara dan pengawas sekolah berpengalaman yang sebelumnya telah lulus Bimbingan teknis Pelatihan Kepala Sekolah. Dalam melaksanakan tugasnya fasilitator dibantu oleh panitia pelatihan.

Hasil Uji Validitas dan Realiabilitas

Hasil akhir uji validitas dan reliabilitas disajikan dalam Tabel 2. Pada tabel tersebut tampak bahwa semua butir yang diuji validitasnya pada pra dan pasca pelatihan, dengan $r_{\text{tabel}(5\%, 26)} = 0.3172$, diperoleh $r_{\text{hitung}} > r_{\text{tabel}(5\%, \text{db})}$, artinya valid. Oleh karena itu butir-butir tersebut semuanya dimasukkan baik dalam uji reliabilitas.

Tabel 2. Hasil Analisis Validitas Kuisisioner Pelatihan

Kuesioner Kepentingan				Kuesioner Kinerja		
Butir	Titik	R_{hitung}	Validitas	Butir	R_{hitung}	Validitas
1	A	0.53416	Valid	1	0.462071	Valid
2	B	0.324774	Valid	2	0.505679	Valid
3	C	0.511993	Valid	3	0.682658	Valid
4	D	0.566117	Valid	4	0.719417	Valid
5	E	0.63844	Valid	5	0.489287	Valid
6	F	0.796268	Valid	6	0.714731	Valid
7	G	0.619294	Valid	7	0.714731	Valid
8	H	0.809496	Valid	8	0.682525	Valid
9	J	0.63844	Valid	9	0.619009	Valid
10	K	0.505371	Valid	10	0.467775	Valid
11	L	0.566178	Valid	11	0.467775	Valid
12	M	0.389673	Valid	12	0.374857	Valid
13	N	0.606501	Valid	13	0.628501	Valid
14	O	0.413231	Valid	14	0.691417	Valid
15	P	0.554459	Valid	15	0.691417	Valid
16	Q	0.699646	Valid	16	0.766924	Valid
17	R	0.675587	Valid	17	0.727222	Valid
18	S	0.345009	Valid	18	0.526744	Valid
19	T	0.537968	Valid	19	0.68667	Valid
20	U	0.625544	Valid	20	0.628102	Valid
21	V	0.681843	Valid	21	0.178404	Valid
22	W	0.55157	Valid	22	0.702045	Valid
23	X	0.640017	Valid	23	0.75248	Valid
24	Y	0.542319	Valid	24	0.580595	Valid
25	Z	0.773656	Valid	25	0.504392	Valid
26	A ₁	0.821096	Valid	26	0.576161	Valid
27	B ₁	0.872878	Valid	27	0.771281	Valid

Kuesioner Kepentingan				Kuesioner Kinerja		
Butir	Titik	R _{hitung}	Validitas	Butir	R _{hitung}	Validitas
28	C ₁	0.72022	Valid	28	0.60187	Valid
29	D ₁	0.216361	Valid	29	0.671982	Valid
30	E ₁	0.534493	Valid	30	0.716382	Valid
31	F ₁	0.534493	Valid	31	0.596743	Valid
32	G ₁	0.681899	Valid	32	0.694114	Valid
33	H ₁	0.773656	Valid	33	0.775796	Valid
34	I ₁	0.773656	Valid	34	0.804558	Valid
35	J ₁	0.632546	Valid	35	0.537597	Valid
36	K ₁	0.585509	Valid	36	0.733132	Valid
37	L ₁	0.559273	Valid	37	0.581992	Valid
38	M ₁	0.725631	Valid	38	0.754989	Valid
39	N ₁	0.660765	Valid	39	0.836326	Valid
40	O ₁	0.756908	Valid	40	0.740503	Valid
41	P ₁	0.465548	Valid	41	0.791459	Valid
42	Q ₁	0.465548	Valid	42	0.609916	Valid
43	R ₁	0.547607	Valid	43	0.72503	Valid
44	S ₁	0.584476	Valid	44	0.769987	Valid
45	T ₁	0.547607	Valid	45	0.769987	Valid
46	U ₁	0.659066	Valid	46	0.803298	Valid
47	V ₁	0.659066	Valid	47	0.669207	Valid
48	W ₁	0.532963	Valid	48	0.642267	Valid

*) butir/pertanyaan dinyatakan valid jika $R_{hitung} > 0.3172$
Berdasarkan Perbandingan Rhitung dengan R_{tabel} (5%, db=26).

Dari perhitungan nilai *Cronbach Alpha* diperoleh nilai $\alpha = 0.91$ untuk pra pelatihan dan $\alpha = 0.98$ untuk pasca pelatihan (Tabel 3). Uji reliabilitas dengan nilai α_{tabel} (5%, 26) = 0.7 menghasilkan bahwa nilai $\alpha_{hitung} \geq 0.7$, maka instrumen/kuesioner yang digunakan reliabel, artinya dapat digunakan dalam penelitian.

Tabel 3. Hasil Uji Reliabilitas Kuisioner

Keusioner Kepentingan		Kuesioner Kinerja	
Cornbach alpha (α)	Reliabilitas	Cornbach alpha (α)	Reliabilitas
0.9709707	Reliabel	0.983022	Reliabel

*) Kuesioner dinyatakan reliabel jika $\alpha \geq 0.7$.

Evaluasi dengan Model IPA

Analisis grafik cartesius (\bar{P}), (\bar{I})

Langkah pertama metode IPA, adalah melakukan perhitungan rerata tingat kinerja (\bar{P}) dan rerata tingkat kepentingan (\bar{I}) yang hasilnya ditunjukkan dalam Tabel 4. Dari tabel tersebut terlihat bahwa (\bar{P})= 4.71 dan (\bar{I})=4.74. Hasil ini sesuai dengan

teori kepuasan konsumen bahwa tingkat kepentingan konsumen cenderung lebih tinggi dar tingkat kinerja, yang artinya peserta pelatihan selalu menginginkan kualitas kinerja pelayanan yang lebih tinggi.

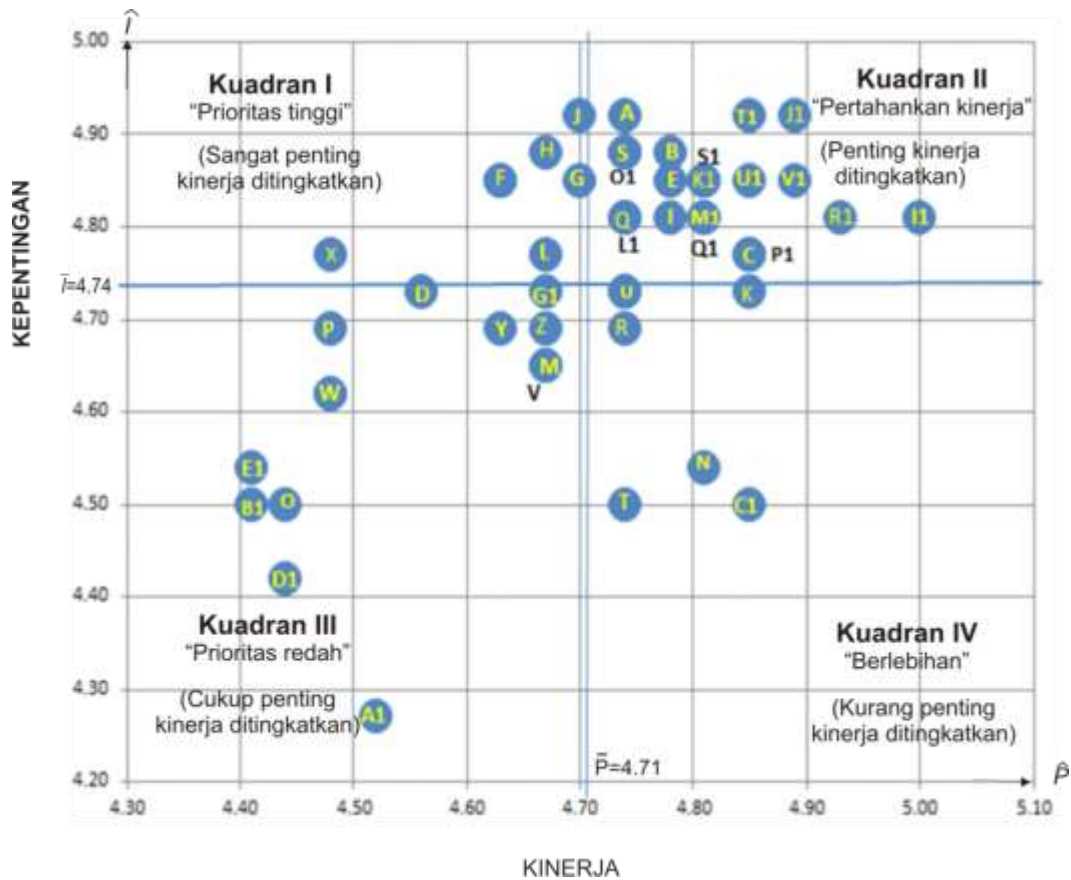
Tabel 4. Perhitungan Indeks Kepuasan Peserta Pelatihan (*CSI*)

Butir	Titik	\hat{P}_b	\hat{I}_b	$\hat{I}_{b(W)}$	$\hat{P}_b \times \hat{I}_{b(W)}$
1	A	4.92	4.74	0.02	0.10
2	B	4.88	4.78	0.02	0.10
3	C	4.77	4.85	0.02	0.10
4	D	4.73	4.56	0.02	0.10
5	E	4.85	4.78	0.02	0.10
6	F	4.85	4.63	0.02	0.10
7	G	4.85	4.70	0.02	0.10
8	H	4.88	4.67	0.02	0.10
9	J	4.81	4.78	0.02	0.10
10	K	4.92	4.70	0.02	0.10
11	L	4.73	4.85	0.02	0.10
12	M	4.77	4.67	0.02	0.10
13	N	4.65	4.67	0.02	0.10
14	O	4.54	4.81	0.02	0.10
15	P	4.50	4.44	0.02	0.09
16	Q	4.69	4.48	0.02	0.09
17	R	4.81	4.74	0.02	0.10
18	S	4.73	4.74	0.02	0.10
19	T	4.88	4.74	0.02	0.10
20	U	4.50	4.74	0.02	0.09
21	V	4.69	4.74	0.02	0.10
22	W	4.65	4.67	0.02	0.10
23	X	4.62	4.48	0.02	0.09
24	Y	4.77	4.48	0.02	0.09
25	Z	4.69	4.63	0.02	0.10
26	A1	4.69	4.67	0.02	0.10
27	B1	4.27	4.52	0.02	0.09
28	C1	4.50	4.41	0.02	0.09
29	D1	4.50	4.85	0.02	0.10
30	E1	4.42	4.44	0.02	0.09
31	F1	4.54	4.41	0.02	0.09
32	G1	4.62	4.48	0.02	0.09
33	H1	4.73	4.67	0.02	0.10
34	I1	4.85	4.63	0.02	0.10
35	J1	4.81	5.00	0.02	0.11
36	K1	4.92	4.89	0.02	0.11
37	L1	4.85	4.81	0.02	0.10
38	M1	4.81	4.74	0.02	0.10

Butir	Titik	\hat{P}_b	\hat{I}_b	$\hat{I}_{b(w)}$	$\hat{P}_b \times \hat{I}_{b(w)}$
39	N1	4.81	4.81	0.02	0.10
40	O1	4.73	4.74	0.02	0.10
41	P1	4.88	4.74	0.02	0.10
42	Q1	4.77	4.85	0.02	0.10
43	R1	4.81	4.81	0.02	0.10
44	S1	4.81	4.93	0.02	0.10
45	T1	4.85	4.81	0.02	0.10
46	U1	4.92	4.85	0.02	0.11
47	V1	4.85	4.85	0.02	0.10
48	W1	4.85	4.89	0.02	0.11
Rerata		$\bar{P} = 4.71$	$\bar{I} = 4.74$		
Jumlah			$\sum_{b=1}^{48} I_b$ = 225.87		$P_w = 4.74$
			$CSI = \frac{4.74}{5} \times 100 \% = 94.83 \%$		

Nilai $\bar{P} = 4.71$ menunjukkan bahwa persepsi peserta terhadap kinerja pelayanan pelatihan lebih dari dari baik. Adapun nilai $\bar{I} = 4.74$. menunjukkan tingkat kepentingan peserta terhadap kinerja pelayanan lebih penting. Nilai-nilai yang diperoleh ini menunjukkan bahwa pelayanan pelatihan telah diberikan dengan baik untuk memenuhi kepentingan para peserta.

Walaupun kinerja pelayanan pelatihan sudah baik bukan berarti kinerja pelayanan pelatihan selanjutnya tidak perlu ditingkatkan. Tindakan perbaikan secara berkelanjutan perlu dilakukan terhadap setiap butir pelayanan sesuai dengan letaknya pada kuadran grafik Cartesius (Gambar 3).



Gambar 3. Grafik Cartesius Kinerja vs Kepentingan

Pada Gambar 3 diperlihatkan butir-butir pelayanan pelatihan yang dikelompokkan dalam empat kelompok dalam grafik Cartesius pada kuadran I,II,III, dan IV. Tampak ada 6 butir pelayanan pada kuadran I yaitu: 6(F),7(G), 8(H),10(J),12(L), dan 24(X). Letak di kuadran I ditandai dengan kinerja rendah (di bawah rata-rata, $\bar{P} < 4.71$), namun peserta memiliki kepentingan yang tinggi (di atas rata-rata, $\bar{I} > 4.74$) terhadap kinerja butir-butir pelayanan tersebut. Oleh karena itu prioritas utama harus diberikan dalam upayanya untuk memperbaiki kinerja pelayanan pada butir-butir tersebut untuk meningkatkan kepuasan peserta pelatihan. Prioritas utama, artinya sangat penting untuk memprioritaskan perbaikan kualitas kinerja pelayanan pada butir-butir tersebut.

Penyebab rendahnya kinerja pada butir (F) adalah kurangnya informasi dan tindakan yang bisa dilakukan adalah menyampaikan tujuan pelatihan saat orientasi diklat, dan menyampaikan tujuan pembelajaran saat memulai setiap sesi. Persepsi peserta pelatihan terhadap kinerja pelayanan pada butir (G) yaitu ketersediaan STTP dan Sertifikat rendah (di bawah rerata) disebabkan juga karena kurangnya informasi. Perlu diketahui bahwa kenyataannya STTTP/Sertifikat dibagikan pada saat acara penutupan, sesudah survey dilakukan, sehingga peserta pelatihan pada saat survey ragu apakah mereka akan mendapatkan sertifikat pada hari itu juga. Persepsi peserta terhadap kinerja pelayanan butir (H) ketersediaan panduan

pelaksanaan kegiatan rendah (di bawah rerata) disebabkan oleh rendahnya kualitas panduan yang dibagikan kepada peserta. Perlu diketahui bahwa sebagian besar peserta menerima panduan yang cetakan hurufnya tidak jelas sehingga tidak bisa dibaca. Meskipun kepada semua peserta dibagikan *soft copy* panduan untuk mengatasi masalah tersebut, tapi peserta lebih menyukai panduan *hard copy*. Tindakan untuk mengatasinya adalah dengan menyediakan panduan yang terbaca dan berkualitas baik pada pelatihan selanjutnya. Rendah kinerja butir (J) kejelasan informasi pelaksanaan kegiatan pelatihan yang menyangkut jadwal dan kegiatan pelatihan karena sering ada perubahan yang tidak diketahui, oleh karena itu mereka perlu menjadapatkan informasi tentang perubahan itu dengan cepat dan jelas. Adapun rendahnya kinerja butir (L) kesiapan, ketersediaan, dan kondisi sarana kegiatan, lebih berkaitan dengan keterbatasan peralatan *sound system* yang baik dalam kuantitas, operasional, maupun suara yang dihasilkan dan kurangnya kesigapan petugas untuk melayani perbaikan. Rendahnya kinerja pelayanan butir (X) penyediaan menu makanan utama dalam pelatihan dapat dipahami bahwa selama pelatihan menu tidak berubah tidak berubah, sehingga perlu disampaikan keluhan kepada pihak hotel untuk perbaikan yang akan datang.

Dari grafik cartesius tampak bahwa ada 19 butir yang berada di kuadran II yaitu: 1. Kejelasan tujuan kegiatan (A), 2. Relevansi kegiatan dengan kebutuhan peserta (B); 3. Sistematika penyajian materi (C.); 5. Nilai tambah dari materi sajian (E); 9. Kejelasan Tugas dan tanggung jawab penyelenggara pelatihan (I); 17. Ketersediaan alat tulis untuk di kelas (Q); 19 Keterbacaan bahan kegiatan (S); 35 Kemampuan penguasaan dan penyajian materi (I1); 36. Kemampuan menggali gagasan dan pengalaman peserta (J1); 37 Kemampuan dalam memotivasi peserta pelatihan(K1); 39. Kemampuan memberikan contoh dan ilustrasi pembelajaran (L1); 41 Kemampuan dalam menjawab pertanyaan dari peserta pelatihan (O1); 42 Kemampuan mengendalikan pembelajaran, diskusi, dan presentasi (P1); 43 Penggunaan metode, teknik, alat bantu, media pembelajaran(Q1); 44 Ketepatan waktu dan kehadiran dalam proses pelatihan (R1); 45 Pemberian umpan balik materi pelatihan(Q1); 46 Kemampuan dalam menyimpulkan materi pelatihan(S1); 47 Penggunaan bahasa dalam proses pelatihan (S1); 47. Sikap dan perilaku selama memfasilitasi peserta pelatihan (U1); 48. Kerapian berpakaian selama pelatihan (U1); 48 Kerja sama antara fasilitator (dalam tim) (V1).

Butir-butir pelayanan yang terletak di Kuadran II ditandai dengan kinerja yang tinggi (di atas rerata, $\bar{P} > 4.71$) disertai dengan kepentingan yang tinggi (di atas rerata, $\bar{I} > 4.74$) dari peserta pelatihan terhadap kinerja butir pelayanan tersebut. Artinya pelayanan telah diberikan dengan kinerja tinggi di atas rerata sesuai dengan kepentingannya yang tinggi di atas rerata pula. Oleh karena itu pengelola pelatihan harus mendayagunakan semua sumberdaya yang terlibat dalam penyelenggaraan pelatihan mempertahankan kinerja pelayanan pada pelatihan selanjutnya seperti pada pelatihan yang sudah dilakukan. Butir-butir pelayanan yang perlu dipertahankan lebih banyak menyangkut komponen-komponen program kegiatan, bahan atau perangkat pembelajaran, dan layanan fasilitator.

Dari grafik Cartesius tampak ada 14 butir yang berada di kuadran III yaitu: 4 kelayakan alokasi waktu per sesi (D); 13 perbandingan luas ruang belajar dengan jumlah peserta (M); 15 ketersediaan perlengkapan medis sederhana [P3K]

(O); 16 ketersediaan sarana ibadah (P); 22 ketepatan alokasi waktu untuk menyelesaikan setiap materi (V); 23 kualitas makanan utama (W); 25 kebersihan makanan utama (Y); (26) kebersihan ruang makan (kantin.restoran) (Z); 27.pelayanan petugas kantin (A1); 28 variasi kudapan (B1); 30 pelayanan kudapan (D1); 31 variasi minuman (E1); 32 jumlah minuman (F1); 33 kebersihan alat minum (G1).

Butir-butir yang terdapat pada kuadran III ditandai dengan kinerja pelayanan yang rendah (di bawah rerata, $\bar{P} < 4.71$), namun kepentingan peserta terhadap kinerja pelayanan juga rendah (di bawah rerata, $\bar{I} < 4.74$). Artinya kinerja pelayanan masih cukup penting untuk ditingkatkan untuk memuaskan peserta, walaupun prioritasnya rendah. Butir-butir pelayanan yang termasuk ke dalam kelompok ini lebih banyak menyangkut fasilitas pembelajaran dan pelayanan konsumsi.

Dari grafik cartesius tampak ada 6 butir yang terdapat pada kuadran IV yaitu: 11 Ketersediaan bahan pelatihan (N), 14 Kebersihan/kenyamanan ruang kelas (N), 18. Kualitas tampilan bahan pelatihan (modul, LK, bahan tayang, dll) (R), 20. Ketersediaan alat tulis menulis untuk peserta (T), dan 21. kesesuaian alokasi waktu pelaksanaan kegiatan dengan tujuan dan sasaran program kegiatan (U); 29. jumlah kudapan (C1).

Butir-butir yang terdapat pada kuadran IV ditandai dengan kinerja yang tinggi (di atas rerata, $\bar{P} > 0.71$) namun kepentingan peserta terhadap kinerja pelayanan butir-butir tersebut rendah (di bawah rerata, $\bar{I} < 0.74$) Oleh karena itu kualitas kinerja pelayanan yang diberikan sudah melebihi harapan atau kepentingan peserta (kinerja pelayanan berlebihan). Butir-butir yang termasuk dalam kelompok ini menyangkut komponen fasilitas, bahan ajar dan sedikit layanan konsumsi.

Analisis CSI

Dengan mengetahui persepsi kinerja dan kepentingan peserta dengan grafik cartesius, dapat diperoleh gambaran tingkat kepuasan peserta terhadap pelayanan pelatihan, namun belum memastikan tingkat kepuasan secara kuantitatif. Untuk mengetahui tingkat kepuasan secara kuantitatif, maka dilakukan perhitungan *CSI* seperti yang tampak pada Tabel 4. Dari hasil perhitungan diperoleh nilai *CSI* = 94.83 %, yang termasuk ke dalam kategori “sangat memuaskan”. Nilai nilai *CSI* yang tinggi ini mengandung makna bahwa pelayanan penyelenggaraan pelatihan sudah dilakukan dengan sangat baik untuk memenuhi keinginan atau harapan peserta yang tinggi. Dengan kata lain penanggungjawab penyelenggaraan pelatihan telah berhasil dalam mendayagunakan semua sumberdaya untuk mendorong pelayanan yang berkualitas sehingga secara umum peserta merasa sangat puas dengan pelayanan yang mereka terima.

KESIMPULAN

Model IPA yang digunakan dalam evaluasi penyelenggaraan pelatihan ini telah berhasil mengidentifikasi butir-butir pelayanan pelatihan. Hanya 6 butir (12.8%) penyelenggaraan pelatihan ini yang memerlukan perbaikan dalam prioritas tinggi pada pelatihan selanjutnya yaitu: ketercapaian tujuan kegiatan;

ketersiapan STTTP/Sertifikat; ketersediaan paduan kegiatan; kejelasan informasi pelaksanaan kegiatan; kesiapan, ketersediaan dan kondisi sarana kegiatan. Tindakan yang diperlukan adalah dengan menyampaikan informasi yang jelas, membagikan produk yang berkualitas, dan memastikan tersedianya sarana yang berfungsi dengan baik.

Model IPA ini juga telah berhasil menentukan Indeks kepuasan peserta pelatihan peserta pelatihan (CSI) sebesar 98.3 %, yang termasuk ke dalam kategori “sangat memuaskan”. Artinya peserta pelatihan merasa sangat puas terhadap pelayanan pelatihan secara umum. Maka dapat disimpulkan bahwa penanggungjawab pelatihan telah berhasil menadayagunakan semua sumberdaya pelatihan untuk memberikan pelayanan yang sangat memuaskan bagi para peserta

SARAN

Walaupun hasil peneitian ini tak berlaku umum, metode yang digunakan efektif untuk mengevaluasi penyelenggaraan pelatihan-pelatihan jangka pendek Disarankan untuk menambah sampel penelitian agar diperoleh hasil yang lebih akurat.

DAFTAR PUSTAKA

- Eboli, L dan Mazzula, G. 2009. “A customer satisfaction index for evaluating transit service quality”. *Journal of Public Trasportation*, 2(3):21-37.
- Hague, P.dan Hague, N. 2019. Customer Satisfaction Surveys & Research: How to Measure CSAT. B2B International. <https://www.b2binternational.com/publications/customer-satisfaction-survey/>
- Knight, P.T. 2002. Summative assessment in higher education: Practices in disarray. *Studies in Higher Education*, 27(3), 275–286. <https://cpb-us-w2.wpmucdn.com/sites.wustl.edu/dist/7/228/files/2016/01/Summative-Assessment-tske53.pdf>
- Ott, R.L dan Longnecker, M. 2016. *An introduction to Statistical Method and Data Analysis Sixth Edition*. Books/Cole.Belmont, CA 94002-3098 USA
- Sharma, B. 2016. “A focus on reliability in developmental research through Cronbach’s Alpha among medical, dental and paramedical professionals”. *Asian Pac. J. Health Sci.*, 2016; 3 (4):271-278: <https://www.researchgate.net/publication>.
- Silva,F.F dan Fernandez, P.O. 2012. “Empirical study on the student satisfaction in higher education: importance-satisfaction Analysis”. *World Academy of Science, Engineering and Technology*. 2012 (6):1075-1080.
- Singh, A.S, and Masuku, M. 2014. Sampling techniques & determination of sample size in applied statistics research: an overview. *Int. J.Economic, Commerce and Management United Kingdom* 2 (11) 2014: 1-22, <http://ijecm.co.uk/wp-content/uploads/2014/11/21131.pdf>

Suroto, Nindiani, A dan Purba, H.H 2017. Students' satisfaction on academic services in higher education using importance-performance analysis. *Comtech*.2017 (8)1:27-43.

**PENERAPAN NILAI UTAMA PPK (RELEGIUS, NASIONAL, MANDIRI,
GOTONG ROYONG, INTEGRITAS) MENINGKATKAN MUTU
PENDIDIKAN DI SD NEGERI 002 BALIKPAPAN BARAT KOTA
BALIKAPAPAN**

Endang Soeharianti
Kepala SD Negeri 002 Balikpapan Barat

ABSTRAK

Sekolah Dasar Negeri 002 Balikpapan Barat Kota Balikpapan yang berada dilokasi yang sangat strategis, dimana pertumbuhan penduduknya sangat padat, perkembangan ekonomi dan teknologi yang sangat tinggi dalam kota Balikpapan, yang masyarakatnya masih perlu dilakukan implemetasi/sosialisasi tentang manfaat pendidikan terutama pendidikan karakter nilai nilai budaya yakni Relegius, Nasionalis, Mandiri, Gotong Royong, dan Integritas melalui penerapan dan pembiasaan melalui Penguatan Pendidikan Karakter (PPK), kepada anak anak sejak dini. Dalam hal ini penulis mengembangkan dan menyusun program salah satu upaya untuk meningkatkan kultur budaya pendidikan karakter di SD Negeri 002 Balikpapan Barat yang saya tuangkan dalam karya tulis (Best Practice) yang berjudul “Penerapan Nilai Utama PPK (Relegius, Nasional, Mandiri, Gotong Royong,Integritas) Meningkatkan Mutu Pendidikan di SD Negeri 002 Balikpapan Barat Kota Balikpapan”. Karya tulis ini merupakan pendekatan dimulai dengan mendiskripsikan situasi sekarang yang diasumsikan sebagai akibat akibat dari faktor-faktor yang telah terjadi atau bereaksi sebelumnya (mengunakan pendekatan Ex post Facto. Metode pengumpulan data dalam penulisan best practices ini terdiri atas :Studi dokumentasi, dokumen sekolah yang sudah disusun dalam bentuk laporan evaluasi diri sekolah (EDS) dan profil sekolah. Observasi, pengamatan terhadap aktivitas peserta didik dan guru dalam proses pembelajaran dan diluar proses pembelajaran tetapi masih dalam lingkungan sekolah. Wawancara Kepala sekolah berperan sebagai Top Leader menjadi suri tauladan dan panutan dalam Penguatan Pendidikan Karakter secara berkelanjutan. Perlu Pemberdayaan dan partisipasi masyarakat yang tinggi sehingga akan menjadi sekolah yang dicintai oleh masyarakat, dan menjadi sekolah pilihan masyarakat.

Kata kunci: Hasil belajar melalui penanaman Nilai karakter

PENDAHULUAN

Undang Undang No.20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan Nasional pada pasal 1 butir 1 telah disebutkan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan

terencana untuk mewujudkan suasana belajar terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, ahlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan diri masyarakat, bangsa dan Negara.

Pendidikan Nasional bertujuan untuk mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya, yaitu manusia yang bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan ketrampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri, serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan sebagai alat pengendali dan menimbang yang hakiki untuk membedakan yang benar dan yang salah. Tanpa iman manusia akan terperosok kejurang kenistaan sehingga dapat merugikan dirinya dan lingkungannya.

Dunia Pendidikan kita dewasa ini menghadapi berbagai masalah yang sangat kompleks yang perlu mendapat perhatian kita semua. Salah satu masalah tersebut adalah menurunnya tata krama kehidupan sosial dan etika moral dalam praktek kehidupan sekolah yang mengakibatkan sejumlah ekses negative yang sangat meresahkan masyarakat. Ekses tersebut antara lain semakin maraknya penyimpangan berbagai norma kehidupan agama dan sosial kemasyarakatan yang terwujud dalam bentuk kurang hormat kepada orang tua, guru dan pegawai sekolah serta masyarakat disekitarnya, kurang disiplin terhadap waktu, dan tidak mengindahkan peraturan, kurang memelihara keindahan dan kebersihan lingkungan, penggunaan obat terlarang. Hal ini menggambarkan kurangnya penanaman nilai nilai pendidikan karakter serta keimanan dan ketakwaan kepada peserta didik di sekolah.

Keberhasilan pendidikan merupakan tanggung jawab semua pihak, baik sekolah, pemerintah, masyarakat maupun keluarga. Oleh karena itu untuk mendukung keberhasilan perlu melibatkan komite/orang tua ataupun masyarakat baik dalam pembiayaan maupun dalam pengawasan. Karakter bisa digambarkan dalam berbagai sifat manusia pada umumnya dimana manusia mempunyai banyak sifat yang tergantung dari faktor kehidupannya sendiri. Program Penguatan Pendidikan Karakter secara berkelanjutan disekolah akan membentuk kepribadian peserta didik. Sebagaimana missal sekolah melaksanakan kegiatan selalu mengucapkan salam setiap ketemu dengan orang lain, selalu senyum setiap berpapasan dengan setiap teman, berdo'a setiap akan melakukan kegiatan, melakukan sholat berjamaah (relegius), melakukan Upacara Bendera, kantin kejujuran, memungut sampah yang ada disekitarnya, berjabat tangan ketika betemu dengan orang yang lebih tua, selalu berbahasa santun dan ramah dan banayak lagi kegiatan yang di lakukan secara berkesinambungan serta berkelanjutan yang di programkan oleh sekolah yakni Penguatan Karakter Relegius, Jiwa Nasionalis, memiliki kemandirian, berjiwa sosial untuk melaksanakan gotong royong sehingga peduli terhadap lingkungan, jujur yang memiliki integritas tinggi. Hal ini sudah dilaksanakan disekolah SD Negeri 002 Balikpapan Barat namum masih belum maksimal dan tidak terprogram serta tidak berkelanjutan (kontinu), oleh karenanya masih kurangnya disiplin sering datang terlambat, masih banyak anak anak yang lupa membawa buku dan mengerjakan

tugasnya, kurangnya peduli terhadap lingkungan sekolah terutama pengaturan kelas sendiri yang belum tertata rapi, membuang sampah sembarangan dan banyak lagi hal hal yang harus dan perlu ditingkatkan terkait kpengatan karakter pada peserta didik.

KAJIAN TEORI

Mutu Sekolah Berkarakter

Mutu adalah berkaitan dengan baik buruknya suatu benda , kadar atau derajat misalnya kepandaian, kecerdasan dan sebagainya (Depdiknas. 2001; 768). Secara umum mutu adalah gambaran dan karateristik menyeluruh dari barang atau jasa yang menunjukkan kemampuannya dalam memuaskan kebutuhan yang diharapkan atau tersirat (Depdiknas, 2002; 7).

Mutu pendidikan dapat dilihat dalam dua hal, yakni mengacu pada proses pendidikan dan hasil pendidikan. Proses pendidikan yang bermutu apabila seluruh komponen pendidikan terlibat dalam proses pendidikan itu sendiri. Faktor-faktor dalam proses pendidikan adalah berbagai infut ,yakni bahan ajar, metode, sarana dan prasarana, dukungan administrasi, sumber daya yang menunjang, serta penciptaan suasana yang kondusif. Sedangkan mutu pendidikan dalam konteks hasil pendidikan mengacu pada prestasi yang dicapai oleh sekolah pada setiap kurun waktu tertentu (Suryosubroto,2004;2010).

Konsep Mutu Pendidikan

Mutu mengandung makna derajat (tingkat) keunggulan suatu produk (hasil kerja/upaya) baik berupa barang jasa (Suryadi 2009; 24). Mutu memerlukan suatu proses perbaikan yang terus menerus yang dapat diukur baik secara individual, sekolah, korporasi, dan tujuan kinerja Nasional.

Pengertian Karakter

Apabila ditinjau dari bahasa dan pengertiannya sebetulnya bahasa karakter ini masalah sangat luas, tetapi disini akan kita lihat beberapa pengertian secara umum yang ada dilapangan. Menurut Wikipedia(2008; 1) bisa digambarkan sebagai sifat manusia pada umumnya dimana manusia mempunyai banyak sifat yang tergantung dari faktor kehidupannya sendiri. Tim prima pena (2006; 234) membuat pemahaman karakter yang cenderung kesifat manusia seperti watak, tabiat, pembawaan , kebiasaan.

Pendidikan karakter di sekolah sangat diperlukan, walaupun dasar dari pendidikan karakter adalah keluarga. Seorang anak yang mendapat pendidikan karakter yang baik dari keluarganya, anak tersebut akan berkarakter baik selanjutnya. Namum banyak orang tua yang lebih mementingkan aspek kecerdasan otak ketimbang pendidikan karakter. Daniel Goleman juga mengatakan bahwa banyak orang tua yang gagal dalam memdidik karakter anak-anaknya entah karena kesibukan atau karena lebih mementingkan aspek kognitif anak. Hal ini semua dapat dikoreksi dengan memberikan pendidikan karakter di sekolah.

Jadi Pendidikan karakter atau budi pekerti adalah suatu yang urgen untuk dilakukan. Lebih lanjut dijelaskan pendidikan karakter adalah segala sesuatu yang dilakukan guru, yang mampu mempengaruhi karakter peserta didik. Guru

membantu pembentukan watak peserta didik. Dalam hal ini mencakup keteladanan bagaimana perilaku guru, cara guru berbicara atau menyampaikan materi, bagaimana guru bertoleransi, dan berbagai hal terkait lainnya.

Oleh karena itu hakekat dari pendidikan karakter dalam konteks pendidikan di Indonesia adalah pendidikan nilai, yakni pendidikan nilai-nilai luhur yang bersumber dari budaya bangsa Indonesia sendiri, dalam rangka membina kepribadian generasi muda. Sekolah yang berkarakter yang dimaksud adalah sekolah yang menerapkan pendidikan karakter.

Peranan Kepala Sekolah dalam Proses Peningkatan Mutu Pendidikan

Kepala sekolah merupakan salah satu komponen pendidikan yang paling berperan dalam meningkatkan kualitas pendidikan. Untuk itu kepala sekolah harus mengetahui tugas-tugas yang harus ia laksanakan, yakni ;

1. Kepala sekolah berperilaku sebagai saluran komunikasi di lingkungan sekolah.
2. Kepala sekolah bertindak dan bertanggung jawab atas segala tindakan yang dilakukan bawahan, guru, peserta didik, dan staf.
3. Kepala sekolah harus mampu menghadapi berbagai persoalan.
4. Kepala sekolah mengambil keputusan-keputusan yang sulit . dan apabila terjadi kesulitan-kesulitan kepala sekolah diharapkan berperan sebagai orang yang dapat menyelesaikan persoalan yang sulit tersebut.

METODE PENELITIAN

Adapun metode pengumpulan data yang digunakan dalam penulisan *best practices* ini terdiri atas:

1. Studi dokumentasi, dilakukan dengan menganalisis dokumen sekolah yang sudah disusun dalam bentuk laporan evaluasi diri sekolah (EDS) dan profil sekolah.
2. Observasi, dilakukan dengan mengadakan pengamatan terhadap aktivitas peserta didik dan guru dalam proses pembelajaran dan diluar proses pembelajaran tetapi masih dalam lingkungan sekolah.
3. Wawancara, dilakukan dengan cara wawancara yang bersifat kekeluargaan, seperti sambung rasa dan diskusi dengan warga sekolah.

Analisis

Analisis dilakukan dengan menyusun laporan secara deskriptif kuantitatif dan kualitatif terhadap perwujudan mutu sekolah berkarakter. Perwujudan sekolah dilihat dari permasalahan yang dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Pengembangan Penguatan Pendidikan Karakter di SD 002 Balikpapan Barat masih apa adanya/ belum terprogram.
2. Keterlibatan seluruh komponen dalam kegiatan Penguatan Pendidikan Karakter di SD 002 Balikpapan Barat masih kurang.
3. Perilaku peserta didik terkait Pendidikan Karakter belum tampak secara maksimal.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Dalam dunia pendidikan pemberdayaan merupakan cara yang sangat praktis dan produktif untuk mendapatkan hasil yang terbaik dari kepala sekolah

selaku manajer, guru dan para pegawai lainnya. Proses yang ditempuh untuk mendapatkan hasil yang terbaik tersebut adalah dengan membagi tanggung jawab secara proposional kepada para guru. Satu prinsip terpenting dalam pemberdayaan ini adalah melibatkan guru dalam proses pengambilan keputusan dan tanggung jawab. Melalui proses pemberdayaan ini diharapkan para guru memiliki kepercayaan pada diri sendiri.

Tabel 1. Hasil Penerapan Pendidikan Karakter melalui pembiasaan

No	Nilai Karakter	Jenis Kegiatan	Progres	Hasil
1	Relegius	<p>Budaya Relegiositas (Pembiasaan Keseharian, Mingguan, Bulanan, Tahunan. yakni ;</p> <ul style="list-style-type: none"> ➢ Berdoa sebelum dan sesudah pelajaran. ➢ Sholat dhuha berjamaah , majelis tahlim ➢ Mengadakan Peringatan Keagamaan mengundang tokoh agama . ➢ Pembiasaan memberi salam , bersalaman, berbicara sopan, selalu mengucapkan terima kasih, mohon maaf, permisi, tolong , meminta ijin menggunakan barang orang lain, mengetuk pintu sebelum masuk ruangan, melakukan kegiatan infak dan sebagainya. ➢ Proses KBM 	<p>Dilakukan observasi dan wawancara.</p> <p>Setiap minggu ke 1 dan ke 2 Selalu diagendakan</p> <p>Dilakukan Obsevasi</p> <p>RPP</p>	<p>Warga sekolah memiliki budaya relegius yang telah disepakati oleh sekolah.</p> <p>RPP yang disusun guru terintegrasi dengan kegiatan Relegius.</p>
2	Nasionalis	<ul style="list-style-type: none"> ➢ Upacara Bendera setiap hari senin dan hari-hari nasional. ➢ Mengadakan Perlombaan, syukuran pada hari bersejarah, Menanamkan jiwa Pancasila, Pengenalan tokoh tokoh Nasional dan para pejuang bangsa dan Negara dan menyanyikan lagu lagu Nasional. 	<p>Terjadwal</p> <p>Terprogram</p> <p>Dilakukan Observasi</p>	<p>Seluruh warga sekolah selalu mengikuti kegiatan.</p> <p>Adanya gambar tokoh pejuang</p>
3	Mandiri	<ul style="list-style-type: none"> ➢ Pemberian tugas dalam KBM ➢ Pekerjaan rumah dan tugas mandiri ➢ Bahan Ajar ➢ Evaluasi Hasil Belajar 	<p>Observasi dan wawancara</p>	<p>Siswa selalu melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya yang diberikan</p>
4	Gotong	<ul style="list-style-type: none"> ➢ Kegiatan Rutin; jumat bersih, 	<p>Studi</p>	<p>Siswa dan</p>

	Royong	<p>piket.</p> <ul style="list-style-type: none"> ➤ Kegiatan Spontan yakni; kegiatan yang dilakukan tanpa dibatasi waktu, tempat dan ruang terutama menjaga kebersihan lingkungan 	Dokumentasi	warga sekolah sadar akan kebersihan lingkungan sebagai tanggung jawab bersama Sebagai sekolah Adiwiyata
5	Integritas	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Jujur dalam mengerjakan soal tanpa menyontek . ➤ Tidak berbohong dalam keseharian. ➤ Berprilaku komitmen dengan peraturan dan menjunjung kebenaran sesuai aturan. 	Obervasi Dan wawancara	Siswa tertib dalam mengerjakan tugas tugasnya, selalu jujur dalam kesehariannya, mentaati peraturan sekolah.
6	Seluruh PPK utama	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Dalam Proses pembelajaran ➤ Ektrakurikuler ➤ Team Penjamin Mutu yang berkarakter ➤ Pembentukan <i>Green Generation Children</i> (GGC) 	Studi dokumentasi	<p>Silabus, RPP dan bahan Ajar Memuat nilai nilai karakter TPA, Olah Raga, seni dan Pramuka.</p> <p>Pemaangku pendidikan, komite, guru, orang tua siswa dan seluruh warga sekolah terlibat untuk melaksanakan PPK utama.</p>

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan oleh penulis bahwa kegiatan Penguatan Pendidikan Karakter membawa dampak/hasil sebagai berikut:

1. Guru menyadari pentingnya Pengembangan Penguatan Karakter secara berkelanjutan untuk meningkatkan mutu pendidikan.
2. Suasana lingkungan sekolah semakin terlihat hidup karena Keterlibatan seluruh komponen dalam kegiatan Penguatan Pendidikan Karakter di SD 002 Balikpapan Barat terstruktur dan terprogram, (suasana sekolah menjadi nyaman dan bersih)
3. Meningkatnya Prilaku peserta didik terkait Pendidikan Karakter.

4. Kegiatan yang sudah dilakukan disekolah terkait Pendidikan Karakter dapat berlangsung karena mulai terbentuk pembiasaan-pembiasaan berbudaya Relegius, Nasionalis, Mandiri, berbudaya Gotong Royong, serta Integritas,
5. Dengan Kondisi demikian maka berdampak meningkatnya Prestasi Peserta didik baik dibidang akademik maupun Non akademik.
6. Hubungan dengan masyarakat semakin harmonis, mereka menyadari bahwa pentingnya Penguatan Pendidikan Karakter di sekolah untuk anak-anaknya.

KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan masalah yang penulis paparkan diatas, maka penulis dapat menyimpulkan bahwa “ Penguatan Pendidikan Karakter secara berkelanjutan yang dilaksanakan di sekolah akan mempengaruhi :

1. Peningkatan Mutu Pendidikan secara menyeluruh.
2. Prestasi Akademik dan Non Akademik semakin meningkat.
3. Suasana Lingkungan sekolah menjadi kondusif sehingga proses belajar menjadi nyaman.
4. Terciptanya admosfir kerja di sekolah terasa meningkat rasa kekeluargaannya.
5. Terbentuknya prilaku yang berbudaya pada anak-anak, guru, tenaga dan kependidikan menjadi kebiasaan dalam kesehariannya.
6. Meningkatnya keharmonisan antara sekolah, komite, orang tua dan masyarakat.

SARAN

Harus disadari bahwa dari paparan Best Practices Pendidikan Karakter ini dengan judul “*Penerapan Nilai Utama PPK (Religius, Nasional, Mandiri, Gotong Royong, Integritas) untuk Meningkatkan Mutu Pendidikan SD 002 Balikpapan Barat* “ menjadi motivasi bagi seluruh Kepala sekolah dasar yang ada di kota Balikpapan, khususnya di Kecamatan Balikpapan Barat .

1. Kepala sekolah berperan sebagai Top Leader menjadi suritauladan dan panutan dalam Penguatan Pendidikan Karakter secara berkelanjutan.
2. Penulis juga berharap agar semua lembaga pendidikan yang ada di kota Balikpapan dapat melaksanakan Penguatan Pendidikan Karakter secara bertahap dan terprogram sesuai dengan Visi Misi dan tujuan sekolah.
3. Perlu Pemberdayaan dan partisipasi masyarakat yang tinggi sehingga akan menjadi sekolah yang dicintai oleh masyarakat, dan menjadi sekolah pilihan masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, Lukman. 1995. *Kamus Besar Bahasa Indonesia (Cet.ke-4)*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Ari, Pamungkas Imam Subha. 2017. 5 Nilai Utama Pengembangan Pendidikan Karakter. <https://kumpulantutorialexcelpdf.blogspot.com>. 5 Nilai Utama Pengembangan Pendidikan Karakter. Diposting September 2017.

<http://afidburhanudin.wordpress.com/perkuliahan/pendidikankarakter/> diakses tanggal 15 Maret 2019.

<https://edukasi.com/PPK>. Hari Pertama Sekolah Guru Tersenyum, Murid Nyaman di Kelas.

Penguatan Pendidikan Karakter Jadi Pintu Masuk Pembinaan Pendidikan. 2017 diperoleh dari: <https://www.panduanmengajar.com>. Penguatan Pendidikan Karakter Jadi Pintu Masuk Pembinaan Pendidikan,

Peraturan Direktur Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah. No: 097/D/HK/2019. (18 Januari 2019). Tentang Pedoman Teknis Penyelenggaraan Penguatan Pendidikan Karakter Pada Satuan Pendidikan Formal. Diperoleh dari : www.guruberbagi.net, 2019/18 Januari. diposting 03/2019.

PPK.Hari Pertama Sekolah Guru Tersenyum, Murid Nyaman di Kelas. (15 Maret 2019). Diperoleh dari

Suryadi, Manajemen Mutu Berbasis Sekolah. 2009. Bandung: Wacana Prima.

Suryosubroto. 2004. *Manajemen Pendidikan di Sekolah*. Jakarta: Rineka.

Team Prima Pena. 2006. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gita Media Press.

Tim Redaksi Sinar Grafika. 2007. Undang-Undang Sisdiknas 2003. Jakarta: Sinar Grafika, hal.2.

**MENINGKATKAN PROSES BELAJAR AGAMA ISLAM
MENGUNAKAN METODE KARTU KEMUDI PINTAR (KKP) MATERI
BERIMAN KEPADA MALAIKAT ALLAH BAGI SISWA KELAS 4B
SDN 009 PENAJAM SEMESTER II TAHUN 2019**

Ardiansyah

Guru Pendidikan Agama Islam. Kab. Penajam Paser Utara

ABSTRAK

Metode dalam proses belajar mengajar merupakan alat untuk mencapai tujuan pembelajaran. Perumusan tujuan dengan sejelas-jelasnya merupakan syarat terpenting sebelum guru menentukan dan memilih metode mengajar yang tepat. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penerapan metode Kartu Kemudi Pintar (KKP) untuk meningkatkan Hasil Belajar PAI pada Pokok Bahasan Beriman Kepada Malikat Allah Bagi Siswa Kelas 4B SDN 009 Penajam Semester 2 Tahun Pelajaran 2018/2019. Rancangan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (PTK). Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan Metode KKP dapat meningkatkan Hasil belajar PAI materi Beriman Pada Malaikat Allah Kelas 4B SDN 009 Penajam Semester 2 Tahun Pelajaran 2018/2019. Hal tersebut ditunjukkan dengan Hasil belajar siswa pada tahap prasiklus, Siklus I, dan Siklus II mengalami kenaikan hasil belajar. Pada tahap prasiklus yaitu dari 27 siswa diperoleh data bahwa terdapat 8 siswa atau 30% siswa yang memperoleh nilai kurang dari KKM 80 dan 19 siswa atau 70% siswa yang nilainya lebih dari KKM 80 dengan nilai rata-rata sebesar 68,16. Selanjutnya siklus I dari 27 siswa diperoleh data bahwa terdapat 14 atau 52% siswa yang memperoleh nilai kurang dari KKM 80 dan 13 siswa atau 48% siswa yang nilainya lebih dari KKM 80 dengan nilai rata-rata sebesar 77,33 dan pada siklus II dari 27 siswa diperoleh data bahwa terdapat 6 siswa atau 22% yang memperoleh nilai kurang dari KKM 80 atau Tidak Tuntas dan 21 siswa atau 78% siswa yang nilainya lebih dari KKM 80 dengan nilai rata-rata sebesar 84,16.

Kata kunci: *Metode Kartu Kemudi Pintar (KKP), Hasil Belajar*

PENDAHULUAN

Dalam proses belajar mengajar, untuk mengetahui tingkat tercapainya tujuan Pembelajaran khusus, harus dicoba melalui tes formatif. Dari tes formatif tersebut kita dapat mengetahui tingkat penguasaan terhadap materi pelajaran yang diberikan. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada umumnya perlu pemahaman materi dan banyak yang bersifat hafalan. Hasil akhir evaluasi di tiap-tiap sekolah menunjukkan perolehan nilai rata-rata yang rendah.

Kondisi ini hampir semua dialami, di SDN 009 Penajam semester II Tahun Pelajaran 2018/2019. Berdasarkan hasil prasiklus dalam penilaian setelah di evaluasi bagi siswa kelas 4B Materi Iman Pada Malikat Allah terlihat masih kurang memuaskan yaitu terlihat dari 27 siswa yang 8 tuntas dengan nilai ≥ 80

atau batas KKM, sedangkan sisanya 19 siswa masih berada dibawah KKM. Maka untuk menunjang nilai tersebut diperlukan penguatan dengan cara penggunaan media atau metode tertentu.

Berkaitan dengan itu dalam Pembelajaran perlu metode yang tidak mengharuskan siswa untuk mengafal fakta-fakta tetapi sebuah strategi yang mendorong siswa untuk belajar menemukan konsep. Menurut Hamalik (2003), pengajaran yang efektif adalah pengajaran yang menyediakan kesempatan belajar sendiri atau melakukan aktivitas sendiri. Siswa belajar sambil bekerja atau bermain. Dengan bekerja atau bermain mereka tidak sadar bahwa mereka memperoleh pengetahuan, pemahaman dan aspek-aspek tingkah laku lainnya. Selain keefektifan dalam pengajaran diperlukan pula keefesienan. Menurut Ardiansyah(2019:84) usaha yang efesien terbagi kepada dua macam yaitu; efesiensi usaha belajar dan efesiensi hasil belajar.

Dengan menggunakan metode Kemudi Pintar dapat dijadikan salah satu alternatif media yang efektif dan efesien diharapkan dapat meningkatkan hasil siswa belajar siswa pada pokok bahasan Beriman Kepada Malaikat Allah serta pemahaman siswa sehingga pembelajaran berlangsung menjadi lebih bermakna.

Pembelajaran dengan menggunakan metode Kemudi Pintar mengarah pada strategi Pembelajaran yang relevan dengan kehidupan sehari-hari. Metode “Kemudi Pintar” adalah kegiatan atraktif yang biasa digunakan untuk mengajarkan konsep, karakteristik, klarifikasi, fakta tentang obyek atau mereview ilmu yang telah diberikan sebelumnya. Sedangkan kelebihan dari strategi Kemudi Pintar adalah dapat membantu menggairahkan siswa yang merasa penat terhadap pelajaran yang telah diberikan. Pelaksanaannya sangat sederhana dalam memahami materi pelajaran.

Diantaranya ada siswa yang lebih senang membaca, ada yang lebih senang berdiskusi dan ada juga yang senang praktek langsung. Sehingga untuk membantu siswa dalam belajar secara maksimal, kesenangan dalam belajar perlu diperhatikan, salah satunya dengan menggunakan variasi strategi Pembelajaran yang beragam yang melibatkan indra belajar yang banyak, salah satunya dengan menggunakan strategi Kemudi Pintar.

Strategi Pembelajaran Kemudi Pintar dipilih karena didalam Pembelajaran kelas yang kurang produktif dalam Pembelajaran sehari-hari kelas selalu diisi dengan ceramah, sementara siswa dituntut menerima dan menghafal, maka dengan strategi ini dapat menciptakan ruang kelas yang didalamnya siswa menjadi aktif, bukan hanya pasif. Dalam penelitian ini difokuskan kearah tersebut dengan melakukan proses Pembelajaran dengan strategi Pembelajaran Kemudi Pintar sebagai upaya untuk mengoptimalkan Hasil belajar siswa pada pokok bahasan Beriman Kepada Malaikat Allah.

Dari alasan diatas siswa memerlukan suatu startegi khusus dalam mempelajari materi siswa memerlukan cara belajar aktif dan efektif serta tidak berbelit-belit sehingga lebih mudah mengingatnya. Salah satu Pembelajaran yang dapat melibatkan kemampuan diri adalah dengan strategi Pembelajaran Kemudi Pintar.

Dengan demikian, strategi atau media pembelajaran dengan menggunakan Kemudi Pintar sangat tepat sekali untuk menyelesaikan permasalahan guru dalam

pembelajaran tentang Beriman Kepada Malaikat Allah, sebab siswa tidak merasa bosan dengan proses pembelajaran.

KAJIAN PUSTAKA

Tujuan Pendidikan Agama Islam

Secara umum. Tujuan Pendidikan merupakan faktor yang sangat penting, karena merupakan arah yang hendak dituju oleh Pendidikan itu. Demikian pula halnya dengan Pendidikan Agama Islam, yang tercakup mata pelajaran akhlak mulia dimaksudkan untuk membentuk siswa menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia. Akhlak mulia mencakup etika, budi pekerti, atau moral sebagai perwujudan dari pendidikan agama.

Dari tujuan umum Pendidikan di atas berarti Pendidikan Agama bertugas untuk membimbing dan mengarahkan siswa supaya menjadi muslim yang beriman teguh sebagai refleksi dari keimanan yang telah dibina oleh penanaman pengetahuan agama yang harus dicerminkan dengan akhlak yang mulia sebagai sasaran akhir dari Pendidikan Agama itu.

Tujuan Khusus Pendidikan Agama adalah tujuan yang disesuaikan dengan pertumbuhan dan perkembangan siswa sesuai dengan jenjang pendidikan yang dilaluinya, sehingga setiap tujuan Pendidikan Agama pada setiap jenjang sekolah mempunyai tujuan yang berbeda-beda.

Kartu Kemudi Pintar (KKP)

Kartu dalam penelitian ini diartikan merupakan sebuah bahan yang terbuat dari kertas yang terdiri dari dua halaman, Sedangkan Kemudi pintar dimaksud adalah dari salah satu potongan kartu dimaksud dapat diputar untuk mengetahui pertanyaan dan jawaban yang tepat. Pada halaman tampak depan/atas Kartu Kemudi Pintar (selanjutnya akan disebutkan dengan istilah KKP) memuat informasi arah panah besar untuk menunjukkan pertanyaan. Kemudian pada salah satu sisinya terdapat lubang persegi panjang yang nantinya akan berisi informasi jawaban. Bentuk halaman tampak depan/atas KKP bulat.

Pada halaman kedua bagian bawah dari KKP bentuknya persegi empat sama sisi. Pada halaman ini terdiri dari dua informasi yaitu pada sisi bagian atas, bawah, kiri dan kanan berisi tentang nama-nama malaikat Allah, sedangkan pada sisi bagian dalam halamannya memuat informasi beberapa alternative jawaban yang menjadi pertanyaan.

Cara Penggunaan.

Untuk dapat menggunakan KKP ini cukup mudah yaitu putar dan arahkan panah penunjuk ke salah satu nama malaikat Allah dengan memastikan posisi panah penunjuk berada digaris tengah nama malaikat yang dituju. Setelah tepat berada pada garis tengah nama malaikat yang dituju maka akan muncul jawaban tugas yang dilakukan oleh malaikat Allah.

Alat peraga KKP Agama Islam ini diharapkan dapat membantu proses pembelajaran lebih bermakna dan memudahkan para siswa kelas 4B untuk mengingat kembali materi-materi yang telah mereka pelajari dan yang pasti lebih

menarik dan memberikan kesan bahwa Pelajaran Agama Islam itu tidak sulit seperti mereka yang bayangkan sebelumnya.

Tujuan.

Tujuan dari strategi dan metode belajar menggunakan KKP ini adalah untuk mengungkapkan daya ingat terhadap materi pelajaran yang telah dipelajari siswa. Hal tersebut senada dengan ungkapan dari (Ardiansyah,2019;49) bahwa “untuk menentukan pilihan strategi yang tepat diperlukan kajian yang mendalam sehingga dapat disesuaikan dengan situasi dan kondisi siswa”.

Prinsip-Prinsip Metode KKP

Secara umum prinsip-prinsip yang harus diperhatikan dalam KKP yang diturunkan dari prinsip belajar adalah: Interaktif, Inspiratif, Menyenangkan, Menantang, Memberi motivasi.

Metode KKP dalam Proses Pembelajaran

Dalam proses belajar mengajar siswa dapat belajar dengan menggunakan metode KKP jika siswa terlibat secara langsung/ aktif dalam belajar. Adapun komponen-komponen belajar metode KKP meliputi: Pengalaman, Interaksi, Komunikasi, dan Refleksi.

Langkah-Langkah Metode KKP

Penerapan metode KKP tersebut dapat digunakan dalam pembelajaran dengan cara menggunakan bahan dari kertas yang terdiri dari dua halaman yang dibuat oleh seorang guru. Di dalamnya terdapat poin-poin yang berkaitan tentang materi pelajaran. Langkah-langkah yang digunakan ketika menerapkan metode KKP dalam pembelajaran adalah: Setiap siswa/kelompok diberi model KKP yang berisi informasi atau contoh yang tercakup dalam satu atau lebih kategori, Meminta siswa untuk memastikan posisi panah penunjuk berada digaris tengah nama malaikat yang dituju. Setelah tepat berada pada garis tengah nama malaikat yang dituju maka akan muncul jawaban tugas yang dilakukan oleh malaikat Allah. Guru dapat mengumumkan kategori tersebut sebelumnya atau membiarkan siswa menemukan sendiri, Siswa sudah mahir akan terlihat lebih atusias dalam kegiatan ini sedangkan yang kurang mahir pasti akan canggung dalam menggunakannya. Seiring dengan presentasi dari tiap-tiap kategori tersebut, diberikan poin-poin terkait materi.

METODE PENELITIAN

Pendekatan Jenis Penelitian

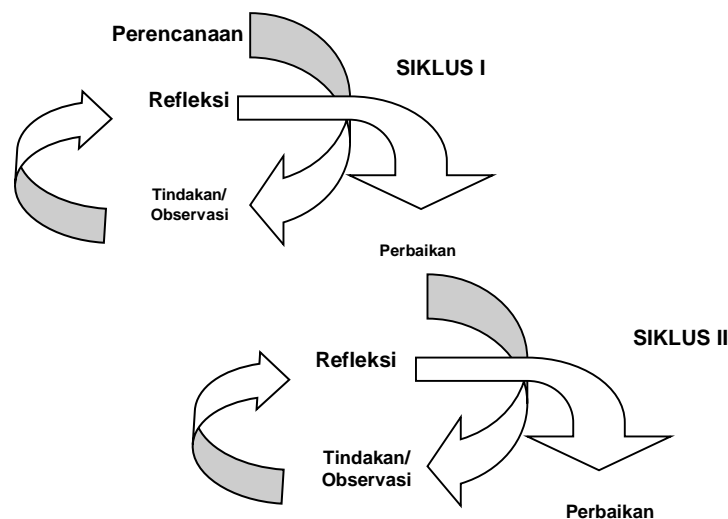
Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subyek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain sebagainya, secara holistik (utuh) dan dengan cara deskriptif dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah (Lexi, 1993:6).

Penelitian deskriptif adalah untuk membuat deskripsi, gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antar fenomena yang di selidiki. Jenis penelitian tindakan kelas

(classroom action research) dilakukan oleh peneliti atau dilakukan oleh guru sendiri yang juga bertindak sebagai peneliti di kelas atau di sekolah tempat mengajar dengan penekanan pada penyempurnaan atau peningkatan proses dan praktis pembelajaran.

Menurut Djunaidi (2008) Penelitian merupakan penelitian tindakan kelas (*Classroom Action Research*). Penelitian tindakan kelas adalah salah satu strategi pemecahan masalah yang memanfaatkan tindakan nyata dan proses pengembangan kemampuan dalam mendeteksi dan memecahkan masalah. Penelitian tindakan kelas (PTK) (*action research*) dilakukan dengan tujuan memperbaiki mutu praktik pembelajaran di kelas. PTK berfokus pada kelas atau pada proses belajar mengajar yang terjadi di kelas, bukan pada input kelas (silabus, materi dan lain-lain).

PTK tertuju atau mengenai hal-hal yang terjadi di dalam kelas. Ciri khusus dari PTK adalah adanya tindakan (*action*) yang nyata (Arikunto, 2002:). secara garis besar terdapat empat tahapan dalam Penelitian Tindakan Kelas, yaitu: 1) Perencanaan; 2) Tindakan; 3) Observasi; dan 4) Refleksi. Digambarkan seperti gambar 1 berikut.



Gambar 1. Diagram Alur Penelitian Tindakan Kelas (PTK)

Penjelasan alur Desain Penelitian Tindakan Kelas di atas adalah:

1. Perencanaan awal, sebelum mengadakan penelitian peneliti menyusun rumusan masalah, tujuan dan membuat rencana tindakan, termasuk didalamnya instrumen penelitian dan perangkat pembelajaran.
2. Tindakan dan observasi, meliputi tindakan yang dilakukan oleh peneliti dengan peran sebagai upaya mengetahui proses pelaksanaan tindakan metode pembelajaran yang diterapkan dalam hal ini adalah metode KKP pada mata pelajaran PAI. Dari hasil observasi ini didapatkan hasil dari fokus masalah yang ingin dipecahkan yaitu Hasil Belajar PAI pada pokok Beriman Pada Malaikat Allah pada siswa kelas 4B SDN 009 Penajam Semester 2 Tahun Pelajaran 2018/2019 .

3. Refleksi, peneliti mengkaji, melihat dan mempertimbangkan hasil atau dampak dari tindakan yang dilakukan berdasarkan lembar pengamatan atau lembar observasi yang diisi oleh Observer.
4. Perbaiki rencana, berdasarkan hasil refleksi dari pengamat membuat rancangan yang direvisi untuk dilaksanakan pada siklus berikutnya.

Penelitian ini dilaksanakan selama dua siklus. Observasi dibagi dalam dua siklus, mana masing-masing siklus dikenai perlakuan yang sama (alur kegiatan yang sama) dan membahas satu sub pokok bahasan yang diakhiri dengan tes di akhir masing-masing siklus untuk mengetahui hasil dari pelaksanaan tindakan. Dibuat dalam dua siklus dimaksudkan untuk memperbaiki sistem pengajaran yang telah dilaksanakan.

Dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang menjadi alat utama adalah manusia, artinya melibatkan observer sebagai instrumen dengan memperhatikan kemampuan peneliti dalam hal bertanya, melacak, mengamati, memahami dan mengabstraksikan sebagai alat penting yang tidak dapat diganti dengan cara lain. Dalam penelitian kualitatif peneliti wajib hadir di lapangan (Wahid, 2008:6).

Peneliti disini bertindak sebagai instrumen utama yaitu sebagai perencana, pelaksana, pengamat, evaluator dan sekaligus sebagai pengumpul data. Sebagai perencana tindakan, peneliti membuat rencana pembelajaran yang sesuai dengan metode KKP. Peneliti berperan sebagai pelaksana di dalam pembelajaran yang menggunakan metode KKP yang diterapkan dalam kegiatan belajar mengajar.

HASIL PENELITIAN

Kondisi Awal (Prasiklus)

Pada saat observasi awal, siswa mendapat pengajaran dengan metode ceramah yang berpusat pada guru. Setelah selesai pembelajaran dilakukan evaluasi hasil belajar. Dari hasil evaluasi yang dilaksanakan pada akhir pembelajaran pada tanggal 30 Januari 2019 tersebut menunjukkan dari 27 orang siswa kelas 4B yang memperoleh nilai di atas KKM yang ditetapkan yakni nilai 80 baru sejumlah 8 siswa (30%), sedangkan yang belum tuntas berjumlah 19 siswa (70%) dengan rata-rata nilai yang diperoleh 68,16.

Berdasarkan hasil observasi Hasil belajar siswa kelas 4B SDN 009 Penajam Semester 2 Tahun Pelajaran 2018/2019 sebelum dilaksanakan penelitian banyak siswa yang kurang aktif dalam mengikuti proses pembelajaran khususnya mata pelajaran PAI. Hal tersebut mempengaruhi perolehan nilai ulangan siswa. Setiap evaluasi banyak siswa yang memperoleh di bawah KKM yang telah ditetapkan adalah nilai 80 sehingga banyak siswa yang mengikuti program remedial.

Berikut adalah hasil belajar siswa kelas 4B SDN 009 Penajam Tahun Pelajaran 2018/2019. pada tahap prasiklus sebelum diadakan tindakan penelitian sebagai berikut.

Tabel 1. Hasil Belajar Prasiklus

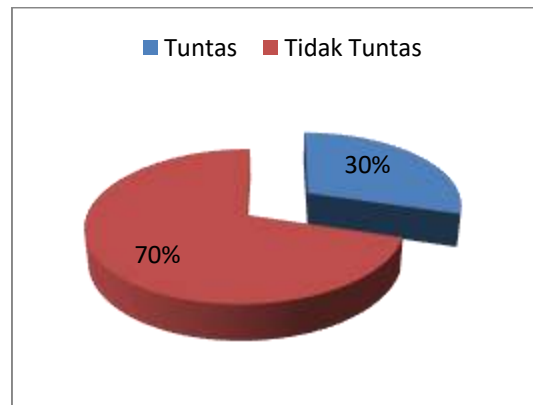
No	Nama	Nilai	Predikat
1	Aflah Herdatama A	60	TidakTuntas
2	Andi Juwita Cindani	65	TidakTuntas

3	Aris Setiawan	80	Tuntas
4	Asri Dwi Ningrum	55	TidakTuntas
5	Asyafa Adelia Putri	60	TidakTuntas
6	Arga Andika	80	Tuntas
7	Ellysa Yolanda Vivin	55	TidakTuntas
8	Fendi Irawan	70	TidakTuntas
9	Gozali	85	Tuntas
10	Gusti Kusnindar A	65	TidakTuntas
11	Intan Ardianti	60	TidakTuntas
12	Kaendra Widya D	80	Tuntas
13	Ludfi'ana Rahmawati	60	TidakTuntas
14	Meisya Sunarlia A	65	TidakTuntas
15	Mohammad Rayhan	70	TidakTuntas
16	M Marfaul Ma'wa	80	Tuntas
17	Muhammad Akbar W	70	TidakTuntas
18	Muslih Patoni Sulistio	60	TidakTuntas
19	Nanda Tika Lestari	80	Tuntas
20	Nur Azizah	65	TidakTuntas
21	Nurlina	60	TidakTuntas
22	Reno M Faislam	75	TidakTuntas
23	Ridho Faridz Nor R	50	TidakTuntas
24	Salma Az'Zahra	85	Tuntas
25	Viza Exlisyia I	60	TidakTuntas
26	Yoga Pamungkas	70	TidakTuntas
27	Zulkarnaen Zakwan	90	Tuntas
	Jumlah	1855	
	Rata-Rata	68,16	

Tabel 2. Prosentase Ketuntasan

No	No Kategori	Jumlah Siswa	Persentase (%)
1	Tuntas dengan nilai ≥ 80	8	30
2	TidakTuntas dengan skor ≤ 80	19	70
	Jumlah	27	100

Berdasarkan tabel 2 tentang persentase ketuntasan belajar PAI bagi kelas 4B SDN 009 Penajam Semester 2 Tahun Pelajaran 2018/2019 menunjukkan bahwa Hasil belajar pada kondisi prasiklus yaitu kondisi sebelum diberi tindakan, yang belum tuntas dengan nilai di bawah 80 sebanyak 19 siswa yaitu sebesar 70% sedangkan siswa yang tuntas atau mencapai nilai KKM 80 sebanyak 8 siswa atau 30% dengan nilai rata-rata sebesar 68,16. Kondisi kelas seperti ini menunjukkan kegagalan dalam proses pembelajaran, sehingga seolah-olah pembelajaran yang dilakukan oleh guru tidak ada artinya, sehingga tanpa pembelajaranpun kemampuan siswa seperti itu. Kondisi tersebut secara lebih jelas ditunjukkan pada diagram tentang ketuntasan belajar PAI pada siswa kelas 4B SDN 009 Penajam pada kondisi prasiklus disajikan pada diagram berikut ini.



Gambar 2. Diagram Hasil Belajar Prasiklus

Deskripsi Pelaksanaan Tindakan Siklus I

Dari hasil pembahasan di atas, penulis perlu mengadakan penelitian tindakan kelas yang sangat berkaitan dengan peningkatan hasil belajar belajar siswa. Penelitian tindakan kelas dilaksanakan dalam dua siklus. Setelah mengidentifikasi dan menganalisis masalah yang dihadapi. Pelaksanaan penelitian tindakan kelas dilakukan melalui tahapan perencanaan, tindakan, observasi dan dilanjutkan dengan refleksi.

Perencanaan Tindakan

Tindakan pada siklus I direncanakan selama 4 jam pelajaran dengan 2 kali pertemuan. Setiap pertemuan alokasi waktunya 4 X 35 menit. Setiap kali pertemuan proses pembelajaran dibagi menjadi tiga tahap yaitu kegiatan awal, kegiatan inti dan kegiatan akhir. Alokasi waktu untuk kegiatan awal kurang lebih 10 menit, kegiatan inti kurang lebih 120 menit dan kegiatan akhir kurang 10 menit. Langkah-langkah perencanaan pada siklus I antara lain peneliti mempersiapkan: Lembar daftar kelompok, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran, Lembar Kerja Siswa, Kisi-kisi soal, naskah soal, Kunci jawaban soal dan skor nilai, Lembar daftar nilai, Lembar blangko catatan lapangan.

Tindakan

Pertemuan ke-1

Tahap Penyiapan Kelas, Siswa dimotivasi guru, Penyampaian tujuan pembelajaran yang hendak dicapai, Penyampaian hal-hal yang harus dikerjakan Siswa selama proses pembelajaran. *Tahap Kegiatan Inti*, Siswa dibagi dalam beberapa kelompok beraneka ragam, Dalam kelompok beraneka ragam siswa dapat saling bertanya kepada teman kelompoknya jika ada kesulitan, Penyampaian maksud pembelajaran dan tugas kelompok, Guru menyampaikan tujuan dan menerangkan tugas yang dikerjakan siswa, Guru menjelaskan konsep tentang materi Beriman Pada Malaikat Allah, Siswa tanya jawab dengan guru dengan menjelaskan Beriman Pada Malaikat Allah, Siswa mengisi lembar pertanyaan tentang Beriman Pada Malaikat Allah. *Tahap Kegiatan Penutup*, Siswa diminta untuk menyimpulkan hasil pembelajaran yang sudah didapatkan dan guru memberi penguatan, Guru menutup pelajaran.

Pertemuan ke-2

Guru mengawali dengan salam dan presensi, Guru memberikan pengarahan untuk pelaksanaan tes, Guru mengadakan tes, Guru menutup kegiatan pembelajaran dengan salam.

Observasi

Berdasarkan hasil tindakan pada siklus I di Kelas 4B SDN 009 Penajam menunjukkan bahwa Hasil belajar siswa mengalami peningkatan dibandingkan pada tahap prasiklus. Adapun Hasil belajar siswa Kelas 4B SDN 009 Penajam Semester 2 Tahun Pelajaran 2018/2019 pada siklus I adalah sebagai berikut.

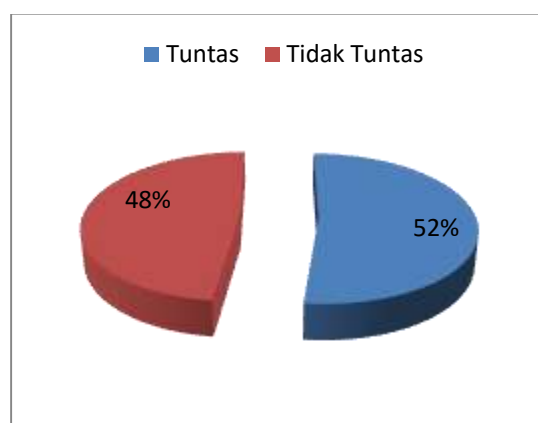
Tabel 3. Hasil Belajar Siklus I

No	Nama	Nilai	Predikat
1	Aflah Herdatama A	70	Tidak Tuntas
2	Andi Juwita Cindani	85	Tuntas
3	Aris Setiawan	85	Tuntas
4	Asri Dwi Ningrum	65	Tidak Tuntas
5	Asyafa Adelia Putri	70	Tidak Tuntas
6	Arga Andika	90	Tuntas
7	Ellysa Yolanda Vivin	65	Tidak Tuntas
8	Fendi Irawan	80	Tuntas
9	Gozali	90	Tuntas
10	Gusti Kusnindar A	75	Tidak Tuntas
11	Intan Ardianti	70	Tidak Tuntas
12	Kaendra Widya D	85	Tuntas
13	Ludfi'ana Rahmawati	75	Tidak Tuntas
14	Meisya Sunarlia A	70	Tidak Tuntas
15	Mohammad Rayhan	80	Tuntas
16	M Marfaul Ma'wa	90	Tuntas
17	Muhammad Akbar W	80	Tuntas
18	Muslih Patoni Sulistio	70	Tidak Tuntas
19	Nanda Tika Lestari	90	Tuntas
20	Nur Azizah	70	Tidak Tuntas
21	Nurlina	65	Tidak Tuntas
22	Reno M Faislam	85	Tuntas
23	Ridho Faridz Nor R	65	Tidak Tuntas
24	Salma Az'Zahra	90	Tuntas
25	Viza Exlisyia I	70	Tidak Tuntas
26	Yoga Pamungkas	80	Tuntas
27	Zulkarnaen Zakwan	90	Tuntas
	Jumlah	2100	
	Rata-Rata	77,33	

Tabel 4. Prosentase Ketuntasan

No	No Kategori	Jumlah Siswa	Persentase (%)
1	Tuntas dengan nilai ≥ 80	14	52
2	TidakTuntas dengan skor ≤ 80	13	48
Jumlah		27	100

Berdasarkan tabel 4 diatas menunjukkan bahwa, pada siklus I yang telah dilakukan didapat hasil bahwa dari 27 siswa kelas 4B SDN 009 Penajam terdapat 14 siswa atau 52% telah mencapai nilai KKM 80 atau tuntas, sedangkan 13 siswa atau 48% tidak mencapai nilai KKM 80 atau TidakTuntas dengan nilai rata-rata kelas sebesar 77,33. Pada perolehan Hasil belajar siklus I menunjukkan adanya peningkatan dibandingkan dengan Hasil belajar pada tahap prasiklus. Adapun Hasil belajar siswa kelas 4B SDN 009 Penajam dapat dilihat pada diagram sebagai berikut:



Gambar 3. Diagram Hasil Belajar Siklus I

Berdasarkan diagram pada gambar 3 di atas juga dapat dilihat adanya peningkatan dari prasiklus. Siswa yang mendapat nilai lebih dari atau sama dengan 80 adalah 14 siswa dengan persentas 52% berhasil mencapai nilai KKM 80.

Refleksi

Berdasarkan data tentang proses pembelajaran pada lembar observasi dan dari rubrik penilaian yang dicapai siswa dalam proses penerapan metode tugas kelompok, dapat diketahui bahwa masih terdapat kelemahan dalam penerapan pembelajaran tersebut. Hal tersebut diketahui dari banyaknya siswa yang masih bingung dengan model pembelajaran yang mengharuskan siswa untuk aktif dan belajar sambil melakukan.

Siswa masih belum terbiasa belajar kelompok dalam pembelajaran sehingga diskusi kelompok tidak terlaksana secara optimal karena banyak siswa yang masih mengerjakan sendiri soal LKS. Selain itu masih banyak yang menyerahkan semua soal kepada siswa yang dianggap lebih pandai, sehingga tidak terjadi diskusi.

Berdasarkan hasil observasi diatas, maka perlu suatu tindakan penyelesaian untuk memperbaiki penerapan pembelajaran menggunakan pendekatan KKP antara lain:

1. Guru harus bisa memberikan penjelasan kembali tentang tahapan Metode tugas kelompok, dan memotivasi siswa untuk berani mengeluarkan ide-ide yang ada pada pikirannya pada saat diskusi kelompok maupun pada diskusi kelas.
2. Guru harus menambah jumlah KKP agar setiap siswa dapat memanfaatkannya, karena sebelumnya KKP hanya diberikan setiap kelompok satu buah
3. Hasil belajar secara klasikal belum tercapai karena hanya mencapai 14 siswa tuntas yaitu 52% dan 13 siswa Tidak Tuntas yaitu 48% atau tidak mencapai nilai KKM 80.
4. Hasil refleksi mengindikasikan bahwa pentingnya dilaksanakan siklus II karena masih banyak yang perlu diperbaiki dalam pelaksanaan pembelajaran menggunakan KKP sehingga dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

Tindakan Siklus II

Perencanaan

Sebelum proses pembelajaran dimulai, Peneliti yang juga sebagai guru mata pelajaran PAI melakukan perencanaan dalam tindakan siklus II yang akan dilakukan pada pertemuan pertama tanggal 20 Pebruari 2019 dan pertemuan kedua pada tanggal 27 Pebruari 2019. Adapun perencanaan dilakukan sebagai berikut:

1. Guru memberitahukan kepada siswa perolehan nilai yang diperoleh dari siklus I, yaitu nilai hasil pemahaman siswa yang ditinjau dari aspek kognitif.
2. Guru mempersiapkan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran yang telah diperbaiki, Lembar Kerja Siswa, Kisi-kisi soal, Naskah soal, kunci jawaban soal dan skor nilai, lembar keterlaksanaan pembelajaran, lembar observasi unjuk kerja, lembar daftar nilai, lembar blangko catatan lapangan.

Tindakan

Pertemuan ke-1

Tahap Penyiapan Kelas, Pada siklus II di sesi 1 dilakukan dengan tahapan-tahapan seperti berikut ini: 1) Siswa dimotivasi guru; 2) Penyampaian tujuan pembelajaran yang hendak dicapai; dan 3) Penyampaian hal-hal yang harus dikerjakan Siswa selama proses pembelajaran.

Tahap Kegiatan Inti: 1) Guru menjelaskan tentang materi Beriman Pada Malaikat Allah; 2) Guru menyiapkan media tentang Beriman Pada Malaikat Allah; 3) Guru memberikan gambaran yang jelas terkait dengan Beriman Pada Malaikat Allah; 4) Guru memberikan latihan yang berkaitan dengan materi; dan 5) Diskusi kelompok mengenai Beriman Pada Malaikat Allah

Tahap Kegiatan Penutup: 1) Siswa diminta untuk menyimpulkan hasil pembelajaran yang sudah didapatkan dan guru memberi penguatan; dan 2) Guru menutup pelajaran

Pertemuan ke-2

Tahap Penyiapan Kelas: 1) Siswa dimotivasi oleh guru; 2) Penyampaian tujuan pembelajaran yang hendak dicapai; dan 3) Penyampaian hal-hal yang harus dikerjakan Siswa selama proses pembelajaran.

Tahap Kegiatan Inti: 1) Guru menjelaskan terkait dengan materi yaitu Beriman Pada Malaikat Allah; 2) Guru menyiapkan media tentang Beriman Pada Malaikat Allah; 3) Guru memberikan gambaran yang jelas tentang materi yang

berkaitan dengan Beriman Pada Malaikat Allah; 4) Guru memberikan latihan; 5) Diskusi kelompok tentang Beriman Pada Malaikat Allah; 6) Guru memberikan pengarahan untuk pelaksanaan tes; dan 7) Guru mengadakan tes.

Tahap Kegiatan Penutup: 1) Siswa diminta untuk menyimpulkan hasil pembelajaran yang sudah didapatkan dan guru memberi penguatan; dan 2) Guru menutup pelajaran.

Observasi

Berdasarkan hasil yang diperoleh pada pelaksanaan siklus II didapatkan Hasil belajar siswa pada mata pelajaran PAI dengan materi Beriman Pada Malaikat Allah pada tahun pelajaran 2018/2019 menunjukkan bahwa terdapat peningkatan Hasil belajar PAI yang signifikan dibandingkan siklus sebelumnya.

Berdasarkan hasil tindakan pada siklus II di Kelas 4B SDN 009 Penajam Semester 2 Tahun Pelajaran 2018/2019 menunjukkan bahwa Hasil belajar siswa mengalami peningkatan dibandingkan pada tahap siklus I. Adapun Hasil belajar siswa Kelas 4B SDN 009 Penajam adalah sebagai berikut:

Tabel 5. Hasil belajar Siklus II

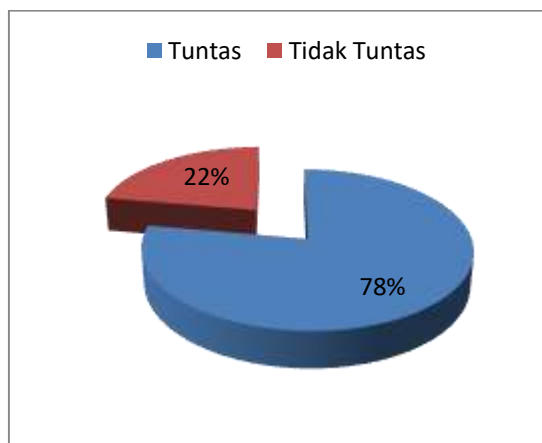
No	Nama	Nilai	Predikat
1	Aflah Herdatama A	80	Tuntas
2	Andi Juwita Cindani	90	Tuntas
3	Aris Setiawan	90	Tuntas
4	Asri Dwi Ningrum	75	Tidak Tuntas
5	Asyafa Adelia Putri	80	Tuntas
6	Arga Andika	95	Tuntas
7	Ellysa Yolanda Vivin	70	Tidak Tuntas
8	Fendi Irawan	90	Tuntas
9	Gozali	95	Tuntas
10	Gusti Kusnindar A	80	Tuntas
11	Intan Ardianti	75	Tidak Tuntas
12	Kaendra Widya D	90	Tuntas
13	Ludfi'ana Rahmawati	85	Tuntas
14	Meisya Sunarlia A	80	Tuntas
15	Mohammad Rayhan	80	Tuntas
16	M Marfaul Ma'wa	95	Tuntas
17	Muhammad Akbar W	85	Tuntas
18	Muslih Patoni Sulistio	75	Tidak Tuntas
19	Nanda Tika Lestari	95	Tuntas
20	Nur Azizah	75	Tidak Tuntas
21	Nurlina	80	Tuntas
22	Reno M Faislam	90	Tuntas
23	Ridho Faridz Nor R	75	Tidak Tuntas
24	Salma Az'Zahra	95	Tuntas
25	Viza Exlisyia I	80	Tuntas

26	Yoga Pamungkas	85	Tuntas
27	Zulkarnaen Zakwan	90	Tuntas
	Jumlah	2275	
	Rata-Rata	84,16	

Tabel 6. Prosentase Ketuntasan

No	No Kategori	Jumlah Siswa	Persentase (%)
1	Tuntas dengan nilai ≥ 80	21	78
2	TidakTuntas dengan skor ≤ 80	6	22
	Jumlah	27	100

Berdasarkan tabel 6 diatas menunjukkan bahwa, pada siklus II yang telah dilakukan didapat hasil bahwa dari 30 siswa kelas 4B SDN 009 Penajam terdapat 21 siswa atau 78% telah mencapai nilai KKM 80 atau tuntas, sedangkan 6 siswa atau 22% tidak mencapai nilai KKM 80 atau TidakTuntas dengan niai rata-rata kelas sebesar 84,16. Pada perolehan Hasil belajar siklus II menunjukkan adanya peningkatan dibandingkan dengan Hasil belajar pada tahap siklus I. Adapun Hasil belajar siswa kelas 4B SDN 009 Penajam Semester 2 Tahun Pelajaran 2018/2019 dapat dilihat pada diagram sebagai berikut:



Gambar 4. Diagram Hasil Belajar Siklus II

Berdasarkan diagram pada gambar 4 di atas juga dapat dilihat adanya peningkatan dari siklus I. Berdasarkan diagram pada siklus II dari 27 siswa terdapat siswa yang mendapat nilai lebih dari atau sama dengan 80 adalah sebanyak 21 siswa dengan persentas 78% berhasil mencapai nilai KKM 80. Hal tersebut menunjukkan bahwa pelaksanaan pembelajaran pada siklus II masuk dalam kategori tinggi yang disesuaikan dengan tabel kriteria hasil belajar.

Refleksi

Berdasarkan data tentang proses pembelajaran dan pemahaman yang dicapai siswa, dapat diketahui bahwa pemahaman siswa mengalami peningkatan. Hal itu dapat diketahui melalui peningkatan skor yang diperoleh pada siklus I yang dibandingkan dengan siklus II. Selain itu sudah tampak keaktifan siswa dalam

proses pembelajaran. Antusias siswa dalam menjawab pertanyaan dari guru sudah lebih tinggi dari pada siklus I.

1. Keberhasilan dalam proses pembelajaran tercapai karena mulai tampak unsur dalam proses pembelajaran KKP.
2. Berdasarkan hasil observasi di atas, masih terdapat sedikit kekurangan yakni beberapa siswa masih kurang aktif. Akan tetapi kekurangan tersebut dapat di atasi dengan cara menambah jumlah KKP pada siklus II.

PEMBAHASAN

Dalam penelitian yang dilakukan oleh peneliti dibagi menjadi dua siklus dalam kegiatan proses belajar. Dengan data yang dikumpul mencakup hasil belajar siswa. Dengan siklus I dan II, dari hasil penelitian dengan menggunakan model KKP dari pembelajaran PAI.

Dalam menyiapkan pembelajaran pada siklus I dan II yaitu: 1) dengan menganalisis kurikulum; 2) rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) menggunakan model pembelajaran KKP; 3) sumber dan media dalam pembelajaran; 4) lembar kerja siswa (LKS); 5) dengan menentukan instrument penelitian; dan 6) dengan mengevaluasi kriteria indikator dalam keberhasilan. Pada tahapan siklus I dan II peneliti menyatakan berhasil dengan baik pada proses pembelajaran dengan pencapaian keberhasilan 78%.

Hasil belajar dengan menerapkan model pembelajaran KKP dalam penelitian ini yang dicapai berupa aspek kognitif setelah siswa diberi tes, aspek afektif dapat dinilai dari proses pembelajaran. Selain itu hasil penelitian menunjukkan Hasil belajar siswa dengan model pembelajaran KKP lebih tinggi dari Hasil belajar siswa dengan model pembelajaran secara langsung.

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan Metode KKP dapat meningkatkan Hasil belajar PAI materi Beriman Pada Malaikat Allah Kelas 4B SDN 009 Penajam Semester 2 Tahun Pelajaran 2018/2019. Hal tersebut ditunjukkan dengan Hasil belajar siswa pada tahap prasiklus, Siklus I, dan Siklus II mengalami kenaikan hasil belajar. Pada tahap prasiklus yaitu dari 27 siswa diperoleh data bahwa terdapat 8 siswa atau 30% siswa yang memperoleh nilai \leq dari KKM 80 dan 19 siswa atau 70% siswa yang nilainya \geq dari KKM 80 dengan nilai rata-rata sebesar 68,16. Selanjutnya siklus I dari 27 siswa diperoleh data bahwa terdapat 13 atau 48% siswa yang memperoleh nilai \leq dari KKM 80 dan 14 siswa atau 52% siswa yang nilainya \geq dari KKM 80 dengan nilai rata-rata sebesar 77,33 dan pada siklus II dari 27 siswa diperoleh data bahwa terdapat 6 siswa atau 22% yang memperoleh nilai \leq dari KKM 80 atau Tidak Tuntas dan 21 siswa atau 78% siswa yang nilainya \geq dari KKM 80 dengan nilai rata-rata sebesar 84,16.

Secara garis besar penerapan metode pembelajaran tersebut dapat dilihat dampaknya pada tiga hasil yang dijadikan variabel dalam penelitian ini, yaitu keaktifan individu, keaktifan dalam kelompok, ketepatan waktu mengerjakan tugas, memiliki indikator materi pembelajaran, siswa memperhatikan ketika guru menjelaskan dan siswa tanggap terhadap instruksi guru.

1. Keaktifan invidu dalam penelitian ini ternyata dapat dirangsang dan ditimbulkan dengan penerapan metode KKP dengan menambah jumlah KKP

- dalam setiap kelompok, hal tersebut terjadi karena materi-materi yang dijelaskan oleh guru mempunyai hubungan erat dengan pengalaman keseharian siswa sehingga sangat mungkin membuat masing-masing dari mereka aktif dalam mengikuti proses pembelajaran.
2. Siswa memperhatikan, melihat, mendengarkan secara seksama dan memberikan respon-respon yang positif terhadap materi yang disampaikan oleh guru.
 3. Meningkatnya hasil belajar yang terlihat secara nyata pada tiap siklusnya.

Tiga temuan penelitian di atas adalah hasil yang merupakan dampak dari penerapan metode KKP pada mata pelajaran PAI kelas 4B SDN 009 Penajam Semester 2 Tahun Pelajaran 2018/2019.

KESIMPULAN

Dari uraian yang telah dibahas pada bab sebelumnya maka tentang Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang berjudul “Meningkatkan Proses Belajar Agama Islam menggunakan Metode Kartu Kemudi Pintar (KKP) Materi Beriman Kepada Malaikat Allah bagi Siswa Kelas 4B SDN 009 Penajam Semester II Tahun Pelajaran 2018/2019” dapat disimpulkan bahwa berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan Metode KKP dapat meningkatkan Prestasi PAI materi Iman Kepada Malaikat Allah Kelas 4B SDN 009 Penajam Semester 2 Tahun Pelajaran 2018/2019. Hal tersebut ditunjukkan dengan Prestasi siswa pada tahap prasiklus, Siklus I, dan Siklus II mengalami kenaikan secara signifikan. Pada tahap prasiklus yaitu dari 27 siswa diperoleh data bahwa terdapat 8 siswa atau 30% siswa yang memperoleh nilai \leq dari KKM 80 dan 19 siswa atau 70% siswa yang nilainya \geq dari KKM 80 dengan nilai rata-rata sebesar 68,16. Selanjutnya siklus I dari 27 siswa diperoleh data bahwa terdapat 13 atau 48% siswa yang memperoleh nilai \leq dari KKM 80 dan 14 siswa atau 52% siswa yang nilainya \geq dari KKM 80 dengan nilai rata-rata sebesar 77,33. Pada siklus II dari 27 siswa diperoleh data bahwa terdapat 6 siswa atau 22% yang memperoleh nilai \leq dari KKM 80 atau Tidak Tuntas dan 21 siswa atau 78% siswa yang nilainya \geq dari KKM 80 dengan nilai rata-rata sebesar 84,16.

SARAN

Dari uraian di atas, penulis memberikan saran-saran dengan maksud proses pembelajaran Agama Islam dengan metode KKP yang di terapkan dapat meningkatkan Hasil Belajar, maka penulis menyarankan antara lain; Bagi Guru untuk meningkatkan hasil belajar siswa hendaklah menggunakan penerapan metode KKP dalam penyampaian materi berupa proses atau bahan ajar yang berupa kemampuan kognitif, aktif, dan psikomotorik, Bagi siswa haruslah meningkatkan prestasinya agar mendapatkan hasil yang baik dalam proses pembelajaran yang dilakukan, dan berusaha dalam menerapkan, Bagi Orang Tua pantauan orang tua saat siswa di rumah untuk mencapai hasil yang lebih baik serta mendukung program belajar yang dianjurkan oleh sekolah, Bagi Sekolah untuk semakin lancar Proses Belajar Mengajar, maka hendaklah lebih dilengkapi sarana dan prasarana yang sekiranya bisa menunjang keberhasilan metode yang di gunakan, Menambah

koleksi buku di perpustakaan/ literatur dengan menambah buku-buku yang bersifat menambah wawasan dalam pengajaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Ardiansyah. 2019. *6 Langkah Praktis Jadi Guru PAI*. Kaffah Learning Center. Sulawesi Selatan.
- Arikunto, Suharsimi, 1991. *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- _____, 2002. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Mulyasa, E. 2005. *Implementasi Kurikulum*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Moleong, Lexy. 1993. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Purwanto. 2018. *Evaluasi Hasil Belajar*. Surakarta: Pustaka Pelajar.
- Ramayulis. 2008. *Study Ilmu Pendidikan Islam*.
- Saleh, Abdurrahman. 2007. *Teori-teori Pendidikan Berdasarkan Al-Qur'an*, Jakarta: Rineka Cipta, cet. 4.
- Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003. *Tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta.
- Uzer, Usman, M, 2008, *Menjadi Guru Profesional* .Bandung.
- Wahid, Murni dan Nur, Ali, 2008. *Penelitian Tindakan Kelas (PTK) Pendidikan Agama dan Umum dari Teori Menuju Praktik*. Malang: UM Press.
- Zuhaerini. 1983. *Metodik Khusus Pendidikan Agama*. Surabaya: Usaha Nasional.

**MENINGKATAN AKTIFITAS BELAJAR SISWA MELALUI METODE
PROBLEM BASED LEARNING MATERI EKONOMI KEMARITIMAN
dan PERTANIAN PADA SISWA KELAS VIII-E SMPN 22 BALIKPAPAN
TAHUN 2018/2019**

Indri Ernawati
SMP Negeri 22 Balikpapan

ABSTRAK

Pelaksanaan pembelajaran IPS di SMPN 22 Balikpapan, guru belum mampu meningkatkan keaktifan belajar siswa. Kegiatan pembelajaran yang dilakukan kurang melibatkan siswa melakukan aktivitas interaksi antara guru, siswa, dan lingkungan belajar. Hasil identifikasi awal ditemukan beberapa indikator yaitu: 1) tidak mampu bertanya karena tidak menguasai materi, 2) kurang mampu menjawab karena keterbatasan sumber belajar wawasan siswa, 3) kurang mampu bekerja sama menyelesaikan tugas yang diberikan guru, 4) kurang mampu mengemukakan ide-ide dan argumentasi pendapat. Penelitian ini bertujuan meningkatkan keaktifan belajar siswa di kelas VIII E SMPN 22 Balikpapan, mengatasi masalah tersebut digunakan desain Penelitian Tindakan Kelas model Kemis dan Taggard yang dilakukan dalam 2 siklus. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas VIII E SMPN 22 Balikpapan. Data penelitian ini diperoleh melalui instrumen lembar pengamatan keaktifan belajar siswa dan lembar pengamatan keterlaksanaan tindakan guru dan respon siswa dalam pembelajaran metode pemberian tugas. Sedangkan untuk melihat peningkatan keaktifan belajar siswa, data dianalisis menggunakan teknik persentase, selanjutnya dideskripsikan. Hasil penelitian menunjukkan keaktifan belajar siswa mengalami peningkatan dari prasiklus ke siklus I dan dari siklus I ke siklus II. Keaktifan belajar siswa sebelum penerapan metode problem based learning 36% termasuk dalam katagori cukup. Pada siklus I keaktifan belajar siswa 80% termasuk dalam kategori baik (meningkat 44%). Pada siklus II keaktifan belajar menjadi 91% termasuk katagori sangat baik (meningkat 11% dari siklus I). Berdasarkan hasil pembahasan dapat disimpulkan penerapan metode problem based learning dapat meningkatkan keaktifan belajar di SMPN 22 Balikpapan. Berdasarkan hasil kesimpulan tersebut, disarankan: 1) kepada guru, dalam memberi tugas pada siswa hendaknya: mengaitkan materi dengan lingkungan kehidupan sehari-hari siswa, memperhitungkan waktu yang dibutuhkan siswa untuk mengerjakan tugas, dan melibatkan seluruh siswa aktif melakukan aktivitas kerja kelompok dan presentasi, 2) bagi peneliti berikutnya, pemberian tugas hendaknya diintegrasikan dengan metode pembelajaran lain untuk meningkatkan keaktifan belajar siswa.

Kata Kunci: *Keaktifan Belajar, Metode Problem Based Learning*

PENDAHULUAN

Berdasarkan studi pendahuluan dengan pengamatan tanggal 17-18 Januari 2019 di kelas VIII-E terdapat permasalahan pembelajaran. Siswa malas membaca, menanggapi pertanyaan yang diberikan oleh guru berkaitan dengan materi, pasif tidak mau bertanya dan berargumentasi dalam presentasi. Mereka tidak fokus dalam pembelajaran di dalam kelas sehingga melakukan kegiatan seperti gaduh, bicara sendiri mengenai hal-hal yang berkaitan dengan materi pelajaran. Guru sudah memberi perhatian dan mengingatkan tetapi diabaikan oleh siswa.

Faktor yang menyebabkan kelas tidak kondusif salah satunya adalah model pembelajaran bersifat konvensional berorientasi pada buku diktat dan hafalan. Sehingga siswa merasa bosan, tidak menikmati pembelajaran. Untuk membuang rasa jenuh mereka membuat cara diantaranya tidur, melamun, dan mengobrol yang tidak ada kaitannya dengan materi pembelajaran pada saat jam belajar

Menurut Jerome Bruner (dalam Rosdijanti 2010:10) berpendapat bahwa pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh melalui aktivitas langsung akan cenderung bertahan lama (lama untuk diingat) dari pada pengetahuan yang diperoleh melalui aktivitas mendengarkan (hafalan). Menurut Asmani (2012: 92) ciri-ciri siswa aktif adalah: (1) sering bertanya, (2) bekerja, terlibat, berpartisipasi, (3) memecahkan masalah, (4) mengemukakan gagasan, (5) mempertanyakan gagasan. Dengan demikian melalui aktivitas siswa bertanya, kerjasama memecahkan masalah, mengemukakan gagasan, maka pengetahuan yang dimiliki siswa cenderung bertahan lebih lama dan bermanfaat dalam memecahkan masalah yang dihadapi siswa kelak dikemudian hari.

Berdasarkan gambaran permasalahan di atas dipandang perlu untuk menerapkan model pembelajaran yang mampu membuat siswa aktif dan terlibat dalam pembelajaran. Proses pembelajaran tidak hanya menekankan pada nilai akhir, salah satu strategi dalam pembelajaran berbasis konstruktivisme yang memberikan peluang pada siswa untuk menyusun pengetahuan mereka sendiri tentang dunia di sekitar dan berinteraksi langsung dengan objek yang dipelajari adalah model pembelajaran *Problem Based Learning*

Penerapan model pembelajaran *PBL*, guru tidak langsung menyajikan materi dan konsep-konsep ilmu tetapi terlebih dahulu mengajak siswa membaca, mengamati, mengalami, kemudian membahas suatu kasus yang berkaitan dengan materi yang akan dibahas (Rosdijanti 2010:45). Guru dapat mengambil materi sesuai konteks dan karakter yang dihadapi, bersumber dari buku, internet, dan majalah.

Dengan demikian guru memiliki peranan dalam mengelola pembelajaran, menyediakan logistik dan menyajikan masalah autentik yang sesuai, yang memungkinkan siswa mengadakan penyelidikan sesuai dengan materi yang dibahas.

Dari uraian di atas penulis bermaksud mengadakan penelitian yang berjudul: "Meningkatkan Aktifitas Belajar Siswa Melalui *Metode Problem Based Learning* Materi Ekonomi Kemaritiman dan Pertanian pada Siswa Kelas VIII-E SMPN 22 Balikpapan Tahun 2018/2019".

METODE PENELITIAN

Aktivitas Belajar

Guru berperan melatih pengembangan aktivitas siswa dalam proses pembelajaran. Melalui interaksi pengalaman belajar siswa secara langsung dengan sumber belajar. Menurut Oemar (2001:175) aktivitas belajar mempunyai nilai penting bagi siswa oleh karena: (1) siswa mengalami sendiri interaksi dengan sumber belajar, (2) meningkatkan aktivitas kerjasama dan disiplin kelas sehingga suasana belajar semakin demokratis, (3) mempererat aktivitas hubungan antara sekolah, masyarakat dan orang tua, (4) pengajaran di sekolah menjadi lebih hidup sebagaimana aktivitas dalam kehidupan di masyarakat.

Menurut (Rosdijanti 2010:45) model pembelajaran PBL, dalam prakteknya guru tidak langsung menyajikan konsep-konsep ilmu tetapi terlebih dahulu mengajak siswa membaca, mengamati, mengalami, kemudian membahas suatu kasus yang berkaitan dengan materi yang akan dibahas. Dari hasil pembahasan siswa diharapkan dapat menarik kesimpulan berupa konsep-konsep ilmu. Manfaat aktivitas pembelajaran model PBL bagi siswa adalah: (1) siswa lebih mudah memahami materi pelajaran, (2) kecakapan berpikir meningkat, (3) semangat kerjasama antar siswa meningkat.

Indikator keaktifan belajar siswa dalam penelitian ini disesuaikan dengan model PBL dan aktivitas siswa dalam pembelajaran. Aktivitas yang direkam dalam penelitian ini meliputi: (1) mengemukakan pendapat dengan benar, (2) kerjasama mengumpulkan data, (3) kerjasama menyelesaikan masalah, (4) menyajikan hasil karya.

Model Pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL)

Tujuan utama PBL adalah menjadikan siswa melakukan aktivitas berpikir, memecahkan masalah bersama kelompok, dan menjadi siswa yang mandiri. Guru bertindak sebagai fasilitator sehingga siswa melakukan aktivitas berpikir, mencari data, berdiskusi dengan kelompok, membuat kesimpulan, menyajikan hasil karya dalam aktivitas diskusi, sampai membuat kesimpulan. PBL didukung oleh teori Dewey dengan kelas demokratis, Piaget dan Vygotsky dalam pengembangan konsep konstruktivisme, serta Bruner dalam pembelajaran penemuan.

Berdasarkan kajian teori maka pembelajaran model PBL merupakan salah satu pilihan yang tepat untuk mengatasi permasalahan pembelajaran yang terjadi di SMPN 22 Balikpapan. Sekolah merupakan laboratorium masyarakat sehingga dengan rasa ingin tahu bawaan siswa secara terus menerus memahami dunia sekitarnya. Guru memiliki peran sebagai pembimbing dan fasilitator, dan membantu siswa belajar untuk berpikir dan memecahkan masalah lewat aktivitas dan kerjasama dengan teman, guru dan orang tua menjadikan siswa sebagai pembelajar otonom.

Karakteristik Model Pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL)

Karakteristik model pembelajaran *Problem Based Learning* menurut Supriyono (2009:71-72); Trianto (2007:68-70); Nur (2011: 3-5), Arends (2008:42-43) antara lain:(1) pertanyaan berupa masalah situasi kehidupan nyata yang perlu berbagai solusi untuk menyelesaikan, (2) fokus interdisiplin, masalah

yang diinvestigasi menuntut siswa menggali subjek akademik maupun terapan, (3) penyelidikan autentik, menemukan solusi riil dari masalah riil. Siswa menganalisis dan mendefinisikan masalah, mengembangkan hipotesis dan membuat prediksi, mengumpulkan dan menganalisis informasi, melaksanakan eksperimen bila diperlukan, membuat inferensi dan kesimpulan, (4) menghasilkan hasil karya dan memamerkan, (5) kolaborasi, bekerja sama dengan siswa lain.

Berdasarkan karakteristik dan ciri khusus model *PBL* yang disampaikan oleh para ahli, dapat disimpulkan bahwa karakteristik *PBL* dalam penelitian ini: (1) masalah yang ditampilkan merupakan masalah riil dalam kehidupan nyata, (2) siswa melakukan cara berpikir ilmiah untuk menyelesaikan masalah, (3) aktivitas pembelajaran *student centered* sedangkan guru hanya berfungsi fasilitator, motivator dan menyediakan lingkungan belajar yang memungkinkan siswa melakukan penyelidikan, (4) kajian ilmu yang dipakai interdisiplin, serta memungkinkan penyelesaian masalah yang bervariasi, (5) siswa membuat produk dan mengkomunikasikannya dalam diskusi kelas.

Langkah Pembelajaran dengan Model Pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL)

Langkah-langkah model pembelajaran *problem based learning* dimulai dari guru memberikan masalah aktual yang jawaban dari masalah itu belum pasti. Melalui aktivitas kelompok dengan model *PBL* siswa punya kesempatan melakukan aktivitas eksplorasi mengumpulkan data, aktivitas diskusi dengan kelompok, aktivitas tanya jawab dalam presentasi kelompok, dan diakhiri dengan analisis dan evaluasi proses pemecahan masalah. Riyanto (2008:288-289); Arends (2008:56-60); Trianto (2007:71), langkah-langkah model pembelajaran *PBL* adalah: (1) Guru mempersiapkan dan mengajukan permasalahan kepada siswa, (2) Membentuk kelompok kecil, dan masing-masing kelompok siswa mendiskusikan masalah tersebut dengan memanfaatkan dan merefleksikan pengetahuan/ketrampilan yang mereka miliki. Siswa membuat rumusan masalahnya dengan membuat hipotesis-hipotesisnya, (3) Siswa mencari (*hunting*) informasi dan data yang berhubungan dengan masalah yang dirumuskan, (4) Siswa berkumpul dalam kelompoknya untuk melaporkan data apa yang sudah diperoleh dan mendiskusikan dalam kelompoknya berdasarkan data-data yang diperoleh tersebut. Langkah-langkah ini diulang-ulang sampai memberikan solusinya, (5) Kegiatan diskusi penutup sebagai kegiatan akhir, apabila proses sudah memperoleh solusi yang tepat

Langkah-langkah model *PBL* secara lebih terperinci dapat dilihat pada tabel 1 di bawah ini. Menurut Asmani (2012: 92) ciri-ciri siswa aktif adalah: (1) sering bertanya, (2) bekerja, terlibat, dan berpartisipasi, (3) menemukan dan memecahkan masalah, (4) mengemukakan gagasan, (5) mempertanyakan gagasan.

Tabel 1. Sintak Pembelajaran Model *PBL*

Tahap	Tingkah Laku Guru
1. Orientasi siswa pada masalah.	Guru menjelaskan tujuan pembelajaran, menjelaskan logistik yang diperlukan, mengajukan fenomena, demonstrasi, atau

	cerita untuk memunculkan masalah, memotivasi siswa untuk terlibat dalam pemecahan masalah yang dipilih
2. Mengorganisasikan siswa untuk belajar.	Guru membantu siswa untuk mendefinisikan dan mengorganisasikan tugas belajar yang berhubungan dengan masalah tersebut.
3. Membimbing penyelidikan individu maupun kelompok.	Guru mendorong siswa untuk mengumpulkan informasi yang sesuai, melaksanakan eksperimen, untuk mendapatkan penjelasan dan pemecahan masalah.
4. Mengembangkan dan menyajikan hasil karya.	Guru membantu siswa dalam merencanakan dan menyiapkan karya yang sesuai seperti laporan, video, dan model serta membantu mereka untuk berbagi tugas dengan temannya.
5. Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah.	Guru membantu siswa untuk melakukan refleksi atau evaluasi terhadap penyelidikan mereka dan proses-proses yang mereka gunakan.

Sumber: Trianto (2007:71)

Langkah-langkah model pembelajaran *PBL* pada penelitian ini dikembangkan oleh peneliti dan ditampilkan dalam tabel 2 berikut:

Tabel 2. Langkah-langkah model *PBL* dalam penelitian ini

Tahap	Kegiatan Pembelajaran
1. Orientasi siswa pada masalah.	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Guru menyampaikan materi, tujuan pembelajaran yang akan dicapai, menyampaikan materi, sedangkan siswa mendengarkan dengan seksama ▪ Membentuk kelompok yang beranggotakan 4-5 orang secara heterogen berdasarkan hasil tes awal. ▪ Guru membawa media pelajaran (logistik) yang diperlukan dalam kegiatan pembelajaran.. ▪ Guru memberikan pertanyaan yang mengarah pada materi yang akan dipelajari untuk menggali pengetahuan awal yang dimiliki siswa serta membuat siswa berpartisipasi dalam pembelajaran. ▪ Siswa terdorong untuk menjawab pertanyaan guru, kemudian siswa mulai melakukan identifikasi terhadap materi yang dipelajari berdasarkan pengetahuan awal yang dimiliki siswa.
2. Mengorganisasikan siswa untuk belajar	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Guru menyuruh siswa bergabung bersama kelompok yang sudah terbentuk sebelumnya dan menempati tempat yang telah tersedia. ▪ Guru membagikan LKS dan logistik lainnya yang diperlukan

Tahap	Kegiatan Pembelajaran
	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Guru meminta siswa untuk jujur mengungkapkan hal-hal yang belum dimengerti. ▪ Siswa mulai membaca LKS dan mempelajari pertanyaan yang diberikan guru ▪ Guru memberi kesempatan siswa membantu temannya member penjelasan sesuai yang diperlukan. ▪ Guru memberikan persepsi dan pertanyaan dalam bentuk LKS.
3. Membimbing penyelidikan individu dan kelompok	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Guru memberikan dorongan kepada masing-masing individu dalam kelompok mengumpulkan informasi dari berbagai macam sumber dan media untuk menjawab permasalahan. ▪ Tiap-tiap siswa dalam kelompok mulai mencari informasi dan data yang diperlukan untuk menjawab masalah lewat berbagai sumber dan media pembelajaran yang berkaitan dengan materi (internet, buku, majalah, koran, pengamatan langsung, wawancara, <i>hand out</i> yang diberikan guru) ▪ Guru membimbing siswa melakukan penyelidikan setahap demi setahap diawali dari perumusan masalah ▪ Guru memonitoring kegiatan siswa dan memberikan bantuan kepada siswa bila diperlukan. ▪ Guru membimbing siswa merumuskan hipotesis atas rumusan masalah yang dibuat ▪ Masing-masing individu dalam kelompok menyumbangkan ide dan pendapat, siswa lain mendengarkan dengan seksama dan member tanggapan. ▪ Guru mendorong siswa berkreasi secara kreatif menghasilkan laporan, tabel data, gambar, dan penyelesaian masalah yang tidak sama dengan contoh yang diberikan oleh guru ▪ Siswa berkreasi secara kreatif menghasilkan penyelesaian masalah, tabel data gambar ▪ Siswa menanyakan hal-hal yang belum jelas kepada guru yang berkaitan dengan kegiatan pembelajaran
4. Mengembangkan dan menyajikan hasil karya	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Guru membantu melakukan penekanan terhadap beberapa cara penyelesaian masalah yang sudah didapat siswa. ▪ Siswa mengrganisasikan pemecahan masalah ▪ Guru membimbing siswa menulis laporan sesuai dengan petunjuk LKS. ▪ Siswa menulis laporan dan hasil karya/produk

Tahap	Kegiatan Pembelajaran
	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Guru mendorong siswa menghasilkan media presentasi yang menarik dan kreatif berbeda dengan kelompok lainnya ▪ Siswa membuat media presentasi yang menarik dan kreatif yang berbeda dengan kelompok lain ▪ Guru memberikan kesempatan kepada siswa mempresentasikan hasil kegiatan lewat diskusi di depan kelas. ▪ Siswa mempresentasikan hasil kegiatan di depan kelas sementara siswa lain menanggapi dengan memberikan pertanyaan atau pendapat
5. Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah.	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Guru membantu siswa melakukan refleksi terhadap penyelidikan dan proses-proses yang digunakan selama berlangsungnya proses pemecahan masalah. ▪ Siswa melakukan refleksi terhadap penyelidikan dan proses-proses yang digunakan selama berlangsungnya proses pemecahan masalah ▪ Siswa membuat kesimpulan ▪ Siswa mengumpulkan laporan dan hasil kerja lainnya untuk diperiksa guru.

Sumber: Diadaptasi dari Arends (2008:56-60); Riyanto (2008:288-289); dan Trianto (2007:71)

Peran guru dalam kegiatan pembelajaran menyajikan masalah, mengajukan pertanyaan-pertanyaan, memfasilitasi penyelidikan, dialog, memberikan bimbingan dan pedoman selama kegiatan pembelajaran berlangsung. Bimbingan diberikan guru pada awal pembelajaran lebih banyak sehingga siswa benar-benar paham dalam berpikir, melakukan tindakan, dan memecahkan masalah sesuai langkah-langkah dalam *PBL*. Proses selanjutnya bimbingan guru dikurangi, siswa mulai paham dan melakukan aktivitas penyelidikan lingkungan dan membangun pengetahuan secara pribadi bersama kelompoknya secara otonom dan mandiri. Namun demikian guru tetap melakukan kontrol dan pengawasan terhadap aktifitas siswa.

Hal ini sesuai dengan pendapat Bruner (dalam Nur 2011:26) *scaffolding* sebagai proses pada saat siswa dibantu menuntaskan suatu masalah tertentu melampaui perkembangan siswa tersebut melalui bantuan (*scaffolding*) guru atau orang tua yang lebih menguasai masalah. Bantuan yang diberikan berupa langkah-langkah kegiatan yang tercantum dalam LKS, pertanyaan-pertanyaan yang mengarah pada kegiatan yang dilakukan siswa, maupun mendatangi kelompok apabila kelompok mengalami kesulitan dalam melakukan kegiatan aktifitas kegiatan.

Kegiatan pembelajaran dimulai dari guru menyajikan masalah yang tercantum di LKS. Guru memberikan dorongan kepada masing-masing individu dalam kelompok mengumpulkan informasi dari berbagai macam sumber dan media untuk menjawab permasalahan. Siswa membuat laporan, hasil karya dan

mempresentasikan lewat diskusi dalam kelas. Proses aktivitas penyelesaian masalah yang dilalui siswa bersama kelompoknya akan menghasilkan pemahaman dalam memori jangka panjang siswa.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Pelaksanaan Tindakan

Paparan Data Tindakan Siklus I

Paparan data tindakan terdiri dari:(a) tahap perencanaan,(b) tahap pelaksanaan tindakan,(c) tahap observasi, dan (d) tahap refleksi. Peneliti menggunakan model pembelajaran *problem based learning* untuk mengatasi permasalahan pembelajaran di kelas VIII E. Alokasi waktu pelaksanaan tindakan siklus I adalah 4 X 45 menit yang terdiri 2 pertemuan.

Siklus I

Tahap Perencanaan

Guru mempersiapkan segala sesuatu yang diperlukan untuk pembelajaran materi kegiatan ekonomi kemaritiman dan pertanian model pembelajaran *PBL*. Persiapan yang dilakukan yaitu: (1) rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) materi ekonomi kemaritiman dan pertanian siklus I, (2) *power point* materi kemaritiman dan pertanian yang akan dipresentasikan, (3) lembar kerja siswa (LKS) yang kontekstual dan menarik, (4) media pembelajaran (5) lembar observasi aktivitas belajar siswa, (6) lembar observasi keterlaksanaan tindakan guru dan respon siswa dengan model *PBL*, (7) kamera digital, dan (8) melaksanakan koordinasi dengan observer mengenai tugas-tugas yang harus dilaksanakan dalam kegiatan observasi.

Tahap Pelaksanaan Tindakan Siklus I

Pertemuan Pertama

Pendahuluan

Guru mengucapkan salam dan memeriksa daftar hadir. Seluruh siswa hadir mengikuti pelajaran. Kemudian guru menyampaikan standar kompetensi, kompetensi dasar, tujuan pembelajaran, penilaian dan model pembelajaran *PBL* yang digunakan. Pandangan siswa tampak tidak fokus memperhatikan penjelasan guru. Guru kemudian memberikan apersepsi terhadap materi pelajaran lewat artikel dan gambar ekonomi kemaritiman dan pertanian yang ada di Kalimantan Timur. Perhatian dan pandangan siswa mulai tampak fokus terhadap media yang dibawa dan dipakai guru untuk menjelaskan masalah ekonomi kemaritiman dan pertanian di Kalimantan Timur.

Kegiatan Inti

Guru menyampaikan materi kepada siswa mengenai ekonomi kemaritiman dan pertanian di Kalimantan Timur dengan media *power point*. Siswa terlihat gembira dan tertarik karena materi yang disampaikan guru mengenai lingkungan sekitar tempat tinggal siswa. Guru menunjukkan foto nelayan di Manggar, pertanian di Tritip, tambak udang, peti kemas di PelabuhanSemayang, siswa tampak antusias dalam pembelajaran. Kemudian guru bertanya kepada siswa "mengapa pemerintah perlu mengembangkan potensi kemaritiman kelautan di sepanjang Pantai Balikpapan?", 16 siswa angkat tangan dan mencoba menjawab.

Guru membentuk kelompok masing-masing 5-6 orang secara heterogen berdasarkan kemampuan akademis dan jenis kelamin. Ada 2 kelompok yang keberatan dengan kelompok yang dibentuk oleh guru. Kemudian guru membagikan LKS dan logistik yang diperlukan untuk mengerjakan LKS dan membuat media presentasi yang menarik. Guru memberi kesempatan kepada siswa untuk saling berdiskusi dan mencari data untuk menjawab permasalahan dalam LKS. Setiap kelompok mencari sumber informasi tambahan dari pengamatan, wawancara, artikel mengenai arti penting pengembangan potensi pertaniandi Kalimantan Timur. Siswa yang belum jelas tampak bertanya kepada guru, kemudian guru mendatangi kelompok yang memerlukan penjelasan dan memantau jalannya diskusi.

Kegiatan Penutup

Pada kegiatan penutup, guru memberikan refleksi mengenai kegiatan kerja dan diskusi kelompok yang telah dilakukan. Guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya mengenai materi yang belum jelas. Kemudian guru menugaskan kepada siswa untuk mencari data-data yang belum lengkap.

Pertemuan kedua

Pendahuluan

Guru mengucapkan salam, menanyakan kabar hari ini dan mengecek kehadiran siswa. Guru menjelaskan kegiatan presentasi kelompok yang akan dilakukan siswa. Namun siswa tampak tidak memperhatikan, mereka sibuk menyiapkan media presentasi yang akan mereka gunakan dalam diskusi. Siswa tampak sudah membentuk kelompok, kemudian guru berkeliling di setiap kelompok untuk mengecek kesiapan presentasi. Ada dua kelompok yang sudah siap untuk presentasi yaitu kelompok 1 dan kelompok 5.

Kegiatan Inti

Kelompok 1 dan 5 mendapat kesempatan untuk melakukan presentasi, siswa sudah berani bertanya namun tampak malu-malu. Guru banyak terlibat memegang kendali dan mengarahkan jalannya diskusi. Diskusi berjalan lambat karena guru harus selalu memotivasi, memberi semangat, dan meningkatkan rasa percaya diri siswa untuk aktif bertanya, menjawab, serta menyanggah. Akibatnya hanya 2 kelompok saja yang mendapat kesempatan untuk tampil maju presentasi. Kelompok lain tidak bisa presentasi karena waktu tidak cukup, hal ini membuat kelompok lainnya kecewa

Kegiatan Penutup

Guru bersama-sama dengan siswa membuat kesimpulan hasil diskusi, dan membacakan secara bergilir kesimpulan hasil diskusi masing-masing kelompok. Pada kegiatan penutup pertemuan kedua guru menanyakan proses pembelajaran yang dilakukan, siswa memberi respon positif bahwa mereka menikmati, dan sangat menyenangkan. Guru mengevaluasi jalannya diskusi dan presentasi kemudian menyampaikan hal-hal yang perlu diperbaiki dan saran untuk pertemuan berikutnya.

Guru menyampaikan materi dan kegiatan yang akan dilaksanakan pada pertemuan berikutnya. Siswa diberi tugas mencari sumber materi pendukung dari

internet, koran, dan foto potensi pengembangan ekonomi pertanian di Kalimantan Timur, khususnya kota Balikpapan. Kegiatan diakhiri dengan salam penutup. Kemudian guru dan observer pergi ke ruang guru untuk mendiskusikan hasil pengamatan kegiatan siklus kedua untuk perbaikan pada pertemuan berikutnya.

Observasi Siklus I

Hasil Observasi Aktivitas siswa

Siswa belum terbiasa dengan model pembelajaran *PBL*, kondisi ini dibuktikan siswa masih bingung dan sering bertanya kepada guru mengenai sintak *PBL*. Pada waktu kerja kelompok ada sebagian kecil siswa yang belum aktif bekerjasama, terlihat ada beberapa siswa yang masih memisahkan diri dari kelompok dan terlihat melamun.

Pengaturan tempat duduk dalam kelompok belum tertata secara rapi, sehingga menyulitkan guru untuk bergerak secara leluasa dari satu kelompok ke kelompok lain. Ada kelompok yang belum siap mempresentasikan hasil kerja. Kelompok 3, 4, 5 dan 6 masih sibuk mempersiapkan media untuk presentasi. Masih ada siswa yang keberatan dengan kelompok yang dibentuk oleh guru. Alasannya mereka lebih suka satu kelompok dengan teman karibnya.

Refleksi siklus I

Berdasarkan hasil refleksi siklus I ditemukan kekurangan, yaitu:

1. Siswa kurang memperhatikan penjelasan guru mengenai kompetensi dasar, indicator, tujuan pembelajaran dan langkah-langkah pembelajaran model *PBL*. Pada waktu guru menjelaskan pandangan siswa tidak fokus kepada guru.
2. Siswa belum terbiasa belajar dengan model *PBL*. Mereka sering bertanya mengenai langkah-langkah yang harus mereka kerjakan dalam pembelajaran.
3. Pada waktu diskusi kelompok masih dijumpai siswa yang pasif tidak mau bekerjasama dalam kelompok. Ada beberapa siswa yang melamun dan memisahkan diri dari kelompoknya.
4. Ada beberapa siswa yang melamun dan memisahkan diri dari kelompoknya.
5. Guru terlalu mendominasi jalannya diskusi hal ini mengakibatkan diskusi berjalan dengan kaku
6. Siswa baru berani menjawab dan berargumentasi setelah ditunjuk oleh guru. Mereka ragu-ragu untuk bertanya dan menjawab karena takut salah.
7. Pada waktu presentasi perwakilan 3 orang saja yang menjelaskan. Hal ini mengakibatkan siswa lainnya tidak memiliki pengalaman dan rasa percaya diri presentasi di depan kelas yaitu kelompok 1 dan 2.
8. Guru kurang efektif dan efisien dalam mengatur waktu presentasi kelompok. Akibatnya hanya 2 kelompok saja yang memiliki kesempatan untuk presentasi di depan kelas.
9. Guru belum mengajak siswa menjadi relawan (*volunteer*) menelaah arti penting pengembangan ekonomi maritim di Kalimantan Timur
10. Pengaturan tempat duduk yang tidak rapi, menyebabkan guru tidak bisa leluasa memonitoring kegiatan siswa dalam kelompok.
11. Diskusi masih didominasi siswa tertentu.

Setelah menemukan kelemahan-kelemahan dalam pembelajaran model *PBL* pada siklus I, langkah-langkah perbaikan yang dilakukan oleh peneliti adalah sebagai berikut:

1. Guru menjelaskan langkah-langkah model pembelajaran *PBL* menggunakan media *power point*, *gesture*, dan demonstrasi.
2. Guru memberi semangat untuk tetap saling kerjasama dalam menyelesaikan tugas.
3. Guru mendatangi siswa yang melamun dan memberi motivasi untuk belajar dan bergabung dengan anggota kelompoknya.
4. Pada waktu presentasi hendaknya guru mengurangi keterlibatannya dalam mendominasi jalannya diskusi dan presentasi.
5. Guru mengawasi dan memberikan bantuan apabila diperlukan saja. Sehingga siswa dapat secara leluasa bertanya, menjawab, dan berdebat dalam presentasi.
6. Pada waktu akhir diskusi barulah guru memberikan ulasan kesimpulan masalah yang dibahas dikaitkan dengan materi yang ada di RPP.
7. Agar semua siswa dalam kelompok dilibatkan dalam diskusi sehingga dapat meningkatkan aktivitas kegiatan. Hal ini akan menambah rasa percaya diri siswa.
8. Adapun pembagian tugas saat presentasi adalah masing-masing siswa mendapat tugas membaca soal, menerangkan jawaban, sebagai moderator, notulen, dan membantu menjawab pertanyaan apabila ada *audience* bertanya.
9. Waktu untuk diskusi dan presentasi berpatokan pada RPP yang telah dibuat.
10. Guru membantu mengatur tata letak meja dan kursi sehingga lebih rapi dan memudahkan siswa bergerak untuk memonitor kegiatan siswa

Siklus II

Perencanaan

Guru mempersiapkan materi potensi pengembangan ekonomi maritime di Kalimantan Timur dengan model pembelajaran *PBL*. Persiapan yang dilakukan yaitu: (1) RPP materi potensi kemaritiman di Kalimantan timur untuk siklus I, (2) *power point* untuk presentasi materi, (3) membuat LKS yang menarik dan kontekstual, (4) menyiapkan lembar observasi keterlaksanaan tindakan guru dan respon siswa, (5) membuat kisi-kisi soal LKS (lampiran), (6) menyiapkan kamera digital, dan (7) melakukan koordinasi dengan observer mengenai tugas-tugas yang akan dilaksanakan oleh observer.

Tindakan Pertemuan Pertama

Pendahuluan

Guru mengucapkan salam, menanyakan kabar siswa dan mengecek daftar hadir siswa. Siswa sudah membentuk kelompok, guru tinggal mengarahkan siswa supaya tempat duduk dan meja tertata dengan rapi. Guru menjelaskan sintak SK, indikator, tujuan pembelajaran dan sintak pembelajaran dengan media *power point* dan demonstrasi sehingga perhatian siswa lebih fokus. Guru mengajak salah satu siswa maju kedepan untuk menjelaskan foto/berita potensi pengembangan pertanian kota Balikpapan. Hal ini dilakukan supaya siswa lebih tertarik dan bersemangat untuk belajar.

Kegiatan Inti

Guru menjelaskan dan memperlihatkan gambar-gambar kegiatan ekonomi maritime di sekitaran kota Balikpapan dengan media *power point* dan LCD. Kemudian dilakukan tanya jawab potensi pertanian yang bias dikembangkan, masalah, dan penyelesaian masalah. Siswa sangat tertarik dan memperhatikan masalah yang disampaikan oleh guru. Siswa sangat antusias untuk menjawab dan menceritakan potensi maritim yang ada di sekitar tempat tinggalnya yakni kawasan pesisir Kota Balikpapan. Guru membagikan LKS, peta, buku paket, materi *download* potensi pengembangan kawasan maritime di Kalimantan Timur. Siswa bekerjasama dalam tim untuk mengerjakan LKS. Guru memonitoring kegiatan siswa dan hanya memberikan sedikit bantuan karena pada siklus kedua siswa sudah paham dan menikmati aktivitas pembelajaran yang menyenangkan. Observer mengamati jalannya kegiatan diskusi kelompok dan menuliskan aktivitas perkembangannya di lembar observasi kegiatan pembelajaran.

Penutup

Guru memberikan refleksi dan kesimpulan mengenai kegiatan diskusi yang telah dilakukan. Kemudian guru menugaskan siswa untuk mempersiapkan media presentasi yang menarik untuk presentasi pada pertemuan kedua. Siswa tampak tertarik, tidak sabar, berandai-andai dia menjadi penyaji pada pertemuan berikutnya.

Pertemuan kedua

Pendahuluan

Guru membuka pelajaran dengan mengucapkan salam dan mengecek kehadiran siswa. Siswa menjawab salam guru, seluruh siswa masuk pada hari itu. Guru memberikan motivasi dan apersepsi mengenai tata cara presentasi, bertanya, menjawab, dan menyanggah. Dibuat kesepakatan bahwa masing-masing kelompok tampil ke depan selama 10 menit agar seluruh kelompok bisa mendapat kesempatan menampilkan hasil kerja laporan penyelesaian masalah menggunakan media presentasi yang menarik.

Kegiatan Inti

Siswa duduk berkelompok, kemudian dilanjutkan dengan presentasi. Masing-masing kelompok berusaha untuk menyajikan presentasi semenarik mungkin dilengkapi dengan gambar, peta, dan demonstrasi. Seluruh siswa sudah terlihat aktif, senang, dan tertarik mengikuti diskusi dan presentasi. Hal ini dapat dibuktikan ketika kelompok presentasi semua fokus memperhatikan. Siswa terlihat lebih antusias dalam mengajukan pertanyaan, menjawab, dan memberikan komentar. Siswa saling berebut untuk bertanya sehingga guru mengarahkan agar tertib menunggu giliran dan diharapkan seluruh siswa punya pengalaman untuk aktif dalam diskusi dan presentasi. Siswa terlihat lebih santai, serius, percaya diri dan tidak malu-malu lagi seperti pada siklus 1. Kegiatan presentasi berjalan dengan lancar sesuai dengan waktu yang direncanakan dalam RPP.

Penutup

Masing-masing kelompok membuat dan membacakan hasil diskusi presentasi yang mereka lakukan kemudian menyimpulkan. Guru memberikan

refleksi mengenai kegiatan yang telah dilaksanakan siswa sudah berhasil dan mengalami peningkatan secara berkelanjutan dari pertemuan pertama sampai keempat. Guru mengucapkan terimakasih perhatian dan keaktifan siswa mengikuti pelajaran. Berharap siswa dapat lebih bersemangat, tekun, aktif berpartisipasi dalam kegiatan pembelajaran.

Observasi Siklus II

Observer mengamati aktivitas guru dan siswa selama berlangsung pembelajaran. Pengamatan berpedoman pada lembar observasi yang dibuat oleh peneliti apakah pembelajaran sudah sesuai dengan RPP yang dibuat oleh guru. Berikut hasil observasi tindakan siklus II.

Hasil observasi Aktivitas Siswa

Observer mengamati aktivitas belajar siswa berpedoman pada lembar observasi yang dibuat oleh peneliti. Hasil observasi aktivitas siswa siklus II sebagai berikut: Aktivitas kerjasama siswa dalam kerja kelompok mengalami peningkatan, siswa sudah memahami materi dan langkah-langkah model PBL. Hal ini dapat ditunjukkan siswa sudah saling berebut untuk bertanya. Aktivitas kerja kelompok lebih kondusif. Hal ini dapat ditunjukkan dari terbentuknya kelompok sebelum guru tiba di kelas dan sudah tidak ada lagi siswa yang memisahkan diri dalam kerja kelompok.

Seluruh anggota kelompok memiliki kesempatan yang sama dalam aktivitas kerja kelompok dan presentasi. Pada saat presentasi semua anggota kelompok memiliki peran masing-masing. Sebagai moderator, notulen, pembaca soal, jawaban, dan demonstrasi. Siswa sudah mampu memahami, dan mengkonstruksi pengetahuan lewat aktivitas pembelajaran yang mereka lakukan. Siswa sudah memahami pentingnya tujuan pembelajaran PBL dan sudah ada inisiatif dari mereka sendiri untuk berperan serta melestarikan lingkungan yang ada disekitar tempat tinggal mereka. Usaha yang mereka lakukan contohnya dengan tidak membuang sampah sembarangan, tidak menebang hutan di sekitar rumah, penanaman tanaman keras di daerah yang miring. Siswa mendapatkan pengalaman langsung dari aktivitas tanya jawab, kerjasama, mengemukakan pendapat di depan umum, memecahkan masalah.

Refleksi Siklus II

Hasil akhir refleksi keterlaksanaan model pembelajaran *PBL* pada siklus kedua di kelas VII A adalah sebagai berikut:

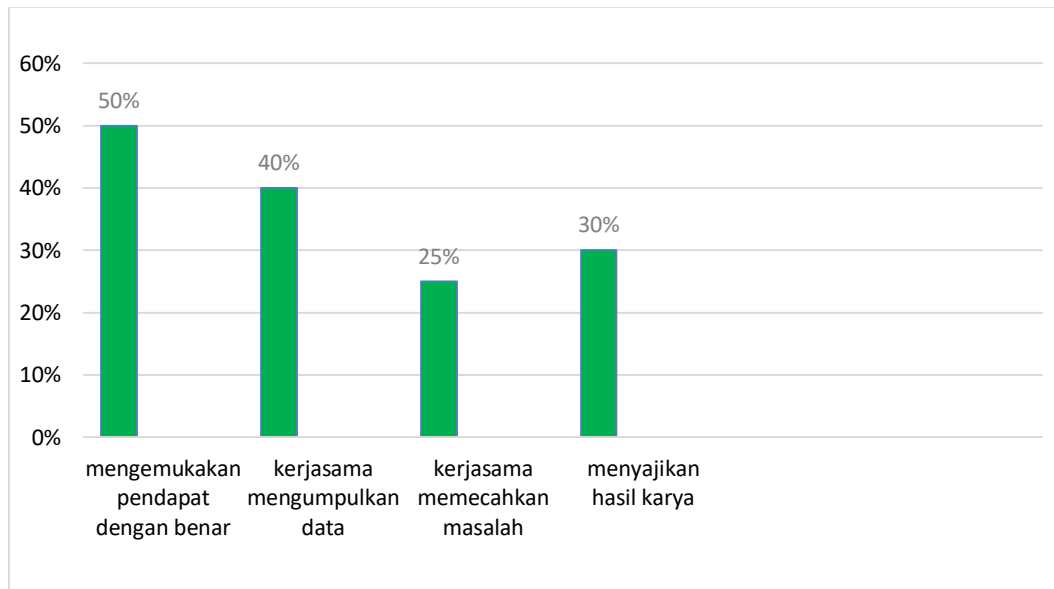
1. Kegiatan pembelajaran berlangsung dengan efektif sesuai dengan materi dan waktu yang tercantum dalam RPP.
2. Siswa sudah lebih siap mengikuti pelajaran. Hal ini dapat dibuktikan kelompok sudah terbentuk sebelum guru masuk ke dalam kelas.
3. Siswa sudah memahami *sintak* model *PBL*
4. Peran keterlibatan guru mendominasi jalannya diskusi dan presentasi siswa sudah berkurang.
5. Materi pembelajaran yang mengaitkan dengan masalah-masalah kehidupan nyata siswa dan melibatkan pengalaman yang sudah dimiliki siswa sangat menarik untuk dibelajari siswa, dari pada hanya sekedar materi yang bersifat teoritis dan hafalan saja.

6. Aktivitas pembelajaran siswa dalam mendengarkan, berbicara, kerjasama, kemampuan menyelesaikan masalah mengalami peningkatan.
7. Seluruh siswa memiliki pengalaman baru dalam hal aktivitas kerjasama, berpikir, menyelesaikan masalah, mengutarakan ide, dan berbicara di depan umum. Hal ini sangat penting karena dalam kehidupan sehari-hari kita selalu dihadapkan pada masalah yang memerlukan kerjasama dengan orang lain untuk penyelesaiannya.

Deskripsi data

Data keaktifan belajar siswa dalam penerapan model *PBL* diperoleh melalui lembar observasi keaktifan belajar siswa pratindakan, siklus I, dan siklus II.

Keaktifan Belajar Prasiklus

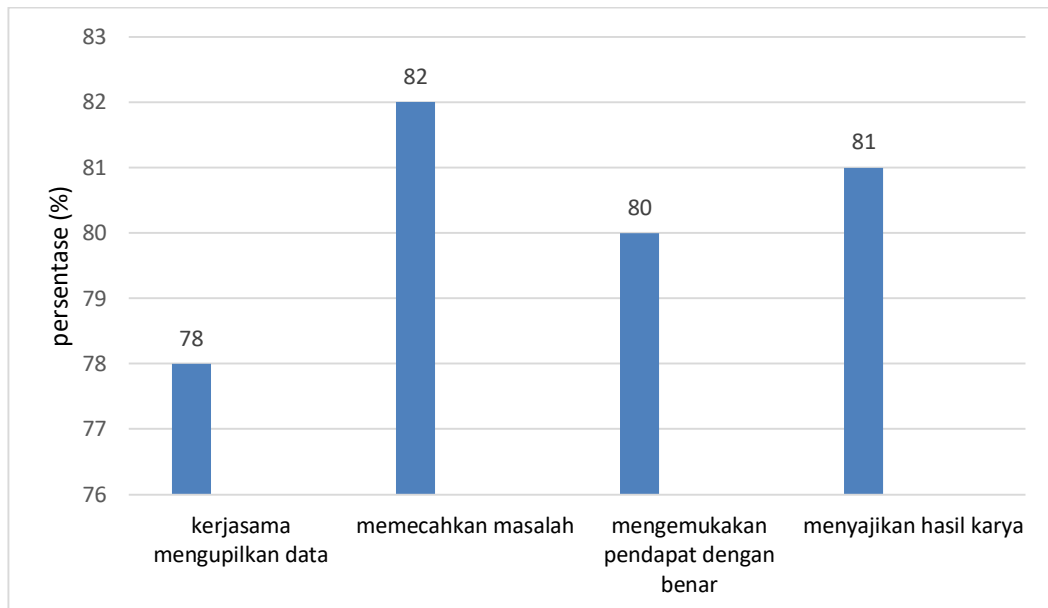


Gambar 1. Diagram Keaktifan Belajar Prasiklus

Data keaktifan belajar prasiklus sebagai berikut: 1) siswa mengemukakan pendapat dengan benar 18 siswa (50%), 2) kerjasama mengumpulkan data 15 siswa (40%), 3) memecahkan masalah 10 siswa (25%), 4) menyajikan hasil karya 12 siswa (30%). Nilai rata-rata keaktifan belajar siswa 36% yaitu termasuk kriteria kurang.

1. Keaktifan Belajar Siklus I

Data keaktifan belajar siswa pada siklus I dapat dilihat pada lampiran Berikut ini data keaktifan belajar siklus I pada diagram 4.2.

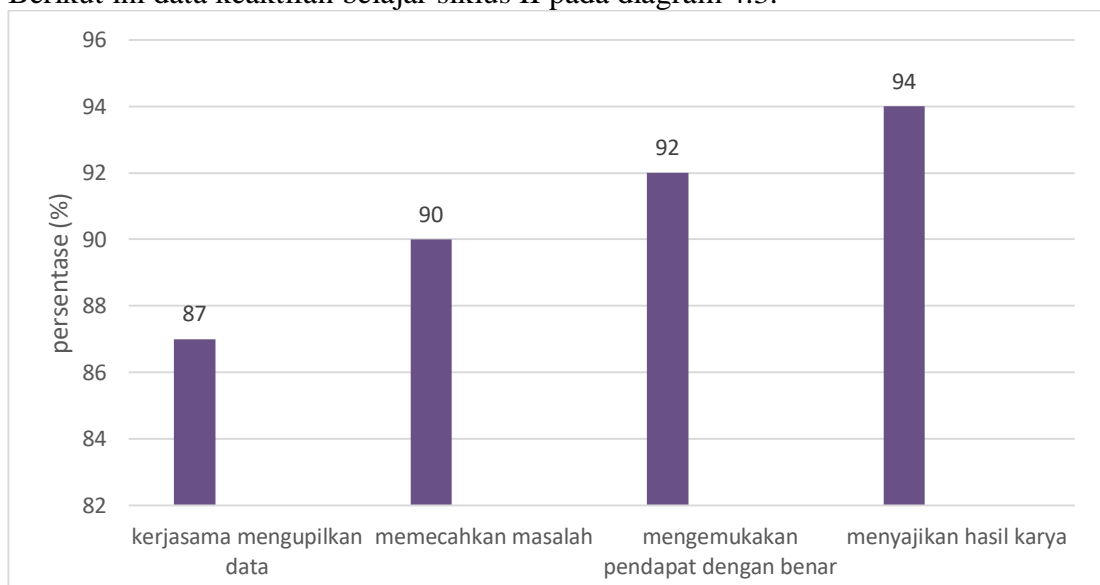


Gambar 2. Diagram Keaktifan Belajar Siklus I

Berdasarkan hasil pengamatan keaktifan belajar siswa dalam proses pembelajaran siklus I di peroleh sebagai berikut. Data keaktifan belajar prasiklus sebagai berikut: 1) siswa mengemukakan pendapat dengan benar 28 siswa (78%), 2) kerjasama mengumpulkan data 30 siswa (82%), 3) memecahkan masalah 29 siswa (80%), 4) menyajikan hasil karya 30 siswa (81%). Nilai rata-rata keaktifan belajar siswa pada siklus I adalah 80% yaitu mencapai kriteria hasil baik.

Keaktifan Belajar Siklus II

Data keaktifan belajar siswa pada siklus I dapat dilihat pada lampiran. Berikut ini data keaktifan belajar siklus II pada diagram 4.3.



Gambar 3. Diagram Keaktifan Belajar Siklus II

Berdasarkan hasil pengamatan keaktifan belajar siswa dalam proses pembelajaran siklus II di peroleh sebagai beriku: 1) siswa mengemukakan pendapat dengan benar 32 siswa (87%), 2) kerjasama mengumpulkan data 33 siswa (90%), 3) memecahkan masalah 34 siswa (92%), 4) menyajikan hasil karya 35 siswa (94%). Nilai rata-rata keaktifan belajar siswa pada siklus II adalah 91% yaitu mencapai kriteria hasil sangat baik.

Observasi Keterlaksanaan Tindakan

Hasil Pengamatan Tindakan Guru dan Respon Siswa Siklus I

Pengamatan yang dilakukan pada pembelajaran *PBL* adalah pengamatan tindakan guru dan respon siswa. Hasil rekapitulasi observasi keterlaksanaan model *PBL* pada siklus I disajikan pada tabel 3.

Tabel 3. Rangkuman Hasil Pengamatan keterlaksanaan Tindakan Guru dan Respon Siswa dalam Pembelajaran Siklus I

Komponen	Siklus I	
	Pengamat 1	Pengamat 2
Jumlah skor pengamat tiap pengamatan	19	18
Skor maksimal	21	21
Persentase keterlaksanaan tindakan	90%	86%
Kriteria keberhasilan tindakan siklus I	Sangat baik	Sangat baik
Persentase keterlaksanaan tindakan siklus I	88	
Kriteria pengamatan siklus I	Sangat baik	

Dari hasil pengamatan observer 1 keterlaksanaan model *PBL* 90% dan observer 2 86% . Rata-rata hasil observasi 88% termasuk dalam katagori sangat baik.

Hasil Hasil Pengamatan Tindakan Guru dan Respon Siswa Siklus II

Observasi dilaksanakan oleh observer selama pembelajaran siklus II berlangsung. Hasil rekapitulasi observasi keterlaksanaan model *PBL* pada siklus II disajikan pada tabel 4.

Tabel 4. Rangkuman Hasil Pengamatan keterlaksanaan Tindakan Guru dan Respon Siswa dalam Pembelajaran Siklus II

Komponen	Siklus I	
	Pengamat 1	Pengamat 2
Jumlah skor pengamat tiap pengamatan	19	19
Skor maksimal	21	21
Persentase keterlaksanaan tindakan	90%	90%

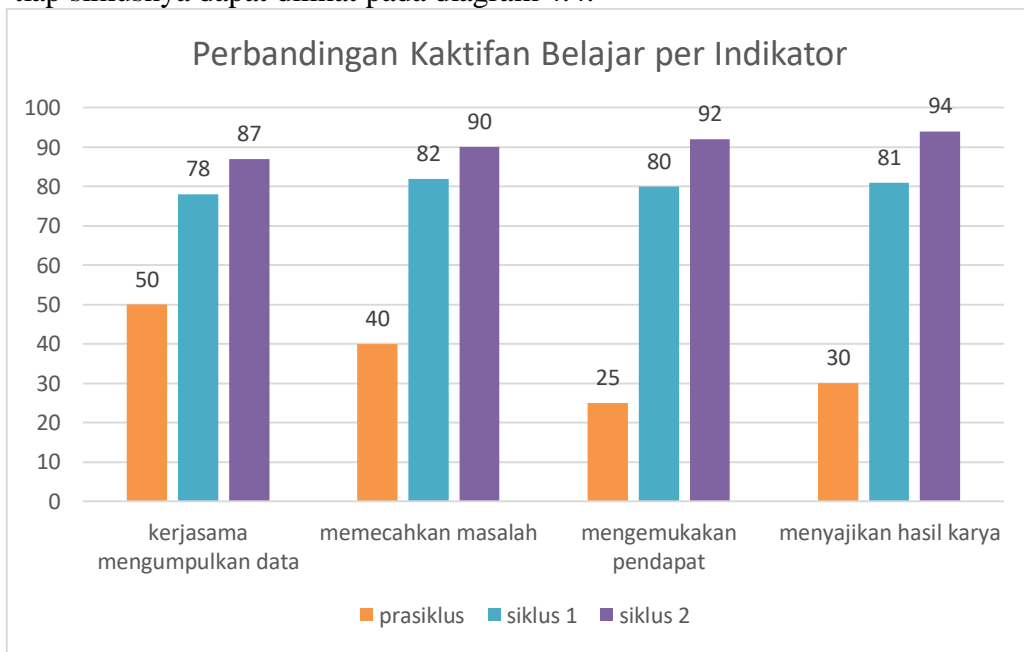
Kriteria keberhasilan tindakan siklus I	Sangat baik	Sangat baik
Persentase keterlaksanaan tindakan siklus I	90	
Kriteria pengamatan siklus I	Sangat baik	

Dari hasil pengamatan observer 1 keterlaksanaan model *PBL* 90% dan observer 2 90% . Rata-rata hasil observasi 90% termasuk dalam katagori sangat baik.

Analisis Data

Keaktifan belajar Siswa

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas, model *PBL* dapat meningkatkan keaktifan belajar pada tiap-tiap siklusnya. Peningkatan persentase per indikator tiap siklusnya dapat dilihat pada diagram 4.4.



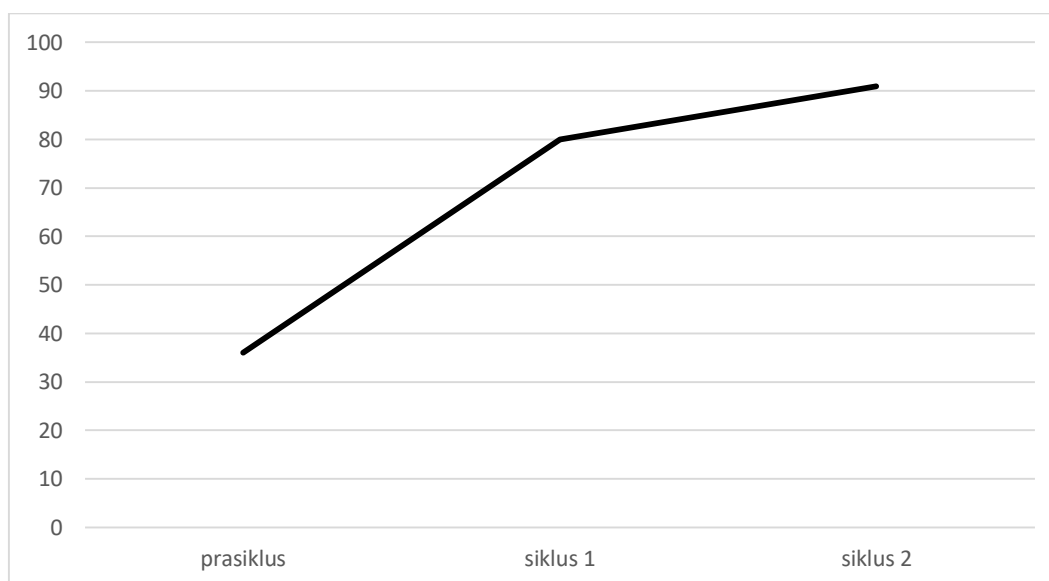
Gambar 4. Diagram Perbandingan Peningkatan Keaktifan Belajar Perindikator

Berdasarkan diagram tersebut dapat dijelaskan terdapat kenaikan aktifitas belajar dari pra siklus ke siklus I. Keaktifan belajar siswa per indikator juga mengalami peningkatan dari siklus I ke siklus 2. Berikut data peningkatan keaktifan belajar: Penerapan *PBL* dapat meningkatkan keaktifan belajar siswa pada materi lingkungan hidup. Peningkatan keaktifan belajar ditunjukkan pada tabel 5.

Tabel 5. Peningkatan Keaktifan belajar Tiap siklus

No	Tindakan	Rata-rata keaktifan belajar	Peningkatan keaktifan belajar
	Prasiklus	36%	0%
	Siklus I	80%	44%
	Siklus II	91%	11%

Berdasarkan tabel 5 rata-rata keaktifan belajar mengalami peningkatan dari pra siklus, siklus I, dan siklus II. Untuk lebih jelasnya peningkatan keaktifan belajar dapat dilihat pada grafik berikut.



Gambar 5. Grafik Peningkatan Keaktifan Belajar

Berdasarkan grafik tersebut keaktifan belajar siswa sebelum penerapan *PBL* 36%, setelah siklus I keaktifan belajar 80% (mengalami peningkatan 44%), dan setelah siklus II keaktifan belajar menjadi 91% (mengalami peningkatan 11%). Dengan demikian keaktifan belajar siswa telah memenuhi kriteria peningkatan sesuai dengan target penelitian.

Observasi Keterlaksanaan tindakan

1. Hasil Pengamatan Tindakan Guru dan Respon Siswa Siklus I

Rata-rata hasil observasi 88% termasuk dalam katagori sangat baik. Berdasarkan hasil pengamatan observer terdapat langkah-langkah tindakan yang sudah terlaksana tetapi belum maksimal. Dengan demikian menjadi perbaikan untuk kegiatan pembelajaran berikutnya.

2. Hasil Pengamatan Tindakan Guru dan Respon Siswa Siklus II

Rata-rata hasil observasi 90% termasuk dalam katagori sangat baik. Berdasarkan hasil pengamatan observer aktifitas keterlaksanaan langkah-langkah model *PBL* sudah terlaksana sesuai dengan rencana.

Temuan Penelitian

Berdasarkan deskripsi dan analisis data penelitian di kelas di kelas VIII E SMPN 22 Balikpapan, di kemukakan temuan penelitian sebagai berikut:

1. Siklus I

Keaktifan belajar meningkat dari prasiklus ke siklus I, tetapi belum mencapai taraf keberhasilan penelitian.

2. Siklus II

keaktifan belajar siswa sudah memenuhi kriteria keberhasilan penelitian.

Temuan Tambahan

1. Siswa lebih mudah memahami instruksi dan penjelasan guru apabila guru memberikan contoh, demonstrasi, gambar, gerak tubuh, dan ekspresi muka.
2. Siswa lebih mudah memahami ekonomi kemaritiman dan pertanian hidup yang kontekstual yang dapat dilihat dan ditemui dalam kehidupan sehari-hari di kota Balikpapan.
3. Rasa percaya diri siswa meningkat karena terbiasa bertanya, menjawab dan mengemukakan pendapat.
4. LKS yang di buat oleh guru lebih ringkas, mudah di pahami, lebih kontekstual, dan lebih menarik di dibandingkan dengan lks yang ada di buku paket. Materi soal yang terlalu banyak susah untuk dipahami.
5. Siswa terbiasa untuk saling bekerja sama, saling membantu, dan mendengarkan pendapat orang lain.

KESIMPULAN

Berdasarkan analisis data dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa penerapan pembelajaran *problem based learning* dapat meningkatkan keaktifan belajar di SMPN 22 Balikpapan pada materi ekonomi kemaritiman dan pertanian di Kalimantan Timur.

SARAN

1. Hendaknya guru dalam mengajar tidak bersifat teoritis dan hafalan saja. Materi PBL berkaitan dengan masalah dalam kehidupan sehari-hari siswa lebih mudah untuk dipahami.
2. Dengan penerapan PBL siswa terbiasa untuk berpikir menyelesaikan masalah. Bisa meningkatkan kemampuan siswa mengemukakan pendapat, bekerjasama, dan mengambil keputusan.
3. Sebelum memberikan tugas guru harus memberi petunjuk yang jelas mengenai masalah dan materi yang dibahas (gambar, video, *Gesture, facial expression*). Sehingga kegiatan pembelajaran berlangsung dengan efektif dan efisien karena siswa lebih paham perannya. Guru mengurangi keterlibatannya dalam membantu siswa. Peran guru memberi fasilitas, motifasi, memonitoring kegiatan siswa, dan evaluasi.

DAFTAR PUSTAKA

Arends, Richard. 2008. *Learning to Teach Belajar Untuk mengajar*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

- Arikunto, dkk. 2010. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Arikunto, dkk. 2011. *Penelitian tindakan kelas*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Asmani. 2012. *Pembelajaran Aktif, Kreatif, Efektif, dan Menyenangkan*. Jogyakarta: Diva Press.
- Fatchan dan dasna, 2009. *Metode Penelitian Tindakan kelas*. Malang: Jenggala Pustaka Utama bekerjasama dengan Lembaga Penelitian Universitas Negeri Malang.
- Hamalik, Oemar. 2004. *Proses Belajar mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Nur, Mohamad. 2011. *Model Pembelajaran Berdasarkan Masalah*. Surabaya: Pusat Sains dan Matematika Sekolah.
- Riyanto, Yatim. 2009. *Paradigma Baru Pembelajaran*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Rosdijanti, dkk. 2010. *Mengajar IPS dengan Aktif, Kreatif, dan Menyenangkan*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Rusmono. 2012. *Strategi Pembelajaran dengan Problem Based Learning itu Perlu*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Sanjaya, Wina. 2011. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media.
- Suprijono, Agus. 2009. *Cooperative Learning Teori dan Aplikasi paikem*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Trianto. 2007. *Model-Model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik*. Jakarta: Prestasi Pustaka Publisher.
- <https://kalimantan.bisnis.com/read/20170906/411/687679/kaltim-pacu-kinerja-kelautan-perikanan>
- <http://www.disbun.kaltimprov.go.id/statis-11-potensi-daerah-provinsi-kalimantan-timur.html>
- <http://kaltim.prokal.co/read/news/291669-ini-alasan-mengapa-sektor-pertanian-penting-bagi-kaltim>
- <http://kaltim.prokal.co/read/news/322770-ketahanan-pangan-dan-potensi-pertanian-2-habis.html>

TEKNOLOGI DAN PERANANNYA DALAM PENDIDIKAN

Bambang Utoyo

Pengembang Teknologi Pembelajaran BPMRPK Yogyakarta

ABSTRAK

Perkembangan teknologi sekarang sudah semakin maju dan sudah merambah kesegala lini kehidupan tidak memandang status baik tua muda, miskin kaya semuanya sudah terjangkau dengan wabah perkembangan teknologi. dengan adanya perkembangan teknologi memberi dampak baik dan dampak buruk, tergantung dari kita sebagai pengguna mau memposisikan pada sisi yang mana perkembangan teknologi tersebut. Dengan adanya perkembangan teknologi ini juga sangat membantu pada dunia pendidikan.

Kata Kunci: *Perkembangan Teknologi, Pendidikan*

PENDAHULUAN

Tidak dapat lagi dipungkiri bahwa segala urusan di jaman sekarang melibatkan teknologi dalam segala aspeknya. Ini tentu saja akibat dari pesatnya kemajuan teknologi. Dari anak-anak hingga orang tua, seorang ahli atau seorang awam sekalipun, teknologi telah menjadi bagian hidup masyarakat kini. Bukan melulu dalam bidang-bidang besar, teknologi pun telah berpengaruh pada kelangsungan pendidikan. Dalam prakteknya, teknologi jelas memiliki peran tersendiri yang membuat proses belajar mengajar menjadi lebih mudah. Ini karena adanya tuntutan global terus mendesak dunia pendidikan untuk menyesuaikan perkembangan terhadap usaha dalam peningkatan mutu pendidikan. Sehingga dalam beberapa tahun, budaya proses belajar mengajar pun mulai berganti.

Proses pembelajaran tak harus bertatap muka dalam ruang kelas seperti sekolah konvensional dan dapat dilakukan dengan modus belajar jarak jauh. Sekolah dapat memanfaatkan berbagai macam media komunikasi, baik berbasis suara maupun berbasis video. Tentu dengan memanfaatkan internet sebagai penghubung. Sehingga dosen atau guru tetap dapat memberikan materi pembelajaran terhadap siswanya.

Kemajuan teknologi adalah sesuatu yang tidak bisa kita hindari dalam kehidupan ini, karena kemajuan teknologi akan berjalan sesuai dengan kemajuan ilmu pengetahuan. Setiap inovasi diciptakan untuk memberikan manfaat positif bagi kehidupan manusia. Memberikan banyak kemudahan, serta sebagai cara baru dalam melakukan aktifitas manusia. Khusus dalam bidang teknologi informasi sudah menikmati banyak manfaat yang dibawa oleh inovasi-inovasi yang telah dihasilkan dalam dekade terakhir ini. Namun demikian, walaupun pada awalnya diciptakan untuk menghasilkan manfaat positif, di sisi lain juga memungkinkan digunakan untuk hal negatif.

Rumusan Masalah

1. Bagaimana proses berkembangnya teknologi di dunia pendidikan?
2. Apa saja manfaat internet bagi pendidikan ataupun pembelajaran?
3. Apa dampak negative internet bagi aktivitas pendidikan?
4. Apa peran teknologi dalam dunia pendidikan?
5. Bagaimana kriteria internet dibidang pendidikan?

Tujuan Penulisan

1. Sebagai acuan dalam proses belajar mengajar.
2. Untuk memenuhi pembuatan tugas mata kuliah Kapita Selekta Pendidikan Islam.
3. Sebagai penambahan wawasan bagi penulis dan pembaca.
4. Mengetahui proses berkembangnya teknologi di dunia pendidikan
5. Mengetahui apa saja manfaat internet bagi pendidikan ataupun pembelajaran

KAJIAN PUSTAKA

Teknologi Menurut Para Ahli

Nana Syaodih S. menyatakan bahwa sebenarnya sejak dahulu teknologi sudah ada atau manusia sudah menggunakan teknologi. Kalau manusia pada zaman dahulu memecahkan kemiri dengan batu atau memetik buah dengan galah, sesungguhnya mereka sudah menggunakan teknologi, yaitu teknologi sederhana.

Terkait dengan teknologi, Anglin mendefinisikan teknologi sebagai penerapan ilmu-ilmu perilaku dan alam serta pengetahuan lain secara bersistem dan menyistem untuk memecahkan masalah. Ahli lain, Kast & Rosenweig menyatakan Technology is the art of utilizing scientific knowledge. Sedangkan Iskandar Alisyahbana (1980:1) merumuskan lebih jelas dan lengkap tentang definisi teknologi yaitu cara melakukan sesuatu untuk memenuhi kebutuhan manusia dengan bantuan alat dan akal sehingga seakan-akan memperpanjang, memperkuat, atau membuat lebih ampuh anggota tubuh, panca indera, dan otak manusia. Menurut Iskandar Alisyahbana Teknologi telah dikenal manusia sejak jutaan tahun yang lalu karena dorongan untuk hidup yang lebih nyaman, lebih makmur dan lebih sejahtera. Jadi sejak awal peradaban sebenarnya telah ada teknologi, meskipun istilah “teknologi” belum digunakan.

Istilah “teknologi” berasal dari “techne “ atau cara dan “logos” atau pengetahuan. Jadi secara harfiah teknologi dapat diartikan pengetahuan tentang cara. Pengertian teknologi sendiri menurutnya adalah cara melakukan sesuatu untuk memenuhi kebutuhan manusia dengan bantuan akal dan alat, sehingga seakan-akan memperpanjang, memperkuat atau membuat lebih ampuh anggota tubuh, pancaindra dan otak manusia. Sedangkan menurut Jaques Ellul memberi arti teknologi sebagai” keseluruhan metode yang secara rasional mengarah dan memiliki ciri efisiensi dalam setiap bidang kegiatan manusia.

PEMBAHASAN

Perkembangan Teknologi

Perkembangan internet dalam dunia pendidikan telah menghasilkan sebuah sistem pembelajaran jarak jauh. Dengan sistem ini maka seorang pelajar tidak

perlu lagi pergi ke sekolah seperti layaknya sekolah formal. Namun cukup meluangkan waktunya untuk bertatap muka dengan dosen atau guru lewat monitor komputer. Demikian juga pelajar tidak hanya memperoleh informasi tentang pengetahuan melalui buku perpustakaan bahkan harus pergi ke perpustakaan untuk memperoleh pengetahuan, namun cukup ada di depan monitor, pengetahuan yang akan dicari sudah tersedia. Bahkan seorang guru akan dengan mudah mencari bahan ajar yang sesuai dengan bidangnya dan juga seorang siswa dapat mendalami ilmu pengetahuan yang didapatkan dengan didukung kemampuan untuk mencari informasi tambahan diluar yang diajarkan oleh guru. Demikian pula masyarakat (wali murid, Dewan pendidikan dan komite sekolah) juga dapat memberikan masukan dan mengontrol sekolah dalam memilih dan menggunakan buku pendidikan yang berkualitas. Dengan demikian akan terjadi perubahan pola pikir serta kreatifitas guru dan siswa serta masyarakat dapat berkembang dengan pesat , sehingga terjadi cakrawala berpikir yang lebih kontekstual dan lebih mudah mencerna informasi yang masuk tersebut. Bahkan dalam lingkup pendidikan, sudah saatnya dibentuk suatu jaringan informasi yang memanfaatkan teknologi informasi ini. Dengan demikian terdapat suatu jaringan terhubung antar sekolah sebagai pertukaran data dan informasi secara cepat, akurat dan tentunya murah dalam segala bidang . Penyebaran ide maupun metode pembelajaran dalam proses pembelajaran yang lebih tepat pun akan lebih mudah sampai ke pelosok daerah yang selama ini mengalami kesulitan untuk menerima informasi terkini.

Manfaat Internet Bagi Pendidikan

1. Professor Google

Selain berfungsi sebagai penghubung, internet juga berperan layaknya bank data. Sistem unggah dan unduh memudahkan semua pengguna internet untuk terus berbagi dan mendapatkan informasi. Dalam pencarian data, dikenal istilah mesin pencari atau search engine yang merupakan situs atau program yang khusus dirancang sebagai pencari dokumen. Search engine terbaik dan terpopuler adalah Google. Situs ini bisa digunakan untuk mencari data apapun dalam jejaring internet.

Jika ditinjau dari lingkaran dunia edukasi, kehadiran internet merupakan wahana yang terbaik untuk memudahkan para pelajar memperoleh akses data serta informasi yang tak terbatas seputar materi yang diajarkan di lingkup sekolah ataupun universitas. Namun, perlu diakui, akses yang tanpa batas tersebut kemudian dalam kondisi tertentu bisa berefek negatif. Terlebih jika tidak dibarengi pengawasan yang memadai.

2. Mempermudah Akses Informasi

Dengan fungsinya sebagai bank data, tak pelak lagi, media internet bisa dimanfaatkan para pelajar untuk mencari data untuk melengkapi bahan ajar di sekolah maupun di kampus. Selain itu, informasi seperti berita selalu diperbaharui sehingga pengguna internet bisa selalu memperbaharui informasi yang mereka dapatkan secara praktis.

3. Bersahabat dengan Teknologi

Untuk terkoneksi dengan internet, tentunya Anda membutuhkan gadget pendukung seperti laptop, tablet, ataukah handphone. Secara tidak langsung, dengan mengakses internet akan melatih penguasaan seseorang terhadap perangkat teknologi. Hal ini tentunya merupakan hal positif sebab penguasaan terhadap teknologi merupakan salah satu jenis keterampilan yang tidak dimiliki semua orang. Tahu istilah gptek, kan?

4. *Komunikasi Tanpa Batas*

Dewasa ini, internet dipenuhi dengan beragam situs jejaring sosial yang menawarkan konektivitas yang tentu menguntungkan bagi pelajar. Komunikasi dengan orang-orang dari berbagai latar belakang suku, pendidikan, usia bisa dilakukan melalui situs jejaring sosial tersebut. Selain itu, aplikasi seperti Yahoo Messenger dan Skype banyak digunakan dalam sekolah/perkuliahan jarak jauh dengan memakai sistem conference. Sebut saja universitas semacam Harvard dan Oxford yang menyediakan perkuliahan jarak jauh yang bisa diikuti siapapun. Peluang ini tentu sangat baik jika dimanfaatkan dengan benar oleh pelajar maupun mahasiswa.

Dampak Negatif Internet

Selain beragam manfaat, internet juga bisa merusak pola pikir serta pola perilaku seseorang. Berikut dampak negatif internet bagi pelajar : “Pelajar bisa mengakses situs tak layak seperti situs dengan konten porno yang marak diperangi oleh orang tua. Memang akhir-akhir ini salah satu kementrian di Indonesia sedang giat-giatnya memblokir situs porno, namun tak ada jaminan semua situs tersebut bisa ditutup.

Gila facebook dan twitter juga merupakan salah satu hal yang negatif di dunia internet. Kecanduan jenis ini merubah pola sosial seseorang sehingga lebih nyaman bertegur sapa di situs sosial ketimbang di dunia nyata. Hal negatif lainnya yang bisa merusak pelajar adalah fasilitas game online serta perjudian online. Kedua hal ini memang sedang tren. Jika masih dalam konteks wajar, mungkin tak terlalu mengkhawatirkan. Namun beberapa kasus yang ditemui, kecenderungan untuk bermain serta berjudi secara online bukan lagi sebatas hobi namun sesuatu yang dirasa penting untuk dilakukan. Game online dan perjudian online agaknya telah menjadi candu dan banyak perakit pada menurunnya prestasi belajar seseorang.

Pada hakekatnya internet merupakan alat. Layaknya sebuah alat, penggunaannya tentu bergantung pada orang sebagai subjek pelaku. Jadi dengan kata lain, positif dan negatif adalah pilihan. Manfaat internet bagi pelajar merupakan sesuatu yang harus terus-menerus diberdayakan bagi pelajar. Sedangkan nilai-nilai negatifnya harus direduksi secara perlahan. Oleh karenanya, penggunaan internet harus selalu berada dalam pengawasan para pendidik maupun keluarga.

Dampak Teknologi bagi Pendidikan

Perkembangan teknologi khususnya di bidang pendidikan dapat memajukan motivasi siswa agar lebih unggul dan lebih maju dalam penggunaan teknologi. Motivasi dalam pendidikan juga dapat mempengaruhi penggunaan teknologi

dalam proses pembelajaran yang di langsunngkan. Motivasi berguna untuk menyemangatkan siswa yang menyerah dan putus asa dalam kemajuan teknologi yang terjadi. Tanpa di sadari ada juga dari beberapa siswa yang langsung menganggap dirinya tidak bisa mengikuti perkembangan teknologi dalam dunia pendidikan . dan di sini lah guna motivasi.

Di dalam menghadapi perkembangan teknologi siswa di tuntutan untuk lebih kreatif lagi dalam memanfaatkan teknologi yang berkembang. Bukan hanya siswa yang di tuntutan untuk lebih kreatif, tetapi guru juga di tuntutan agar lebih memahani segala yang ada. Sekarang saja internet menjadi suatu hal yang banyak di gunakan dalam proses pembelajaran.

Kriteria Internet di Bidang Pendidikan

Dengan kemajuan teknologi yang pesat dalam pendidikan, sekarang Hal yang paling mutakhir adalah berkembangnya apa yang disebut “*cyber teaching*” atau pengajaran maya, yaitu proses pengajaran yang dilakukan dengan menggunakan internet. Istilah lain yang makin populer saat ini ialah e-learning yaitu satu model pembelajaran dengan menggunakan media teknologi komunikasi dan informasi khususnya internet.

E-learning merupakan satu penggunaan teknologi internet dalam penyampaian pembelajaran dalam jangkauan luas yang belandaskan beberapa kriteria yaitu: *E-learning* merupakan jaringan dengan kemampuan untuk memperbaharui, menyimpan, mendistribusi dan membagi materi ajar atau informasi, dan Pengiriman sampai ke pengguna terakhir melalui komputer dengan menggunakan teknologi internet yang standar.

Pada saat ini e-learning telah berkembang dalam berbagai model pembelajaran yang berbasis TIK seperti: CBT (*Computer Based Training*), CBI (*Computer Based Instruction*), *Distance Learning*, *Distance Education*, CLE (*Cybernetic Learning Environment*), *Desktop Videoconferencing*, ILS (*Integrated Learning Syatem*), LCC (*Learner-Cemterted Classroom*), *Teleconferencing*, WBT (*Web-Based Training*).

Teknologi yang berkmbng pesat saat ini ,pasti memiliki dampak positif maupun dampak negatifnya. Dampak positif nya dalam bidang pendidikan dan proses pembelajaran ialah, pengajaran dan proses belajar mengajar lebih efektif dan kita pun dapat lebih *up to date* dalam mendapatkan informasi yang ada, dampak negatifnya di antaranya, sering di salah gunakan untuk melakukan kegiatan yang di anggap tak pantas di lakukan.

Perkembangan Teknologi dalam Dunia Pendidikan

Menghadapi abad ke-21, UNESCO melalui “*The International Commission on Education for the Twenty First Century*” merekomendasikan Pendidikan yang berkelanjutan (seumur hidup) yang dilaksanakan berdasarkan empat pilar proses pembelajaran, yaitu: *Learning to know* (belajar untuk menguasai pengetahuan), *learning to do* (belajar untuk mengetahui keterampilan), *learning to be* (belajar untuk mengembangkan diri), dan *Learning to live together* (belajar untuk hidup bermasyarakat), untuk dapat mewujudkan empat pilar pendidikan di era globalisasi informasi sekarang ini, para guru sebagai agen pembelajaran perlu

menguasai dan menerapkan Teknologi Informasi dan Komunikasi dalam pembelajaran.

Menurut *Rosenberg* (2001), dengan berkembangnya penggunaan TIK ada beberapa pergeseran dalam proses pembelajaran yaitu:

1. Dari ruang kelas ke dimana dan kapan saja,
2. Dari kertas ke “on line” atau saluran,
3. Dari fasilitas fisik ke fasilitas jaringan kerja

Komunikasi sebagai media pendidikan dilakukan dengan menggunakan media-media komunikasi seperti telepon, komputer, internet, e-mail dan lain sebagainya. Interaksi antar guru dan siswa tidak hanya dilakukan melalui hubungan tatap muka dan juga dilakukan dengan menggunakan media-media tersebut. Guru dapat memberikan layanan tanpa harus berhadapan langsung dengan siswa. Demikian pula siswa dapat memperoleh informasi dalam lingkup yang luas dari berbagai sumber media *cyber space* atau ruang maya dengan menggunakan komputer atau internet.

Hal yang paling mutakhir adalah berkembangnya apa yang disebut “*cyber teaching*” atau pengajaran Maya, yaitu proses pembelajaran yang dilakukan dengan menggunakan internet. Istilah lain yang makin populer saat ini ialah *e-learning* yaitu satu model pembelajaran dengan menggunakan media Teknologi Komunikasi dan Informasi khususnya Internet. Menurut *Rosenberg* (2001), *e-learning* merupakan satu penggunaan Teknologi Internet dalam penyampaian pembelajaran dalam jangkauan luas yang berlandaskan tiga kriteria, yaitu:

1. E-learning merupakan jaringan dengan kemampuan untuk memperbaharui, menyimpan, mendistribusi dan membagi materi ajar atau Informasi,
2. Pengiriman sampai kepengguna terakhir melalui komputer dengan menggunakan teknologi Internet yang standar,
3. Memfokuskan pada pandangan yang paling luas tentang pembelajaran di balik paradigma pembelajaran tradisional.

Sejalan dengan perkembangan Teknologi Informasi dan Komunikasi itu sendiri pengertian e-learning menjadi lebih luas yaitu pembelajaran yang pelaksanaannya didukung oleh jasa teknologi seperti telepon, audio, videotape, transmisi satellite atau komputer.

Robin Paul Ajjelo juga mengemukakan secara ilustratif bahwa di masa-masa mendatang isi tas anak sekolah bukan lagi buku-buku dan alat tulis seperti sekarang ini, akan tetapi berupa:

1. Komputer notebook dengan akses internet tanpa kabel, yang bermuatan materi-materi belajar yang berupa bahan bacaan, materi untuk dilihat atau di dengar, dan dilengkapi dengan kamera digital serta perekam suara.
2. Jam tangan yang dilengkapi dengan data pribadi, uang elektronik, kode security untuk masuk rumah, kalkulator dan sebagainya.
3. Videophone bentuk saku dengan perangkat lunak, akses internet, permainan, musik, dan TV.
4. Alat-alat musik.
5. Alat-alat olahraga.
6. Bingkisan untuk makan siang.

Hal itu menunjukkan bahwa gejala kelengkapan anak sekolah dimasa itu nanti berupa perlengkapan yang bernuansa Internet sebagai alat bantu belajar. Sebagai sebuah proses, teknologi pendidikan bersifat abstrak. Dalam hal ini teknologi pendidikan bisa dipahami sebagai sesuatu proses yang kompleks, dan terpadu yang melibatkan orang, prosedur, ide, peralatan, dan organisasi untuk menganalisis masalah, mencari jalan untuk mengatasi permasalahan, melaksanakan, menilai dan mengelola pemecahan masalah tersebut yang mencakup semua aspek belajar manusia (AECT, 1977). Sejalan dengan hal tersebut, maka lahirnya Teknologi Pendidikan yang mencuat saat ini, meliputi pemerataan kesempatan memperoleh pendidikan, peningkatan mutu/kualitas, relevansi, dan efisiensi pendidikan. Permasalahan serius yang masih dirasakan oleh pendidikan mulai dari pendidikan dasar hingga pendidikan tinggi adalah masalah Kualitas tertentu saja, ini dapat dipecahkan melalui pendekatan Teknologi Pendidikan.

Teknologi pembelajaran terus mengalami perkembangan seiring dengan perkembangan zaman. Dalam pelaksanaan pembelajaran sehari-hari kita sering jumpai adanya pemfaatan dari perkembangan Teknologi dalam dunia pendidikan, seperti yang sering dilakukan oleh guru atau dosen yaitu mengkombinasikan alat teknologi dalam peroses pembelajaran.

Internet merupakan salah satu alat komunikasi yang murah dimana memungkinkan terjadinya interaksi antara dua orang atau lebih. Kemampuan dan karakteristik internet memungkinkan terjadinya proses belajar mengajar jarak jauh (*E-learning*) menjadi lebih efektif dan efisien sehingga dapat diperoleh hasil yang maksimal.

Namun demikian, dalam kehidupan sehari-hari, kita tidak boleh lupa bahwa Teknologi itu tidak hanya mendatangkan manfaat positif, melainkan juga akan dapat mendatangkan dampak negatif, inilah yang harus tetap kita waspadai. Mengingat saat sekarang ini sering kita jumpai dimana-mana banyak para pelajar dan mahasiswa yang sering menggunakan fasilitas Teknologi tidak sesuai dengan yang diharapkan, sehingga hal ini dapat mendatangkan dampak yang negatif.

Pengaruh Positif Teknologi terhadap Dunia Pendidikan

1. Munculnya Media Massa, khususnya Media elektronik sebagai sumber ilmu dan pusat Pendidikan. Seperti jaringan Internet, Lab. Komputer Sekolah dan lain-lain. Dampak dari hal ini yaitu guru bukanlah satu-satunya sumber ilmu pengetahuan, sehingga siswa dalam belajar tidak perlu terlalu terpaku terhadap Informasi yang diajarkan oleh guru, tetapi juga bisa mengakses materi pelajaran langsung dari Internet, olehnya itu guru disini bukan hanya sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pembimbing siswa untuk mengarahkan dan memantau jalannya pendidikan, agar siswa tidak salah arah dalam menggunakan Media Informasi dan Komunikasi dalam pembelajaran.
2. Munculnya metode-metode pembelajaran yang baru, yang memudahkan siswa dan guru dalam proses pembelajaran. Dengan kemajuan Teknologi terciptalah metode-metode baru yang membuat siswa mampu memahami materi-materi yang abstrak, karena materi tersebut dengan bantuan Teknologi bisa dibuat abstrak, dan dapat dipahami secara mudah oleh siswa.

3. Sistem pembelajaran tidak harus melalui tatap muka. Selama ini, proses pembelajaran yang kita kenal yaitu adanya pembelajaran yang disampaikan hanya dengan tatap muka langsung, namun dengan adanya kemajuan teknologi, proses pembelajaran tidak harus mempertemukan siswa dengan guru, tetapi bisa juga menggunakan jasa pos Internet dan lain-lain.
4. Adanya sistem pengolahan data hasil penilaian yang menggunakan pemanfaatan Teknologi. Dulu, ketika orang melakukan sebuah penelitian, maka untuk melakukan analisis terhadap data yang sudah diperoleh harus dianalisis dan dihitung secara manual. Namun setelah adanya perkembangan IPTEK, semua tugasnya yang dulunya dikerjakan dengan manual dan membutuhkan waktu yang cukup lama, menjadi sesuatu yang mudah untuk dikerjakan, yaitu dengan menggunakan media teknologi, seperti Komputer, yang dapat mengolah data dengan memanfaatkan berbagai program yang telah di installkan.
5. Pemenuhan kebutuhan akan fasilitas pendidikan dapat dipenuhi dengan cepat. Dalam bidang pendidikan tentu banyak hal dan bahan yang harus dipersiapkan, salah satu contoh, yaitu ; Penggandaan soal Ujian, dengan adanya mesin foto copy, untuk memenuhi kebutuhan akan jumlah soal yang banyak tentu membutuhkan waktu yang lama untuk mengerjakannya kalau dilakukan secara manual. Tapi dengan perkembangan teknologi semuanya itu dapat dilakukan hanya dalam waktu yang singkat. Khususnya dalam kegiatan pembelajaran, ada beberapa manfaat yang dapat diperoleh dari perkembangan IPTEK, yaitu:
 - a. Pembelajaran menjadi lebih efektif dan menarik.
 - b. Dapat menjelaskan sesuatu yang sulit / Kompleks.
 - c. Mempercepat proses yang lama.
 - d. Menghadirkan peristiwa yang jarang terjadi.
 - e. Menunjukkan peristiwa yang berbahaya atau diluar jangkauan.

Pengaruh Negatif Teknologi terhadap Dunia Pendidikan

Disamping dampak positif yang ditimbulkan oleh perkembangan IPTEK, juga akan muncul dampak negatif yang akan ditimbulkan oleh perkembangan IPTEK dalam proses pendidikan, antara lain:

1. *Siswa menjadi malas belajar*
 Dengan adanya peralatan yang seharusnya dapat memudahkan siswa dalam belajar, seperti Laptop dengan jaringan internet, ini malah sering membuat siswa menjadi malas belajar, terkadang banyak diantara mereka yang menghabiskan waktunya untuk internetan yang hanya mendatangkan kesenangan semata, seperti Facebook, Chating, Friendster dan lain-lain, yang semuanya itu tentu akan berpengaruh terhadap minat belajar siswa.
2. *Terjadinya pelanggaran Asusila*
 Sering kita dengar di berita-berita, dimana terjadi pelaku pelanggaran asusila dilakukan oleh seorang pelajar terhadap pelajar lainnya, seperti terjadinya tawuran antar pelajar, terjadi pri seks, pemerkosaan siswi dan lain-lain.
3. *Munculnya media massa, khususnya media elektronik sebagai sumber ilmu dan pusat pengetahuan yang disalah gunakan oleh pelajar.*

Dengan munculnya media massa yang dihasilkan oleh perkembangan IPTEK, ini dapat menimbulkan adanya berbagai perilaku yang menyimpang yang dapat terjadi, seperti adanya siswa yang sering menghabiskan waktunya untuk bermain Games, main PS, main Facebook, chatting, sehingga waktu yang seharusnya digunakan untuk belajar malah digunakan untuk bermain, sehingga belajar menjadi habis dengan sia-sia. Akhirnya semuanya itu akan dapat berpengaruh negative terhadap hasil belajar siswa dan bahkan terjadi kemerosotan moral dari para siswa sampai ke Mahasiswa.

4. *Munculnya metode-metode pembelajaran yang baru, yang memudahkan siswa dan guru dalam proses pembelajaran, sehingga membuat siswa menjadi malas*
Dengan adanya fasilitas yang dapat digunakan dengan mudah dalam proses pembelajaran, ini terkadang sering membuat siswa dan mahasiswa menjadi malas dan merasa lebih dimanjakan, misalnya ketika siswa diberi tugas untuk membuat makalah, maka mereka merasa tidak perlu pusing-pusing, karena cukup mencari bahan lewat Internet dan mengkopi paste karya orang lain, sehingga siswa menjadi malas berusaha dan belajar.

5. *Kerahasiaan alat tes untuk pendidikan semakin terancam*

Selama ini sering kita melihat dan mendengar di siaran TV, tentang adanya kebocoran soal ujian, ini merupakan salah satu akibat dari penyalahgunaan teknologi, karena dengan adanya perkembangan teknologi yang semakin canggih, maka dengan mudah dapat mengakses informasi dari satu daerah ke daerah lain, inilah yang dilakukan oleh oknum untuk melakukan penyelewengan terkait dengan kebocoran soal ujian, sehingga kejadian ini sering meresahkan pemerintah dan masyarakat.

6. *Penyalahgunaan pengetahuan bagi orang-orang tertentu untuk melakukan tindak kriminal*

Pada awalnya pendidikan itu ditujukan untuk mendapatkan perubahan yang bersifat positif, namun pada akhirnya sering kali tujuan itu diselewangkan dengan berbagai alasan. Contohnya ; seorang Haker dengan kemampuannya melakukan penerobosan sistem sebuah kantor atau perusahaan, mereka dapat melakukan perampokan dengan tidak perlu merampok langsung ke Bank atau kantor-kantor, cukup dengan melakukan pembobolan system keuangan atau informasi penting, maka mereka akan dapat keuntungan, dan sulit untuk dilacak pelakunya

7. *Adanya penyalahgunaan system pengolah data yang menggunakan Teknologi*

Dengan adanya pengolahan data dengan sistem Teknologi, sering kali kita temukan adanya terjadi kecurangan dalam melakukan analisis data hasil penelitian yang dilakukan oleh siswa dan bahkan mahasiswa, ini mereka lakukan untuk mempermudah kepentingan pribadi, dengan mengabaikan hasil penelitian yang dilakukan.

KESIMPULAN

Ilmu pengetahuan dan teknologi berkembang terus, bahkan dewasa ini berlangsung dengan pesat. Perkembangan itu bukan hanya dalam hitungan tahun, bulan, atau hari, melainkan jam, bahkan menit atau detik, terutama berkaitan dengan teknologi informasi dan komunikasi yang ditunjang dengan teknologi

elektronika. Pengaruhnya meluas ke berbagai bidang kehidupan, termasuk bidang pendidikan. Menyikapi keadaan ini, maka peran pendidikan sangat penting untuk mengembangkan dampak positif dan memperbaiki dampak negatifnya. Pendidikan tidak antipati atau alergi dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, namun sebaliknya menjadi subyek atau pelopor dalam pengembangannya.

Perkembangan TI dan TK dapat meningkatkan kinerja dan memungkinkan berbagai kegiatan dapat dilaksanakan dengan cepat, tepat dan akurat, termasuk dalam dunia pendidikan. Dengan perkembangan TI dan TK yang sangat pesat ini, mau tidak mau, siap ataupun tidak siap, akan semakin deras mengalirkan informasi dengan segala dampak positif dan negatifnya ke masyarakat Indonesia. Perkembangan TI dan TK memperlihatkan bermunculannya berbagai jenis kegiatan yang berbasis pada teknologi ini, termasuk dalam dunia pendidikan. Contohnya seperti penggunaan *e-learning*.

Seperti ramalan dan pandangan para cendekiawan tentang pendidikan di masa depan bahwa dengan masuknya pengaruh globalisasi, pendidikan masa mendatang akan lebih bersifat terbuka dan dua arah, beragam, multidisipliner, serta terkait pada produktivitas kerja “saat itu juga” dan kompetitif. Dalam kehidupan kita dimasa mendatang, sektor teknologi informasi dan telekomunikasi merupakan sektor yang paling dominan. Siapa saja yang menguasai teknologi ini, maka dia akan menjadi pemimpin dalam dunianya.

SARAN

Di dalam penulisan makalah ini, kami menyadari belum sempurna dan lengkap menjelaskan bagaimana Pengaruh Teknologi Terhadap Pendidikan untuk itu diharapkan kepada setiap orang yang membaca makalah ini untuk mencari dari sumber-sumber/ media yang lain.

Agar dunia pendidikan di Indonesia bisa maju dan berkembang searah dengan perkembangan teknologi maka akan banyak para pencetak kesuksesan dan keberhasilan. Dengan adanya fasilitas dan prasarana yang mendukung maupun sumber daya manusianya sendiri diharapkan agar bisa menghasilkan bibit-bibit yang unggul. Selain itu dampak bagi dunia pendidikan sangatlah positif karena mempermudah dan memperbesar wawasan kita tentang teknologi yang kita gunakan untuk melaksanakan proses pendidikan.

DAFTAR PUSTAKA

Gairola, C. M. 2004. *Information and Communications Technology for Development*. New Delhi: Elsevier.

Hariningsih. 2005. *Teknologi Informasi*. Graha Ilmu.

<http://risyana.wordpress.com/2009/04/13/keuntungan-dan-kerugian-dalam-penggunaan-teknologi-informasi-dan-komunikasi-tik/> diakses tanggal 02 Desember 2011.

<http://staff.blog.ui.ac.id/harrybs/2009/04/21/perkembangan-tik-di-bidang-pendidikan-di-indonesia/> diakses tanggal 02 Desember 2011

<http://www.depdiknas.go.id>

<http://www.wikipedia.org>

Munir. 2008. *Dampak Teknologi Informasi dan Komunikasi dalam Pendidikan*. Bandung, Penerbit: Universitas Pendidikan Indonesia.

Munir. 2009. *Pembelajaran Jarak Jauh Berbasis Teknologi Informasi dan Komunikasi*. Bandung::Alfabeta.

**PENINGKATAN HASIL BELAJAR MATEMATIKA SISWA MATERI
PENGURANGAN 2 BILANGAN DENGAN MODEL PEMBELAJARAN
KOOPERATIF TIPE STAD PADA SISWA KELAS 1D
SDN 007 SANGATTA UTARA TAHUN PELAJARAN 2018/2019**

Siswati

Guru SD Negeri 007 Sangatta Utara

ABSTRAK

Penelitian Tindakan Kelas ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar Matematika, dan penelitian ini dilaksanakan dalam dua siklus dengan subyek seluruh siswa kelas I d SDN 007 Sangattta Utara, yang berjumlah 28 siswa terdiri dari 15 siswa laki-laki dan 13 siswa perempuan. Data hasil penelitian diperoleh dari hasil observasi selama pembelajaran berlangsung, RPP, Lembar Observasi, evaluasi dan dokumentasi. Pembelajaran menggunakan model Kooperatif Tipe Stad dengan menerapkan tiga komponen yang berupa tiga komponen yang berupa mengajar kelompok, tes/ulangan, mengajar dengan metode demonstrasi, ini melatih siswa untuk meningkatkan daya kreatifitasnya karena di dalamnya terdiri dari belajar kelompok, setelah mereka mengerjakan tugas secara individu. Melalui belajar kelompok siswa saling mendiskusikan dan saling mencocokkan hasil pekerjaan dalam satu kelompoknya. Interaksi dalam kerja kelompok berlangsung dengan baik, siswa juga merasa lebih senang belajar Matematika dengan adanya belajar kelompok. Dalam penelitian diperoleh rata-rata nilai dasar yaitu 49,92naik pada siklus satu yaitu 72,61 dan pertemuan pada siklus dua 91,42. Setiap rata-rata dapat dipresentasekan yaitu siklus I sebesar 68,75% dan siklus II sebesar 79,42%. Hal ini menunjukkan bahwa tujuandari pembelajaran ini tercapai meskipun prosentase tersebut tidak satu-satunya alat untuk mengukur keberhasilan siswa. Kesimpulan dari penelitian ini adalah dengan menggunakan model Kooperatif Tipe STAD pada siswa kelas I d SDN 007 Sangatta Utara mengalami peningkatan pada setiap siklusnya. Dengan demikian peneliti menyarankan agrar model Kooperatif Tipe STAD ini dapat diterapkan pada proses pembelajaran. Siswa akan aktif dan mudah memahami konsep yang dipelajari khususnya pada materi Pengurangan 2 Bilangan.

Kata kunci: Pembelajaran Kooperatif, STAD

PENDAHULUAN

Kebinekaan dipandang sebagai kondisi alami yang diciptakan Tuhan agar manusia dapat saling berhubungan dalam rangka membutuhkan. Oleh karena itu, guru hendaknya menciptakan suasana belajar kooperatif dalam kelas. Penciptaan

norma yang membuat semua anak memberikan sumbangan bagi kemajuan kelompok. Norma semacam itu memandang anak yang mendominasi anak lain atau menggantungkan diri pada orang lain sama buruknya sehingga harus diberantas. Ini berarti anak yang pandai harus membantu anak yang kurang pandai, anak yang kuat harus membantu yang lemah, dan tiap anak harus saling mendorong untuk menumbuhkan motivasi belajar yang kuat.

Pembelajaran Matematika tidak lagi mengutamakan pada penyerapan melalui pencapaian informasi, tetapi lebih mengutamakan pada pengembangan kemampuan dan pemrosesan informasi. Untuk itu aktivitas peserta didik perlu ditingkatkan melalui latihan-latihan atau tugas matematika dengan bekerja kelompok kecil dan menjelaskan ide-ide kepada orang lain. (Hartoyo, 2000: 24).

Metode pembelajaran kooperatif. Pembelajaran kooperatif adalah suatu pengajaran yang melibatkan siswa bekerja dalam kelompok-kelompok untuk menetapkan tujuan bersama. Felder, (1994: 2). Dengan komunikasi aktif tersebut diharapkan siswa dapat menguasai materi pelajaran dengan mudah karena “siswa lebih mudah memahami penjelasan dari kawannya dibanding penjelasan dari guru karena taraf pengetahuan serta pemikiran mereka lebih sejalan dan sepadan”. (Sulaiman dalam Wahyuni 2001: 2).

Penelitian juga menunjukkan bahwa pembelajaran kooperatif memiliki dampak yang amat positif terhadap siswa yang rendah hasil belajarnya. (Nur, 1996: 2). Dalam pandangan ini, siswa secara pasif “menyerap” struktur yang diberikan guru atau yang terdapat dalam buku pelajaran. Pembelajaran hanya sekedar menyampaikan fakta, konsep, prinsip dan keterampilan pada siswa *Clements & Battista, dalam Trianto (2009:18)*. Senada dengan itu, *Soedjadi dalam Trianto (2009:18)* menyatakan bahwa dalam kurikulum sekolah di Indonesia terutama pada mata pelajaran eksak (matematika, fisika, dan kimia) dan dalam pengajarannya selama ini terpatir kebiasaan dengan urutan sajian pembelajaran sebagai berikut : (1) diajarkan teori / teorema / defenisi, (2) diberikan contoh-contoh, dan (3) diberikan latihan-latihan soal.

Misalnya pada SDN 007 Sangatta Utara khususnya kelas I D masih banyak yang belum mencapai KKM pada mata pelajaran matematika. KKM yang harus dicapai yaitu 70. Nilai 90 – 70 ada 8 anak, sedang nilai 60 – 0 ada 20 anak. Oleh karena itu, masalah ini harus segera ditemukan pemecahannya, sehingga kompetensi siswa yang digali melalui partisipasi siswa dalam kegiatan belajar mengajar dapat direalisasikan dengan baik.

Dalam penelitian ini akan dilakukan pembelajaran dengan kajian dan refleksi melalui Penelitian Tindakan Kelas dengan judul: “Peningkatan Hasil Belajar Matematika Pada Materi Pengurangan 2 Bilangan Dengan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD kelas I d di SDN 007 Sangatta Utara”.

KAJIAN PUSTAKA

Pembelajaran

Definisi pembelajaran adalah proses, cara, menjadikan orang atau makhluk hidup belajar. Sedangkan belajar adalah berusaha memperoleh kepandaian atau ilmu, berubah tingka laku atau tanggapan yang disebabkan oleh pengalaman. (KBBI, 1996: 14).

Sependapat dengan pernyataan tersebut Sutomo (1993: 68) mengemukakan bahwa pembelajaran adalah proses pengelolaan lingkungan seseorang yang dengan sengaja dilakukan sehingga memungkinkan dia belajar untuk melakukan atau mempertunjukkan tingkah laku tertentu pula. Sedangkan belajar adalah suatu proses yang menyebabkan perubahan tingkah laku yang bukan disebabkan oleh proses pertumbuhan yang bersifat fisik, tetapi perubahan dalam kebiasaan, kecakapan, bertambah, berkembang daya pikir, sikap dan lain-lain. (Soetomo, 1993: 120).

Pembelajaran Kooperatif

Pembelajaran kooperatif adalah suatu pengajaran yang melibatkan siswa untuk bekerja dalam kelompok-kelompok untuk menetapkan tujuan bersama. (Felder, 1994: 2).

Wahyuni (2001: 8) menyebutkan bahwa pembelajaran kooperatif merupakan strategi pembelajaran dengan cara menempatkan siswa dalam kelompok-kelompok kecil yang memiliki kemampuan berbeda.

Model *Student Team Achievement Divivion* (STAD)

Trianto (2009: 68) menyatakan bahwa Pembelajaran kooperatif tipe STAD merupakan salah satu tipe dari model pembelajaran kooperatif dengan menggunakan kelompok-kelompok kecil dengan jumlah anggota setiap kelompok 4-5 orang siswa secara heterogen (berbeda). Diawali dengan penyampaian tujuan pembelajaran, penyampaian materi, kegiatan kelompok, kuis, dan penghargaan kelompok.

Slavin, Nur dalam Trianto (2009: 68) menyatakan bahwa pada STAD siswa ditempatkan dalam tim belajar beranggotakan 4-5 orang yang merupakan campuran menurut tingkat prestasi, jenis kelamin, dan suku. Guru menyajikan pelajaran, dan kemudian siswa bekerja dalam tim mereka memastikan bahwa seluruh anggota tim telah menguasai pelajaran tersebut, pada saat tes ini mereka tidak diperbolehkan saling membantu.

Seperti halnya pembelajaran lainnya, pembelajaran kooperatif tipe STAD membutuhkan persiapan yang matang sebelum kegiatan pembelajaran dilaksanakan. Persiapan-persiapan tersebut antara lain :

1. Perangkat pembelajaran
2. Membentuk kelompok kooperatif
3. Menentukan skor awal
4. Pengaturan tempat duduk
5. Kerja kelompok
6. Langkah-langkah pembelajaran kooperatif tipe STAD ini didasarkan pada langkah-langkah kooperatif yang terdiri atas enam fase. Fase-fase pembelajaran ini digambarkan sebagai berikut.

Fase 1 Menyampaikan tujuan

Fase 2 Menyajikan / menyampaikan informasi guru menyajikan dengan mendemonstrasikan atau lewat bahan bacaan.

Fase 3 Mengorganisikan siswa dalam kelompok-kelompok

Fase 4 Membimbing kelompok bekerja dan belajar membimbing kelompok-kelompok belajar pada saat mereka mengerjakan tugas mereka

Fase 5 evaluasi guru mengevaluasi hasil belajar tentang materi.

Fase 6 Memberikan penghargaan

Materi Pengurangan 2 Bilangan

Pada penelitian tindakan kelas ini mengacu pada Kompetensi Dasar Pengetahuan 3.4 Menjelaskan dan melakukan penjumlahan dan pengurangan bilangan yang melibatkan bilangan cacah sampai dengan 99 dalam kehidupan sehari-hari serta mengaitkan penjumlahan dan pengurangan, dan indikator materi pelajarannya adalah 3.4.5 Melakukan pengurangan dua bilangan dengan hasil maksiml 99 teknik tanpa menyimpan dengan bantuan benda konkret. Berikut adalah contoh materi pengurangan 2 bilangan yang akan diteliti oleh penulis adalah:

Pengurangn 2 bilangan dengan mengurai antara puluhan dan satuan

Contoh:

$$46 = 4 \text{ puluhan} + 6 \text{ satuan}$$

$$\underline{24 = 2 \text{ puluhan} + 4 \text{ satuan} \quad -}$$

$$2 \text{ puluhan} + 2 \text{ satuan} = 22$$

$$\text{Jadi, } 46 - 24 = 22$$

Hipotesis

Dari hasil analisis data dapat diketahui bahwa pembelajaran kooperatif model STAD dapat meningkatkan motivasi belajar siswa yang dapat ditunjukkan oleh peningkatan presentase seluruh aspek belajar siswa yang diamati pada siklus I. Dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa: (1) Penerapan pembelajaran kooperatif model STAD dapat meningkatkan motivasi belajar Matematika siswa dengan materi Pengurangan 2 bilangan pada siswa kelas Id SDN 007 Sangatta Utara. (2) Penerapan pembelajaran kooperatif model STAD dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

Berdasarkan kajian pustaka, maka hipotesis tindakan dalam penelitian tindakan kelas dapat dirumuskan dengan pendekatan pembelajaran kooperatif tipe STAD, maka hasil belajar siswa pada pelajaran Matematika di SD dapat meningkat.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan rancangan Penelitian Tindak Kelas (*Classroom Action Research*). Penelitian Tindakan Kelas merupakan penelitian yang dilakukan oleh guru di kelasnya sendiri. Penelitian ini akan dilaksanakan selama dua siklus. Setiap siklus terdiri dari empat tahapan yang meliputi :

1. Perencanaan (*Planning*)
2. Pelaksanaan tindakan (*Action*)
3. Pengamatan (*Observasi*)
4. Refleksi (*Reflection*)

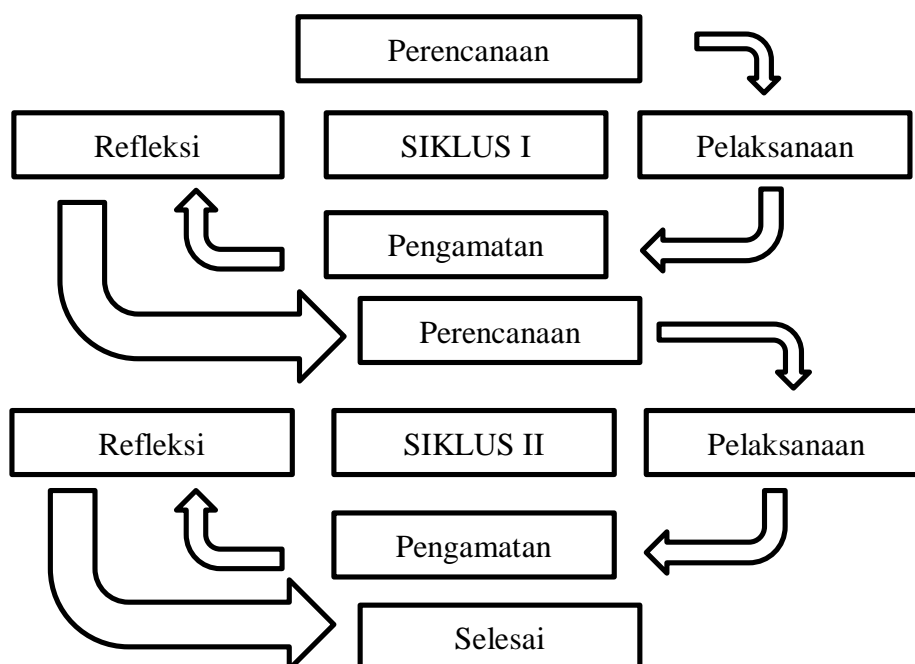
Subyek dan Obyek Penelitian

Subjek penelitian di sini adalah siswa kelas Id SND 007 Sangatta Utara sedangkan objek penelitiannya adalah proses dan hasil belajar materi Pengurangan 2 Bilangan dengan model pembelajaran Kooperatif tipe STAD pada Kompetensi Dasar 3.4 Menjelaskan dan melakukan penjumlahan dan pengurangan bilangan yang melibatkan bilangan cacah sampai dengan 99 dalam kehidupan sehari-hari serta mengaitkan penjumlahan dan pengurangan.

Waktu penelitian

Waktu penelitian dilaksanakan pada semester ganjil bulan Agustus–Desember tahun 2018.

Rancangan Penelitian



Gambar 1. Alur Penelitian Tindakan Kelas

Keretangan :

Siklus I : 1. Perencanaan I
2. Tindakan I
3. Observasi I
4. Refleksi I

Siklus II: 1. Revisi Rencana I
2. Tindakan
3. Observasi
4. Refleksi I

1. Siklus I

Penjelasan Siklus

SIKLUS I

a. Tahap Perencanaan

- 1) Menyiapkan silabus
- 2) Menyiapkan RPP
- 3) Menyiapkan lembar observasi

- 4) Menyiapkan alat peraga (kartu angka dan gambar)
- 5) Menyiapkan instrument penelitian meliputi :
 - a) Instrument tes, bentuk tes tulis dan LKS, dilaksanakan pada setiap siklus
 - b) Instrument non tes, meliputi: instrument pengamatan untuk siswa tentang aktivitas siswa dalam kegiatan pembelajaran, dan instrument untuk guru yang digunakan untuk mengamati aktivitas guru mengajar.

b. Tahap Pelaksanaan

Siklus I dilaksanakan pada bulan Agustus 2018 selama 6 jam pelajaran (2 kali pertemuan dan 1 kali peremuan tes akhir siklus) dengan prosedur pelaksanaan sesuai dengan RPP yang telah dibuat (terlampir). Kegiatan ini akan diamati oleh teman sejawat sebagai observer dengan menggunakan lembar observasi terbuka.

- 1) Guru menjelaskan pelajaran dengan menggunakan metode ceramah dan siswa mendengarkan.
- 2) Guru menyiapkan peralatan untuk melakukan demonstrasi dan siswa mengamati.
- 3) Guru membimbing siswa dalam kelompok dan membuat rangkuman pealajaran
- 4) Guru mengajukan pertanyaan kepada siswa
- 5) Guru memberikan reword

c. Pengamatan

Kegiatan observasi dilaksanakan oleh rekan sejawat selaku observer. Pengamatan dilaksanakan dengan menggunakan lembar observasi terbuka.

Instrumen pengamatan untuk guru meliputi :

1. Memotivasi siswa
2. Menyampaikan tujuan pembelajaran
3. Menghubungkan dengan pelajaran sebelumnya
4. Mengatur siswa dalam kelompok-kelompok belajar
5. Mempresentasikan langkah-langkah metode pembelajaran kooperatif tipe Stad
6. Membimbing siswa melakukan kegiatan
7. Melatih keterampilan kooperatif tipe Stad
8. Mengawasi setiap kelompok secara bergiliran
9. Memberikan bantuan kepada kelompok yang mengalami kesulitan
10. Membimbing siswa membuat rangkuman
11. Memberikan Evaluasi

Instrumen pengamatan untuk siswa meliputi :

- 1) Kesiapan siswa
- 2) Respon dan perhatian siswa
- 3) Keaktifan siswa
- 4) Keberanian siswa
- 5) Kerjasama siswa
- 6) Tanggung jawab terhadap tugas

7) Kemandirian belajar

d. Evaluasi dan Refleksi

Evaluasi dan refleksi dilakukan untuk memberikan penilaian dan langkah perbaikan:

- 1) Apakah guru sudah terampil dalam mengelola proses pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran Kooperatif tipe STAD ?
- 2) Apakah siswa telah menunjukkan sikap dan semangat yang baik dalam mengikuti pelajaran Matematika ?
- 3) Apakah telah terjadi peningkatan pencapaian ketuntasan belajar siswa ?

Refleksi dilakukan untuk menentukan langkah perbaikan pada siklus I yang selanjutnya dilaksanakan pada siklus II

2. Siklus II

Adapun tahapan-tahapan pada siklus II adalah sebagai berikut :

a. Tahap Perencanaan (Revisi Rencana)

- 1) Identifikasi masalah pada siklus I
- 2) Menyusun rencana perbaikan
- 3) Menyiapkan alat-alat yang diperlukan, misalnya ; membuat lembar pengamatan dan alat peraga
- 4) Menyediakan instrumen kegiatan evaluasi

b. Tahap Tindakan

- 1) Menjelaskan hasil kegiatan belajar pada siklus I baik menyangkut kekurangan dan kelebihan
- 2) Melaksanakan rencana perbaikan
- 3) Membentuk kelompok baru yang lebih bervariasi
- 4) Mengganti kelompok belajar yang lebih bervariasi berdasarkan keinginan siswa
- 5) Kegiatan kelompok lebih diaktifkan
- 6) Membantu kelompok yang lemah dan memberi motivasi

Pelaksanaan Siklus II

Siklus II dilaksanakan pada bulan September 2018. Proses pembelajaran dilaksanakan menggunakan model pembelajaran Kooperatif tipe STAD dengan tahap-tahap sebagai berikut :

c. Tahap Observasi

- 1) Mengamati aktifitas siswa dalam kelompok belajar
- 2) Memantau dalam pengerjaan dan kerjasama antar siswa
- 3) Mendekati siswa yang kurang semangat kemudian memberi motivasi

d. Evaluasi dan Refleksi

- 1) Apakah ada peningkatan guru dalam mengelola proses pembelajaran Kooperatif tipe STAD ?
- 2) Apakah siswa lebih bersemangat dan menunjukkan sikap yang baik dalam mengikuti pelajaran Matematika dibandingkan pada siklus I ?
- 3) Apakah telah terjadi peningkatan pencapaian ketuntasan belajar siswa dibandingkan pada siklus I ?

Teknik Pengumpulan Data

1. Instrumen tes, alat yang digunakan berupa LKS, seperangkat soal tes tulis bentuk isian. LKS diberikan setelah masing-masing kelompok menyelesaikan tugas kelompok. Instrumen non tes meliputi :
 - a. Instrumen pengamatan aktivitas siswa. Alat yang digunakan adalah berupa blangko pedoman pengamatan aktivitas siswa.
 - b. Instrumen pengamatan aktivitas guru. Alat yang digunakan adalah berupa blangko pedoman pengamatan aktivitas guru.
2. Dokumentasi nilai yaitu data nilai yang dimiliki guru berupa nilai ulangan harian (Formatif) pada materi pengurangan 2 bilangan pada tahun ajaran 2018/2019 yang tidak menerapkan model pembelajaran Kooperatif tipe STAD.

Analisis Data

Analisis data dalam penelitian tindakan kelas ini menggunakan analisis kualitatif. Adapun analisis data dilakukan melalui tiga tahap yaitu mereduksi data, paparan atau penyajian data dan penyimpulan data. Terhadap perolehan hasil belajar Matematika dan presentase ketuntasan belajar siswa setelah proses belajar mengajar berlangsung setiap siklusnya, dilakukan dengan cara memberikan evaluasi berupa tes tertulis pada setiap akhir siklusnya dan ulangan harian (Formatif) setelah materi pada Kompetensi Dasar 3.4. Menjelaskan dan melakukan penjumlahan dan pengurangan bilangan yang melibatkan bilangan cacah sampai dengan 99 dalam kehidupan sehari-hari serta mengaitkan penjumlahan dan pengurangan.

1. Penilaian Tugas dan Tes

Nilai rata-rata untuk tugas dan tes didapatkan dengan cara menjumlahkan nilai yang diperoleh siswa dibagi dengan jumlah siswa dalam kelas.

$$\bar{X} = \frac{\sum X}{N}$$

Keterangan : \bar{X} : nilai rata-rata

$\sum x$: jumlah semua nilai siswa

N : jumlah siswa

Siswa dianggap tuntas jika nilai rata-ratanya telah mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yaitu 70.

2. Penilaian untuk Ketuntasan Siswa berhasil meningkatkan hasil belajar siswa jika 85% dari jumlah siswa nilai rata-ratanya telah mencapai Kriteria Ketentuan Minimum (KKM) untuk menghitung presentase ketuntasan belajar (klasikal) digunakan rumus sebagai berikut:

$$P = \frac{\sum \text{siswa yang tuntas belajar} \times 100\%}{\sum \text{Siswa}}$$

Keterangan :

P : ketuntasan

\sum siswa yang tuntas belajar : jumlah siswa yang tuntas belajar

\sum siswa : jumlah siswa

Untuk kriteria ketuntasan siswa dapat dilihat pada tabel 1 berikut.

Tabel 1. Kriteria Tingkat Ketuntasan Belajar Siswa dalam Persen

No	Tingkat Ketuntasan (%)	Kriteria
1	85% - 100%	Sangat Baik(SB)
2	70% -84%	Baik(B)
3	55% - 69%	Cukup(C)
4	46% - 54%	Kurang(K)
5	0% - 45%	Sangat Kurang(SK)

Indikator Keberhasilan

Indikator keberhasilan terdiri dari dua indikator yaitu proses dan hasil. Indikator proses merujuk pada aktivitas dan kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh guru dan siswa. Standar keberhasilan penelitian dari segi proses adalah aktivitas guru dan siswa dalam proses pembelajaran harus mencapai $\geq 80\%$ dari 9 indikator yang telah ditetapkan untuk dinilai. Sedangkan indikator hasil adalah merujuk pada hasil belajar siswa. Kriteria yang digunakan untuk mengungkapkan kemampuan siswa (hasil belajar siswa) adalah sesuai dengan kriteria standar yang diungkapkan Nurkencana(Heriani, 2008; 36) sebagai berikut.

Tabel 2. Kriteria Kemampuan Siswa dalam Hasil belajar

No	Tingkat Ketuntasan (%)	Kriteria
1	85% - 100%	Sangat Baik(SB)
2	70% -84%	Baik(B)
3	55% - 69%	Cukup(C)
4	46% - 54%	Kurang(K)
5	0% - 45%	Sangat Kurang(SK)

Berdasarkan tarak penguasaan/kemampuan siswa tersebut maka peneliti memilih dan menetapkan bahwa indikator keberhasilan dari segi hasil yakni 75% atau lebih dari jumlah siswa yang mengikuti proses pembelajaran harus berhasil menguasai $\geq 70\%$ materi pelajaran.

HASIL PENELITIAN

Siklus I

Perencanaan Tindakan

Peneliti menyusun serangkaian langkah-langkah perencanaan untuk melakukan tindakan pada siklus I. Adapun langkah-langkah perencanaan/persiapan adalah sebagai berikut ; (1) mencari materi pelajaran dibuku paket yang relevan dengan Kurikulum 2013; (2) membuat rencana pelaksanaan pembelajaran(RPP); (3) membuat lembar kerja kelompok; (4) membuat serangkaian soal-soal yang digunakan untuk mengukur tingkat penguasaan siswa terhadap materi pelajaran; (5) membuat pedoman opservasi aktivitas guru dan siswa dan menyiapkan kamera sebagai alat dokumentasi.

Pelaksanaan Tindakan

Pelaksanaan tindakan pada siklus pertama dilaksanakan selama 3 kali pertemuan. Pertemuan I Tindakan yang dilakukan pada pembelajaran ini dilaksanakan hari Senin tanggal 6 Agustus 2018 Pukul 07.30 – 09.15 mengacu pada perencanaan tindakan yang telah dibuat. Materi ajar yang disajikan pada siklus I mengenai pengurangan bilangan . Di awal siklus I peneliti melaksanakan pembelajaran yaitu :

1. *Kegiatan awal*

Guru melaksanakan kegiatan awal selama 5 menit diantaranya membuka pelajaran dengan berdo'a bersama, absensi, menjelaskan tujuan pembelajaran dan apersepsi .

2. *Kegiatan inti*

Guru menjelaskan tentang model pembelajaran kooperatif tipe STAD dan menjelaskan materi pengurangan bilangan selama 15 menit, kemudian membentuk kelompok kecil yang beranggotakan 4 orang dengan memakan waktu 8 menit. Setiap siswa dalam satu kelompok diberi 2 Lembar Kerja Siswa, kemudian siswa belajar bersama dalam kelompok saling mencocokkan jawabannya dengan siswa yang lain dalam satu kelompok. Selama proses pembelajaran peneliti membimbing siswa dalam kelompok. Kemudian melaksanakan diskusi kelompok setiap kelompok mempresentasikan hasil diskusinya dengan diwakili tiap kelompok oleh ketua untuk mempresentasikan hasil diskusinya. Kelompok lain diberikan waktu untuk menyampaikan pendapat dan masukan serta bertanya kepada kelompok lain tentang kemampuan menghitung pengurangan bilangan, selama dalam kegiatan diskusi kelompok siswa diberikan waktu 20 menit untuk menyampaikan hasil diskusinya. Pada pertemuan ini hanya empat kelompok yang telah melaksanakan diskusi. Sehingga kelompok yang belum mempresentasikan hasil dilanjutkan minggu depan/ minggu berikutnya.

3. *Penutup*

Sisa waktu waktu 5 menit peneliti gunakan untuk membuat kesimpulan dan menjelaskan ke siswa kegiatan diskusi lanjutan yang akan dilaksanakan pada pertemuan berikutnya.

Pertemuan II Tindakan yang dilakukan pada pembelajaran ini dilaksanakan hari Senin tanggal 13 Agustus 2018 Pukul 08.05 – 09.15 mengacu pada perencanaan tindakan yang telah dibuat. Di awal siklus I peneliti melaksanakan pembelajaran yaitu :

1. *Kegiatan awal*

Guru melaksanakan kegiatan awal selama 5 menit diantaranya membuka pelajaran dengan berdo'a bersama, absensi, menjelaskan tujuan pembelajaran dan apersepsi.

2. *Kegiatan inti*

Guru menjelaskan tentang model pembelajaran kooperatif tipe STAD dan menjelaskan materi teks prosedur selama 15 menit, kemudian membentuk kelompok kecil yang beranggotakan 4 orang dengan memakan waktu 8 menit . Setiap siswa dalam satu kelompok diberi 2 Lembar Kerja Siswa , kemudian siswa belajar bersama dalam kelompok saling mencocokkan jawabannya dengan siswa yang lain dalam satu kelompok , kemudian siswa

melanjutkan kegiatan diskusi kelompok lanjutan tentang kemampuan menghitung pengurangan bilangan. Namun dalam diskusi ini tiap kelompok sepertinya lebih siap dari sebelumnya, karena para peserta diskusi lebih siap dan matang untuk menyampaikan hasil diskusinya. Setelah itu kelompok 4 dipersilahkan untuk melanjutkan diskusi lanjutan dan disusul dengan kelompok lain hingga kelompok 8. Setelah semua kelompok melakukan presentasi di kelas kemudian guru bersama siswa membahas hasil diskusi sehingga secara bersama-sama guru membuat kesimpulan.

3. *Penutup*

Sisa waktu waktu 5 menit peneliti gunakan untuk menjelaskan ke siswa kegiatan menyimpulkan materi dan menjelaskan diskusi berikutnya tentang cara menghitung pengurangan 2 bilangan yang akan dilaksanakan pada pertemuan berikutnya.

Pertemuan III Tindakan yang dilakukan pada pembelajaran ini dilaksanakan hari Rabu tanggal 16 Agustus 2018 Pukul 07.30 – 09.15 mengacu pada perencanaan tindakan yang telah dibuat. Di awal siklus I peneliti melaksanakan pembelajaran yaitu :

1. *Kegiatan awal*

Guru melaksanakan kegiatan awal selama 5 menit diantaranya membuka pelajaran dengan berdoa bersama, absensi, menjelaskan tujuan pembelajaran dan apersepsi.

2. *Kegiatan inti*

Guru melaksanakan tes pada siswa selama 40 menit dengan soal isian, kemudian guru memeriksa lembar jawaban dan memberi nilai pada siswa dan siswa yang mendapatkan poin yang tinggi mendapat penghargaan berupa stempel bintang.

3. *Penutup*

Sisa waktu waktu 5 menit peneliti gunakan untuk membuat kesimpulan dan menjelaskan ke siswa kegiatan yang akan dilaksanakan pada pertemuan berikutnya.

Hasil Pengamatan

Aspek yang diamati terhadap perilaku peneliti meliputi keterampilan membuka pelajaran (A), penerapan pendekatan *Cooperative learning* Tipe STAD dalam pembelajaran (B), keterampilan membimbing kelompok dalam berdiskusi (C) dan keterampilan menutup pelajaran (D). Pengamatan yang dilakukan *observer* terhadap kinerja peneliti. Pembelajaran yang dilakukan belum sesuai harapan dan masih terdapat beberapa kekurangan. Sebagian besar aspek yang diamati *observer* dilakukan oleh peneliti dengan baik, Kinerja guru sebagai peneliti rata-rata dilakukan dengan baik.

Tingkat pemahaman siswa terhadap materi ajar pada siklus I masih belum menunjukkan perubahan yang signifikan, masih terjadi kegaduhan pada siswa terutama dalam memulai dengan pembentukan kelompok. Penilaian siswa berkaitan dengan observasi dan ulangan beberapa siswa masih mengalami kesulitan dalam berdiskusi dengan pendekatan pembelajaran kooperatif tipe STAD, sehingga peneliti lebih banyak memberikan bimbingan bukan pada

pemahaman materi ajar melainkan pada teknis diskusi pembelajaran kooperatif tipe STAD.

Tingkat penguasaan siswa pada materi menulis pengurangan bilangan, pada nilai observasi rata-rata baik dan untuk nilai ulangan termasuk kurang baik. Dengan demikian sementara dapat disimpulkan bahwa pemahaman materi ajar secara berkelompok lebih baik bila dibandingkan dengan pemahaman secara perseorangan.

Refleksi

Setelah dilakukan refleksi berdasarkan hasil pengamatan melalui diskusi antara peneliti dan *observer* disimpulkan bahwa kinerja peneliti pada siklus I perlu ditingkatkan terutama keterampilan dalam hal membuka pelajaran, penerapan pendekatan kooperatif Tipe STAD dalam pembelajaran dan melakukan bimbingan siswa pada proses diskusi. Peneliti perlu melakukan beberapa perbaikan diskusi siswa pada siklus II.

Siklus II

Perencanaan Tindakan

Perencanaan tindakan yang telah dibuat sebelumnya mengalami beberapa perbaikan yang merupakan hasil refleksi pada siklus sebelumnya. Peneliti dalam memberikan bimbingan kelompok diskusi direncanakan lebih memberi kesempatan siswa untuk berpartisipasi.

Pelaksanaan Tindakan

Pelaksanaan tindakan pada siklus II merupakan tindakan akhir pada penelitian ini. Tindakan penelitian ini telah banyak memperoleh masukan dari pelaksanaan tindakan siklus-siklus sebelumnya. Peneliti benar-benar berupaya melakukan tindakan sesuai perencanaan yang dibuat.

Pertemuan I Tindakan yang dilakukan pada pembelajaran ini dilaksanakan hari Kamis tanggal 6 September 2018 pukul 07.30-0915 mengacu pada perencanaan tindakan yang telah dibuat. Materi ajar yang disajikan pada siklus I mengenai pengurangan 2 bilangan. Di awal siklus II peneliti melaksanakan pembelajaran yaitu :

1. Kegiatan awal

Guru melaksanakan apersepsi selama 5 menit diantaranya membuka pelajaran dengan berdoa bersama, absensi, menjelaskan tujuan pembelajaran dan Apersepsi .

2. Kegiatan inti

Guru menjelaskan tentang model pembelajaran kooperatif tipe STAD dan menjelaskan materi menulis pengurangan bilangan selama 15 menit, kemudian membentuk kelompok kecil yang beranggotakan 4 orang dengan memakan waktu 8 menit . Setiap siswa dalam satu kelompok diberi 1 Lembar Kerja Siswa dan 1 Lembar kerja kelompok , kemudian siswa belajar bersama dalam kelompok saling mencocokkan jawabannya dengan siswa yang lain dalam satu kelompok. Selama proses pembelajaran peneliti membimbing siswa dalam kelompok. Kemudian melaksanakan diskusi kelompok setiap kelompok mepresntasikan hasil diskusinya dengan diwakili tiap kelompok

salah satu siswa dalam kelompok untuk menuliskan hasil diskusinya pada papan tulis. Dan kelompok lain diberikan waktu untuk menyampaikan pendapat dan masukan serta bertanya kepada kelompok lain tentang kemampuan menghitung pengurangan bilangan. Selama dalam kegiatan diskusi kelompok siswa diberikan waktu 20 menit untuk menyampaikan hasil diskusinya.

3. *Penutup*

Sisa waktu waktu 5 menit peneliti gunakan untuk membuat kesimpulan dan menjelaskan ke siswa kegiatan berikutnya yang akan dilaksanakan pada pertemuan berikutnya.

Pertemuan II Tindakan yang dilakukan pada pembelajaran ini dilaksanakan hari Jumat tanggal 7 September 2018 Pukul 08.05 – 09.015 mengacu pada perencanaan tindakan yang telah dibuat. Di awal siklus II peneliti melaksanakan pembelajaran yaitu :

1. *Kegiatan awal*

Guru melaksanakan kegiatan awal selama 5 menit diantaranya membuka pelajaran dengan berdoa bersama, absensi, menjelaskan tujuan pembelajaran dan apersepsi .

2. *Kegiatan inti*

Guru menjelaskan tentang model pembelajaran kooperatif tipe STAD dan menjelaskan materi Pengurangan Bilangan selama 15 menit, kemudian membentuk kelompok kecil yang beranggotakan 4 orang dengan memakan waktu 8 menit . Setiap siswa dalam satu kelompok diberi 2 Lembar Kerja Siswa dan, kemudian siswa belajar bersama dalam kelompok saling mencocokkan jawabannya dengan siswa yang lain dalam satu kelompok , kemudian siswa melanjutkan kegiatan diskusi kelompok tentang kemampuan menghitung pengurangan bilangan. Namun dalam diskusi isi tiap kelompok sepertinya lebih siap dari sebelumnya, karena para peserta diskusi lebih siap dan matang untuk menyapaikan hasil diskusinya. Setelah itu kelompok 4 dipersilahkan untuk melanjutkan diskusi lanjutan dan disusul dengan kelompok lain. Setelah semua kelompok melakukan presentasi di kelas kemudian guru bersama siswa membahas hasil diskusi sehingga secara bersama-sama guru membuat kesimpulan .

3. *Penutup*

Sisa waktu waktu 5 menit peneliti gunakan untuk membuat kesimpulan dan menjelaskan ke siswa kegiatan yang akan dilaksanakan pada pertemuan berikutnya.

Pertemuan III Tindakan yang dilakukan pada pembelajaran ini dilaksanakan hari Sabtu tanggal 15 September 2018 pukul 08.05-09.15 mengacu pada perencanaan tindakan yang telah dibuat. Di awal siklus II peneliti melaksanakan pembelajaran yaitu :

1. *Kegiatan awal*

Guru melaksanakan kegiatan awal selama 5 menit diantaranya membuka pelajaran dengan berdoa bersama, absensi, menjelaskan tujuan pembelajaran dan apersepsi .

2. Kegiatan inti

Guru melaksanakan tes pada siswa selama 40 menit dengan soal isian, kemudian guru memeriksa lembar jawaban dan memberi nilai pada siswa.

3. Penutup

Sisa waktu waktu 5 menit peneliti gunakan untuk membuat kesimpulan dan menjelaskan ke siswa kegiatan yang akan dilaksanakan pada pertemuan berikutnya.

Pelaksanaan tindakan memang belum dapat dilakukan secara maksimal, namun telah mendekati harapan. Peneliti telah dapat mengelola kelas dengan baik, melakukan pengamatan dan bimbingan kelompok secara merata dan siswa memiliki kesempatan berpartisipasi lebih banyak dalam pembelajaran.

Hasil Pengamatan

Upaya untuk meningkatkan kinerja peneliti telah benar-benar dilakukan melalui berbagai tahap refleksi dan perbaikan. Pengamatan yang dilakukan *observer* pada kinerja peneliti, rata-rata setiap aspek pengamatan yang terdiri dari keterampilan membuka pelajaran, penerapan pendekatan Kooperatif tipe STAD dalam pembelajaran, keterampilan membimbing kelompok dan keterampilan menutup pelajaran. Rata-rata skor aspek pengamatan terhadap kinerja peneliti di kelas 1d SDN 007 Sangata Utara adalah 28 dengan predikat sangat baik.

Kinerja peneliti sudah sesuai harapan, dan tindakan yang dilaksanakan mengalami peningkatan secara bertahap mulai dari siklus I sampai pada siklus II. Peningkatan kinerja peneliti telah diupayakan melalui diskusi pada tahap refleksi setiap siklusnya dan usaha perbaikan perencanaan tindakan pada siklus berikutnya. Dampak yang diharapkan dari peningkatan kinerja peneliti adalah meningkatnya kemampuan menghitung pengurangan 2 bilangan.

Nilai observasi dan nilai ulangan yang diperoleh siswa termasuk katagori sangat baik. Perubahan yang terjadi sangat signifikan untuk nilai observasi mengalami kenaikan dan untuk nilai ulangan mengalami kenaikan.

Refleksi

Berdasarkan temuan pada siklus II dan hasil diskusi guru peneliti dengan (*observer*) disimpulkan bahwa peningkatan kinerja guru berdampak meningkatnya hasil belajar siswa. Siswa memiliki motivasi dalam pembelajaran apabila penyampaian materi ajar dikemas sedemikian rupa sehingga menarik bagi siswa dan diusahakan adanya variasi penyajian.

Deskripsi Peningkatan Hasil Tindakan Siklus I

Tabel 3. Rekapitulasi Hasil Tes Formatif Siswa Pada Siklus I

No	Tingkat penguasaan Materi Pelajaran	Kualifikasi	Frekuensi	Presentase
1	85% - 100%	Sangat Baik(SB)	13	46,42%
2	70% -84%	Baik(B)	3	10,71%
3	55% - 69%	Cukup(C)	4	14,28%

4	46% - 54%	Kurang(K)	2	7,14%
5	0% - 45%	Sangat Kurang(SK)	6	21,52%
Jumlah			28	100%

Berdasarkan data pada tabel di atas, dapat diketahui bahwa terdapat 16 siswa atau 57,14% dari 28 siswa yang mengikuti proses pembelajaran berhasil menguasai $\geq 70\%$ materi pelajaran dan terdapat 12 atau 42,86% dari 28 siswa yang hanya mampu menguasai $>70\%$ materi pelajaran. Persentase ketuntasan belajar siswa 64,28%. Pembelajaran pada siklus I tidak sesuai dengan ketuntasan belajar minimal dan perlu tindakan ke siklus berikutnya.

Tabel 4. Hasil Observasi Siklus I

Keterangan	Skor diperoleh		Skor Rata-rata	Kriteria
	Pertemuan I	Pertemuan II		
Peneliti	36	41	38,5	Baik
Siswa	24	26	25	Baik

Dari tabel diatas terlihat perolehan hasil observasi dari proses pembelajaran yang sudah dilakukan oleh peneliti mendapat nilai 38,5 dengan kriteria baik, serta proses belajar siswa dalam kelompok dengan skor rata-rata 25 dengan kriteria baik.

Siklus II

Tabel 5. Rekapitulasi Hasil Tes Formatif Siswa Pada Siklus II

No	Tingkat penguasaan Materi Pelajaran	Kualifikasi	Frekuensi	Presentase
1	85% - 100%	Sangat Baik(SB)	22	79,58%
2	70% -84%	Baik(B)	5	17,87%
3	55% - 69%	Cukup(C)	-	-
4	46% - 54%	Kurang(K)	-	-
5	0% - 45%	Sangat Kurang(SK)	1	3.55%
Jumlah			28	100%

Dari data pada tabel di atas, dapat diketahui bahwa terdapat 27 siswa atau 96,42% dari 28 siswa yang mengikuti proses pembelajaran berhasil menguasai $\geq 70\%$ materi pelajaran dan terdapat 1 atau 3,55% dari 28 siswa yang hanya mampu menguasai $>70\%$ materi pelajaran. Serta terlihat perolehan nilai rata-rata tes formatif siklus I 91,42 dan Persentase ketuntasan belajar siswa 96,42%.Hal ini menyebabkan pembelajaran pada siklus II sudah sesuai dengan ketuntasan belajar minimal dan tidak perlu tindakan ke siklus berikutnya.

Tabel 6. Hasil Observasi Siklus II

Keterangan	Skor diperoleh		Skor Rata-rata	Kriteria
	Pertemuan I	Pertemuan II		
Peneliti	40	42	41	Baik
Siswa	27	28	27,5	Baik

Dari tabel diatas terlihat perolehan hasil observasi dari proses pembelajaran yang sudah dilakukan oleh peneliti mendapat nilai 41 dengan kriteria baik, serta proses belajar siswa dalam kelompok dengan skor rata-rata 27,5 dengan kriteria baik.

PEMBAHASAN

Pada siklus I pada pertemuan I dalam kegiatan pembagian kelompok pembelajaran masih terjadi kegaduhan hal ini disebabkan karena siswa belum terbiasa melakukan diskusi kelompok yang kelompoknya dibentuk oleh guru, untuk diskusi kelompok berjalan seperti biasa siswa aktif dalam berdiskusi namun ada beberapa siswa yang tidak ikut dalam berdiskusi, secara umum pelaksanaan diskusi pada siklus I berjalan dengan baik. Pada pertemuan ke II diadakan diskusi kelompok lagi sesuai dengan langkah-langkah pembelajaran kooperatif tipe STAD terlihat peserta diskusi saling tanya jawab namun hanya ada 4 kelompok yang aktif. Selanjutnya pada pertemuan ke III guru memberikan tes akhir yang hasilnya masih dibawah KKM yaitu perolehan nilai rata-rata tes formatif siklus I, 72,61 dan siswa yang sudah mencapai ketuntasan dalam belajar berjumlah 12 siswa. Persentase ketuntasan belajar siswa 64,28%. Hal ini menyebabkan pembelajaran pada siklus I tidak sesuai dengan ketuntasan belajar minimal dan perlu tindakan ke siklus berikutnya.

Perbaikan pembelajaran pada siklus II adalah pembelajaran dalam upaya membantu siswa agar mereka dapat dengan mudah dalam menguasai materi. Dalam kegiatan perbaikan pembelajaran semua siswa terlibat aktif, sehingga memberikan hasil yang positif yaitu Terlihat perolehan nilai rata-rata tes formatif siklus II adalah 91,42 dan siswa yang sudah mencapai ketuntasan dalam belajar berjumlah 27 siswa. Persentase ketuntasan belajar siswa 96,42%. Hal ini menyebabkan pembelajaran pada siklus II sudah sesuai dengan ketuntasan belajar minimal dan tidak perlu tindakan ke siklus berikutnya. Pembelajaran pada siklus II dikatakan berhasil dan tidak perlu adanya perbaikan lagi.

KESIMPULAN

Dapat di simpulkan bahwa melalui model pembelajaran Kooperatif Tipe STAD terbukti dapat meningkatkan hasil belajar Matematika materi Pengurangan bilangan pada siswa kelas I d SDN 007 Sangatta Utara. Hal tersebut ditandai dari ketercapaian indikator keberhasilan penelitian tindakan kelas dan adanya peningkatan rata-rata hasil belajar Matematika dari siklus I sebesar 72,61, siklus II 91,42 dan 75,93 pada rata-rata KD. Sedangkan untuk pencapaian ketuntasan belajar individual, siklus I sebesar 79,4 % dan siklus II sebesar 91,2 %. Aktifitas siswa dalam mengikuti pembelajaran juga semakin meningkat dari rata-rata sedang menjadi baik bahkan baik sekali. Demikian juga aktifitas guru semakin meningkat yakni mampu mengelola proses pembelajaran Matematika lebih aktif, inovatif, kreatif, efektif, dan menyenangkan.

SARAN

1. Para guru sekolah dasar, hendaknya lebih memilih komitmen yang tinggi dalam menjalankan tugasnya dengan melaksanakan tugas pokok secara

- profesional, mengkaji dan menerapkan berbagai inovasi pembelajaran secara variatif sebagai upaya untuk meningkatkan hasil belajar Matematika.
2. Para Kepala Sekolah dan Pengawas Sekolah, hendaknya lebih mengoptimalkan perannya sebagai supervisor agar guru sekolah dasar memiliki motivasi dalam menerapkan model-model pembelajaran yang bermakna.

DAFTAR PUSTAKA

- Akhmad. 2004. *Metodologi Penelitian*. Samarinda: Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Mulawarman
- Anitah W, Sri ,dkk. 2007. *Strategi Pembelajaran di SD*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Arikunto Dkk. 2007. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Depatemen Pendidikan Nasional
- Eggen, Paul D. dan Donald Kauchak. 1996. *Strategi for Teacher: Teaching Content and Thinking Skill*. Boston: Allyn & Bacon.
- Ibrahim, Muslimin dkk. 2000. *Pembelajaran Kooperatif*. Surabaya: UNESA- Univesity Press
- Lie . Anita . 2008. *Cooperative Learning Mempraktekan Cooperative Learning di ruang Kelas*. Jakarta: Grasindo Widiasarana Indonesia.
- Purwanto. Ngalim. 2002. *Psikologi pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Slavin. E. Robert. 2008. *Cooperative Learning Teori, Riset dan praktik* . Bandung: Nusamedia.

UPAYA PENINGKATAN PEMBELAJARAN KHUSUS APLIKASI PENILAIAN BAGI GURU SEBAGAI SALAH SATU ALAT PENILAIAN K13 DI SDN 008 BALIKPAPAN BARAT

Latifah

Kepala SD Negeri 008 Balikpapan Barat

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan kemampuan guru SDN 008 Balikpapan Barat menggunakan perangkat Aplikasi penilaian melalui bimbingan teknik. Manfaat penelitian ini adalah: 1) Guru dapat menggunakan Aplikasi sebagai salah satu alat penilaian K13; 2) Bagi sekolah yang melaksanakan K13 sebaiknya dalam penilaian menggunakan format penilaian yang bervariasi sehingga kemampuan siswa dapat diukur secara valid; 3) Bagi Kepala Sekolah dapat meningkatkan kinerja profesionalismenya dan pembinaan kepada guru SDN 008 Balikpapan Barat melalui bimbingan teknik. Peningkatan efektifitas peranan Aplikasi dalam meningkatkan sumber daya manusia Aplikasi penilaian Pembelajaran khusus aplikasi penilaian khusus Guru bila ditinjau dari perkembangan kelayakan silabus, peningkatan kinerja guru, dan evaluasi hasil kinerja belajar Guru dari Aplikasi penilaian SDN 008 Balikpapan Barat Pertama, secara proses peningkatan pengetahuan dan kemampuan dalam Aplikasi penilaian yang masing-masing siklus (nilai dari 55 s/d 85). Dari aspek produk hasil pengamatan pelaksanaan praktek terjadi peningkatan kemampuan guru SDN 008 Balikpapan Barat dalam melaksanakan format Aplikasi penilaian K13.

Kata Kunci: *kemampuan di ukur dengan aplikasi yang valid*

PENDAHULUAN

Sumber daya manusia merupakan modal penting untuk membangun suatu bangsa. Maju mundurnya suatu negara sangat dipengaruhi oleh warga negaranya. Oleh karena itu seluruh negara berupaya untuk meningkatkan sumber daya manusia yang dimilikinya di samping sumber daya alamnya. Dan pada akhirnya negara-negara tersebut memiliki sumber daya manusia yang bisa diandalkan di dunia internasional. Negara Indonesia yang merupakan negara berkembang sangat penting untuk meningkatkan sumber daya manusia. Indonesia memiliki PNS. Terutama Guru tersebut merupakan aset nasional Indonesia yang sangat berharga, karena selain bisa menghasilkan kelulusan yang terbaik bagi negara juga dapat meningkatkan *kewibawaan* Indonesia di mata dunia.

Untuk mencegah terulangnya kejadian memalukan waktu diklat banyak sekali tentang ICT tadi, muncul berbagai pikiran-pikiran untuk menanggulangnya. Salah satu caranya dengan meningkatkan sumber daya

manusia bangsa Indonesia di bidang ICT (Aplikasi). Dengan kemakmuran di bidang ICT, terutama salah satunya adalah Aplikasi penilaian. Upaya SDN 008 Balikpapan Barat tersebut adalah mencanangkan adanya “Pembelajaran khusus aplikasi penilaian khusus Guru”. mulai dilaksanakan pada tahun ajaran 2018/2019.

Berdasarkan hal tersebut, penulis tersentuh untuk melakukan penelitian tentang keefektifan aplikasi penilaian sebagai salah satu jalan atau cara untuk meningkatkan sumber daya manusia rakyat Indonesia khususnya di SDN 008 Balikpapan Barat.

KAJIAN PUSTAKA

Aplikasi Penilaian

Aplikasi penilaian merupakan bentuk penilai yang dilakukan Guru terhadap murid dengan berbagai cara dan teknik, sebuah Aplikasi penilaian Pembelajaran khusus aplikasi penilaian khusus Guru. Lebih dari pengawas TK/SD. Yang sekarang berkembang keseluruh Guru di SDN 008 Balikpapan Barat bahkan sampai ke Sekolah Dasar Lain.

Latar belakang Aplikasi penilaian pada dasarnya sama dengan latar belakang penilaian lain, namun Aplikasi penilaian banyak sekali munculnya berbagai aspek-aspek, ringkas, dan terutama yang berhubungan dengan selabus di SDN 008 Balikpapan Barat.

Seiring dengan perubahan waktu bentuk dan unsur penilaian biasa tersebut berubah menjadi satu bentuk Aplikasi penilaian yang berkembang lebih baik sesuai perkembangan zaman.

Muatan Aplikasi Penilaian

Adapun tujuan dicanangkan Aplikasi penilaian ini adalah:

1. Agar SDN 008 Balikpapan Barat mempunyai pengetahuan yang luas tentang Aplikasi Penilaian karena sampai sekarang para Guru hanya tahu penilaian biasa sebatas satu aspek, maka lewat belajar Aplikasi Penilaian ini mereka bisa lebih mendalam mengetahui tentang seluk beluk Aplikasi Penilaian.
2. Agar Aplikasi Penilaian di SDN 008 Balikpapan Barat tetap kontinyu.
3. Lebih mengembangkan Penilaian Aplikasi supaya dapat dikenal Sekolah Dasar lain.

Harapan penelitian dan kepala sekolah SDN 008 Balikpapan Barat dengan adanya Aplikasi Penilaian adalah para Guru dapat tertarik untuk melaksanakan Aplikasi Penilaian sehingga nantinya dapat membawa dampak kelulusan SDN 008 Balikpapan Barat

Bahan Ajar` Aplikasi Penilaian

1. Standar Kompetensi

Memahami kondisi Aplikasi Penilaian Guru SDN 008 Balikpapan Barat

2. Kompetensi Dasar
 - a. Membukak Aplikasi Penilaian
 - b. Mengidentifikasi Bentuk Aplikasi Penilaian
 - c. Pengisian data Aplikasi Penilaian
 - d. Aspek yang berkaitan dengan tingkat daya serap anak.

3. Materi

- a. Mengidentifikasi Aplikasi Penilaian SDN 008 Balikpapan Barat
- b. Mengidentifikasi Bentuk Aplikasi Penilaian SDN 008 Balikpapan Barat
- c. Mengidentifikasi data Aplikasi Penilaian SDN 008 Balikpapan Barat
- d. Mengidentifikasi Aspek yang berkaitan dengan tingkat daya serap Guru SDN 008 Balikpapan Barat
- e. Mengidentifikasi pengaruh Aplikasi Penilaian SDN 008 Balikpapan Barat
- f. Mengartikan pengertian Aplikasi Penilaian SDN 008 Balikpapan Barat
- g. Menghitung Hasil Penelitian Aplikasi Penilaian di SDN 008 Balikpapan Barat

METODE PENELITIAN

Desain penelitian tindakan yang digunakan adalah desain penelitian tindakan Sekolah dengan menggunakan siklus. Setiap siklus yang digunakan memuat tahap perencanaan, pelaksanaan, pengamatan dan refleksi. Waktu penelitian adalah dimulai tanggal 1 Pebruari 2018 sampai dengan 30 April 2018 sesuai dengan 2 siklus yang direncanakan. Siklus pertama dilakukan selama 6 pertemuan atau 3 minggu dan siklus kedua juga dilaksanakan selama 6 kali pertemuan atau 3 minggu. Tempat penelitian adalah SDN 008 Balikpapan Barat.

Langkah-langkah dalam penelitian ini adalah seperti berikut. Menyiapkan perangkat penelitian dan Aplikasi Penilaian penelitian. Perangkat penelitian adalah format Aplikasi Penilaian yang berorientasi pada KTSP. Instrumen Aplikasi pada Penilaian (lembar observasi) yang dipakai untuk mengetahui kelayakan Aplikasi yang dibuat guru adalah kriteria kelayakan yang ditinjau dari Isi, Bahasa dan berkaitan tingkata kesulitan soal dengan kemampuan anak dalam menjawab soal-soal. Perangkat dan instrumen (Aplikasi Penilaian) yang telah dibuat digunakan untuk pelaksanaan tindakan.

Peningkatan kinerja guru diamati dengan mengisi Aplikasi observasi dan respon Guru diamati dari hasil angket Refleksi dilaksanakan setiap akhir siklus, untuk merancang tindakan siklus selanjutnya. Diharapkan terdapat peningkatan validitas Aplikasi Penilaian yang dibuat guru sesuai dengan standar kelayakan, adapun tingkat keberhasilan validitas Aplikasi Penilaian disesuaikan dengan nilai validitas pada lembar observasi. Aplikasi dikatakan valid bila memenuhi nilai lebih dari atau sama dengan 75, dengan syarat nilai minimal 65 untuk setiap kategori pada lembar observasi. Hal ini dimaknai bahwa Aplikasi dikatakan minimal cukup valid. Untuk tingkat keberhasilan kinerja guru (kedisiplinan) yang dipandang dari prosentase Aplikasi dikatakan berhasil bila memenuhi 95% tingkat pelaksanaan Aplikasi nilai.

Tempat, Waktu dan Subjek Penelitian

Tempat penelitian adalah tempat yang di gunakan dalam melakukan penelitian untuk melakukan penelitian untuk memperoleh data yang di inginkan .penelitian ini bertempat di SDN 008 Balikoapan Barat .Subjek Penelitiannya Khususnya guru kelas 1, 2 ,4, dan 5 yang menggunakan Kurukilum K13. Penelitian ini dilaksanakan pada semester Genap tahun Pelajaran 2018/2019.

Teknik Analisis Data

Untuk mengetahui keefektifan suatu metode dalam kegiatan pembelajaran perlu di adakan analisis data . Pada Penelitian ini menggunakan teknik analisa data.Pada penelitian ini menggunakan teknik analisis deskripsi kualitatif yaitu suatu metode penelitian yang bersifat menggambarkan kenyataan atau fakta sesuai dengan data yang di peroleh dengan tujuan untuk mengetahui atau fakta sesuai dengan data yang di peroleh sesuai dengan tujuan untuk mengetahui kemajuan guru dalam mengelola data melalui aplikasi penilaian.

HASIL PENILAIAN

Sebelum peneliti menulis hasil penelitian secara deskriptif dapat dilaporkan tentang kenapa alasan Aplikasi Penilaian dapat meningkat SDM personil sekolah. Dalam Aplikasi Penilaian ini, pihak sekolah yaitu SDN 008 Balikpapan Barat belum terlalu mengacu atau terobsesi untuk menyukkseskan program Aplikasi Penilaian ini, padahal Aplikasi Penilaian ini kalau dilaksanakan secara optimal bisa sukses dan bisa menciptakan kualitas sumber daya manusia yang tinggi di bidang Pendidikan. Di samping itu, Aplikasi Penilaian ini mulai dilirik oleh semua dunia Pendidikan,terutama yang berhubungan dengan penilaian.

Tahapan-Tahapan Aplikasi Penilaian

Dinas pendidikan, Pengawas Sekolah dan Kepala Sekolah SDN 008 Balikpapan Barat telah mempunyai suatu konsep untuk pendidikan pengenalan Aplikasi Penilaian. Dengan adanya konsep ini diharapkan dapat meningkatkan kualitas sumber daya manusia Pembelajaran khusus aplikasi penilaian khusus Guru) di Aplikasi Penilaian K13.

Hasil Siklus I

Setelah peneliti mengamati dan melaksanakan pretes dan siklus I, hasil penelitian yang diperoleh dari lembar validasi Aplikasi SDN 008 Balikpapan Barat diperoleh 55 %. Hal ini berarti bila disesuaikan dengan kriteria indikator kelayakan validasi Aplikasi yang dibuat para guru belum layak karena kurang dari skor 56 (Kurang dari 95 % dan Hal ini dapat dilihat pada tabel di halaman berikut.

Tabel 1. Tabel Hasil Rekapitulasi Tes formatif Guru SDN 008 Balikpapan Barat pada Siklus I

No	Nama Guru	Nilai Observasi/Nilai Formatif	
		Pretes	Siklus I
1	Yunita S.D, Y.S.Pd	70,00	75,00
2	Asriani, S.Pd	65,00	70,00
3	Elyawati.S.Pd	65,00	65,00
4	Mas'udah, S.Pd	60,00	68,00
5	Wahyu W, S.Pd	56,00	68,00
6	Ratnawati.S.Pd	60,00	70,00

Hasil pengamatan kinerja guru SDN 008 Balikpapan Barat dipandang dari aspek keberhasilan belum berhasil, hal ini diindikasikan dengan prosentase 56% (kurang dari 95%) yaitu masuk 2 kali dari 3 kali pertemuan.

Refleksi

Sebelum peneliti mengadakan siklus II refleksi yang dilakukan adalah berdiskusi dengan para guru SDN No. 164/IX Tanjung Lebar untuk memperbaiki Aplikasi Penilaian. Bagian Aplikasi Penilaian yang diperbaiki adalah memperjelas data yang terdapat di dalam Aplikasi Penilaian. Untuk keberhasilan dipandang dari tingkat penulisan 56% (kurang Dari 95%) yaitu masuk 2 kali dari 3 kali pertemuan.

Hasil Siklus II

Setelah peneliti mengamati dan melaksanakan siklus II penilaian yang diperoleh dari kelayakan Aplikasi Penilaian diperoleh skor rata-rata, 75,83 yang rinciannya dapat dilihat dari table di bawah ini.

Tabel 2. Hasil Rekapitulasi Lembar Validasi Aplikasi Penilaian Siklus II

No	Nama Guru	Pretes	Nilai Observasi/Nilai Formatif	
			Siklus I	Siklus II
1	Yunita S.D,Y.S.Pd	70,00	75,00	85,00
2	Asriani, S.Pd	65,00	70,00	75,00
3	Elyawati.S.Pd	65,00	65,00	70,00
4	Mas'udah, S.Pd	60,00	68,00	70,00
5	Wahyu W, S.Pd	56,00	68,00	75,00
6	Ratnawati.S.Pd	60,00	70,00	80,00
Rata-Rata		61,00	69,33	75,83
Kualifikasi		Cukup	Cukup	Baik

Sedangkan untuk kinerja guru pada siklus II ini didapatkan skor prosentase 100% yaitu masuk 6 kali pertemuan selama 3 Bulan hal ini sesuai indikator keberhasilan dapat dikatakan bahwa kinerja guru berhasil dari aspek Aplikasi Penilaian yang didasarkan pada prosentase Aplikasi Penilaian Setelah melaksanakan siklus II ini refleksi yang dilakukan peneliti adalah memberi motivasi pada para guru SDN 008 Balikpapan Barat agar menyempurnakan terus Aplikasi Penilaian ini secara terus menerus dan disiplin dalam mengajarnya. Karena dilihat dari tingkat keberhasilan dari observasi Aplikasi Penilaian (silabus) dan tingkat keberhasilan sudah memenuhi dan keterbatasan waktu maka penelitian tindakan ini hanya pada sampai siklus II saja. Namun penelitian ini masih bisa dilanjutkan lagi mungkin dilihat dari aspek lain, mungkin dari efektifitas pembelajarannya, kelengkapan literaurnya, dan atau kelengkapan sarana dan prasarananya.

PEMBAHASAN

Pembahasan yang dapat dibahas pada penelitian tindakan sekolah ini adalah dengan mengadakan deskripsi pelaksanaan Aplikasi Penilaian, perbaikan silabus tiap siklus, dan peningkatan kedisiplinan guru maka penerapan Aplikasi Penilaian. Deskripsi diberikan karena penerapan Aplikasi Penilaian SDN 008 Balikpapan Barat ini dapat menjadi contoh untuk pelaksanaan daerah lain yang mempunyai Aplikasi Penilaian unggulan. Sedangkan perbaikan silabus penting diadakan

untuk peningkatan pembelajaran Aplikasi Penilaian sendiri dan untuk kedisiplinan adalah sesuatu yang harus dilakukan oleh para guru.

KESIMPULAN

Berdasarkan aspek produk hasil pengamatan pelaksanaan praktek terjadi peningkatan kemampuan guru SDN 008 Balikpapan Barat dalam melaksanakan format Aplikasi penilaian.K13

SARAN

1. Untuk menuntaskan perangkat penilaian Aplikasi guru SDN 008 BALIKPAPAN maka perlu pembinaan secara teratur dan sistimatis oleh pengawas (Kepala Sekolah) ,karena itu diperlukan dukungan penuh dari personil sekolah.
2. Apabila perangkat penilaian sudah tuntas maka perlu dilanjutkan dengan pengamatan dan evaluasi dalam kelas,sejauh mana guru SDN 008 Balikpapan Barat dapat menerapkan Aplikasi penilaian K13.
3. Untuk dapat melaksanakan penilaian yang sesuai prinsip prinsip penilaian,guru SDN 008 Balikpapan Barat perlu menyiapkan ,leptob dan menyusun bahan penilaian yang tepat melalui pembinaan pengawas dengan koordinasi kepala sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- Arif (Tim Edukom). 2003. *Microsoft Excel, Jl.Nana Raya No. 1 Jakarta*.
- Ayuningtyas, Woro Vidya. 2007. Yogyakarta: Andi Offset.
- M.S.Maggie Key 2007. *Berkenaan dengan Pengolah Kata*. Yogyakarta: Andi Offset.
- M.S.Maggie Key. 2001. *Berkenalan dengan Windows*. Yogyakarta: Andi Offset.
- M.S.Maggie Key. 2007. *Berkenaan dengan Lembar Kerja*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Widiyanto, Joko. 2007. *Berkenaan dengan Pengolah Data*. Yogyakarta: Andi Offset.

PENINGKATAN HASIL BELAJAR SISWA MELALUI CARA MEMBACA INTENSIF DI SDN 010 SANGATTA UTARA

Salihuddin

SD Negeri 010 Sangatta Utara

ABSTRAK

In the context of learning in Schools Especially in Elementary Schools students still experience many difficulties in the learning process due to: mastery of the material is still low, the level of student concentration is still lacking, lack of students' ability to find the main sentence in each paragraph, techniques and ways of reading students are still low , most students are lazy to read. Based on this, the researcher raised this problem with the aim of knowing the extent to which students 'understanding of the material, to see the extent of student activity in reading, to find out the extent to which students' understanding of the reading they have read, whether the use of kinds of readings will make it easier for students to find the main sentence in each paragraph. The purpose of this study is the collection of data about student activities in the learning process, the collection of data about the reasons or causes of students' difficulties in finding the main sentence in the paragraph, Improving the quality or achievement of students in the world of education especially in SDN 010 North Sangatta, Discovering of Indonesian learning techniques better, Making students able to find the main sentence in each paragraph, Making students read more actively and able to understand the reading.

PENDAHULUAN

Berhasil tidaknya suatu pembelajaran disuatu kelas tergantung dari apa yang diterapkan guru dalam pembelajaran dan keadaan siswa-siswinya sendiri bagaimana cara guru membimbing ,mengarahkan sebagai fasilitator dikelas. Manun terkadang dari semua itu yang tidak kalah pentingnya dalam mencapai tujuan pembelajaran adalah bagaimana siswa-siswi dalam menyerap suatu pelajaran. Dalam pelajaran Bahasa Indonesia, siswa-siswi berusaha menemukan kalimat pokok dalam suatu paragraph melalui membaca intensif . namun hasilnya kurang memuaskan ,guru akan berusaha memperbaiki kekurangan-kekurangan yang sering muncul dalam setiap mengadakan kagiatan pembelajaran.

Ketika diadakan ulangan formatif Bahasa Indonesia dengan kompetensi dasar' menemukan kalimat utama pada tiap paragraph melalui membaca intensif'' Kelas IV. Setelah guru mengadakan koreksi bersama ternyata masih banyak siswa yang mendapatkan nilai dibawah nilai rata-rata (KKM) kreteria ketuntasan minimum. Dari 40 siswa hanya sekitar 10 anak yang mendapat nilai cukup atau sekitar 25% dari 40 siswa yang ada.

Dari hasil tersebut tentu nilai yang diharapkan tidak mencapai sasaran, karena itu perlu diadakan perbaikan pembelajaran Bahasa Indonesia, untuk meningkatkan penguasaan materi pelajaran, khususnya mata pelajaran Bahasa Indonesia. maka akan diadakan perbaikan pembelajaran melalui penelitian tindakan kelas (PTK).

Disamping melakukan perbaikan pembelajaran ini juga bertujuan untuk memenuhi tugas mata kuliah, yaitu: pemantapan kemampuan profesional (KPK) pada program SI, PGSD bersama teman sejawat melakukan hal tersebut untuk menemukan kelemahan-kelemahan yang selama ini belum teridentifikasi dan terkoreksi oleh guru. Kegiatan pelaksanaan pembelajaran dilaksanakan setelah penulis melakukan refleksi diri, konsultasi dengan teman sejawat dan supervisor. Laporan ini dibuat dan disusun berdasarkan catatan-catatan pada saat merencanakan kegiatan perbaikan, serta semua pelaksanaan observasi dan diskusi. Didampingi oleh teman sejawat melakukan penelitian dan menyusun skenario perbaikan pembelajaran secara runtut dan terarah.

Pelaksanaan perbaikan pembelajaran dilaksanakan hingga tiga kali pertemuan dan tiga siklus, penelitian tindakan kelas untuk pelajaran Bahasa Indonesia, sehubungan dengan hal tersebut maka laporan penelitian ini memuat antara lain: Pendahuluan, perencanaan dan pelaksanaan perbaikan pembelajaran, temuan atau hasil yang diperoleh, serta kesimpulan dan saran tindak lanjut.

Setiap kali melakukan pembelajaran dikelas IV pada mata pelajaran Bahasa Indonesia dalam materi "menemukan kalimat utama dalam tiap-tiap paragraph melalui membaca intensif. Setelah diadakan ulangan terhadap materi tersebut hasil siswa menunjukkan bahwa tingkat penguasaan materi siswa masih rendah atau masih kurang terhadap materi tersebut. hal ini dapat dilihat dari hasil ulangan setelah dikoreksi, siswa yang dapat menemukan kalimat utama dalam setiap paragraph hanya 10 orang anak atau sekitar 25% dari jumlah siswa 40 anak.

Berdasarkan hal tersebut diatas peneliti akan berusaha mencari penyebab kegagalan atau kesukaran yang dialami para siswa tersebut dan mengidentifikasi kekurangan dari pembelajaran yang dilaksanakan selama ini. ternyata ketidakmampuan siswa dalam menemukan kalimat utama pada tiap-tiap paragraph adalah: Tingkat penguasaan materi masih rendah, tingkat konsentrasi siswa masih kurang, kurangnya kemampuan siswa dalam menemukan kalimat utama pada tiap-tiap paragraph, teknik dan cara membaca siswa masih rendah, kebanyakan siswa yang malas membaca.

Tujuan dalam penelitian ini secara umum adalah sebagai gambaran suatu model perbaikan pembelajaran, agar kemampuan siswa dalam menemukan kalimat utama pada tiap-tiap paragraph, agar hasil belajar siswa dapat meningkat sesuai dengan apa yang telah diharapkan. Maka dengan demikian tujuan dari perbaikan ini adalah sebagai berikut: Untuk mengetahui sampai dimana tingkat pemahaman siswa tentang materi tersebut, untuk melihat sejauh mana tingkat keaktifan siswa dalam membaca, untuk mengetahui sejauh mana tingkat pemahaman siswa terhadap bacaan yang telah dibacanya, apakah penggunaan macam-macam bacaan akan memudahkan siswa dalam menemukan kalimat utama pada tiap-tiap paragraph.

KAJIAN PUSTAKA

Didalam proses belajar mengajar guru merupakan paktor yang sangat dominant dan paling penting dalam pendidikan formal pada umumnya karena para murid –murid disekolah sering menganggap guru sebagai tokoh teladan.bahkan sampai-sampai mengidolakan sang guru disetiap tingkah laku , perbuatan dan kepribadian guru tersebut.oleh karena itu guru seharusnya memiliki kemampuan dan perilaku yang memadai untuk mengembangkan siswanya secara utuh dan professional. Untuk melaksanakan tugasnya secara baik sesuai dengan profesi yang dimilikinya. **Wijaya dan Tarbani (1991)** menegaskan bahwa dalam proses belajar mengajar guru harus memiliki kemampuan keguruan guna mencapai harapan yang dicita-citakan dalam pelaksanaan pendidikan pada umumnya dan proses belajar mengajar pada khususnya.

Natawidjaya (1989) mengemukakan bahwa guru dalam melaksanakan tugas profesionalnya perlu menghayati dan memahami wujud siswa yang akan dibimbingnya. Guru harus pula memahami dan menghayati wujud anak sesuai dengan filsafat hidup dan nilai-nilai yang dianut oleh Bangsa kita. Upaya mencapai tujuan tersebut, menurut **Sudjana (1998)** kehadiran guru dalam proses belajar mengajar masih memegang peranan penting . Mengingat peranan penting tersebut yang perlu diperhatikan guru dalam melaksanakan dalam proses pembelajaran keadaan dan kemampuan siswa dalm menguasai pelajaran dan pasilitas pendukung dalam proses belajar mengajar.

Pembelajaran aktif merupakan sesuatu yang seharusnya nampak didalam kelas. Proses pembelajaran yang benar seharusnya bereorientasi pada siswa (*student oriented*). **Supriadi (1998/1999)** menegaskan bahwa kegiatan belajar merupakan proses bantuan dari guru terhadap siswa dalam memahami suatu konsep dasar dengan bertumpu pada pemikiran siswa, sebaliknya, kegiatan pembelajaran bukanlah hanya trasporansi ilmu dari guru kepada siswa dengan kegiatan dengan pelaksanaan tugas bagi siswa. **Corebima (2002)** menegaskan bahwa bukanlah sesungguhnya sekedar proses menghafal semata melainkan juga merupakan proses agar siswa memahami dan menerapkan pengetahuan yang didapatkannya. Pembelajaran aktif ,pada prinsipnya terkait dengan dua permasalahan ,yaitu : Guru kreatif merancang seluruh kegiatan pembelajaran,dan siswa dimungkinkan terlibat secara kreatif dalam memecahkan permasalahan belajar.

Nur (2000) mengemukakan bahwa adanya unsure kreatifitas pembelajaran dengan memberikan salah satu contoh aktifitas siswa dalam memecahkan permasalahan secara kreatif. Pembelajaran memamfaatkan sumber belajar secara menyeluruh, diartikan sebai upaya guru dalam mengelolah pembelajaran sebagai sumber belajar yang bervariasi dan lengkap dan menyesuaikan dengan situasi dan kondisi lingkungan setempat . **Suparno (1998/1999)** menegaskan bahwa guru sekolah dasar sangat berkepentingan dalam menggunakan sumber belajar secara menyeluruh.

Evaluasi pembelajaran secara komprehensif, mengandung maksud keharusan bagi guru untuk melakukan evaluasi dengan memperhatikan seluruh aspek. **Djamarah dan zain (1996)** mengingatkan para guru agar jangan terlena dengan aspek kognitif ketika akan melakukan evaluasi pembelajaran. Hal ini

dipertegas oleh *welton dan mallan (1996)* bahwa kegagalan guru dalam mendiskripsikan diri siswa disebabkan oleh evaluasi hanya berfokus pada aspek kognitif saja. Pada hal siswa juga memiliki aspek afektif dan psikomotor yang sering kali terlupakan oleh guru yang melakukan evaluasi.

Setelah guru melakukan evaluasi diharapkan guru akan mengadakan remedial bagi nilai siswa yang belum dapat dinyatakan lulus dengan acuan KKM (kriteria ketuntasan minimal). Namun dalam hal ini guru sering kali mengabaikan nilai-nilai siswa yang masih membutuhkan perbaikan. Dalam penelitian kali ini peneliti akan mengkaji seluruh kelemahan –kelemahan baik yang berasal dari guru, alat peraga maupun dari siswa itu sendiri. Apakah siswa benar-benar sudah lancar atau mapan didalam membaca atau siswa memang belum dapat memahami apa yang telah dibacanya, sehingga siswa tidak dapat menemukan kalimat utama di tiap-tiap paragraph dalam setiap kali membaca. Kelemahan siswa terkadang berdasarkan tingkat konsentrasi siswa itu sendiri, atau pengaruh dari lingkungan tempat siswa belajar baik suasana kelas, lingkungan sekolah ataupun faktor-faktor lainnya.

Rencana perbaikan

Berdasarkan rumusan permasalahan diatas ditemukan beberapa cara yang telah disusun dalam rencana pelaksanaan perbaikan pembelajaran, merumuskan cara perbaikan dalam bentuk hipotesis tindakan dengan langkah-langkah sebagai berikut:

1. menjelaskan dengan menggunakan alat peraga atau media
2. menggunakan metode yang bervariasi
3. memperlambat cara penjelasan
4. menyusun pertanyaan dengan kata-kata yang mudah dipahami oleh siswa
5. banyak memberikan bacaan- bacaan pendek yang mudah dipahami oleh siswa
6. memberikan pujian dan hadiah bagi siswa yang dapat menemukan kalimat utama pada bacaan yang telah dibacanya.
7. memotivasi siswa agar rajin membaca dan benar benar memahami bacaan tersebut
8. memberikan beberapa bacaan –bacaan pendek yang sesuai dengan dunia anak.
9. terus-terusan memberikan latihan kepada siswa agar mudah mendapatkan kalimat utama pada setiap paragraph “melalui membaca intensif”.
10. memberikan latihan membaca kepada siswa agar cara membacanya lebih lancar dan mehami apa yang telah dibacanya.

HIPOTESIS TINDAKAN

Berdasarkan hasil temuan tersebut diatas, maka dapat diperoleh beberapa kemungkinan yang akan terjadi didalam penelitian ini baik melalui observasi maupun melalui tatap muak langsung, baik secara langsung ataupun tidak langsung kemungkinan tersebut adalah sebagai berikut:

1. pembelajaran dengan menggunakan alat-alat bantu dengan pokok permasalahan yang sering didengar atau dikenal oleh siswa didalam pergaulannya sehari-hari agar siswa lebih mudah memahami dan menerima serta menyerap materi yang diberikan.

2. Cara menerangkan diperlambat agar siswa lebih mudah menerima materi yang akan diberikan (disampaikan)
3. Guru sambil memperhatikan siswa pada saat menyajikan materi, agar perhatian siswa tetap terfokus pada penjelasan guru.
4. Pada saat guru menerangkan , guru diharapkan mengelilingi ruangan kelas, agar kelas tetap dalam suasana terkendali/ penguasaan kelas ditingkatkan.
5. Metode yang digunakan bervariasi agar siswa lebih mudah menerima materi pelajaran yang akan disampaikan oleh guru.
6. Pertanyaan yang diberikan oleh guru tidak terlalu sulit,dan mudah dipahami oleh siswa agar dapat meningkatkan prestasi siswa.
7. Memberikan latihan-latihan yang lebih banyak agar siswa mampu menemukan kalimat utama dalam tiap-tiap paragraph, melalui membaca intensif
8. Memberikan bacaan yang tulisanya lebih besar,agar siswa lebih pasih dan lebih lancar dalam setiap kalimembaca bacaan.
9. Memberikan motivasi kepada siswa agar lebih banyak latih membaca, ternyata dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam menemukan kalimat utama disetiap paragraph, dari bacaan yang telah dibacanya.

Dari sekian banyak hasil kajian tersebut diatas , besar kemungkinan guru akan membuat rencana perbaikan pembelajaran yang tersaji dalam beberapa siklus yaitu: siklus pertama ,siklus kedua dan siklus ketiga, sebagaimana yang terlampir didalam pelaporan penelitian tindakan kelas ini.

Penelitian dan pelaksanaan perbaikan

Tempat dan waktu pelaksanaan

Sebagaimana yang telah disampaikan didepan , bahwa kegiatan perbaikan pembelajaran sekaligus sebagai penelitian tindakan kelas ini, dilaksanakan dikelas IV Sekolah Dasar Negeri 010 Sangatta Utara. dengan mata pelajaran Bahasa Indonesia. yang dilaksanakan sebanyak tiga siklus atau tiga kali pertemuan, yaitu:

1. Tanggal 5 Maret 2018 pelaksanaan siklus pertama
2. Tanggal 12 Maret 2018 pelaksanaan siklus kedua
3. Tanggal 19 Maret 2018 pelaksanaan siklus ketiga.

Prosedur pelaksanaan.

Siklus Pertama

Adapaun langkah-langkah yang akan digunakan dalam perbaikan pembelajaran khususnya mata pelajaran bahasa Indonesia dikelas IV pada siklus pertama adalah, sebagai berikut:

1. Memberi salam ,Do'a, guru mengkondisikan kelas,mengabsen ,menata tempat duduk siswa.
2. memotivasi siswa, guru memberikan beberapa pertanyaan yang berkaitan dengan materi yang akan dibahas secara klasikal sebagai kegiatan awal.
3. guru mengajak siswa membuka buku paket yang telah dimiliki siswa pada halaman yang akan dibahas.
4. siswa diminta untuk memperhatikan materi yang tertera pada halaman tersebut yang akan dibahas.

5. guru menyuruh siswa untuk membaca bacaan dalam hati yang ada pada paket tersebut .
6. guru menyuruh siswa memperhatikan tanda baca ,huruf capital dan tekanan intonasi yang ada pada bacaan tersebut.
7. guru menyuruh siswa menemukan kalimat utama pada bacaan yang telah dibacanya.
8. guru meminta siswa bertanya tentang hal-hal yang belum dipahami dalam bacaan tersebut.
9. guru memberikan pujian dan hadiah pada siswa yang dapat menemukan kalimat utama pada bacaan yang telah dibacanya.
10. guru bersama siswa membuat kesimpulan tentang materi yang telah pelajari
11. guru memberikan tugas-tugas sebagai latihan kepada siswa.
12. guru memberikan PR, dan mengingatkan siswa agar rajin-rajin membaca secara intensif dan berusaha memahami isi bacaan dan menemukan kalimat utama pada bacaan yang telah dibacanya.

Dari beberapa prosedur kegiatan pelaksanaan perbaikan pembelajaran tersebut diatas, dapat dipastikan bahwa kegiatan utama kegiatan pelaksanaan perbaikan pembelajaran guru menitik beratkan pada penguasaan siswa terhadap materi yang akan dibahas, yaitu membaca secara intensif dan mampu menemukan kalimat utama pada bacaan yang dibaca oleh siswa.

Dalam kegiatan ini dibantu oleh teman sejawat yang melakukan observasi tentang tingkat pemahaman siswa yang dilaksanakan dikelas IV pada mata pelajaran bahasa Indonesia di Sekolah Dasar Negeri 010 Sangatta Utara.

Berdasarkan hasil pengamatan teman sejawat yang melakukan observasi tentang pelaksanaan perbaikan pembelajaran siklus pertama masih terdapat kelemahan ,diantaranya:

1. siswa masih kurang memiliki keberanian untuk mrngajukan pertanyaan tentang materi yang belum dipahaminya.
2. jika diberikan tugas kebanyakan siswa masih melakukan kerja sama atau menyontek hasil kerja temannya.
3. masih banyak siswa yang belum dapat menerapkan membaca secara intensif dan memahami isi bacaan tersebut.
4. perhatian siswa masih kurang terhadap penjelasan guru.
5. masih sebagian kecil siswa yang dapat menemukan kalimat utama pada tiap-tiap paragraph dari bacaan yang dibacanya.
6. tingkat konsentrasi siswa masih sangat terganggu oleh kebisingan teman-temannya yang masih ramai didalam kelas.

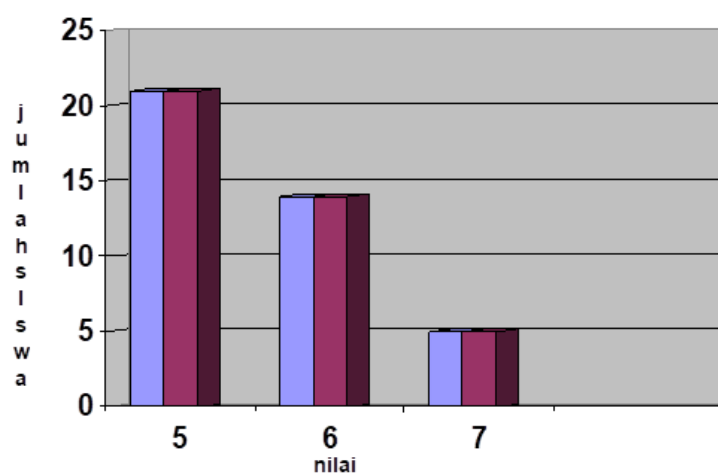
Dari hasil observasi dan ditemukannya beberapa kelemahan didalam pelaksanaan perbaikan pembelajaran nilai hasil kerja siswa masih jauh dari kreteria ketuntasan minimal (KKM),perhatikan nilai siswa pada table dibawah ini. temuan dan hasil pengolahan data dari siklus pertama ,maka diperoleh data-data perolehan nilai siswa dari tugas yang diberikan adalah sebagai berikut :

Tabel 1. Hasil Nilai Siswa di Siklus Pertama

No	Nama Siswa	Siklus Pertama
1	Adinda Novita Sari	5
2	Alfayet	5
3	Alrico .S	7
4	Anisatul Istiqomah	5
5	Arief Setiawan	6
6	Diana Nur Pratiwi	5
7	Fachri Muhammad	5
8	Farah Ayu S	5
9	Dwi Aris	6
10	Sopiah Nurita	5
11	Glorisna R	6
12	Achmat Yudha	5
13	Helfia Dayanti	6
14	Ilham Akbar	5
15	Kemnori	6
16	Lani Nurfakhirah	5
17	Marceli Dela	7
18	Marwah Azmitha	5
19	Mulya Wiladi	6
20	M. Ikhsan	5
21	M. Nurfitriadi	6
22	Nur Hidayat .F	5
23	Revaldi .R	6
24	Rizka Ayu	5
25	Rosita Yunus	5
26	Salsa Bila Dewi	6
27	Sapariadi	5
28	Setio Kobul	5
29	Tri Anugra	5
30	Yusri Yusup	6
31	Ahmat Alhadi	6
32	Reno Adrean	5
33	Nur Utami	5
34	Faniah	6
35	Siti Aisah	6
36	Siti Wahdiah	5
37	Teguh Sugandi	6
38	Werda Herliana	7
39	Meri Cristine	7
40	Zainal Abidin	7
	Jumlah	
	Rata-rata	

Tabel 2. Rekapitulasi Nilai Evaluasi Bahasa Indonesia pada Siklus Pertama

No	Nilai	Jumlah siswa	Nilai x jumlah siswa
1	5	21	$5 \times 21 = 105$
2	6	14	$6 \times 14 = 84$
3	7	5	$7 \times 5 = 35$
Jumlah		40	224
Rata-rata			5,60



Gambar 1. Grafik Nilai Hasil Siswa di Siklus Pertama

4. Refleksi

Refleksi dari hasil observasi dan hasil tes akhir, disarankan untuk pertemuan berikutnya :

- volume suara guru harus terdengar lebih jelas lagi keseluruhan ruangan kelas pemberian bimbingan kepada siswa diusahakan merata keseluruhan siswa.
- memfokuskan perhatian siswa agar tidak mengganggu proses pembelajaran.
- guru menyediakan lebih banyak bacaan yang mudah dibaca siswa dan bervariasi.
- bacaan yang disediakan lebih banyak mengandung tentang dunia anak.
- bacaan yang disediakan harus disertai dengan gambar-gambar sehingga anak lebih senang membuka dan membaca buku tersebut.

Siklus kedua

Dari hasil pelaksanaan perbaikan pembelajaran siklus pertama yang masih jauh dari target kriteria ketuntasan minimum (KKM) dan adanya beberapa kelemahan-kelemahan, maka dari itu peneliti akan melanjutkan kesiklus berikutnya atau siklus kedua, adapun langkah-langkah yang akan dilakukan disiklus kedua adalah sebagai berikut:

- Memberi salam, Do'a, guru mengkondisikan kelas, mengabsen, menata tempat duduk siswa.
- memotivasi siswa, guru memberikan beberapa pertanyaan yang berkaitan dengan materi yang telah dibahas disiklus pertama secara klasikal sebagai kegiatan awal.

3. guru membagikan jenis teks bacaan yang telah disediakan oleh guru, yang mudah dipahami dan dibaca oleh siswa.
4. guru mengajak siswa membuka buku teks bacaan tersebut dan siswa memilih salah satu jenis bacaan yang disenanginya untuk dibaca.
5. siswa diminta untuk memperhatikan materi dan yang tertera pada buku teks bacaan tersebut.
6. guru menyuruh siswa untuk membaca teks bacaan dan memahami isi bacaan tersebut dalam hati.
7. guru menyuruh siswa memperhatikan tanda baca ,huruf capital dan tekanan intonasi yang ada pada bacaan tersebut. guru menyuruh siswa membaca teks bacaan tersebut dengan bersuara atau baca nyaring.
8. guru menyuruh siswa menemukan kalimat utama pada bacaan yang telah dibacanya.
9. guru meminta siswa bertanya tentang hal-hal yang belum dipahami dalam bacaan tersebut.
10. guru memberikan pujian dan hadiah pada siswa yang dapat menemukan kalimat utama pada bacaan yang telah dibacanya.
11. guru bersama siswa membuat kesimpulan tentang masing-masing jenis bacaan yang telah dibaca oleh siswa.
12. guru memberikan tugas-tugas sebagai latihan kepada siswa.
13. guru memberikan PR , dan mengingatkan siswa agar rajin-rajin membaca secara intensif dan berusaha memahami isi bacaan dan menemukan kalimat utama pada bacaan yang telah dibacanya dimasing-masing paragraph.

Setelah dilaksanakan perbaikan pembelajaran disiklus kedua sesuai dengan intifikasi masalah, yaitu rendahnya tingkat penguasaan materi pada pelajaran bahasa Indonesia, ketidak mampuan siswa menjawab soal-soal yang diberikan oleh guru, tidak percaya dirinya siswa untuk mengajukan pertanyaan tentang hal-hal yang belum dipahaminya, tingkat konsentrasi siswa yang masih rendah sehingga masih banyak siswa yang tidak dapat menentukan isi bacaan yang telah dibacanya. Karena tingkat konsentrasi yang masih rendah sehingga siswa tidak dapat membaca secara intensif dan menentukan kalimat utama di tiap-tiap paragraph yang dibacanya. Guru memotivasi siswa agar mempunyai kegemaran membaca buku baik disekolah maupun di rumah.

Tabel 3. Hasil Siswa Siklus Kedua

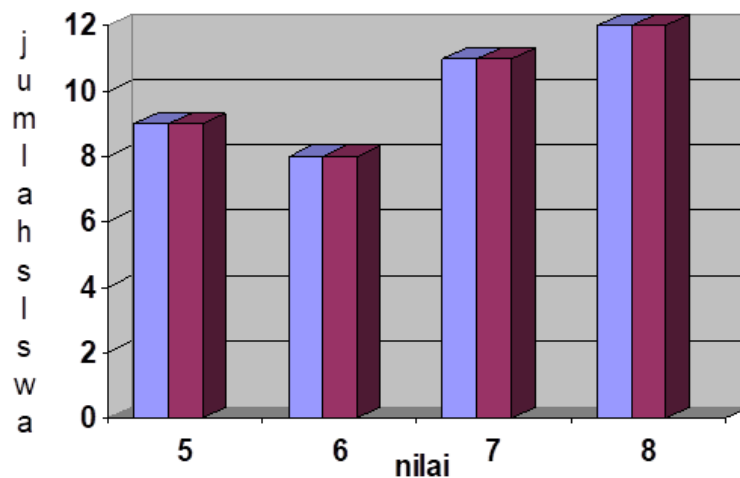
No	Nama	Nilai Siklus Kedua
1	Adinda Novita Sari	7
2	Alfayet	8
3	Alrico .S	5
4	Anisatul Istiqomah	8
5	Arief Setiawan	6
6	Diana Nur Pratiwi	5
7	Fachri Muhammad	8
8	Farah Ayu S	6
9	Dwi Aris	5
10	Sopiah Nurita	8
11	Glorisna R	6
12	Achmat Yudha	7
13	Helfia Dayanti	5

14	Ilham Akbar	8
15	Kemnori	7
16	Lani Nurfakhirah	7
17	Marceli Dela	6
18	Marwah Azmitha	5
19	Mulya Wiladi	8
20	M. Ikhsan	7
21	M. Nurfitriadi	7
22	Nur Hidayat .F	8
23	Revaldi .R	5
24	Rizka Ayu	8
25	Rosita Yunus	7
26	Salsa Bila Dewi	5
27	Sapariadi	6
28	Setio Kobul	7
29	Tri Anugra	7
30	Yusri Yusup	8
31	Ahmat Alhadi	5
32	Reno Adrean	7
33	Nur Utami	6
34	Faniah	5
35	Siti Aisah	8
36	Siti Wahdiah	6
37	Teguh Sugandi	7
38	Werda Herliana	8
39	Meri Cristine	6
40	Zainal Abidin	8
Jumlah		266
Nilai Rata-rata		6,65

Tabel 4. Rekapitulasi Nilai Evaluasi Bahasa Indonesia pada Siklus Kedua

No	Nilai	Jumlah siswa	Nilai x jumlah siswa
1	5	9	5 x 9 = 45
2	6	8	6 x 8 = 48
3	7	11	7 x 11 = 77
4	8	12	8 x 12 = 96
		40	266

Rata-rata $266 : 40 = 6,65$



Gambar 2. Grafik Nilai Hasil Belajar Siswa Siklus Kedua

4. Refleksi

Berdasarkan hasil nilai yang diperoleh siswa setelah diberi tugas, yaitu membaca secara intensif kemudian memahami bacaan tersebut dan menemukan kalimat utama pada tiap-tiap paragraf yang telah dibacanya. Dari hasil siklus pertama dan kedua peneliti bersama teman sejawat menganggap bahwa penelitian ini mengalami peningkatan yaitu dari 5,60 di siklus pertama menjadi 6,65 di siklus kedua. Dengan adanya peningkatan hasil nilai siswa maka peneliti menganggap ada peningkatan namun belum mencapai nilai yang diinginkan atau mencapai target kriteria ketuntasan minimal (KKM), maka dari itu penelitian masih dilanjutkan ke siklus berikutnya atau siklus ketiga.

Siklus ketiga

Dari hasil pelaksanaan perbaikan pembelajaran siklus pertama dan siklus kedua yang mengalami peningkatan namun masih jauh dari target yang diinginkan atau kriteria ketuntasan minimum (KKM) dan masih ada kelemahan-kelemahan dan kesulitan yang dialami oleh beberapa siswa, maka dari itu peneliti akan melanjutkan penelitian ini ke siklus berikutnya atau siklus ketiga, adapun langkah-langkah yang akan dilakukan di siklus ketiga adalah sebagai berikut:

1. Memberi salam, Do'a, guru mengkondisikan kelas, mengabsen, menata tempat duduk siswa.
2. memotivasi siswa, guru memberikan beberapa pertanyaan yang berkaitan dengan materi yang telah dibahas di siklus kedua secara klasikal sebagai kegiatan awal.
3. memancing siswa untuk bertanya tentang kesulitan-kesulitan yang dialami selama melakukan tugas membaca beberapa bacaan di rumah.
4. guru membagikan jenis teks bacaan yang telah disediakan oleh guru, yang mudah dipahami dan dibaca oleh siswa dalam bentuk lembaran, masing-masing lembaran berbeda bacaannya.
5. guru mengajak siswa ke perpustakaan untuk menemukan suasana yang lain dari pada di dalam kelas.

6. guru menyuruh siswa membaca teks bacaan yang telah dibagikan yang dalam bentuk lembaran lembaran tersebut.
7. siswa diminta untuk memperhatikan dan memahami isi bacaan yang ada pada bacaan tersebut.
8. guru menyuruh siswa memperhatikan tanda baca ,huruf capital dan tekanan intonasi yang ada pada bacaan tersebut.
9. guru menyuruh siswa membaca teks bacaan tersebut dengan bersuara atau baca nyaring.
10. guru menyuruh siswa menemukan kalimat utama pada bacaan yang telah dibacanya dan dikerjakan dalam kertas HVS yang telah dibagikan.
11. guru meminta siswa bertanya tentang hal-hal yang belum dipahami dalam bacaan tersebut.
12. guru menyuruh masing-masing siswa membacakan hasil kerjanya didepan kelas setelah kembali dari ruang perpustakaan.
13. guru memberikan pujian dan hadiah pada siswa yang dapat menemukan kalimat utama pada bacaan yang telah dibacanya.
14. guru bersama siswa membuat kesimpulan tentang masing-masing jenis bacaan yang telah dibaca oleh siswa.
15. guru memberikan tugas-tugas sebagai latihan kepada siswa.
16. guru memberikan PR, dan mengingatkan siswa agar rajin-rajin membaca secara intensif dan berusaha memahami isi bacaan dan menemukan kalimat utama pada bacaan yang telah dibacanya dimasing-masing paragraph.

Setelah dilaksanakan perbaikan pembelajaran disiklus ketiga sesuai dengan intifikasi masalah , yaitu rendahnya tingkat penguasaan materi pada pelajaran bahasa Indonesia, ketidak mampuan siswa menemukan kalimat-kalimat utama pada tiap-tiap paragraf yang telah dibacanya., tidak percaya dirinya siswa untuk mengajukan pertanyaan tentang hal-hal yang belum dipahaminya,tingkat konsentrasi siswa yang masih rendah sehingga masih banyak siswa yang tidak dapat memahami isi bacaan yang telah dibacanya, karena tingkat konsentrasi yang masih rendah sehingga siswa tidak dapat membaca secara intensif. Guru memotivasi siswa agar mempunyai kegemaran membaca buku baik disekolah maupun dirumah.namun dari hasil perolehan observasi teman sejawat terlihat pada siklus ketiga ini menunjukkan hasil yang baik atau semua nilai hasil kerjaan siswa dinyatakan tuntas dari kreteria ketuntasan minimal (KKM). Adapun hasil perolehan siswa disiklus ketiga adalah sebagai berikut:

Tabel 5. Hasil Belajar Siswa Siklus Ketiga

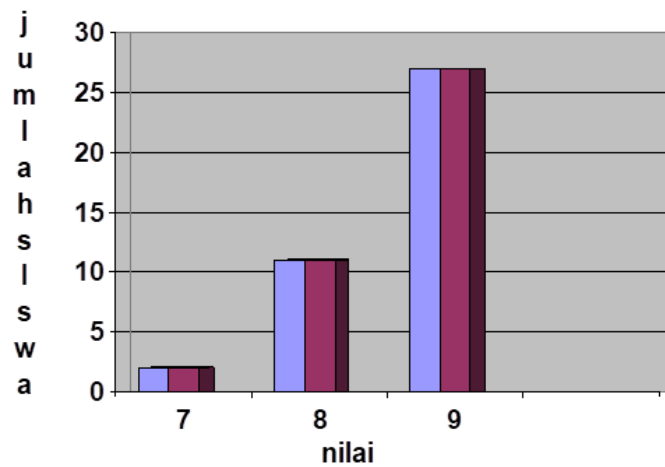
No	Nama	Nilai Siklus Kedua
1	Adinda Novita Sari	9
2	Alfayet	9
3	Alrico .S	8
4	Anisatul Istiqomah	9
5	Arief Setiawan	9
6	Diana Nur Pratiwi	8
7	Fachri Muhammad	9
8	Farah Ayu S	9

9	Dwi Aris	8
10	Sopiah Nurita	9
11	Glorisna R	9
12	Achmat Yudha	9
13	Helfia Dayanti	8
14	Ilham Akbar	9
15	Kemnori	8
16	Lani Nurfakhirah	9
17	Marceli Dela	9
18	Marwah Azmitha	9
19	Mulya Wiladi	9
20	M. Ikhsan	9
21	M. Nurfitriadi	8
22	Nur Hidayat .F	8
23	Revaldi .R	9
24	Rizka Ayu	9
25	Rosita Yunus	8
26	Salsa Bila Dewi	9
27	Sapariadi	9
28	Setio Kobul	9
29	Tri Anugra	8
30	Yusri Yusup	9
31	Ahmat Alhadi	9
32	Reno Adrean	9
33	Nur Utami	8
34	Faniah	7
35	Siti Aisah	9
36	Siti Wahdiah	9
37	Teguh Sugandi	7
38	Werda Herliana	9
39	Meri Cristine	8
40	Zainal Abidin	9
	Jumlah	345
	Nilai Rata-rata	8,63

Tabel 6. Rekapitulasi Nilai Evaluasi Bahasa Indonesia pada Siklus Ketiga

No	Nilai	Jumlah siswa	Nilai x jumlah siswa
1	7	2	$7 \times 2 = 14$
2	8	11	$8 \times 11 = 88$
3	9	27	$9 \times 27 = 243$
		40	345

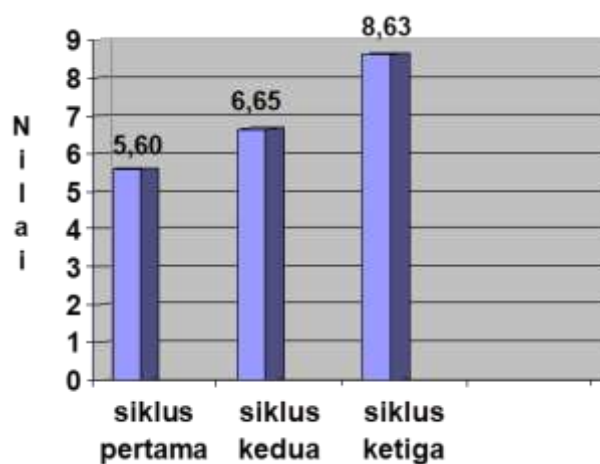
Rata-rata $345 : 40 = 8,63$



Gambar 3. Grafik Nilai Hasil Belajar Siswa Siklus Ketiga

4. Refleksi

Berdasarkan hasil nilai yang diperoleh siswa setelah diberi tugas, yaitu membaca secara intensif kemudian memahami isi bacaan tersebut dan menemukan kalimat utama pada tiap-tiap paragraf yang telah dibacanya. Dari hasil siklus pertama dan kedua peneliti bersama teman sejawat menganggap bahwa penelitian ini sudah cukup berhasil yaitu terlihat dari hasil nilai siswa 5,60 diklus pertama menjadi 6,65 disiklus kedua dan 8,63 disiklus ketiga. Dengan adanya peningkatan hasil nilai siswa maka penelitian ini dianggap berhasil dan sudah mencapai nilai standar kreteria ketuntasan minimal (KKM). Maka dari itu peneliti tidak melanjutkan lagi kegiatan penelitian ini disiklus berikutnya atau disiklus empat. adapun peningkatan-peningkatan hasil nilai siswa dari siklus pertama sampai siklus ketiga. Lihat hasil nilai siswa selama kegiatan pelaksanaan perbaikan pembelajaran berlangsung digrafik berikut:



Gambar 4. Grafik Hasil Nilai Siswa dari Siklus Pertama, Kedua dan Ketiga

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis diatas menunjukkan bahwa siswa kelas IV pada mata pelajaran Bahasa Indonesia mengalami peningkatan, siswa dapat menemukan kalimat utama pada tiap-tiap paragraf melalui membaca intensif.

Adapun hasil yang diperoleh siswa selama pelaksanaan kegiatan perbaikan pembelajaran adalah 5,60 pada siklus pertama ,6,65 pada siklus kedua dan 8,63 pada siklus ketiga atau siklus terakhir.hasil ini cukup memuaskan atau mencapai target kriteria ketuntasan minimal (KKM). Inilah target yang diinginkan oleh peneliti selamah ini,maka penelitian ini dianggap berhasil.

SARAN

Bagi para pembaca PTK atau laporan ini diharapkan agar dapat memberikan masukan, saran dan keritiknya demi perbaikan tugas Pemantapan kemampuan profesional (PKP) dalam bentuk penelitian tindakan kelas (PTK) demi perbaikan laporan ini kedepannya. Kami sadar bahwa isi dalam PTK ini jauh dari sempurna, karena kesempurnaan itu hanyalah milik tuhan namun manusia dituntut untuk bahu membahu ,tolong menolong untuk mendekati kesempurnaan itu.

Hal-hal yang harus dilakukan guru guna meningkatkan pemahaman siswa terhadap suatu materi untuk meningkatkan prestasi siswa didalam pembelajaran adalah:

1. Memperbanyak Latihan-Latihan, Akan Membantu Siswa Mudah Menjawab Soal-Soal, Dan Menyusun Kalimat Pertanyaan Dengan Baik Yang Mudah Dipahami Oleh Siswa.
2. Menggunakan Metode Yang Bervariasi ,Yang Bisa Membangkitkan Semangat Belajar Siswa.
3. Memberikan bermacam-macam jenis bacaan yang mudah dipahami oleh anak yang sesuai dengan bacaan dunia anak dan laian-lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Djamarah, Syaiful Bahri dan Azwan Zaim. 1977. *Strategi Belajar-Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- I.G.A.K. Wardhani ,dkk. 2005. *Pemantapan Kemampuan Profesional*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Mukhtar dan Yamin M. 2002. *Sepuluh Kiat Sukses Mengajar di Kelas*. Jakarta: Samasta.
- Mulyasa, E. 2007. *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Roetiyah N.K. 2001. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sukidin. 2002. *Manajemen Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Insan Cendikia.
- Suliadi, dkk. 2004. *Belajar dan Pembelajaran 2*. Jakarta: Universitas Terbuka.

PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF *NUMBERED HEAD TOGETHER* (NHT) DALAM UPAYA MENINGKATKAN PRESTASI BELAJAR MATEMATIKA SISWA KELAS XII-IPA3 POKOK BAHASAN PROGRAM LINIER SMA NEGERI 8 BALIKPAPAN TAHUN PELAJARAN 2018-2019

Winarno

Guru SMA Negeri 8 Balikpapan

ABSTRAK

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar matematika siswa dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe NHT (Numbered Head Together) pada materi Program Linier di kelas XII-IPA3 SMA Negeri 8 Balikpapan tahun pelajaran 2018/2019. Teknik pengumpulan data dengan dokumentasi, observasi, tugas, dan tes. Dokumentasi nilai ulangan harian materi integral digunakan sebagai nilai dasar kompetensi siswa. Setiap pertemuan dilaksanakan observasi dengan menggunakan lembar pedoman observasi untuk mengamati berlangsungnya proses pembelajaran yang menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe NHT. Tugas yang diberikan kepada siswa berupa tugas kelompok dan tugas individu (PR) diberikan di setiap pertemuan pada siklus I dan II. Masing-masing siklus terdiri dari empat kali pertemuan. Rata-rata nilai hasil belajar siklus 1 adalah sebesar 71,27. Jika dibandingkan dengan rata-rata nilai dasar yaitu 57,50 maka terjadi peningkatan sebesar 24%. Pada siklus 2 diperoleh ketuntasan klasikal 88,89% dan rata-rata nilai hasil belajar sebesar 76,49 dengan peningkatan sebesar 6,81%. Berdasarkan hasil analisis data, maka dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe NHT (Numbered Head Together) dapat meningkatkan hasil belajar matematika siswa pada materi pokok Program linier di kelas XII-IPA3 SMA Negeri 8 Balikpapan tahun pelajaran 2018/2019. Berdasarkan kesimpulan tersebut, maka disarankan bagi guru diharapkan dapat menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe NHT (Numbered Head Together) sebagai salah satu alternatif untuk meningkatkan efektifitas proses pembelajaran di kelas, siswa diharapkan lebih aktif dan kreatif dalam belajar dengan membiasakan diri bekerjasama dalam kelompok belajar, dan diharapkan sekolah dapat mendukung proses pembelajaran matematika yang kreatif dengan menyediakan fasilitas yang dapat menunjang berlangsungnya proses pembelajaran.

Kata Kunci: *Kooperatif Numbered Head Together, Prestasi belajar matematika siswa*

PENDAHULUAN

Matematika merupakan bidang studi yang dipelajari siswa di semua jenjang pendidikan mulai dari tingkat sekolah dasar hingga perguruan tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa matematika memegang peranan penting dalam upaya peningkatan mutu sumber daya manusia. (Soedjadi, 2000). Pentingnya matematika dalam upaya peningkatan mutu sumber daya manusia tidak diimbangi oleh pemahaman siswa terhadap mata pelajaran matematika. Hal ini terlihat dari rendahnya hasil belajar siswa yang dicerminkan melalui nilai hasil belajar siswa. Rendahnya nilai hasil belajar siswa menjadi tantangan serius bagi dunia pendidikan dan semua pihak yang berkecimpung dalam dunia pendidikan matematika. Salah satunya, terjadi di SMA Negeri 8 Balikpapan. Dari kondisi yang ada dialami penulis sebagai guru mata pelajaran matematika di sekolah tersebut, nilai rata-rata ulangan semester genap pada mata pelajaran matematika tidak mencapai kriteria ketuntasan minimum yang ditetapkan oleh sekolah yaitu 72.

Rendahnya hasil belajar siswa disebabkan kurangnya minat, untuk memperoleh hasil belajar yang optimal, guru dituntut kreatif dalam membangkitkan motivasi belajar siswa. Oleh karena itu, mengembangkan minat belajar siswa merupakan salah satu teknik dalam mengembangkan motivasi belajar. Salah satu cara yang dapat dilakukan untuk membangkitkan minat belajar siswa adalah dengan menggunakan berbagai model dan strategi pembelajaran yang bervariasi.

Cara lain yang dapat dilakukan untuk membangkitkan motivasi belajar siswa adalah dengan menciptakan persaingan yang sehat dan kerjasama. Persaingan yang sehat dapat memberikan pengaruh yang baik untuk keberhasilan proses pembelajaran siswa. Melalui persaingan, siswa dimungkinkan berusaha dengan sungguh-sungguh untuk memperoleh hasil yang terbaik. Oleh sebab itu, guru harus mendesain pembelajaran yang memungkinkan siswa untuk bersaing baik antara kelompok maupun antar-individu. Namun demikian, diakui bahwa persaingan tidak selamanya menguntungkan, terutama untuk siswa yang memang dirasakan tidak mampu bersaing. Oleh sebab itu, pembelajaran *cooperative learning* dapat dipertimbangkan untuk menciptakan persaingan yang sehat antarkelompok (Sanjaya, 2007).

Dalam pembelajaran kooperatif dikenal berbagai tipe. Salah satunya adalah pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together (NHT)*. *NHT* merupakan sebuah variasi diskusi kelompok yang ciri khasnya adalah guru hanya menunjuk seorang siswa yang mewakili kelompoknya tanpa memberitahu terlebih dahulu siapa yang akan mewakili kelompok tersebut. Cara ini menjamin keterlibatan total semua siswa dan upaya yang sangat baik untuk meningkatkan tanggungjawab individual dalam diskusi kelompok. Dengan adanya keterlibatan total semua siswa tentunya akan berdampak positif terhadap motivasi belajar siswa (Lie, 2008). Inilah kelebihan *NHT* dibandingkan dengan beberapa tipe pembelajaran kooperatif lainnya.

Peneliti tertarik untuk menerapkan metode pembelajaran kooperatif *NHT* untuk meningkatkan penguasaan konsep matematika yang berdampak pada peningkatan prestasi belajar, aktivitas siswa dan aktivitas guru dalam

pembelajaran. Peneliti mencoba menerapkan metode pembelajaran NHT pada materi program linier, pada materi ini banyak penyelesaian soal cerita dalam kehidupan sehari-hari yang sangat baik untuk didiskusikan secara kelompok.

Konsep Pembelajaran Kooperatif *Numbered Head Together* (NHT)

Numbered Head Together (NHT) atau penomoran berfikir bersama adalah salah satu jenis pembelajaran kooperatif yang dirancang untuk mempengaruhi pola interaksi siswa dan sebagai alternatif terhadap struktur kelas tradisional. *Numbered Head Together* (NHT) pertama kali dikembangkan oleh Spenser Kagen (1993) untuk melibatkan lebih banyak siswa dalam menelaah materi yang tercakup dalam suatu pelajaran dan mengecek pemahaman mereka terhadap isi pelajaran. (Trianto, 2007)

Numbered Head Together (NHT) merupakan sebuah variasi diskusi kelompok yang ciri khasnya adalah guru hanya menunjuk seorang siswa yang mewakili kelompoknya tanpa memberitahu terlebih dahulu siapa yang akan mewakili kelompoknya tersebut. Sehingga cara ini menjamin keterlibatan total semua siswa dan upaya yang sangat baik untuk meningkatkan tanggung jawab individual dalam diskusi kelompok. Dengan adanya keterlibatan total semua siswa tentunya akan berdampak positif terhadap motivasi belajar siswa. (Lie, 2008).

Suprijono (2009) menyatakan dalam mengajukan pertanyaan kepada seluruh kelas, guru menggunakan struktur empat fase sebagai sintaks *NHT* yaitu:

1. Fase Penomoran
Dalam fase ini, guru membagi siswa ke dalam kelompok 4-6 orang dan kepada setiap anggota kelompok diberi nomor antara 1 sampai 6. Dengan kemampuan heterogen seimbang dalam kelompok
2. Fase Mengajukan Pertanyaan
Guru mengajukan sebuah pertanyaan kepada siswa. Pertanyaan dapat bervariasi.
3. Fase Berfikir Bersama
Siswa menyatukan pendapatnya terhadap jawaban pertanyaan itu dan meyakinkan tiap anggota dalam timnya mengetahui jawaban tim.
4. Fase Menjawab
Guru memanggil suatu nomor tertentu, kemudian siswa yang nomornya sesuai mengacungkan tangannya dan mencoba menjawab pertanyaan untuk seluruh kelas. Dengan cara tersebut akan menjamin keterlibatan total semua siswa dan merupakan upaya yang sangat baik untuk meningkatkan tanggung jawab individual dalam diskusi kelompok. Selain itu model pembelajaran *NHT* memberi kesempatan kepada siswa untuk membagikan ide-ide dan mempertimbangkan jawaban yang paling tepat. Dengan adanya keterlibatan total semua siswa tentunya akan berdampak positif terhadap motivasi belajar siswa.

Langkah-langkah pembelajaran *NHT* dalam Trianto (2007) adalah:

- 1) Pendahuluan (fase 1 : Persiapan)
 - a) Guru melakukan apersepsi
 - b) Guru menjelaskan tentang model pembelajaran *NHT*
 - c) Guru menyampaikan tujuan pembelajaran
 - d) Guru memberikan motivasi

2. Kegiatan inti (fase 2 : Pelaksanaan)

Tahap pertama : a) Penomoran, Guru membagi siswa dalam kelompok yang beranggotakan 4-6 orang. Selanjutnya guru memberi nomor berbeda pada setiap siswa dalam satu kelompok. B) Siswa bergabung dengan anggotanya masing-masing.

Tahap kedua : Mengajukan pertanyaan: Guru mengajukan pertanyaan berupa tugas untuk mengerjakan soal-soal di LKS.

Tahap ketiga : Berpikir bersama: Siswa berpikir bersama dan menyatukan pendapatnya terhadap jawaban pertanyaan dalam LKS tersebut dan meyakinkan tiap anggota dalam timnya mengetahui jawaban tersebut.

Tahap keempat : a) Menjawab, Guru memanggil siswa dengan nomor tertentu, kemudian siswa yang nomornya sesuai mengacungkan tangannya dan mencoba untuk menjawab pertanyaan atau mempresentasikan hasil diskusi kelompoknya untuk seluruh kelas. b) Guru mengamati hasil yang diperoleh masing-masing kelompok dan memberikan semangat bagi kelompok yang belum berhasil dengan baik. Guru memberikan tugas sebagai pemantapan terhadap hasil dari pengerjaan LKS.

3. Penutup (fase 3: Penutup)

- a) Siswa bersama guru menyimpulkan materi yang telah diajarkan.
- b) Guru memberikan tugas rumah
- c) Guru mengingatkan siswa untuk mempelajari kembali materi yang telah diajarkan dan materi selanjutnya.

Tipe pembelajaran kooperatif NHT sintaknya adalah guru memberikan penomoran yang berbeda pada setiap anggota dalam suatu kelompok, guru memberikan pertanyaan, siswa berfikir bersama untuk menjawab pertanyaan yang diberikan dan meyakinkan tiap anggota dalam timnya mengetahui jawaban tim.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (PTK). Penelitian tindakan kelas adalah penelitian yang dilakukan untuk memperbaiki atau meningkatkan mutu praktik pendidikan berupa sebuah tindakan yang sengaja dimunculkan berdasarkan refleksi mengenai tindakan-tindakan tersebut dalam sebuah kelas secara bersama.

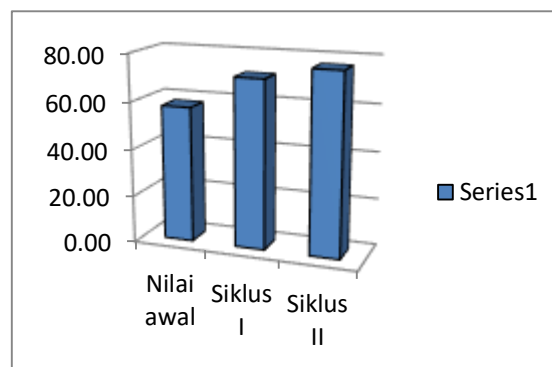
Penelitian tindakan kelas terdiri 4 rangkaian kegiatan yang dilakukan dalam siklus berulang. Empat kegiatan utama yang ada pada setiap siklus yaitu: 1) perencanaan tindakan, 2) pelaksanaan tindakan, 3) pengamatan (observasi), dan 4) refleksi

a. Penyajian Materi	3	4	3,5	Baik	4	4	4,0	Baik
b. Kemampuan Memotivasi siswa	2	3	2,5	Cukup	3	5	4,0	Baik
c. Pengelolaan Kelas	3	3	3,0	Cukup	4	4	4,0	Baik
Rata-rata			3,00	Cukup			4,00	Baik

Tabel 2. Hasil Penelitian Prestasi Belajar Siswa

Siklus	Rata-rata Hasil Belajar Siswa
Nilai Dasar	57,50
Siklus 1	71,27
Siklus 2	76,49

Data menggambarkan peningkatan nilai hasil belajar matematika siswa mulai dari nilai dasar, nilai hasil belajar siklus 1, nilai hasil belajar siklus 2. Grafik peningkatan hasil belajar matematika siswa setelah pembelajaran kooperatif dengan tipe *Numbered Head Together (NHT)* terlihat pada gambar 2.



Gambar 2. Grafik Prestasi Belajar Siswa

Tabel 3. Daftar Nilai Siklus I

No.	Kelompok	Nama Siswa	Nilai	Tugas		Rata-rata	PR		Rata-rata	UH	NK I
			Awal	I	II	rata	I	II	rata	Siklus I	
1	A	A ₁	85	85	80	83,3	85	85	86,67	77	80
2		A ₂	66	85	85	83,3	85	70	80	71	75
3		A ₃	66	75	75	71,7	70	65	71,67	60	64
4		A ₄	25	75	75	76,7	80	70	73,33	55	62
5	B	B ₁	81	85	85	85	85	70	80	75	78
6		B ₂	66	80	70	76,7	80	80	80	61	67
7		B ₃	55	75	80	76,7	80	70	76,67	57	64
8		B ₄	30	75	70	75	80	80	76,67	80	79
9	C	C ₁	80	80	80	80	80	70	76,67	83	81
10		C ₂	66	80	80	80	80	80	80	80	80
11		C ₃	55	80	80	75	80	70	76,67	64	68

11			55	80	80	75	80	90	83,33	64	69
12			30	80	80	80	65	80	78,33	75	76
13	D		79	90	80	83,3	80	90	80	72	75
14			67	80	85	81,7	80	80	80	75	77
15			55	80	80	80	80	70	76,67	80	79
16			30	80	80	76,7	80	90	86,67	57	65
17	E		78	90	75	80	75	75	75	85	83
18			67	80	80	80	80	80	80	74	76
19			55	80	85	81,7	80	90	70	55	62
20			35	90	75	80	65	75	76,67	85	83
21	F		75	80	70	76,7	80	80	76,67	80	100
22			68	75	75	75	75	90	80	75	76
23			50	75	85	78,3	75	60	70	60	65
24			35	80	80	80	80	80	83,33	75	77
25	G		74	90	70	80	80	90	83,33	80	95
26			69	80	85	83,3	80	80	80	75	77
27			45	75	75	75	75	75	80	75	76
28			35	75	75	76,7	75	75	80	55	63
29	H		73	80	70	76,7	70	90	83,33	80	80
30			69	70	70	70	80	80	80	75	75
31			45	75	75	76,7	75	75	80	63	68
32			35	75	75	75	70	75	78,33	57	64
33	I		70	70	70	73,3	80	80	80	80	79
34			70	80	75	78,3	70	90	83,33	75	77
35			45	70	75	73,3	75	75	80	75	76
36			40	75	85	80	70	90	78,33	58	65
Rata- rata			57,50			78,70			79,81	73,03	76,49
Peningkatan Hasil Belajar					33%	Tuntas		75,00%	88,89%		
						Belum tuntas		25,00%	11,11%		

PEMBAHASAN

Siklus I

Hasil Observasi

Dari hasil observasi, rata-rata aktivitas siswa dinilai cukup dan rata-rata-rata aktivitas guru dinilai cukup. Aktifitas siswa secara keseluruhan selama kegiatan pembelajaran dinilai cukup karena perhatian siswa, partisipasi siswa, pemahaman siswa, kerjasama siswa, dan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *NHT* dinilai cukup.

Perhatian siswa terhadap pembelajaran dinilai cukup karena memahami tujuan pembelajaran, mencatat atau mendengarkan penjelasan materi dari guru dan memperhatikan penjelasan guru meskipun sebagian besar siswa belum dapat melakukan apa yang diinstruksikan guru dengan baik dan tidak bertanya jika kurang jelas dengan apa yang dijelaskan guru. Partisipasi siswa dinilai cukup karena siswa belum dapat memberikan tanggapan, bertanya, atau menyanggah

jawaban yang dipresentasikan dan sebagian besar siswa belum terlibat aktif dalam diskusi kelompok.

Pemahaman siswa dinilai cukup karena siswa telah mampu mengaitkan pengetahuan yang lampau dengan pengetahuan yang baru, dan dapat menjawab pertanyaan dari guru dengan baik meskipun belum mampu mengajarkan apa yang dipahaminya kepada teman satu kelompoknya dan belum mampu merangkum materi yang telah diajarkan dengan baik. Kerjasama siswa dinilai cukup karena pada sebagian besar kelompok sedikitnya ada dua anggota kelompok yang tidak mau bekerjasama. Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *NHT* dinilai cukup karena siswa belum dapat meyakinkan setiap anggota kelompoknya mengetahui cara menyelesaikan setiap soal dan siswa yang nomornya disebutkan oleh guru belum mampu mempresentasikan jawaban kelompoknya dengan baik.

Hasil observasi untuk aktifitas guru secara garis besar dinilai cukup. Hal ini dikarenakan guru telah mampu menyajikan materi dengan baik meskipun belum mampu menyampaikan materi dengan bahasa yang jelas, benar, dan mudah dipahami oleh siswa. Guru telah mampu mengajar siswa dan mengelola kelas dengan baik meskipun guru tidak memberikan motivasi pada siswa dan guru belum mampu menangani perilaku siswa yang tidak diinginkan. Masih terlihat adanya siswa yang bermain dan mengganggu teman sehingga tidak memperhatikan penjelasan guru.

Pembimbingan guru terhadap siswa dinilai cukup karena guru tidak membimbing semua kelompok secara merata dan guru tidak membimbing siswa yang memiliki kemampuan di atas rata-rata. Siswa dalam kelompoknya melakukan kegiatan dengan bimbingan guru, namun demikian bimbingan guru masih belum merata pada setiap kelompok. Guru lebih banyak memberikan bimbingan kepada kelompok yang aktif bertanya, sedangkan kelompok yang cenderung pasif bertanya, sedangkan kelompok yang cenderung pasif kurang mendapat bimbingan dari guru. Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *NHT* dinilai cukup karena guru tidak memberikan penghargaan kepada kelompok yang berhasil mempresentasikan jawaban kelompoknya dengan benar sehingga siswa kurang termotivasi untuk benar-benar berfikir bersama dalam diskusi dan meyakinkan bahwa setiap anggota kelompok paham dengan apa yang didiskusikan. Pada kegiatan penutup, seharusnya guru membimbing siswa dalam menarik kesimpulan tetapi dalam menarik kesimpulan kebanyakan masih dilakukan oleh guru, sehingga siswa belum terbiasa berpikir sendiri.

Prestasi Belajar Siswa

Nilai rata-rata ulangan materi integral sebesar 57,50 sebagai nilai dasar bagi siklus 1. Pada siklus pertama diperoleh rata-rata nilai tugas kelompok sebesar 77,27, rata-rata nilai PR adalah 76,71 dan rata-rata nilai tes akhir siklus sebesar 68,42. Berdasarkan nilai tugas (tugas kelompok dan PR) dan nilai tes akhir siklus diperoleh nilai hasil belajar siswa sebesar 71,27. Siswa yang tuntas sebanyak 27 orang (75%) sedangkan siswa yang tidak tuntas sebanyak 9 orang (25%). Persentase peningkatan rata-rata hasil belajar siswa dari nilai dasar ke nilai hasil belajar siklus 1 sebesar 23,9%. Daftar nilai dan poin peningkatan setiap siswa pada siklus 1 dapat dilihat pada lampiran.

Siklus II

Hasil Observasi

Dari hasil observasi, rata-rata aktivitas siswa dan aktivitas guru dinilai baik. Hasil observasi menunjukkan bahwa aktifitas siswa secara umum mengalami peningkatan dengan kriteria baik. Perhatian siswa dinilai baik karena siswa telah memahami tujuan pembelajaran, mencatat atau mendengarkan penjelasan materi dari guru, melakukan apa yang diinstruksikan guru dengan baik dan memperhatikan penjelasan guru meskipun beberapa siswa masih kurang berani bertanya walaupun belum memahami penjelasan guru. Hal ini terlihat saat guru bertanya mengenai materi yang dijelaskan ternyata masih ada beberapa siswa yang belum dapat menjawab pertanyaan dari guru dengan baik. Partisipasi siswa dinilai baik karena siswa telah dapat menerima pendapat dari teman sekelompoknya, terlibat aktif dalam diskusi kelompok, dan mengerjakan tugas yang diberikan dengan baik meskipun belum mampu memberikan tanggapan, bertanya, atau menyanggah jawaban yang dipresentasikan.

Pemahaman siswa dinilai baik karena siswa telah mampu mengaitkan pengetahuan yang lampau dengan pengetahuan yang baru, menjawab pertanyaan dari guru dengan baik, mampu mengajarkan apa yang dipahaminya kepada teman satu kelompoknya meskipun belum mampu merangkum materi yang telah diajarkan dengan baik. Kerjasama siswa dinilai baik karena pada sebagian besar kelompok sedikitnya ada satu anggota kelompok yang belum dapat bekerjasama dengan kelompoknya.

Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *NHT* dinilai baik karena siswa telah dapat berfikir bersama menyatukan pendapatnya dalam menyelesaikan soal-soal pada LKS dan tugas kelompok, meyakinkan setiap anggota kelompok mengetahui cara menyelesaikan setiap soal, dan siswa yang nomornya disebutkan oleh guru telah dapat mempresentasikan jawaban kelompoknya dengan baik, meskipun siswa belum dapat menarik kesimpulan dari jawaban yang dipresentasikan.

Aktifitas guru secara keseluruhan dinilai baik. Dikatakan demikian karena penyajian materi, kemampuan guru mengajar siswa, pembimbingan guru terhadap siswa, pengelolaan kelas, dan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *NHT* dinilai baik. Penyajian materi dinilai baik karena guru telah menggunakan bahan pelajaran yang sesuai dengan kurikulum, menggunakan alat peraga/alat bantu mengajar yang efektif, menyampaikan materi dengan bahasa yang jelas, benar, dan mudah dipahami siswa, meskipun tidak mengorganisasikan materi pelajaran dengan sistematis. Kemampuan guru mengajar siswa dinilai baik karena guru telah memberitahukan tujuan pelajaran, memberikan motivasi pada siswa, memberikan penguatan pada siswa, dan memberikan instruksi dengan jelas, meskipun guru kurang mengarahkan siswa kepada jawaban yang benar jika ada siswa yang bertanya.

Pembimbingan guru terhadap siswa dinilai baik karena guru telah membimbing semua kelompok secara merata, membimbing kelompok yang mengalami kesulitan, membimbing siswa yang mengalami kesulitan secara individu, meskipun guru tidak membimbing siswa yang memiliki kemampuan rata-rata/di atas rata-rata. Pengelolaan kelas dinilai baik karena guru telah

mengelola tugas rutin kelas, menggunakan waktu pembelajaran secara efisien, dan menetapkan alokasi waktu belajar mengajar, meskipun guru masih kurang tegas dalam menangani perilaku siswa yang tidak diinginkan.

Penerapan pembelajaran kooperatif tipe *NHT* dinilai baik karena guru telah mengatur tempat duduk yang efektif sehingga kerja kelompok dapat berjalan dengan baik, memberikan penghargaan kepada kelompok yang berhasil mempresentasikan jawaban kelompoknya dengan benar, dan memotivasi siswa agar bekerjasama menyatukan pendapatnya dalam menyelesaikan soal-soal pada LKS dan tugas kelompok, meskipun guru kurang menuntun siswa menarik kesimpulan dari jawaban yang dipresentasikan.

Prestasi Belajar Matematika Siswa

Pada siklus 2, diperoleh rata-rata nilai tugas kelompok sebesar 78,70, rata-rata nilai PR adalah 79,81 dan rata-rata nilai tes akhir siklus sebesar 73,03. Berdasarkan nilai tugas (tugas kelompok dan PR) dan nilai tes akhir siklus diperoleh nilai hasil belajar siswa sebesar 76,49. Siswa yang tuntas sebanyak 32 orang (88,89%) sedangkan siswa yang tidak tuntas sebanyak 4 orang (11,11%). Persentase peningkatan rata-rata hasil belajar siswa dari nilai hasil belajar siklus 1 ke nilai hasil belajar siklus 2 sebesar 6,81%.

Ketuntasan belajar siswa melalui hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pembelajaran kooperatif *NHT* memiliki dampak positif dalam meningkatkan prestasi belajar siswa. Hal ini dapat dilihat dari semakin mantapnya pemahaman dan penguasaan siswa terhadap materi yang telah disampaikan guru selama ini (ketuntasan belajar meningkat dari siklus I, II. Kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran diperoleh aktivitas siswa dalam proses pembelajaran dalam setiap siklus mengalami peningkatan. Hal ini berdampak positif terhadap peningkatan prestasi belajar siswa dan penguasaan materi pelajaran yang telah diterima selama ini, yaitu dapat ditunjukkan dengan meningkatnya nilai rata-rata siswa pada setiap siklus yang terus mengalami peningkatan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together (NHT)* dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa, aktivitas mengajar guru, dan hasil belajar siswa kelas XII IPA3 SMA Negeri 8 Balikpapan tahun pembelajaran 2018/2019 pada materi program linier. Peningkatan tersebut adalah sebagai berikut:

1. Pada siklus 1, nilai rata-rata hasil belajar matematika siswa meningkat sebesar 24% dari nilai dasar yaitu 57,50 menjadi 71,27.
2. Pada siklus 2, nilai rata-rata hasil belajar matematika siswa meningkat sebesar 6,81% dari nilai hasil belajar siklus 1 yaitu 71,27 menjadi 76,49. Dengan ketuntasan klasikal sebesar 88,89%.

SARAN

Adapun saran-saran yang dapat peneliti berikan setelah melaksanakan penelitian antara lain:

1. Guru diharapkan dapat menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *NHT* (*Numbered Head Together*) sebagai salah satu alternatif untuk meningkatkan efektifitas proses pembelajaran di kelas dan untuk meningkatkan hasil belajar matematika siswa.
2. Siswa diharapkan untuk lebih aktif dan kreatif dalam belajar dengan membiasakan diri bekerjasama dalam kelompok belajar.
3. Diharapkan sekolah dapat mendukung kegiatan pembelajaran dengan menyediakan fasilitas-fasilitas yang dapat menunjang proses pembelajaran matematika yang kreatif dan inovatif.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S, Suhardjono, dan Supardi. 2009. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hamalik, O. 2003. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Ibrahim, M, dkk. 2000. *Pembelajaran Kooperatif*. Surabaya: University Press.
- Lie, A. 2008. *Cooperatif Learning Mempraktikkan Cooperatif Learning di Ruang-Ruang Kelas*. Jakarta: Grasindo.
- Nasution. 2004. *Didaktik Asas-Asas Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Nuharini, Dewi dan Tri Wahyuni. 2008. *Matematika Konsep dan Aplikasinya*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Sanjaya, W. 2007. *Strategi Pembelajaran*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Slavin, R.E. 2009. *Cooperative Learning Teori, Riset, dan Praktik*. Bandung: Nusamedia.
- Soedjadi, R. 2000. *Kiat Pendidikan Matematika di Indonesia Konstansi Keadaan Masa Kini Menuju Harapan Masa Depan*. Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan Nasional.
- Sudjana, N. 2009. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sudjana. 1996. *Metoda Program linier*. Bandung: Tarsito.
- Sukidin, Basrowi, dan Suranto. 2007. *Manajemen Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Insan Cendikia.
- Suprijono, A. 2009. *Cooperative Learning (Teori dan Aplikasi Paikem)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Trianto. 2007. *Model-Model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik*. Jakarta: Prestasi Pustaka.
- Uno, H.B. 2009. *Model Pembelajaran Menciptakan Proses Belajar Mengajar yang Kreatif dan Efektif*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Wahyuni, F.R. 2008. *Peningkatan Hasil Belajar Matematika Siswa Melalui Pembelajaran Kooperatif tipe NHT (Number Head Together) Pada Pokok Bahasan Bentuk Pangkat, Akar, dan Logaritma di kelas X SMA Negeri 3 Samarinda*.

Samarinda: FKIP Unmul. *Skripsi* Tidak Diterbitkan.

Wiriaatmadja, R. 2009. *Metode Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

**PENINGKATAN KETERAMPILAN MEMBACA PEMAHAMAN
BACAAN BERBAHASA INGGRIS DENGAN STRATEGI DRTA
(DIRECTED READING THINKING ACTIVITY) PADA SISWA
KELAS VII SMP NEGERI 5 LOA JANAN**

Sudadi

Kepala SMP Negeri 5 Loa Janan

ABSTRAK

Masalah penelitian ini yaitu: 1) Adakah peningkatan kemampuan membaca pemahaman siswa kelas VII SMP Negeri 5 Loa Janan Kutai Kartanegara setelah menggunakan strategi DRTA (Directed Reading Thinking Activity); 2) adakah perubahan perilaku siswa kelas VII SMP Negeri 5 Loa Janan dalam kemampuan membaca pemahaman setelah menggunakan strategi DRTA; dan 3) problematika apa yang dihadapi guru dalam penerapan strategi DRTA. Tujuan penelitian yaitu: 1) Mengetahui peningkatan kemampuan membaca pemahaman siswa kelas VII SMP Negeri 5 Loa Janan setelah menggunakan strategi DRTA (Directed Reading Thinking Activity); 2) mengetahui perubahan perilaku siswa kelas VII SMP Negeri 5 Loa Janan dalam kemampuan membaca pemahaman, setelah menggunakan strategi DRTA; dan 3) mengetahui problematika yang dihadapi guru setelah menerapkan strategi DRTA. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan kemampuan membaca pemahaman, dari kondisi awal ke siklus I dan ke siklus II. Dari hasil tes diketahui terjadi peningkatan, yaitu skor rata-rata kelas 60,59 menjadi 75,29, skor rata-rata ini mengalami peningkatan sebesar 15,00 dengan ketuntasan 55,88%. Sementara pada siklus II skor rata-rata kelas menjadi 86,47, skor rata-rata tersebut mengalami peningkatan sebesar 11,18 dengan ketuntasan 17,65% dari siklus I. Jadi peningkatan dari kondisi awal ke siklus II sebesar 27,18 dengan ketuntasan 73,53%. Hasil analisis jurnal, observasi, angket dan wawancara menunjukkan adanya perubahan perilaku siswa kelas VII SMP Negeri 5 Loa Janan. Perilaku negatif siswa menjadi positif. Pada pembelajaran membaca pemahaman bacaan berbahasa Inggris dengan strategi DRTA para siswa menjadi lebih aktif. Problematika yang dihadapi guru ada pada penyediaan gambar dan penanganan beberapa siswa yang kesulitan dalam memprediksi gambar.

Kata Kunci: *Membaca, Bahasa Inggris, DRTA*

PENDAHULUAN

Pemahaman seseorang terhadap bacaan dapat dipengaruhi berbagai hal, diantaranya adalah kemampuan membaca seseorang itu sendiri, tingkat konsentrasi, perbendaharaan kosa kata, dan sebagainya. Begitu halnya dengan siswa, ketiga aspek-aspek diatas sangat mempengaruhi daya pemahamannya. Telah banyak diketahui bahwa penerapan strategi membaca sangat berpengaruh terhadap tingkat pemahaman seseorang. Untuk itu dipilihlah penelitian ini sebagai usaha untuk memperbaiki kurangnya kemampuan membaca pemahaman siswa, juga sebagai acuan bagi para pendidik khususnya guru agar dapat menyesuaikan bahan bacaan yang diberikan pada siswa.

Citra bahasa Inggris yang selama ini kurang mendapat perhatian siswa, sangat berpengaruh terhadap pengajaran membaca dan keterampilan siswa dalam membaca bacaan berbahasa Inggris. Siswa sering mengalami kesulitan memahami bacaan berbahasa Inggris, karena selain kurangnya referensi bacaan berbahasa Inggris untuk Sekolah menengah pertama, juga karena kesulitan dalam membedakan antara tulisan dengan ucapannya.

Hal ini juga terjadi pada siswa kelas VII SMP Negeri 5 Loa Janan. Rendahnya keterampilan membaca siswa terhadap bacaan berbahasa Inggris sangat kurang, terutama pada keterampilan membaca pemahaman. Hal ini diketahui setelah dilakukan observasi di sekolah. Dari daftar nilai yang diperlihatkan guru kelas, ditemukan nilai rata-rata membaca pemahaman oleh guru kelas dengan menggunakan instrumen bacaan berbahasa Inggris yang bertema lingkungan adalah 60,29. Dari data ini dapat dikatakan bahwa kelas VII belum mencapai batas tuntas sehingga dapat dikatakan prestasi masih kurang.

Berdasarkan hasil observasi tersebut, peneliti bermaksud mengadakan penelitian di kelas VII SMP Negeri 5 Loa Janan, karena membaca pemahamannya terhadap bacaan berbahasa Inggris masih kurang maksimal. Pemahaman membaca bacaan berbahasa Inggris di kelas VII masih dalam tingkat yang kurang, hasil membaca pemahamannya hanya berkisar 60%. Selain itu berdasarkan hasil wawancara dengan guru kelas dan pengamatan pada siswa di SMP Negeri 5 Loa Janan, diketahui bahwa upaya khusus untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam keterampilan membaca bacaan berbahasa Inggris masih belum banyak dilakukan.

Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang dipakai guru dalam keterampilan membaca adalah 70, sedangkan di kelas VII tersebut masih di bawah standar. Kelas VII merupakan kelas yang perlu diperhatikan karena akan memasuki kelas VI dimana ke terampilan membaca pemahaman semakin dibutuhkan. Perilaku siswa dalam menerima pelajaran yang belum baik, menyebabkan proses belajar menjadi terganggu. Dikatakan demikian karena dalam menerima pelajaran perilaku siswa kurang mendukung. Konsentrasi yang kurang dan cepat merasa jenuh menjadikan mereka malas membaca.

Faktor penyebab lain adalah keterbatasan bahan bacaan berbahasa Inggris serta tidak terbiasanya siswa membaca baik di sekolah maupun di rumah, menjadikan keterampilan membacanya rendah. Masalah-masalah di atas menuntut agar pengajaran membaca pemahaman harus segera diperbaiki sehingga tidak terlarut-larut dan menghadirkan masalah baru yang lebih rumit. Untuk itu

dipilihlah strategi DRTA (*Directed Reading Thinking Activity*) sebagai salah satu usaha untuk memperbaiki rendahnya keterampilan membaca siswa. Strategi DRTA ini merupakan strategi untuk pengajaran membaca pemahaman.

Strategi DRTA ini lebih memfokuskan keterlibatan siswa dengan teks, karena siswa memprediksi dan membuktikannya ketika membaca. Awalnya siswa diajak membuat prediksi tentang apa yang terjadi dalam suatu teks lewat media bergambar yang dapat mendorong anak-anak berfikir tentang pesan teks. Kemudian dalam membuat prediksi, siswa menggunakan latar belakang pengetahuan mereka tentang topik dan pengetahuan tentang pola susunan teks. Prediksi masing-masing anak akan berbeda karena siswa berfikir sesuai dengan jalan pikiran siswa sendiri, dan guru harus menerima semua prediksi yang dikemukakan siswa. Selanjutnya setelah memprediksi gambar tadi barulah siswa diberi bahan bacaan. Urutan di atas adalah inti dari strategi DRTA ini, yang penggunaannya dalam pembelajaran akan mempermudah siswa dalam memahami isi suatu bacaan.

Kehebatan strategi DRTA ini terletak pada kemampuan prediksi atau analisis siswa. Di sini siswa diajak berfikir, lebih tepatnya yaitu menggambarkan isi bacaan lewat suatu media terlebih dahulu sebelum siswa membaca bacaan yang akan diberikan. Dengan demikian daya pemahaman siswa setelah mencocokkan prediksi dengan bacaan yang telah dibaca menjadi lebih kuat.

Penggunaan strategi DRTA ini dibutuhkan suatu media yang mendukung, dalam hal ini media yang dapat digunakan adalah gambar. Gambar yang dipakai tidak hanya sekadar gambar yang dapat diambil dari berbagai sumber, tetapi gambar yang didalamnya mengandung unsur cerita atau gambar yang memiliki alur. Gambar yang dimaksud banyak ditemukan pada buku-buku fiksi anak misal dalam fabel, dongeng, komik dan sejenisnya. Untuk itu, peneliti memilih satu jenis bacaan untuk dijadikan sebagai media pendukung penerapan strategi DRTA.

Oleh karena itu, dengan penerapan strategi DRTA ini kemampuan membaca pemahaman siswa semakin meningkat. Informasi bacaan mudah terserap oleh siswa dan dapat diaplikasikan dalam kehidupan nyata. Maka peneliti memilih strategi DRTA untuk membantu meningkatkan keterampilan membaca pemahaman siswa kelas VII SMP Negeri 5 Loa Janan. Motivasi dari siswa yang rendah untuk memahami bacaan serta strategi pembelajaran yang belum tepat merupakan bentuk-bentuk permasalahan yang dapat muncul dalam pembelajaran membaca pemahaman yang akhirnya berakibat pada rendahnya tingkat pemahaman membaca siswa. Oleh karena luasnya permasalahan tersebut, permasalahan dalam penelitian ini perlu dibatasi untuk memfokuskan pembahasan.

Merujuk pada uraian latar belakang di atas, dapat dikaji ada beberapa permasalahan yang dapat dirumuskan Adakah peningkatan kemampuan membaca pemahaman bacaan berbahasa Inggris siswa kelas VII SMP Negeri 5 Loa Janan setelah menggunakan strategi DRTA (*Directed Reading Thinking Activity*)? Adakah perubahan perilaku siswa kelas VII SMP Negeri 5 Loa Janan dalam kemampuan membaca pemahaman bacaan berbahasa Inggris, setelah menggunakan strategi DRTA? Berdasarkan atas rumusan masalah di atas, maka tujuan dilaksanakan penelitian ini adalah: untuk mengungkap peningkatan

kemampuan membaca pemahaman bacaan berbahasa Inggris siswa kelas VII SMP Negeri 5 Loa Janan setelah menggunakan strategi DRTA (*Directed Reading Thinking Activity*).

KAJIAN PUSTAKA

Membaca

Membaca merupakan bagian keterampilan berbahasa yang memiliki peranan penting dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu hampir seluruh ahli di bidang membaca selalu membuat definisi mengenai membaca. Berikut beberapa pengertian mengenai membaca. Pengertian menurut Sujana (1996:5) membaca merupakan proses. Proses dimana kegiatan itu dilakukan secara sadar dan bertujuan. Membaca bukanlah kegiatan memandangi lambang-lambang tertulis saja, namun lambang-lambang itu akan menjadi bermakna untuk segera dipahami oleh pembaca. Ahli lain berpendapat membaca adalah suatu yang rumit yang melibatkan banyak hal, tidak sekedar melibatkan aktivitas visual, tetapi juga proses berpikir, psikolinguistik, dan metakognitif (Rohim 2005:2). Sebagai proses visual membaca merupakan proses menerjemahkan simbol tulis (huruf) ke dalam kata-kata lisan. Sedangkan sebagai proses berpikir, membaca mencakup aktivitas pengenalan kata, pemahaman literal dan pemahaman kreatif.

Dua pengertian di atas aktivitas membaca lebih mengarah pada proses. Proses memahami makna lambang tertulis yang melibatkan berbagai aktivitas. Pernyataan tersebut tepat karena pada dasarnya membaca adalah suatu kegiatan untuk mengucapkan lambang /kode sesuai lafal untuk dipecahkan sehingga pembaca dapat menerima pesan dari lambang-lambang tersebut.

Pernyataan tersebut sejalan dengan Tarigan (1979:7) yang menyatakan bahwa membaca adalah proses yang dilakukan serta dipergunakan oleh pembaca untuk memperoleh pesan yang hendak disampaikan oleh penulis kepada pembaca melalui media kata atau bahasa tulis. Klein dalam Rohim (2005:3) mengemukakan bahwa definisi membaca mencakup 1) membaca merupakan suatu proses, 2) membaca adalah strategis, 3) membaca merupakan interaktif.

Beberapa pengertian tersebut peneliti menyimpulkan bahwa membaca adalah kemampuan memahami informasi dari teks dalam rangka memperoleh pesan yang terkandung dalam suatu bacaan dengan menggunakan berbagai strategi sehingga terjadilah interaksi antara pembaca dan penulis secara tidak langsung.

Jenis-jenis Membaca

Menurut Prastiti (2011:20) dalam paparan kuliah membaca I, berdasarkan tujuan atau maksudnya membaca dibagi menjadi beberapa jenis antara lain; membaca intensif, membaca teknik, membaca cepat, membaca kritis, membaca indah, membaca untuk keperluan praktis, dan membaca untuk keperluan studi.

1. Membaca Intensif/membaca pemahaman

Membaca jenis ini sering juga disebut membaca pemahaman yang sangat memerlukan kecermatan dan ketajaman berpikir. Membaca intensif merupakan kunci memperoleh ilmu pengetahuan. Membaca intensif adalah perbuatan membaca yang dilakukan dengan hati-hati dan teliti, membaca jenis ini sangat diperlukan jika ingin mendalami suatu ilmu secara detail, ingin mengetahui isi suatu materi, bahan-bahan yang sukar dan lain-lain.

2. Membaca Teknik

Membaca teknik adalah salah satu jenis membaca yang menitik beratkan pada pelafalan kata-kata baku, melagukan kalimat dengan benar, pemenggalan kelompok kata dan kalimat dengan tepat, menyesuaikan nada, irama, dan tekanan, kelancaran dan kewajaran membaca serta jauh dari ketersendatan, kesalahan ucap, cacat baca lain. Membaca teknik dilaksanakan dengan bersuara. Oleh karena itu, membaca jenis ini memiliki manfaat ganda baik pembaca maupun orang lain.

3. Membaca Cepat

Membaca jenis ini dilakukan jika pembaca ingin memperoleh gagasan pokok wacana dalam waktu relatif singkat mendapat hasil bacaan yang banyak. Dua faktor yang tidak dapat diabaikan pada pembaca jenis ini adalah kecepatan dan ketepatan. Hal-hal yang dapat menghambat cara membaca cepat harus dihindari seperti; regresi, vokalisasi, membaca kata demi kata, kalimat demi kalimat dan lain- lain.

4. Membaca Kritis

Membaca kritis adalah salah satu jenis membaca yang bertujuan untuk mengetahui fakta-fakta dalam bacaan, kemudian menganalisisnya. Membaca jenis ini dilakukan secara bijak, mendalam, evaluatif, dan analisis sebagai kunci membaca jenis ini. Dengan demikian dapat dinyatakan bahwa membaca kritis tidak hanya sekedar fakta yang tersurat, tetapi juga tersirat menemukan alasan mengapa penulis menyatakan hal tersebut. Membaca kritis memerlukan berbagai keterampilan, meliputi mencari isi wacana, menganalisis dan yang terakhir menilai gagasan yang terdapat dalam bacaan.

5. Membaca Indah

Pada hakikatnya membaca indah merupakan usaha menghidupkan dan untuk mengkomunikasikan suatu bahan bacaan yang mempunyai nilai sastra dengan mengutamakan segi keindahan dalam pencapaiannya.

6. Membaca untuk keperluan praktis

Merupakan jenis membaca yang tidak dapat ditinggalkan adanya keperluan dalam praktik hidup sehari-hari.

7. Membaca untuk keperluan studi

Membaca jenis ini menitik beratkan gagasan pokok, ilmu pengetahuan dengan tingkat kecepatan sesuai dengan tingkat kesukaran bahan untuk kepekaan pembaca.

8. Membaca Pemahaman

Pada uraian di bawah ini akan dijelaskan mengenai (1) arti dan tujuan membaca pemahaman, (2) pengajaran membaca pemahaman, (3) tujuan dan langkah pengajaran membaca pemahaman.

Arti dan Tujuan Membaca Pemahaman

Membaca pemahaman sering disebut dengan istilah membaca intensif atau membaca cermat. Membaca pemahaman menurut Tarigan (1983:56) adalah jenis membaca yang merupakan rincian membaca intensif yang bertujuan untuk: standar- standar atau norma-norma, resensi kritis, drama tulis, dan pola- pola fiksi.

Adapun yang mengatakan bahwa membaca intensif atau membaca pemahaman adalah perbuatan membaca yang dilakukan dengan hati-hati dan teliti. Biasanya cara membacanya lambat dengan tujuan untuk memahami keseluruhan bahan bacaan sampai ke bagian-bagian yang paling kecil.

Berdasarkan pengertian di atas, peneliti dapat mengatakan bahwa membaca pemahaman adalah aktivitas membaca yang dilakukan dalam hati untuk memahami isi pokok wacana secara tepat dan mendalam.

Pengajaran Membaca Pemahaman

Dalam pelaksanaan pengajaran membaca ada beberapa prinsip yang dapat dijadikan pedoman oleh para pengajar dalam melaksanakan tugasnya. Adapun prinsip-prinsip yang dapat dijadikan pedoman tersebut diantaranya:

1. Belajar membaca merupakan suatu proses yang sangat rumit dan peka terhadap berbagai pengaruh ekstern. Pengaruh tersebut dapat bersumber dari lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat.
2. Belajar membaca pada hakikatnya bersifat individual. Setiap individu memiliki kondisi, daya mental, perbendaharaan pengetahuan dan pengalaman yang berbeda, maka pengajar hendaknya memiliki sikap yang tepat dalam menangani siswa yang mengalami kesulitan belajar membaca.
3. Bahan bacaan yang disajikan hendaknya sesuai dengan tingkat perkembangan siswa.
4. Membaca pada dasarnya merupakan proses memahami makna tuturan tertulis.
5. Pengajaran membaca harus dapat membina siswa untuk menguasai topik dan menangkap ide pokok, pemanfaatan judul untuk memahami masalah topik bacaan.
6. Pengajaran membaca harus mampu membina kebiasaan membaca siswa sebagai suatu kegiatan yang mengasyikkan.

Tujuan Membaca Pemahaman

Tujuan pengajaran membaca pemahaman dapat dijabarkan Rohim (1996:11) sebagai berikut.

1. Para siswa dapat menjawab pertanyaan mengenai isi bacaan yang dibacanya.
2. Para siswa dapat menemukan pokok-pokok pikiran yang terdapat dalam teks.
3. Para siswa dapat menyusun ringkasan.
4. Para siswa dapat mengungkapkan kembali isi wacana dengan kata-katanya sendiri secara tepat dan sistematis.

Tujuan Pengajaran Membaca Pemahaman dalam Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) Mata Pelajaran Bahasa Inggris SMP Sesuai dengan standar kompetensi kurikulum 2013 untuk keterampilan membaca dalam pelajaran bahasa Inggris kelas VII dapat dijabarkan menjadi tiga jenis keterampilan membaca yaitu membaca indah, membaca pemahaman, dan membaca kalimat berhuruf Inggris yang secara keseluruhan memiliki tujuan siswa mampu membaca dan memahami isi teks bacaan dalam berbagai ragam bahasa. Untuk membaca pemahaman tujuan yang hendak dicapai adalah memahami isi bacaan, mencari kata sukar dan menceritakan kembali dengan ragam bahasa tertentu.

Strategi

Strategi adalah ilmu dan kiat didalam memanfaatkan segala sumber yang dimiliki agar dapat dimanfaatkan untuk mencapai tujuan akhir dan digunakan sebagai acuan dalam menata kekuatan serta menutup kelemahan, Joni dalam Rohim (2005:36).

Pengertian strategi yang lain yaitu suatu garis besar haluan untuk bertindak dalam usaha mencapai sasaran yang telah ditentukan. Jika dihubungkan dengan belajar mengajar, strategi dapat diartikan sebagai pola-pola umum kegiatan guru dan anak didik dalam perwujudan kegiatan belajar mengajar untuk mencapai tujuan yang telah digariskan (Syaiful & Aswan 1996: 5).

Berbagai pengertian strategi tersebut, peneliti menyimpulkan bahwa strategi adalah cara yang dipilih untuk membantu atau memfasilitasi suatu kegiatan sehingga tercapai satu tujuan.

1. Strategi DRTA (*Directed Reading Thinking Activity*)

DRTA adalah salah satu strategi dalam pengajaran membaca pemahaman yang diarahkan untuk mencapai tujuan umum. Strategi ini memfokuskan keterlibatan siswa dengan teks, karena siswa memprediksi dan membuktikannya ketika mereka membaca. Ada beberapa langkah dalam penerapannya, yaitu:

- a. membuat prediksi berdasarkan petunjuk judul,
- b. membuat prediksi dari petunjuk gambar,
- c. membaca bahan bacaan, dan
- d. menilai ketepatan prediksi dan menyesuaikan prediksi.

Untuk mempermudah penerapan strategi DRTA diperlukan media yang tepat. Media merupakan sumber belajar yang menjadi perantara atau wahana penyalur informasi belajar atau penyalur pesan. Dan dapat disimpulkan bahwa media pengajaran adalah alat bantu apa saja yang dapat dijadikan sebagai perantara guna mencapai tujuan pengajaran. Dasar yang dipakai dalam pemilihan media pembantu penerapan strategi DRTA adalah

Pembelajaran Membaca Pemahaman Dengan Strategi DRTA (*Directed Reading Thinking Activity*)

Pembelajaran membaca pemahaman merupakan salah satu aspek pembelajaran keterampilan berbahasa yang bertujuan memberikan informasi baru kepada siswa, lewat sebuah teks agar dapat dipahami maksud dan dapat diaplikasikan dalam dunia nyata. Sedangkan DRTA sendiri merupakan strategi yang dapat mendukung terlaksananya pembelajaran membaca pemahaman ini. Adapun langkah dalam pembelajaran membaca pemahaman dengan strategi DRTA adalah sebagai berikut:

Pertama, siswa membuat prediksi berdasarkan petunjuk judul cerita. Kedua, siswa membuat prediksi dari petunjuk gambar dari cerita. Ketiga, guru memberikan bahan bacaan. Keempat, menilai ketepatan prediksi dan menyesuaikan prediksi dengan bahan bacaan. Kelima, Guru mengulang kembali prosedur 1 sampai 4. Keenam, guru merefleksikan pembelajaran membaca tersebut. Strategi DRTA dengan bacaan fiksi seperti di atas dapat dilanjutkan dengan menanyakan nilai-nilai yang terkandung pada cerita tersebut. Kemudian guru merefleksikan pada kehidupan yang sebenarnya.

METODE PENELITIAN

Bentuk Penelitian Tindakan

Desain penelitian ini menggunakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK), yang dilaksanakan secara kolaborasi antara peneliti dan guru. Oleh karena itu, penelitian ini merupakan penelitian yang berbasis kelas, maka masalah yang diteliti adalah masalah yang muncul di kelas. Proses pengkajian ini terdiri dari dua siklus yang masing-masing terdiri dari empat tahap yaitu perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. Namun sebelum memasuki siklus I peneliti menggunakan tahap observasi awal, untuk mengetahui tingkat kemampuan siswa sebelum menggunakan strategi yang direncanakan. Berikut adalah gambaran penelitian yang ditempuh peneliti.

Tempat, Waktu Dan Subyek Penelitian

Tempat penelitian adalah tempat yang digunakan dalam melakukan penelitian untuk memperoleh data yang diinginkan. Penelitian ini bertempat di SMP Negeri 5 Loa Janan Kabupaten Kutai Kartanegara. Waktu penelitian adalah waktu berlangsungnya penelitian atau saat penelitian ini dilaksanakan.

Rancangan Penelitian

Penelitian ini menggunakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Menurut Tim Pelatih Proyek PGSM, PTK adalah suatu bentuk kajian yang bersifat reflektif oleh pelaku tindakan yang dilakukan untuk meningkatkan kemantapan rasional dari tindakan mereka dalam melaksanakan tugas, memperdalam pemahaman terhadap tindakan-tindakan yang dilakukan itu, serta memperbaiki kondisi dimana praktek pembelajaran tersebut dilakukan (Mukhlis 2000;3). Adapun tujuan utama dari PTK adalah untuk memperbaiki atau meningkatkan praktek pembelajaran secara berkesinambungan, sedangkan tujuan penyertaannya adalah menumbuhkan budaya meneliti di kalangan guru. (Mukhlis,2000:5)

Instrumen Penelitian

Lembar kegiatan siswa digunakan siswa untuk membantu proses pengumpulan data hasil kegiatan belajar mengajar. Tes formatif, yang disusun berdasarkan tujuan pembelajaran yang akan dicapai digunakan untuk mengukur kemampuan pemahaman konsep bahasa Inggris. Tes formatif diberikan setiap akhir siklus. Bentuk soal yang diberikan adalah esai dengan jumlah soal 10 butir.

Metode Pengumpulan Data dan Teknik Analisis

Data yang diperlukan dalam penelitian ini diperoleh melalui observasi pengolahan belajar aktif, observasi aktivitas siswa dan guru dan tes formatif. Untuk mengetahui keefektifan suatu metode dalam kegiatan pembelajaran perlu diadakan analisa data. Pada penelitian ini menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif, yaitu suatu metode penelitian yang bersifat menggambarkan kenyataan atau fakta sesuai dengan data yang diperoleh dengan tujuan untuk mengetahui prestasi belajar yang dicapai siswa juga untuk memperoleh respon siswa terhadap kegiatan pembelajaran serta aktivitas siswa selama proses pembelajaran.

Untuk menganalisis tingkat keberhasilan atau prosentase keberhasilan siswa setelah proses belajar mengajar setiap siklus nya dilakukan dengan memberikan evaluasi berupa soal tes tertulis pada setiap siklus. Analisis ini dihitung dengan menggunakan statistik sederhana yaitu: untuk menilai ulangan atau tes formatif dengan melakukan penjumlahan nilai yang diperoleh siswa, yang selanjutnya dibagi dengan jumlah siswa yang ada di kelas tersebut sehingga diperoleh rata-rata tes formatif. Untuk ketuntasan belajar, ada dua kategori ketuntasan belajar yaitu secara perorangan dan secara klasikal. Berdasarkan petunjuk pelaksanaan belajar mengajar kurikulum 2013, yaitu seorang siswa telah tuntas belajar bila telah mencapai skor 65% atau nilai 65, dan kelas disebut tuntas belajar bila di kelas tersebut terdapat 85% yang telah mencapai daya serap lebih dari atau sama dengan 65%

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Data awal didapatkan dari observasi awal yang dilakukan peneliti Nilai rata-rata kelas yang didapat dari guru pada hasil pembelajaran membaca pemahaman

adalah 60,29. Nilai tersebut didapat dari pembelajaran membaca pemahaman dengan media bacaan berbahasa Inggris bertema lingkungan dengan metode membaca bergantian. Yaitu metode membaca secara bergantian dari siswa yang satu ke siswa yang lain, setelah itu mencari dan mengartikan kata-kata sukar, diberi soal yang berkaitan dengan bacaan sebanyak 10 butir soal yang terdiri soal pilihan ganda dengan bobot tiap soal 10 jadi jika seluruh jawaban benar maka nilai akhirnya adalah 100.

Setelah tes dilakukan diperoleh nilai yang berkriteria kurang mencapai 26,4%, berkriteria cukup mencapai 52,9% dan yang berkriteria baik hanya 20,5%. Dengan rincian 27 siswa belum mengalami ketuntasan dan 7 siswa telah melewati batas ketuntasan, karena KKM (Ketuntasan Belajar Mengajar) yang dipakai guru adalah ≥ 70 , jadi nilai telah mencapai ketuntasan, sedangkan nilai < 70 belum mencapai batas ketuntasan. Menurut guru kelas, anggapan siswa bahwa pelajaran bahasa Inggris yang sulit dan membosankan telah memberikan ketakutan tersendiri bagi siswa, sehingga memberi dampak negatif pada proses pembelajarannya, seperti cepat merasa jenuh, tidak memperhatikan guru, berbicara sendiri bahkan ada yang mengganggu teman di sampingnya. Hal ini dapat dilihat dari tabel di bawah ini.

Tabel 1. Tabel Nilai Kondisi Awal

No.	Rentang Nilai	Kategori	Frekuensi	Bobot	%	Rata-rata
1	85-100	Sempurna	-	-	-	-
2	70-84	Baik	7	520	20,5	74,2
3	55-69	Cukup	18	1080	52,9	60
4	40-54	Kurang	9	450	26,4	50
5	0-39	Gagal	-	-	-	-
Rata-rata Kelas						60,29

Siklus 1

Tabel 2. Hasil Tes Siklus I

Maksimal	Jumlah Skor		Jumlah Siswa		
	Ideal	Tercapai	Tuntas	Tidak tuntas	% Ketuntasan
3400	2434	75,29	26	8	76,47

Tes siklus I dilaksanakan pada 34 siswa yang terdiri dari 17 siswa dan 17 siswi. Nilai rata-rata kelas yang diperoleh adalah 75,29. Berasal dari hasil tes siklus I dengan jumlah soal 10 butir yang memiliki bobot 10 pada tiap butirnya. Hasilnya terdiri dari tiga kelas interval yang berkriteria cukup, baik dan sempurna. Kriteria cukup ada 23,5 %, berkriteria baik ada 58,8 % dan berkriteria sempurna ada 17,6%. KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal) yang dipakai guru adalah ≥ 70 , sedangkan nilai < 70 belum mencapai batas ketuntasan. Jadi persen ketuntasan yang diperoleh adalah 76,47% dengan rincian 26 siswa mengalami ketuntasan dan 8 siswa yang masih di bawah standar ketuntasan. Lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Pada tahap refleksi, diperoleh informasi dari hasil pengamatan sebagai berikut: dapat diketahui ketertarikan siswa terhadap pembelajaran membaca

pemahaman pada siklus I masih kurang optimal, ini ditunjukkan pada jumlah siswa yang memperhatikan dengan seksama baru 58,8% saja. Hal ini dikarenakan guru belum pernah memberikan pembelajaran dengan strategi DRTA sehingga siswa masih perlu beradaptasi dengan model pembelajaran seperti ini.

Siklus 2

Tabel 3. Hasil Tes Siklus II

Maksimal	Jumlah Skor		Jumlah Siswa		% Ketuntasan
	Ideal	Tercapai	Tuntas	Tidak tuntas	
3400	2734	80,41	32	2	94,12

Dari tabel di atas diperoleh nilai rata rata pemahaman membaca adalah 80,41% dan ketuntasan belajar mencapai 94,12% atau ada 32 siswa dari 34 siswa sudah tuntas belajar. Hasilnya terdiri dari tiga kelas interval yang ber kriteria cukup, baik dan sempurna. Kriteria cukup ada 5,8%, ber kriteria baik ada 38,2% dan ber kriteria sempurna ada 55,8%. SKBM (Standar Ketuntasan Belajar Mengajar) yang dipakai adalah ≥ 70 , sedangkan nilai < 70 belum mencapai batas ketuntasan. Jadi persen ketuntasan yang diperoleh adalah 94,12% dengan rincian 32 siswa mengalami ketuntasan dan 2 siswa yang masih di bawah standar ketuntasan.

Refleksi, pada tahap ini dapat diketahui ketertarikan siswa terhadap pembelajaran membaca pemahaman pada siklus II semakin meningkat, ini ditunjukkan pada jumlah siswa yang memperhatikan dengan baik 73,5% saja. Hal ini dikarenakan guru bekerja keras pada tahap memprediksi gambar, diberikan waktu yang lebih panjang.

PEMBAHASAN

Nilai keterampilan membaca pemahaman setelah menggunakan strategi DRTA mengalami peningkatan, baik pada rata-rata nilai maupun persen ketuntasannya. Pada siklus I nilai keterampilan membaca pemahaman meningkat dari rata-rata 60,29 menjadi 75,29 atau mengalami peningkatan sebesar 15,00. Pada siklus II keterampilan membaca pemahaman juga meningkat menjadi 86,47 atau mengalami peningkatan sebesar 11,18 dari siklus I. Secara keseluruhan peningkatan keterampilan membaca pemahaman sebesar 22,21. Sedangkan pada ketuntasan disimpulkan telah mengalami peningkatan dari 20,59% menjadi 76,47% atau mengalami peningkatan sebesar 55,88%. Pada siklus II ketuntasan juga mengalami peningkatan menjadi 94,12% atau sebesar 17,65% dari siklus I. Dan secara keseluruhan ketuntasan sebesar 73,53%.

KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan di atas dapat diambil simpulan bahwa dengan strategi DRTA (*Directed Reading Thinking Activity*) kemampuan membaca pemahaman siswa pada bacaan berbahasa Inggris menjadi meningkat. Hal ini ditunjukkan dengan melihat adanya peningkatan keterampilan membaca pemahaman siklus I dari rata-rata 60,29 menjadi 75,29 atau mengalami peningkatan sebesar 15,00. Pada siklus II keterampilan membaca pemahaman

juga meningkat menjadi 86,47 atau mengalami peningkatan sebesar 11,18 dari siklus I. Secara keseluruhan peningkatan keterampilan membaca pemahaman sebesar 22,21. Penerapan pembelajaran dengan strategi DRTA mempunyai pengaruh terhadap peningkatan pemahaman membaca siswa, dapat meningkatkan motivasi belajar siswa dalam pemahaman membaca bacaan bahasa Inggris. Pembelajaran dengan strategi DRTA memiliki dampak positif terhadap peningkatan kemampuan membaca siswa hal ini ditunjukkan dimana siswa mampu membaca teks bahasa Inggris.

SARAN

Dari hasil penelitian yang diperoleh dari uraian sebelumnya agar proses belajar mengajar bahasa Inggris lebih efektif dan lebih memberikan hasil yang optimal bagi siswa, maka disampaikan saran sebagai berikut: dalam proses pembelajaran Bahasa Inggris di kelas hendaknya memanfaatkan strategi dan media pembelajaran yang tepat agar proses belajar mengajar menjadi lebih asik dan menyenangkan sehingga materi akan bisa tersampaikan dengan hasil yang optimal serta dapat mengurangi rasa kejenuhan atau kebosanan, karena pembelajaran Bahasa Inggris biasanya identik dengan pelajaran yang membosankan. Hendaknya guru tidak hanya dapat memanfaatkan media pembelajaran tapi guru juga diharapkan untuk bisa memproduksi sendiri media pembelajaran yang menarik sebagai penunjang dalam proses pembelajaran di kelas. Diharapkan guru bisa menjadi lebih kreatif dalam menciptakan suasana pembelajaran yang asik dan menyenangkan sehingga siswa dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran di kelas juga akan bisa menjadi lebih menikmati dan lebih bersemangat lagi. Untuk penelitian yang serupa hendaknya dilakukan perbaikan-perbaikan agar diperoleh hasil yang lebih baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Adili, Ode 2002. *Lomba Kreativitas Guru tingkat Nasional 2002, Metode STAD Pembelajaran Membaca Pemahaman*. <http://www.republika.co.id>
- Arikunto, Suharsimi. 1992. *Pengelolaan Kelas dan Siswa (Sebuah Pendekatan Evaluatif)*. Jakarta : Rainggrisli
- Arikunto, Suharsimi. 1993. *Prosedur penelitian Suatu pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta
- Arikunto, Suharsimi. 2002. *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Arsyad, Azhar. 2002. *Media Pembelajaran*. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Azies, Furqanul. 1996. *Pengajaran Bahasa Komunikatif, Teori dan Praktek*. Bandung: Tarsito
- Dimiyati dan Mudjiono. 2002. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.

- Djamarah, Syaiful Bahri dan Aswan Zein. 1996. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Djiwandono, M. Soenardi. 1996. *Tes Bahasa dalam Pengajaran*. Bandung: ITB Bandung.
- Hadjasujana. Akhmad Slamet dan Yeti Mulyani. 1997. *Membaca 2*. Jakarta: Depdikbud.

**PEMANFAATAN GEOGEBRA BERBASIS ANDROID UNTUK
MENINGKATKAN AKTIVITAS DAN HASIL BELAJAR PADA MATERI
APLIKASI TURUNAN FUNGSI SISWA KELAS XI-MM2 SMKN 2
PENAJAM PASER UTARA**

Suparmanto

Guru SMK Negeri 2 Penajam Paser Utara

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan aktivitas dan hasil belajar matematika siswa kelas XI-MM2 SMKN 2 Penajam Paser Utara menggunakan aplikasi GeoGebra berbasis android. Kegiatan penelitian ini berbentuk penelitian tindakan kelas (classroom action research). Tindakan dilaksanakan dalam 2 siklus dengan subjek penelitian adalah siswa kelas XI-MM2 SMKN 2 Penajam Paser Utara. Kegiatan pada setiap siklus meliputi perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan tes hasil belajar, lembar observasi, dan angket sikap siswa terhadap proses pembelajaran. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan GeoGebra berbasis android pada smartphone dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Hal ini ditunjukkan dengan meningkatnya nilai tertinggi siswa dari 83 pada siklus I menjadi 85 pada siklus II. Nilai rata-rata siswa juga meningkat dari 71,49 (siklus I) menjadi 75,86 (siklus II), dan ketuntasan belajar juga mengalami peningkatan dari 65,52 % (siklus I) menjadi 82,76 % (siklus II). Berdasarkan hasil analisis angket, pembelajaran berbantuan GeoGebra pada smartphone membantu siswa dalam memahami materi yang disampaikan, hal ini dapat dilihat dari peningkatan persentase respons siswa dari siklus I (65,67 %) ke siklus ke II (79,56 %). Sedangkan dari hasil analisis observasi, aktivitas belajar matematika siswa juga mengalami peningkatan dari 60,69% (siklus I) menjadi 79,31% (siklus II). Pembelajaran matematika berbantuan aplikasi Geogebra menggunakan smartphone mampu meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa serta dapat mengurangi dampak negatif penggunaan smartphone dikalangan para siswa.

Kata Kunci: *GeoGebra, Aktivitas Belajar, Hasil Belajar.*

PENDAHULUAN

Salah satu usaha untuk meningkatkan kemampuan penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi adalah meningkatkan kemampuannya dalam bidang matematika. Matematika merupakan salah satu bidang ilmu yang perlu ditingkatkan penguasaannya, sebab matematika merupakan dasar dari ilmu pengetahuan yang lain, khususnya bagi pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Menurut *National Council of Teachers of Mathematics (NCTM, 2000:*

50 dalam Van de Walle, 2008: 1) di dalam dunia yang terus berubah, mereka yang memahami dan dapat mengerjakan matematika akan memiliki kesempatan dan pilihan yang lebih banyak dalam menentukan masa depannya. Kemampuan dalam matematika akan membuka pintu untuk masa depan yang produktif. Lemah dalam matematika membiarkan pintu tersebut tertutup. Semua siswa harus memiliki kesempatan dan dukungan yang diperlukan untuk belajar matematika secara mendalam dan dengan pemahaman.

Salah satu fungsi pembelajaran matematika adalah untuk membekali peserta didik dengan kemampuan berfikir logis, analitis, sistematis, kritis dan kreatif. Kompetensi tersebut diperlukan agar peserta didik dapat memiliki kemampuan memperoleh, mengelola, dan memanfaatkan informasi dalam menghadapi tantangan zaman yang semakin kompetitif. Fungsi tersebut dapat terwujud bila pembelajaran matematika dapat berjalan secara maksimal sehingga mampu mencapai tujuan yang dikehendaki.

Revolusi industri 4.0 telah mengubah secara drastis pola interaksi dan wajah pendidikan Indonesia. Proses pembelajaran membutuhkan peran dari teknologi untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Peran yang signifikan dari kemajuan teknologi harus dipahami dan dikuasai oleh guru agar mampu menjadi pendidik yang profesional dalam menjalankan tugasnya sehari-hari. Kemajuan teknologi telah mengubah bagaimana seorang guru mengajar dan bagaimana siswa belajar. Teknologi merupakan sarana yang penting untuk mengajar dan belajar matematika secara efektif; teknologi memperluas matematika yang dapat diajarkan dan meningkatkan belajar siswa (Van de Walle, 2008: 112). Dalam konteks pembelajaran matematika TIK merujuk pada semua jenis perangkat keras (*hardware*) maupun perangkat lunak (*software*) terutama komputer dan akses ke internet dan sumber-sumber belajar yang tersedia yang dapat diakses menggunakan perangkat tersebut.

Pemanfaatan TIK khususnya komputer dalam pembelajaran matematika semakin relevan mengingat karakteristik yang dimiliki matematika. Sebagaimana diketahui bahwa banyak topik kajian matematika bersifat abstrak. Hal inilah yang sering menjadi penyebab kesulitan siswa dalam mempelajari matematika. Sebab di satu sisi objek kajian matematika bersifat abstrak, sementara di sisi lain siswa belum mampu berpikir secara abstrak. Media pembelajaran mempunyai peran yang penting guna menjembatani kesenjangan itu. Dalam hal ini, komputer dapat berfungsi sebagai media pembelajaran yang dapat memberikan pengalaman visual kepada siswa dalam berinteraksi dengan objek-objek matematika. Hal ini dapat mendorong motivasi belajar siswa karena dapat memperjelas dan mempermudah pemahaman terhadap objek-objek matematika yang bersifat abstrak.

Semakin pesatnya penggunaan *smartphone* berbasis android dikalangan siswa, memberikan peluang bagi guru untuk memanfaatkannya sebagai penunjang pembelajaran. Berbagai aplikasi pendukung proses pembelajaran matematika yang berbasis android, semakin mudah diakses dan dimanfaatkan untuk meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa. Salah satu program berbasis android (*software*) yang dapat dimanfaatkan dalam pembelajaran matematika dan mulai dikenal luas dikalangan guru matematika di Indonesia adalah *GeoGebra Graphing Calculator*. Program ini dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan

pemahaman siswa terhadap konsep yang telah dipelajari terutama sebagai media untuk memvisualisasikan bentuk-bentuk bangun ruang maupun grafik matematika.

GeoGebra adalah aplikasi yang interaktif dan dinamis untuk geometri, aljabar, dan kalkulus yang diperuntukkan bagi kelas pembelajaran. *GeoGebra* dikembangkan pertama kali oleh Markus Hohenwarter pada tahun 2001. Hingga kini *GeoGebra* telah mengalami perbaikan-perbaikan fitur termasuk di antara tampilan grafis dalam statistik. *GeoGebra* saat ini telah digunakan oleh lebih dari 20 juta guru dan murid diberbagai jenjang. 155 *GeoGebra* Institut (IGI) telah didirikan di seluruh dunia dan diterjemahkan dalam 62 bahasa. *GeoGebra* dapat digunakan melalui perangkat komputer maupun perangkat bergerak (*mobile device*). Aplikasi *GeoGebra* juga tersedia dalam bahasa Indonesia sehingga lebih familiar bagi pengguna di Indonesia (Ghozi, 2015).

Pada pokok bahasan aplikasi turunan fungsi aljabar, siswa mengalami kesulitan ketika diminta untuk memvisualisasikan atau menggambar grafik dari fungsi aljabar dengan pangkat 2 atau lebih. Sehingga mereka tidak mengetahui secara visual tentang titik stasioner, fungsi naik atau fungsi turun dari suatu fungsi aljabar secara jelas dan mudah dipahami. Fakta inilah yang mendorong peneliti untuk menggunakan media pembelajaran yang dapat memberikan pengalaman visual kepada siswa, yaitu penggunaan *GeoGebra Graphing Calculator* berbasis android dalam pembelajaran aplikasi turunan fungsi aljabar. Selain itu pemanfaatan *smartphone* dalam proses pembelajaran juga bisa meminimalisir dampak negatif yang ditimbulkan dari *smartphone* dikalangan para siswa.

KAJIAN PUSTAKA

Matematika adalah suatu bidang ilmu yang merupakan alat pikir, berkomunikasi, alat untuk memecahkan berbagai persoalan praktis, yang unsur-unsurnya logika dan intuisi, analisis dan konstruksi dan mempunyai cabang-cabang antara lain aritmetika, aljabar, geometri dan analisis (Uno, 2007: 129-130). Selain itu ada pendapat yang menyatakan bahwa “matematika merupakan ilmu pengetahuan yang bersifat praktis. Matematika membahas tentang bilangan, kemungkinan, bentuk algoritma dan perubahan. Sebagai ilmu dengan objek yang abstrak matematika berkembang pada logika bukan pada pengamatan sebagai standar kebenarannya, meskipun menggunakan pengamatan, simulasi, dan bahkan percobaan sebagai alat untuk menemukan kebenaran” (MSEB, 1989: 51 dalam Van de Walle, 2008: 12).

Piaget (dalam Uno, 2007: 131) mengemukakan bahwa untuk memahami konsep matematika dari konsep sederhana menuju konsep yang lebih tinggi, berjalan seiring dengan perkembangan intelektual anak yang dipilah menjadi empat periode berfikir, yakni 1) periode sensor motorik; 2) pra operasional; 3) operasi konkret; dan 4) operasi formal. Belajar matematika merupakan proses memahami dan menjelaskan matematika. Makna menjelaskan dan memahami disini meliputi proses mengungkapkan, menyelidiki, menduga, menyelesaikan, membuktikan, menyajikan, merumuskan, menemukan, mengkonstruksikan, menguji, menerangkan, memperkirakan, mengembangkan, menggambarkan dan menggunakan matematika (Van de Walle, 2008: 14). Berdasarkan pendapat di

atas yang dimaksud belajar dalam penelitian ini adalah belajar tentang rangkaian-rangkaian pengertian, konsep dan rangkaian sifat, teorema, dalil, prinsip yang terdapat dalam matematika. Dalam hal ini aspek yang harus diperhatikan meliputi pemahaman konsep, penalaran dan komunikasi, serta pemecahan masalah.

Aktivitas Belajar

Tinggi rendahnya aktivitas belajar siswa, dapat dilihat pada saat proses pembelajaran berlangsung. Siswa mempunyai motivasi dan keaktifan tinggi dapat dikenali selama proses belajar dikelas. Dengan adanya keaktifan tersebut, maka penilaian belajar siswa tidak hanya pada hasil tetapi juga pada proses. Aktivitas tidak hanya ditentukan oleh aktivitas fisik semata, tetapi juga ditentukan oleh aktivitas non fisik seperti mental, intelektual dan emosional. Menurut Silberman (1996: xxii) belajar aktif ditandai oleh adanya kegiatan yang meliputi proses mendengarkan, melihat, mengajukan pertanyaan, berdiskusi dengan yang lain, melakukan pemecahan masalah sendiri, menemukan contoh-contoh, mencoba ketrampilan dan melakukan tugas-tugas sesuai dengan pengetahuan yang telah mereka miliki atau yang harus dicapai.

Jenis-jenis aktivitas dalam belajar yang digolongkan oleh Paul B. Diedric dalam Sardiman (2011) adalah sebagai berikut: 1) *Visual Activities*, yang termasuk di dalamnya misalnya membaca, memperhatikan gambar demonstrasi, percobaan, pekerjaan orang lain; 2) *Oral Activities*, seperti menyatakan merumuskan, bertanya, memberi saran, berpendapat, diskusi, interupsi; 3) *Listening Activities*, sebagai contoh mendengarkan: uraian, percakapan, diskusi, musik, pidato; 4) *Writing Activities*, seperti misalnya menulis cerita, karangan, laporan, menyalin; 5) *Drawing Activities*, menggambar, membuat grafik, peta, diagram; 6) *Motor Activities*, yang termasuk di dalamnya antara lain: melakukan percobaan, membuat konstruksi, model, mereparasi, berkebun, beternak; 7) *Mental Activities*, sebagai contoh misalnya: menanggapi, mengingat, memecahkan soal, menganalisis, mengambil keputusan; dan 8) *Emotional Activities*, seperti misalnya, merasa bosan, gugup, melamun, berani, tenang. Sedangkan yang dimaksud dengan aktivitas belajar dalam penelitian ini adalah kegiatan yang dilaksanakan oleh siswa selama proses pembelajaran. aktivitas belajar yang diukur dalam penelitian ini meliputi keaktifan, kerjasama dan toleransinya di dalam pembelajaran (Jurotun, 2018).

Hasil Belajar

Proses belajar merupakan “aktivitas mental/psikis yang berlangsung dalam interaksi aktif dengan lingkungan yang menghasilkan perubahan dalam pengetahuan, keterampilan dan sikap” (Winkel dalam Purwanto, 2011:39). Sedangkan hasil belajar digunakan untuk mengetahui seberapa jauh siswa menguasai bahan yang sudah diajarkan. Sudjana (2010:22) mendefinisikan hasil belajar sebagai kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia memperoleh pengalaman belajar. Hasil belajar dalam penelitian ini adalah proses perubahan yang terjadi pada diri siswa sebagai hasil dari proses pembelajaran yang ditandai dengan meningkatnya pemahaman siswa sehingga mampu menyelesaikan masalah yang diberikan sebagai alat ukur keberhasilan pembelajaran.

METODE PENELITIAN

Pendekatan penelitian yang digunakan merupakan penelitian kualitatif, sedangkan jenis penelitian adalah penelitian tindakan kelas (PTK) yang dilakukan secara kolaboratif dan partisipatif dengan kegiatan berulang-ulang atau bersiklus yang dirancang dalam dua tahapan (siklus). Setiap siklus terdiri dari empat tahapan yaitu; perencanaan, tindakan, pengamatan dan refleksi. Subjek yang akan diteliti adalah siswa kelas XI-MM2 SMK Negeri 2 Penajam Paser Utara semester genap tahun pelajaran 2018/2019 yang berjumlah 29 orang. Analisis data hasil penelitian dilakukan menggunakan rumusan sebagai berikut:

Analisis Data Hasil Belajar

Analisis dilakukan untuk mengetahui nilai rata-rata, nilai tertinggi dan terendah, dan ketuntasan belajar siswa pasca dilakukan tindakan pada masing-masing siklus.

$$\% \text{ Ketuntasan Hasil Belajar} = \frac{\text{Jumlah Siswa yang Tuntas}}{\text{Jumlah Siswa}} \times 100\%$$

$$\text{Nilai Rata - rata} = \frac{\text{Jumlah Total Skor Hasil Belajar}}{\text{Jumlah Siswa}}$$

Analisis Data Hasil Observasi

Data hasil observasi dianalisis secara kuantitatif yang kemudian dideskripsikan secara kualitatif tentang aktivitas siswa dalam kegiatan pembelajaran. Berdasarkan lembar pengamatan tiap pertemuan pada tiap siklus dilakukan penskoran pada tiap item aktivitas siswa pada tiap indikator. Kemudian dikalkulasi untuk mendapatkan presentase aktivitas belajar siswa. Kesimpulan analisis data observasi disesuaikan dengan kriteria berikut:

Tabel 1. Kriteria Aktivitas Belajar Siswa

Skor (%)	Kriteria
$90\% \leq SP < 100\%$	Sangat Baik
$80\% \leq SP < 90\%$	Baik
$70\% \leq SP < 80\%$	Cukup
$60\% \leq SP < 70\%$	Kurang
$SP < 60\%$	Sangat Kurang

Sumber: Arikunto (2010:219)

Analisis Data Hasil Angket

Analisis data hasil angket menggunakan skala likert dengan dengan gradasi dari sangat positif sampai sangat negatif; sangat setuju, setuju, ragu-ragu, tidak setuju, sangat tidak setuju (Sugiyono, 2010: 135). Jumlah skor tiap-tiap butir pernyataan sesuai dengan aspek-aspek yang diamati dikonversi dalam bentuk skor seperti pada tabel dibawah ini.

Tabel 2. Konversi Skor Respons Siswa

Pernyataan/Kategori Tanggapan	Sangat Setuju	Setuju	Ragu-Ragu	Tidak Setuju	Sangat Tidak Setuju
Pernyataan Positif	5	4	3	2	1
Pernyataan Negatif	1	2	3	4	5

Jumlah skor yang diperoleh pada setiap aspek selanjutnya dihitung persentasenya.

Tabel 3. Persentase Data Angket

$PSA = \frac{S}{JS \cdot SM} \times 100\%$	
terangan:	
PSA	persentase Skor Hasil Angket
S	skor Keseluruhan yang diperoleh siswa
JS	: Jumlah siswa
SM	skor maksimal.

Dari hasil perhitungan di atas, kemudian diklasifikasikan berdasarkan kriteria dalam tabel berikut.

Tabel 4. Klasifikasi Persentase untuk Hasil Skor Angket

Skor (%)	Kualifikasi Respons
$x \leq 20$	Tidak Baik
$20 < x \leq 40$	Kurang Baik
$40 < x \leq 60$	Cukup Baik
$60 < x \leq 80$	Baik
$80 < x \leq 100$	Sangat Baik

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pra Penelitian

Sebelum dilakukan tindakan, peneliti melakukan beberapa persiapan yaitu menyusun instrumen tes kemampuan awal, melaksanakan tes dan membentuk kelompok belajar. Materi prasyarat yang harus dikuasai siswa adalah tentang konsep turunan fungsi aljabar. Berdasarkan hasil analisis tes kemampuan awal siswa diperoleh data sebagai berikut:

Tabel 5. Analisis Hasil Tes Awal

Kriteria	Hasil
Nilai rata-rata	80,38
Nilai tertinggi	90,00
Nilai terendah	67,00
Lulus KKM	23
Tidak Lulus KKM	6
Ketuntasan Belajar	79,31 %

Berdasarkan data tersebut maka dapat diartikan bahwa pemahaman siswa terhadap materi prasyarat secara umum sudah lebih dari cukup, sehingga dapat dilanjutkan pada materi selanjutnya yaitu aplikasi turunan fungsi aljabar.

Siklus I

Pada tahap perencanaan kegiatan dilakukan beberapa persiapan yaitu

menyiapkan RPP, LKS, soal tes akhir, lembar observasi dan lembar angket respons siswa. Pada pertemuan siklus pertama materi yang diajarkan adalah aplikasi turunan fungsi aljabar dalam menentukan persamaan garis singgung suatu fungsi.

Guru membagi peserta didik menjadi beberapa kelompok kecil yang heterogen yang terdiri dari 4-5 anggota. Guru menyampaikan secara garis besar tentang langkah menentukan gradien dan persamaan garis singgung dan garis normal menggunakan konsep turunan pertama fungsi. Selanjutnya guru mengarahkan siswa untuk menentukan persamaan garis singgung suatu fungsi menggunakan konsep turunan pertama suatu fungsi. Guru memberikan bantuan (*scaffolding*) berkaitan kesulitan yang dialami siswa secara individu, kelompok, atau klasikal jika mengalami kesulitan dalam menentukan persamaan garis singgung menggunakan turunan pertama fungsi. Selama diskusi kelompok berlangsung, guru juga melakukan pengamatan terhadap aktivitas seluruh siswa dan mencatat hasil pengamatan pada lembar observasi.

Sedangkan pada pertemuan kedua, guru membimbing dan mengarahkan siswa untuk men-download aplikasi *geogebra* menggunakan *smartphone* yang mereka miliki. Proses bimbingan dilakukan oleh guru terhadap perwakilan masing-masing kelompok tentang bagaimana cara memanfaatkan aplikasi *geogebra* pada *smartphone* untuk menyelesaikan persoalan persamaan garis singgung suatu fungsi yang didiskusikan pada pertemuan pertama. Selanjutnya siswa diarahkan untuk menyelesaikan persoalan yang diberikan menggunakan aplikasi *geogebra* pada *smartphone* dengan diskusi kelompok. Guru memberikan bantuan (*scaffolding*) berkaitan kesulitan yang dialami siswa baik secara individu, kelompok, atau klasikal. Setelah proses diskusi dianggap cukup, guru meminta siswa menyiapkan laporan hasil diskusi kelompok secara rapi, rinci, dan sistematis serta meminta salah satu kelompok untuk mempresentasikan hasil diskusinya di depan kelas secara runtut, sistematis, santun, dan hemat waktu. Kemudian kesempatan diberikan kepada siswa dari kelompok lain untuk memberikan tanggapan terhadap hasil diskusi kelompok penyaji dengan sopan. Selama proses presentasi dan diskusi, observer selaku kolaborator mencatat aspek aktivitas pada setiap kelompok dengan cermat. Sebagai kegiatan penutup pada masing-masing pertemuan, guru mengajak siswa menyimpulkan dan membuat rangkuman serta mengisi lembar refleksi. Guru juga memberikan informasi tentang aktivitas pembelajaran pada pertemuan selanjutnya agar siswa dapat mempersiapkan diri.

Setelah pelaksanaan siklus I berakhir guru melaksanakan tes hasil belajar untuk mengetahui tingkat keberhasilan siswa dalam menentukan gradien dan persamaan garis singgung dan garis normal menggunakan konsep turunan pertama fungsi. Analisis hasil belajar pada akhir siklus I diperoleh data sebagai berikut:

Tabel 6. Analisis Hasil Tes pada Siklus I

Kriteria	Hasil
Nilai rata-rata	71,49
Nilai tertinggi	83,00
Nilai terendah	39,00
Lulus KKM	19
Tidak Lulus KKM	10
Ketuntasan Belajar	65,52 %

Sedangkan, hasil pengamatan terhadap aktivitas belajar siswa diperoleh tingkat keaktifan siswa selama proses pembelajaran berlangsung mencapai 60,69%. Sedangkan berdasarkan hasil angket respons siswa terhadap proses pembelajaran yang dilakukan diperoleh data sebesar 65,67%. Berdasarkan data yang diperoleh selama pelaksanaan tindakan pada siklus I, maka perlu dilakukan perbaikan-perbaikan pada pelaksanaan tindakan siklus kedua.

Siklus II

Pelaksanaan tindakan didasarkan pada rencana tindakan yang telah disusun dengan beberapa perbaikan terhadap kekurangan-kekurangan pada siklus I. Pelaksanaan kegiatan pembelajaran siklus II dilaksanakan sebanyak dua kali pertemuan. Sedangkan materi yang diajarkan adalah menentukan interval fungsi naik dan fungsi turun, serta titik stasioner menggunakan konsep turunan fungsi aljabar yang didukung oleh pemanfaatan aplikasi *geogebra* menggunakan *smartphone*.

Pada pertemuan pertama, guru membagi peserta didik menjadi beberapa kelompok kecil yang heterogen yang terdiri dari 4-5 anggota. Guru menyampaikan secara garis besar tentang langkah menentukan interval fungsi naik dan fungsi turun, dan titik stasioner menggunakan konsep turunan pertama fungsi. Selanjutnya guru mengarahkan siswa untuk menyelesaikan persoalan yang diberikan. Guru memberikan bantuan (*scaffolding*) berkaitan kesulitan yang dialami siswa secara individu, kelompok, atau klasikal jika mengalami kesulitan dalam menentukan persamaan garis singgung menggunakan turunan pertama fungsi. Selama diskusi kelompok berlangsung, guru juga melakukan pengamatan terhadap aktivitas seluruh siswa dan mencatat hasil pengamatan pada lembar observasi.

Pada pertemuan kedua, guru membimbing dan mengarahkan siswa untuk mendownload aplikasi *geogebra* menggunakan *smartphone* yang mereka miliki. Proses bimbingan dilakukan oleh guru terhadap perwakilan masing-masing kelompok tentang bagaimana cara memanfaatkan aplikasi *geogebra* pada *smartphone* untuk menyelesaikan persoalan fungsi naik dan fungsi turun, dan titik stasioner yang didiskusikan pada pertemuan pertama. Selanjutnya siswa diarahkan untuk menyelesaikan persoalan yang diberikan menggunakan aplikasi *geogebra* pada *smartphone* dengan diskusi kelompok. Guru memberikan bantuan (*scaffolding*) berkaitan kesulitan yang dialami siswa baik secara individu, kelompok, atau klasikal. Setelah proses diskusi dianggap cukup, guru meminta siswa menyiapkan laporan hasil diskusi kelompok secara rapi, rinci, dan sistematis serta meminta salah satu kelompok untuk mempresentasikan hasil diskusinya di depan kelas secara runtut, sistematis, santun, dan hemat waktu. Kemudian kesempatan diberikan kepada siswa dari kelompok lain untuk memberikan tanggapan terhadap hasil diskusi kelompok penyaji dengan sopan. Selama proses presentasi dan diskusi, observer selaku kolaborator mencatat aspek aktivitas pada setiap kelompok dengan cermat. Setelah pelaksanaan siklus II berakhir guru melaksanakan tes hasil belajar untuk mengetahui tingkat kemampuan siswa dalam menentukan gradien dan persamaan garis singgung dan garis normal menggunakan konsep turunan pertama fungsi. Analisis hasil belajar pada akhir siklus II diperoleh data sebagai berikut:

Tabel 7. Analisis Hasil Tes pada Siklus II

Kriteria	Hasil
Nilai rata-rata	76,21
Nilai tertinggi	85,00
Nilai terendah	45,00
Lulus KKM	24
Tidak Lulus KKM	5
Ketuntasan Belajar	82,76 %

Sedangkan, hasil pengamatan terhadap aktivitas belajar siswa diperoleh tingkat keaktifan siswa selama proses pembelajaran berlangsung mencapai 79,31%. Sedangkan berdasarkan hasil angket respons siswa terhadap proses pembelajaran yang dilakukan diperoleh data sebesar 79,56%.

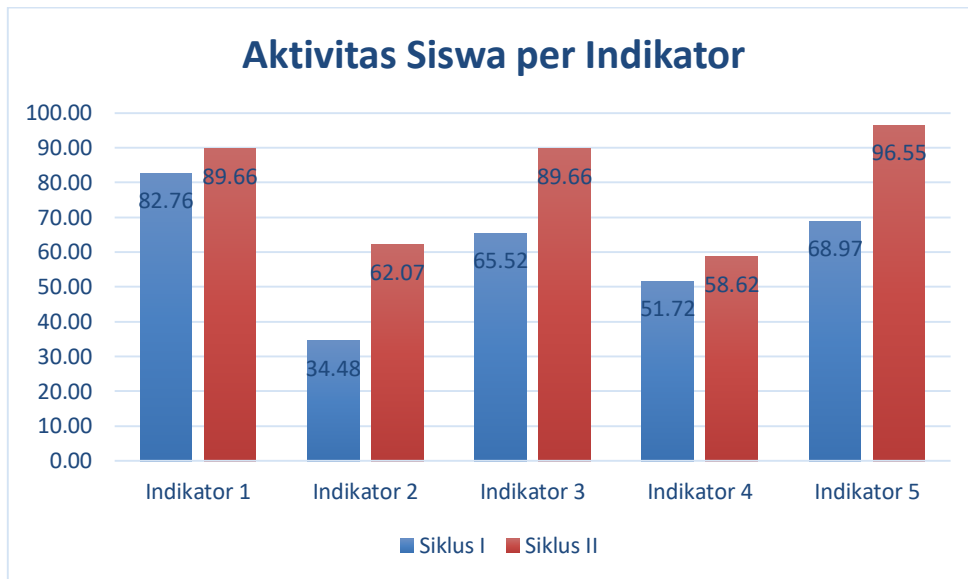
PEMBAHASAN

Aktivitas belajar siswa pada pelaksanaan siklus I dan siklus II yang didasarkan pada hasil observasi dapat pada tabel berikut ini.

Tabel 8. Rekap Hasil Observasi Aktivitas Belajar

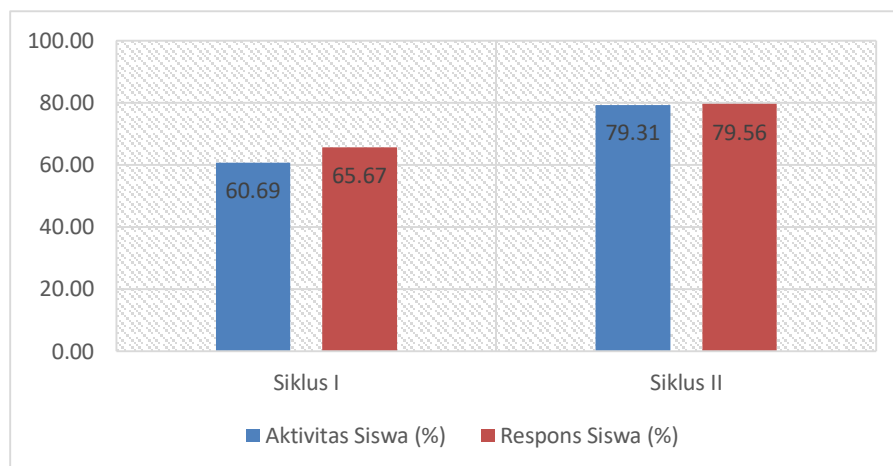
No	Indikator	Jumlah Siswa		Persentase	
		I	II	I	II
1	Memperhatikan paparan dari guru	24	26	82,76	89,66
2	Menjawab pertanyaan guru	10	18	34,48	62,02
3	Melakukan diskusi dalam kelompok	19	26	65,52	89,66
4	Menggambar grafik yang diminta secara manual	15	17	51,72	58,62
5	Bersempangat menggambar grafik menggunakan GeoGebra pada <i>smartphone</i> .	20	28	68,97	96,55
Rata-rata				60,69	79,31

Dari hasil observasi aktivitas belajar siswa mengalami peningkatan dari siklus I ke siklus II. Meski ada beberapa indikator yang masih dibawah target namun secara umum aktivitas belajar siswa mengalami peningkatan yang cukup baik dari siklus I sebesar 60,69% menjadi 79,31% pada siklus II. Dari tabel diatas, indikator nomor 5 memperoleh skor 96,55 pada siklus II artinya pembelajaran berbantuan GeoGebra berbasis android membuat semangat belajar siswa menjadi meningkat sangat baik. Hasil analisis observasi aktivitas belajar siswa dapat dilihat pada grafik berikut.



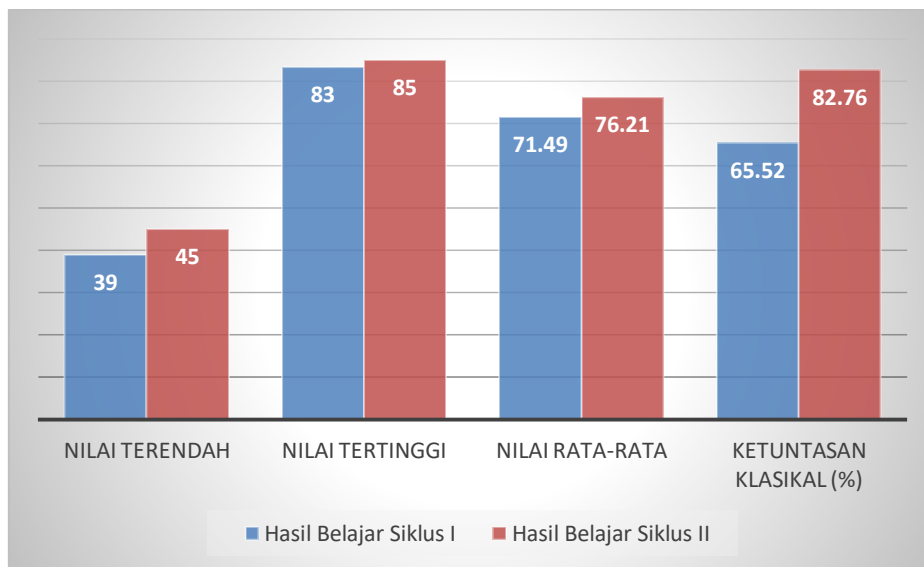
Grafik 1. Grafik Hasil Observasi Aktivitas Belajar Siswa

Demikian pula hasil angket respons siswa terhadap pembelajaran menggunakan aplikasi GeoGebra berbasis android menunjukkan respon yang positif dengan skor angket 1333 pada siklus I meningkat menjadi 1615 pada siklus II dari skor ideal 2030, atau dari 65,67% pada siklus I meningkat menjadi 79,56% pada siklus II. Untuk lebih jelasnya hasil analisis hasil observasi aktivitas belajar dan angket respons siswa dapat dilihat pada grafik berikut.



Gambar 2. Grafik Hasil Observasi dan Angket

Pemanfaatan GeoGebra berbasis android juga mampu meningkatkan hasil belajar siswa. Siswa sangat terbantu dengan pemanfaatan aplikasi GeoGebra yang memberikan visualisasi grafik suatu fungsi aljabar dengan tingkat akurasi yang tinggi dan gambar yang jelas sehingga memudahkan siswa dalam menyelesaikan persoalan yang diberikan. Berikut disajikan hasil analisis hasil belajar siswa di setiap akhir pelaksanaan siklus.



Gambar 3. Grafik Tes Hasil Belajar

Berdasarkan grafik diatas terlihat bahwa pemanfaatan aplikasi GeoGebra berbasis android dapat meningkatkan hasil belajar matematika materi aplikasi turunan fungsi aljabar siswa kelas XI-MM2 SMK Negeri 2 Penajam Paser Utara semester genap tahun pelajaran 2018/2019 dari siklus I dengan nilai rata-rata 71,49 dan persentase ketuntasan 65,52% ke kondisi akhir pada siklus II dengan nilai rata-rata 76,21 dan persentase ketuntasan 82,76%.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa terjadi peningkatan aktivitas dan hasil belajar siswa dalam mempelajari materi aplikasi turunan fungsi aljabar dengan memanfaatkan aplikasi GeoGebra berbasis android. Sehingga siswa termotivasi, mempunyai pengalaman belajar, merasa bertanggung jawab terhadap apa yang diperolehnya dan dapat meningkatkan hasil belajar matematika.

KESIMPULAN

1. Secara teoritik dan empirik melalui penerapan pembelajaran berbantuan GeoGebra dapat meningkatkan aktivitas belajar matematika materi aplikasi turunan fungsi aljabar bagi siswa kelas XI-MM2 SMK Negeri 2 Penajam Paser Utara semester genap tahun pelajaran 2018/2019.
2. Secara teoritik dan empirik melalui penerapan pembelajaran berbantuan GeoGebra dapat meningkatkan hasil belajar matematika materi aplikasi turunan fungsi aljabar bagi siswa kelas XI-MM2 SMK Negeri 2 Penajam Paser Utara semester genap tahun pelajaran 2018/2019.

SARAN

1. Guru harus mampu memanfaatkan teknologi informasi untuk menunjang pembelajaran matematika.
2. Pemanfaatan teknologi informasi harus disesuaikan dengan materi yang sedang dipelajari agar diperoleh hasil yang maksimal.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek Edisi Revisi 2010*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Ghozi, Saiful. 2015. Penggunaan Aplikasi GeoGebra Dalam Pembelajaran dan Penyelesaian Persoalan Statistik. *Prosiding IRWNS (6)*: 16–24.
- Jurotun. 2018. Meningkatkan Aktivitas Dan Hasil Belajar Siswa Melalui Model PBL- STAD Berbantuan Geogebra Materi Program Linier Kelas XI MIPA. *Kreano, Jurnal Matematika Kreatif-Inovatif*, Vol.8, No.1: 35-46.
- Purwanto. 2011. *Evaluasi Hasil Belajar*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Sardiman, A.M. 2011. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Silberman, Mel. 1996. *Pembelajaran Aktif 101 Strategi untuk Mengajar Secara Aktif*. Jakarta: PT. Indeks.
- Sudjana, Nana. 2010. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya.
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Uno, Hamzah B. 2007. *Model Pembelajaran Menciptakan Proses Belajar Mengajar yang Kreatif dan Efektif*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Van de Walle, John A. 2008. *Matematika Sekolah Dasar dan Menengah Pengembangan dan Pengajaran*. Terjemahan oleh Suyono. 2008. Jakarta: Erlangga.

**PERTANYAAN KOGNITIF SISWA PADA PEMBELAJARAN BAHASA
INDONESIA DI KELAS UNGGULAN SMKN 1 SAMARINDA
TAHUN PEMBELAJARAN 2014/2015**

Indo Saka Hidayani
Guru SMKN 2 Samarinda

ABSTRAK

Penelitian yang dilaksanakan selama 4 bulan, dimulai dari bulan April hingga Juli 2015 di SMKN 1 Samarinda ini berfokus pada (1) jenis pertanyaan kognitif, (2) bentuk pertanyaan kognitif, (3) fungsi pertanyaan kognitif. Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dengan sumber data rekaman pertanyaan siswa yang dimulai dari bulan April hingga bulan Mei 2015. Korpus data berupa pertanyaan-pertanyaan kognitif siswa yang terdapat pada rekaman. Proses pengumpulan data melalui tahapan perekaman, penranskripsian, pemilahan, dan pemilihan sehingga mampu menghasilkan deskripsi pada fokus yang telah diajukan. Instrumen penelitian ini terdiri atas peneliti, dan lembar catatan hasil penelitian. Alat rekam dan catat diposisikan sebagai alat bantu pengumpulan data. Pengumpulan data menggunakan metode observasi, simak, sadap dan catat. Penganalisisan data penelitian menggunakan metode agih dengan teknik ganti, lesap, perluas, dan sisip. Ada tiga tahap penelitian, yaitu (1) reduksi data, (2) penyajian data sesuai fokus, (3) Dari hasil penganalisisan data pertanyaan kognitif siswa pada pembelajaran bahasa Indonesia di kelas unggulan SMKN 1 Samarinda (a). pertanyaan ingatan, (b) pertanyaan pemahaman, (c) pertanyaan penerapan, (d) pertanyaan analisis, (e) pertanyaan evaluasi, dan (f) pertanyaan kreasi. Bentuk pertanyaan siswa pada pembelajaran bahasa Indonesia yaitu (a) bentuk pertanyaan berupa kalimat tanya, (b) bentuk pertanyaan menggunakan kata apa(kah), (c) bentuk pertanyaan yang menggunakan kata bukan(kah) dan harus(kah), (d) bentuk pertanyaan menggunakan kata apa (yang), (e) bentuk pertanyaan yang menggunakan kata siapa, (f) bentuk pertanyaan yang menggunakan kata mengapa (g) bentuk pertanyaan yang menggunakan kata bagaimana, (i) bentuk pertanyaan yang menggunakan partikel, (-kan), (j) bentuk pertanyaan yang menggunakan partikel (-kah), (k) bentuk pertanyaan yang menggunakan kata mana, (l) bentuk pertanyaan yang menggunakan kata kapan, (m) bentuk pertanyaan yang menggunakan question tag, (n) bentuk pertanyaan yang menggunakan kalimat deklaratif, yang bertujuan meminta jawaban, (o) bentuk pertanyaan yang menggunakan partikel masak, dan (p) bentuk pertanyaan yang menggunakan partikel kok. 3) fungsi pertanyaan kognitif siswa pada pembelajaran bahasa Indonesia mempunyai fungsi: (a) fungsi permintaan heuristik, (b) fungsi representasional, (c) fungsi personal, dan (d) fungsi regulasi, (e) fungsi instrumental dan (f) fungsi imajinatif.

Kata Kunci: *Pertanyaan kognitif siswa, Jenis pertanyaan kognitif, bentuk pertanyaan kognitif*

PENDAHULUAN

Belajar merupakan interaksi akademis antara guru dan siswa dalam situasi pendidikan. Dalam interaksi tersebut, seorang guru dituntut kesabaran, keuletan, sikap terbuka, dan kemampuan menciptakan situasi belajar-mengajar yang lebih aktif. Pada sisi lain siswa dituntut untuk selalu memiliki semangat, motivasi, dan kreativitasnya dalam belajar. Belajar juga mengandung pengertian terjadinya perubahan dari persepsi dan perilaku, termasuk perubahan perilaku (Hamalik, 2010: 45). Belajar seharusnya menjadi aktivitas yang dapat mengubah perilaku seseorang dari yang kurang baik menjadi baik.

Hal tersebut sejalan dengan salah satu fungsi belajar bahasa membuat perilaku kita meningkat ke arah yang lebih baik. Bahasa dapat menjadi penghubung antar satu pihak ke pihak lainnya. Agar tidak terjadi kesalahpahaman ketika berkomunikasi dengan orang lain, diperlukan keterampilan dalam berbahasa baik secara aktif maupun pasif.

Dalam proses pembelajaran di kelas, khususnya pembelajaran bahasa, guru dan siswa terlibat dalam suatu interaksi, baik dalam bentuk verbal maupun nonverbal. Interaksi tersebut bersifat edukatif yang berlangsung dalam rangka untuk mencapai tujuan pribadi anak untuk mengembangkan potensi pendidikan. Jadi, interaksi dalam hal ini bertujuan membantu pribadi anak untuk mengembangkan potensi sepenuhnya yang sesuai dengan cita-citanya serta hidupnya dapat bermanfaat bagi dirinya sendiri, masyarakat dan negara. Salah satu wujud interaksi verbal itu adalah interaksi sebagai akibat pertanyaan yang diajukan oleh guru kepada siswa ataupun sebaliknya.

Bertanya merupakan cara efektif yang dapat mengembangkan kemampuan dalam hal berkomunikasi dengan orang lain. Bertanya menunjukkan adanya usaha siswa untuk mendapatkan masukan yang lebih memadai. Oleh karena itu, suatu pengajaran di dalam kelas tidak dapat dikatakan komunikatif tanpa adanya kesempatan dan kemampuan siswa dalam bertanya tentang aspek yang sedang dipelajarinya di kelas. Untuk meningkatkan kemampuan berbicara, kemampuan bertanya adalah salah satu keterampilan yang perlu dikembangkan oleh siswa maupun guru.

Diantara model-model pembelajaran inovatif adalah dengan menggunakan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL). Dalam CTL, siswa diberikan kesempatan untuk menghubungkan kegiatan pembelajaran yang dialami dengan dengan konteks kehidupan sesungguhnya. Adapun komponen-komponen yang terdapat dalam CTL adalah (1) konstruktivisme, (2) menemukan, (3) bertanya, (4) masyarakat belajar, (5) pemodelan; (6) refleksi, dan (7) penilaian yang sebenarnya.

Pengetahuan yang dimiliki seseorang selalu bermula dari “bertanya”. *Questioning* (bertanya) merupakan strategi utama yang berbasis kontekstual. Bertanya dalam pembelajaran dipandang sebagai kegiatan guru untuk mendorong, membimbing, dan menilai kemampuan berpikir siswa. Bagi siswa, kegiatan bertanya merupakan bagian penting dalam melaksanakan pembelajaran, yaitu menggali informasi, menginformasikan apa yang sudah diketahui, dan mengarahkan perhatian pada aspek yang belum diketahuinya. Metode bertanya (tanya-jawab) adalah yang tertua dan banyak digunakan dalam proses pendidikan,

baik di lingkungan keluarga, masyarakat maupun di sekolah.

Bertanya merupakan bagian penting dalam belajar. Pertanyaan yang diajukan oleh siswa merupakan indikator bahwa siswa sudah mulai belajar. Tanpa pertanyaan, siswa dapat dikatakan belum belajar. Jika seseorang siswa bertanya, maka ia sudah melihat permasalahan yang ada pada sesuatu yang sedang dipelajarinya. Pemunculan masalah menandakan bahwa siswa sudah mulai berpikir dan jika masalah itu dirumuskan menjadi pertanyaan berarti siswa itu berkehendak untuk menemukan jawaban atas masalah yang ditemukan atau dengan kata lain siswa berkehendak untuk mengembangkan pikiran lebih lanjut. Itulah yang dinamakan belajar.

Selain itu, pemakaian bentuk bahasa dalam pertanyaan adalah bagian integral dari pemakaian bahasa, khususnya pemakaian yang bersifat interaksional. Pemakaian interaksional ialah pemakaian yang melibatkan adanya arus informasi timbal balik. Bertanya merupakan suatu hal sangat lazim dilakukan dalam proses pembelajaran. Guru seringkali bertanya untuk berbagai tujuan, misalnya untuk mengukur pemahaman siswa, untuk mendapatkan informasi dari siswa, untuk merangsang siswa berpikir, dan untuk mengontrol kelas. Demikian juga halnya dengan siswa. Pertanyaan yang mereka ajukan juga mempunyai berbagai tujuan, misalnya untuk mendapatkan penjelasan, sebagai ungkapan rasa ingin tahu, atau bahkan sekedar untuk mendapatkan perhatian. Tampaknya tidak ada yang menyangkal peran penting pertanyaan dalam proses belajar mengajar. Meskipun demikian terdapat, perbedaan pendapat tentang siapa yang seharusnya lebih banyak bertanya dalam proses pembelajaran. Sebagian pihak berpendapat bahwa gurulah yang harus banyak bertanya kepada siswa. Hal tersebut dikarenakan guru bisa membimbing dan mendorong siswa untuk berpikir. Namun, siswa juga harus banyak bertanya kepada guru, karena sesungguhnya siswalah yang belajar.

Proses pembelajaran dalam Kurikulum 2013 menggunakan pendekatan saintifik. Pembelajarannya dirancang sedemikian rupa, sehingga peserta didik secara aktif memperoleh pengetahuan, keterampilan, dan sikap melalui tahapan-tahapan mengamati, merumuskan pertanyaan, mengumpulkan data atau informasi dengan berbagai teknik, mengolah atau menganalisis data atau informasi dan menarik simpulan dan mengomunikasikan hasil yang terdiri dari simpulan dan mungkin juga temuan lain yang di luar rumusan masalah.

Adapun langkah-langkah dalam pendekatan saintifik adalah mengamati, menanya, mencoba atau mengumpulkan data atau informasi, mengasosiasi atau menganalisis data atau informasi untuk menjawab pertanyaan atau menarik simpulan, kemudian mengomunikasikan dan dapat dilanjutkan dengan mencipta, yaitu menginovasi, mendisain model, rancangan, dan produk (karya) berdasarkan pengetahuan yang dipelajari. Langkah menanya dalam pendekatan saintifik memiliki pengertian merumuskan pertanyaan yang berkaitan dengan masalah yang ingin diketahui. Selain itu, menanya juga berarti menalar untuk merumuskan hipotesis atau jawaban sementara berdasarkan pengetahuan kita. Dengan bertanya, siswa didorong untuk berpikir.

Bertanya dalam kelas juga merupakan aktivitas yang sangat penting dalam proses belajar mengajar. Bertanya berguna bagi siswa untuk menemukan jawaban atau mengonfirmasi atas suatu permasalahan yang tidak diketahui. Dalam kelas

tradisional, umumnya yang bertanya adalah guru, sedangkan yang memanfaatkan kesempatan untuk bertanya adalah siswa. Proses pembelajaran bertanya merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan untuk meningkatkan partisipasi siswa secara penuh, meningkatkan kemampuan berpikir siswa, membangkitkan rasa ingin tahu siswa, menuntun siswa untuk menemukan jawaban dan berguna untuk memusatkan perhatian siswa pada masalah yang dibahas. Namun faktanya, kebanyakan siswa tidak mau bertanya karena mungkin siswa terlalu takut salah dan terlihat kurang pandai, lebih sering mendengarkan tanpa mengucapkan kata-kata. Sementara harapan guru adalah murid bertanya dalam proses pembelajaran.

Pilihan dan bentuk tuturan bahasa dalam pertanyaan yang digunakan oleh seorang siswa tentu akan berbeda dengan pilihan dan bentuk tuturan bahasa yang digunakan oleh seorang guru. Meskipun demikian, pilihan dan bentuk tuturan bahasa dalam pertanyaan seorang guru akan sangat memengaruhi pilihan bahasa siswanya. Pertanyaan yang diajukan dapat bermacam-macam bentuknya, ada yang berupa pertanyaan sederhana tentang pengertian konsep dan ada juga yang bertanya tentang isi (*content*) ataupun mengapa hal tersebut bisa terjadi. Adapun jenis pertanyaan kognitif berdasarkan revisi Bloom adalah (1) pertanyaan ingatan, (2) pertanyaan pemahaman, (3) pertanyaan aplikasi, (4) pertanyaan analisis, (5) pertanyaan sintesis, dan (6) pertanyaan evaluasi. Pertanyaan pun dapat dilihat dari bentuk pertanyaan, jawaban yang mengikutinya maupun unsur pembentuknya. Kalimat deklaratif dapat diubah menjadi kalimat interogatif atau kalimat tanya dengan empat cara, yaitu dengan mengubah struktur, intonasi, maupun dengan menambahkan kata tanya dan kata ingkar.

Pentingnya siswa dapat aktif bertanya merupakan hal penting bagi pembelajaran saat ini, Pola pikir guru dan keterampilan memberikan stimulan bagi siswa tampaknya menjadikan tantangan bagi guru demi mencetak siswa yang kreatif, analitis, dan mumpuni. Penelitian tentang pertanyaan siswa hingga saat ini masih jarang dilakukan. Oleh karena itu, studi tentang pertanyaan siswa penting untuk diteliti. Oleh sebab itulah penulis untuk melakukan penelitian tentang “Pertanyaan Kognitif Siswa dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia pada Kelas Unggulan di SMKN 1 Samarinda”.

KAJIAN PUSTAKA

Pertanyaan Kognitif

Pertanyaan kognitif ialah pertanyaan yang menggambarkan kemampuan intelektual penanya maupun orang yang ditanyainya. Guru biasanya menggunakan pertanyaan untuk mendapatkan jawaban dari siswa. Dari jawaban itulah, maka kemampuan intelektual siswa dapat terlihat. Seiring dengan perkembangan dunia pendidikan, siswa yang lebih diharapkan untuk bertanya, maka dari pertanyaan yang dibuat oleh siswa tersebut dapat dilihat pula kemampuan berpikir siswa.

Jenis Pertanyaan Kognitif Berdasarkan Revisi Taksonomi Bloom

Pada tahun 1956, Bloom, Englehart, Furst, Hill, dan Krathwohl berhasil mengenalkan kerangka konsep kemampuan berpikir yang dinamakan *Taxonomy Bloom*. Kerangka berpikir ini adalah struktur hierarki yang mengidentifikasi *skills* mulai dari tingkat terendah hingga yang tertinggi. Dalam pengklasifikasian

konsep ini, tujuan pendidikan oleh Bloom dibagi tiga ranah, yaitu kognitif, afektif, dan psikomotorik.

Ranah kognitif berisi perilaku yang menekankan aspek intelektual, seperti pengetahuan, dan keterampilan berpikir. Pada ranah kognitif keahlian berpikir diurutkan sesuai dengan tujuan yang diharapkan. Proses berpikir menggambarkan tahap berpikir yang harus dikuasai oleh siswa agar mampu mengaplikasikan teori ke dalam perbuatan. Ranah kognitif dibagi menjadi enam level (Bloom, 1956: 18) yaitu: (1) pengetahuan, (2) pemahaman atau persepsi, (3) aplikasi, (4) analisis, (5) sintesis, dan (6) evaluasi atau penilaian.

Pada tahun 1994, salah seorang murid Bloom, Lorin Anderson Krathwohl dan para ahli psikologi aliran kognitivisme memperbaiki Taksonomi Bloom agar sesuai dengan kemajuan zaman. Hasil perbaikan tersebut baru dipublikasikan pada tahun 2001 dengan nama Revisi Taksonomi Bloom. Revisi hanya dilakukan pada ranah kognitif saja. Revisi tersebut meliputi.

1. Perubahan kata kunci dari kata benda menjadi kata kerja untuk setiap level taksonomi.
2. Perubahan hampir terjadi pada semua level hierarki, namun urutannya masih sama, yaitu dari urutan terendah hingga tertinggi. Perubahan mendasar terletak pada level 5 dan 6. Perubahan-perubahan tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:
 - a. Pada level 1, pengetahuan diubah menjadi mengingat.
 - b. Pada level 2, pemahaman diubah menjadi memahami.
 - c. Pada level 3, aplikasi diubah menjadi menerapkan.
 - d. Pada level 4, analisis diubah menjadi menganalisis.
 - e. Pada level 5, sintesis dinaikkan menjadi level 6, tetapi dengan perubahan mendasar, yaitu kreasi atau mencipta.
 - f. Pada level 6, evaluasi turun posisinya menjadi level 5 dengan sebutan menilai.

Taksonomi Bloom adalah klasifikasi berpikir yang diselenggarakan oleh tingkat kompleksitas. Ini memberikan guru dan siswa kesempatan untuk belajar dan berlatih berbagai pemikiran dan menyediakan struktur sederhana untuk berbagai macam pertanyaan dan pemikiran. Kata taksonomi diambil dari bahasa Yunani *tassein* yang mengandung arti untuk mengelompokkan dan *nomos* yang berarti aturan. Taksonomi dapat diartikan sebagai pengelompokan suatu hal yang bersifat hierarki tertentu. Posisi taksonomi yang lebih tinggi bersifat lebih umum dan lebih rendah bersifat lebih spesifik.

Menurut Bowler (1992), taksonomi terdiri dari kelompok (taksa), materi pelajaran yang diurutkan menurut persamaan dan perbedaannya. Prinsip atau dasar klasifikasi (hukum), misalnya persamaan dan perbedaan dalam struktur, perilaku, dan fungsi. Kelompok kemungkinan berdiri secara terpisah dan terkandung dalam kelompok-kelompok lain, atau kombinasi dari beberapa anggota. Bagian dari kelompok dan berada di dalamnya, untuk pengorganisasian sebagai ciri-ciri utama dari taksonomi.

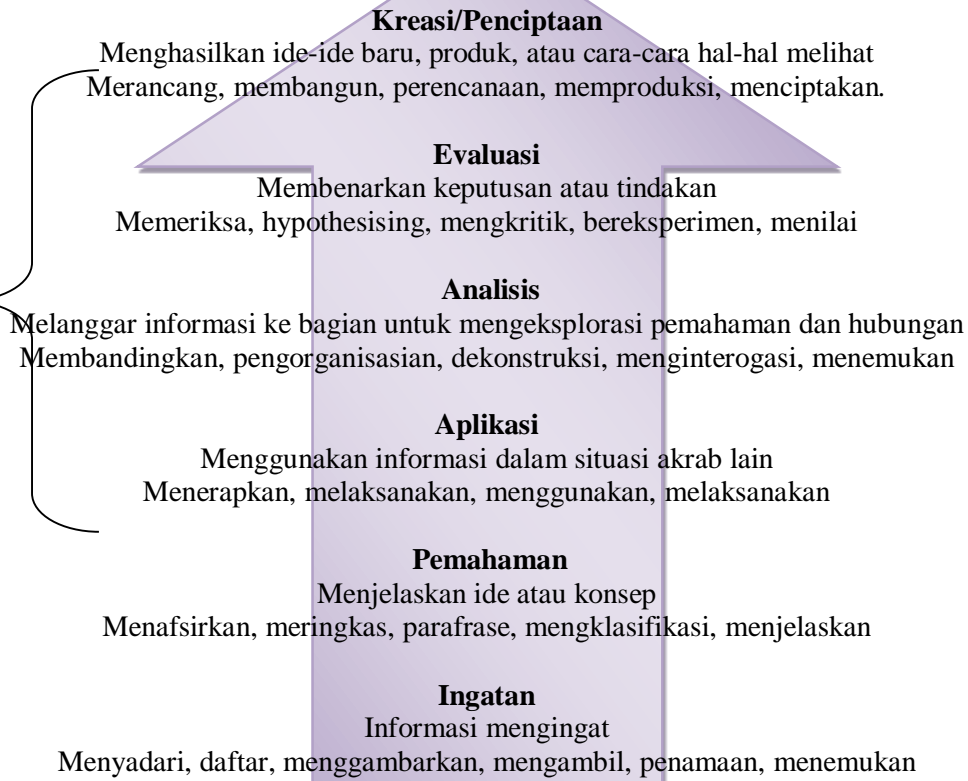
Pertanyaan berdasarkan tingkat kognisi, dibedakan menjadi enam jenis pertanyaan, yaitu (1) pertanyaan pengetahuan, (2) pertanyaan pemahaman, (3)

pertanyaan aplikasi, (4) pertanyaan analisis (5) pertanyaan evaluasi, dan (6) pertanyaan kreasi (Pohl, 2000: 8).

Higher-order

thinking

BLOOM'S REVISED TAXONOMY



Dimensi proses dari taksonomi dibagi menjadi enam dimensi proses yaitu pada level C1, C2, C3. Masing-masing level taksonomi beserta definisinya tersebut dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 1. Kategori pada 6 Level Tingkatan Kognitif

Level 1-C1

Kategori dan Proses Kognitif	Istilah lain	Definisi
Ingatan		
Mengakui	Mengidentifikasi	
Mengingat kembali	Mengambil	Mengambil pengetahuan yang relevan dari memori jangka panjang.

Level 2--C2

Kategori dan Proses Kognitif	Istilah Lain	Definisi
Pemahaman		membangun makna dari pesan instruksional, termasuk lisan, tertulis, dan komunikasi grafis.

Menginterpretasi	Menglarifikasi Memarafrase Merepresentasi Menerjemahkan	Mengubah dari satu bentuk representasi ke bentuk representasi lainnya.
Mencontohkan	Mengilustrasikan Menginstansikan	Menemukan sebuah contoh spesifik atau ilustrasi dari sebuah konsep atau prinsip.
Mengklasifikasikan	Mengategorikan Mengelompokkan	Menentukan sesuatu termasuk dalam suatu kategori.
Meringkas	Mengabstraksi Menggeneralisasi	Mengabstraksi sebuah tema umum atau poin utama.
Menyimpulkan	Menyimpulkan Mengeksterpolasi menginterpolasi Memrediksi	Menggambarkan sebuah kesimpulan logis dari informasi yang disajikan.
Membandingkan	Mengontraskan Memetakan Menyelaraskan	Mendeteksi para korespondensi antara dua ide, objek, dan hal yang serupa.
Menjelaskan	Membangun model	Membangun sebuah kasus dan pengaruh model dari sebuah sistem.

Level 3–C3

Kategori dan Proses Kognitif	Istilah Lain	Definisi
Penerapan/Aplikasi		Mengaplikasikan sebuah prosedur untuk sebuah tugas yang familiar.
Mengeksekusi	Membawa	Mengaplikasikan sebuah prosedur ke dalam sebuah tugas yang familiar.
Mengimplementasi	Menggunakan	Mengaplikasikan sebuah prosedur ke dalam tugas yang tidak familiar.
Analisis		Mematahkan materi menjadi bagian-bagian penyusunnya dan menentukan bagaimana bagian-bagian berhubungan satu sama lain dan struktur keseluruhan atau tujuan.
Membuat perbedaan	Mendiskriminasi n Membedakan Memokuskan Menyeleksi	Membedakan bagian yang relevan dan tidak relevan atau bagian yang penting dan yang tidak penting.
Mengorganisasikan	Menemukan Mengkoherensikan Mengintegrasikan Membuat garis besar Memarsialkan Menstrukturkan	Menentukan apakah sebuah elemen layak atau berfungsi tanpa sebuah struktur.
Memberi atribut	Mendekonstruksi	Menentukan sebuah sudut pandang, nilai

		yang bias, atau niat yang mendasari sebuah materi yang disajikan.
Evaluasi		Membuat keputusan berdasarkan kriteria dan standar.
Mengecek	Mengkoordinasi Mendeteksi Memonitor Mengetes	Mendeteksi hal yang tidak konsisten atau kesalahan-kesalahan dari sebuah proses atau produk, menentukan hawa konsistensi hal internal, mendeteksi keefektifan dari sebuah prosedur sebagaimana yang diterapkan.
Mengkritik	Memutuskan	Mendeteksi inkonsistensi antara sebuah produk dan kriteria eksternal, menentukan hawa konsistensi hal eksternal, mendeteksi peluang sebuah prosedur menimbulkan masalah.
Kreasi		Meletakkan elemen seara bersama-sama kepada sebuah bentuk yang koheren atau keseluruhan fungsi, mengorganisasikan kembali elemen-elemen ke dalam sebuah pola atau struktur.
Menghasilkan	Membuat hipotesis	Datang dengan alternatif hipotesis yang berdasarkan kriteria.
Merencanakan	Mendesain	Merancang sebuah prosedur untuk mencapai dan menyelesaikan beberapa tugas.
Memproduksi	Mengonstruksi	Menciptakan sebuah produk.

(Anderson, 2001)

Bentuk Pertanyaan Pertanyaan Kognitif

Keraf (1991:104) menjelaskan bahwa wujud atau bentuk kalimat tanya ditandai dengan (1) penggunaan intonasi yaitu intonasi tanya; (2) dapat pula mempergunakan partikel tanya *-kah* atau *apakah*; dan (3) dipergunakan kata tanya yang dapat digabungkan dengan partikel *-kah*. Dari penanda itu, selanjutnya Keraf membagi lagi kalimat tanya menjadi dua macam, yaitu kalimat tanya total yang menghendaki jawaban ya atau tidak dan kalimat tanya parsial yang menghendaki jawaban yang sesuai dengan bagian yang dipentingkan. Pertanyaan parsial dapat pula dibedakan menjadi: (1) kalimat tanya yang menanyakan tentang manusia dengan menggunakan kata *siapa*, *dari siapa*, *pada siapa*; (2) kalimat tanya yang menanyakan tentang benda atau hal dengan menggunakan kata *apa*, *dari apa*, *untuk apa*; (3) kalimat tanya yang menanyakan pilihan terhadap beberapa hal atau barang dengan menggunakan kata *mana*; (4) kalimat tanya yang menggunakan kata *di*, *ke/darimana*; (5) kalimat tanya yang menanyakan tentang waktu dengan menggunakan kata *bila*, *bilamana*, *kapan*, dan *apabila*; (6) kalimat tanya yang menanyakan tentang keadaan atau situasi dengan menggunakan kata *bagaimana* dan *betapa*; dan (7) kalimat tanya yang menanyakan tentang sebab menggunakan kata *mengapa* dan *apa sebab*.

Berdasarkan jawaban yang mengikutinya, Ramlan (1989:12—21) juga

membedakan kalimat tanya menjadi dua macam, yaitu kalimat tanya yang memerlukan jawaban *ya* atau *tidak* dan kalimat tanya yang memerlukan jawaban berupa penjelasan selain *ya* atau *tidak*. Ciri penanda pertanyaan *ya* atau *tidak*, berupa: (a) penggunaan intonasi tanya (pada kalimat berita), (b) penggunaan partikel *-kah*, (c) penggunaan kata *apa*, *apakah*, *bukan*, dan *bukankah* di awal kalimat (khusus untuk kata *bukan* selalu ditempatkan di akhir kalimat). Pertanyaan selain *ya* atau *tidak*, yang membutuhkan jawaban berupa penjelasan dapat berbentuk kalimat tanya yang menggunakan kata *apa*, *siapa*, *mengapa*, *kenapa*, *bagaimana*, *mana*, *bilamana*, *kapan*, *bila*, dan *berapa*. Kata *apa* dapat ditempatkan pada bagian awal, tengah, maupun akhir kalimat. Apabila kata *apa* diletakkan pada awal kalimat, maka kata *apa* akan diikuti oleh kata *yang*. Kata *apa* berfungsi untuk menanyakan benda, tumbuhan, hewan, dan identitas. Kata *siapa* berfungsi untuk menanyakan manusia. Kata *mengapa* dan *kenapa* berfungsi untuk menanyakan keadaan, cara dilakukan suatu tindakan, atau proses terjadinya suatu peristiwa. Kata *mana* berfungsi untuk menanyakan tempat. Kata *bilamana*, *bila*, dan *kapan* berfungsi untuk menanyakan waktu. Kata *berapa* berfungsi untuk menanyakan jumlah dan bilangan. Partikel *-kah* dapat ditambahkan pada kata-kata tanya di atas untuk lebih mempertegas lagi pertanyaan.

Alisjahbana (1969:51-59) membedakan kalimat tanya menjadi tiga macam, yaitu: (1) kalimat tanya yang dibentuk dengan menggunakan intonasi tanya, (2) kalimat tanya yang dibentuk dengan menggunakan kata tanya: *apa*, untuk menyatakan pertanyaan tentang manusia atau yang dimanusiakan; *berapa*, untuk menanyakan jumlah; *betapa* untuk menanyakan keadaan; *mengapa* (*kenapa*) untuk menanyakan sebab atau maksud; *apabila* untuk menanyakan waktu atau syarat; *di/ke/darimana* untuk menanyakan tempat; *bagaimana* untuk menanyakan keadaan, sifat atau cara; *bilamana/manakala* untuk menanyakan waktu dan syarat; *di/ke/darimana* untuk menanyakan tempat; *bagaimana* untuk menanyakan keadaan, sifat atau cara; dan *bilamana/manakala* untuk menanyakan waktu atau syarat; (3) kalimat tanya yang dibentuk dengan menggunakan akhiran tanya *-kah* atau *-tah*. Dari ketiga bentuk kalimat tanya tersebut, Alisyahbana mengemukakan bahwa bentuk pertanyaan yang lain, yakni kalimat tanya yang tidak bertanya, yang meliputi: pertanyaan sama dengan perintah, pertanyaan sebagai alat interaksi, dan pertanyaan yang menyerupai seruan.

Dalam *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia* dijelaskan bahwa kalimat interogatif juga dikenal dengan kalimat tanya secara formal ditandai dengan kehadiran kata tanya seperti *apa*, *siapa*, *kenapa*, *kapan*, dan *bagaimana* dengan atau tanpa partikel *-kah* sebagai penegas. Kalimat interogatif diakhiri dengan tanda tanya (?) pada bahasa tulis dan pada bahasa lisan dengan suara naik, terutama jika tidak ada kata tanya atau suara turun. Bentuk kalimat interogatif biasanya digunakan untuk meminta (1) jawaban “ya” atau “tidak”, atau (2) informasi mengenai sesuatu atau seseorang dari lawan bicara atau pembaca.

Ada lima cara untuk membentuk kalimat deklaratif menjadi kalimat interogatif, yaitu 1) dengan menambahkan partikel penanya *apa*, yang harus dibedakan dari kata tanya *apa*, contoh kalimat “Dia berasal dari Bali” menjadi “Apa dia berasal dari Bali?”. 2) dengan mengubah urutan kata, contoh kalimat “Dia dapat pergi sekarang.” Menjadi “Dapatkah dia pergi sekarang?”, 3) dengan menggunakan

kata bukan (kah) atau tidak(kah contoh “Dia pergi.” menjadi “Dia pergi, bukan?” atau “Bukankah dia pergi?” dan 4) dengan mengubah intonasi menjadi naik, contoh kalimat “Ibu sudah makan siang.” Menjadi “Ibu sudah makan siang?” dan yang terakhir adalah dengan menggunakan kata tanya apa, berapa, siapa, kapan, dan mengapa.

Fungsi Pertanyaan Kognitif Siswa

Pertanyaan memiliki berbagai fungsi dalam kehidupan manusia, antara lain fungsi secara umum, fungsi pragmatic serta fungsi dalam kegiatan pembelajaran. Fearsly (1976) mengemukakan bahwa adanya empat macam fungsi pertanyaan. Pertama sebagai fungsi *echoic*, yakni pertanyaan yang difungsikan untuk meminta agar pembicara melakukan pengulangan terhadap ujaran yang telah disampaikan atau untuk mengonfirmasikan maksud ujaran yang telah diinterpretasikan. Kedua, fungsi *epistemic*, yakni pertanyaan yang difungsikan untuk meminta informasi atau penjelasan. Fungsi *epistemic* ini dibedakan menjadi dua macam fungsi referensial yang dimaksudkan untuk menyiapkan informasi kontekstual tentang situasi, peristiwa, tindakan, tujuan, dan hubungan (fungsi referensial ini lazimnya diwakili oleh *why-question*), serta fungsi evaluatif yang dimaksudkan untuk memantapkan pengetahuan seseorang. Ketiga, fungsi *ekspresif*, yakni pertanyaan yang difungsikan untuk menyampaikan pesan yang berupa sikap atau perasaan kepada lawan bicara. Keempat, fungsi *control social*, yakni pertanyaan yang difungsikan untuk mengontrol atau mempengaruhi lawan bicara. Fungsi *control social* ini dibedakan menjadi fungsi *attentional* dan fungsi *verbacity*. Dalam lingkup pragmatik terdapat beberapa pendapat mengenai fungsi pertanyaan, antara lain yaitu fungsi pertanyaan menurut Searle (1977) mengemukakan 5 fungsi komunikasi, yaitu representatif, direktif, komisif dan deklaratif. Dari kelima komponen tersebut, 4 fungsi bahasa dapat diadaptasi ke dalam fungsi pertanyaan. Adapun keempat fungsi tersebut yaitu fungsi representatif,

Tindak representatif atau asertif adalah tindak tutur menyampaikan proposisi yang benar. Aktivitas yang termasuk dalam tindak ini misalnya tindak memberi izin, keluhan, permintaan, ketegasan maksud tuturan, dan sebagainya. Tindak representatif juga dapat diartikan sebagai jenis tindak tutur yang menyatakan apa yang diyakini penutur kasus atau bukan. Pernyataan yang dimaksud bisa berupa pernyataan berisi fakta, penegasan, simpulan, dan pendeskripsian. Contoh: *The earth is flat* (Bumi itu datar). Pernyataan berisi fakta, penegasan, simpulan, dan pendeskripsian seperti yang digambarkan dalam contoh di atas merupakan contoh dunia sebagai sesuatu yang diyakini oleh penutur yang menggambarkannya. Pertanyaan yang berfungsi representatif adalah pertanyaan yang menghendaki orang yang ditanyai untuk menjawab pertanyaan berdasarkan apa yang diyakini oleh orang yang ditanyai.

Fungsi pertanyaan yang kedua adalah fungsi ekspresif, yaitu jenis tindak tutur menyatakan sesuatu yang dirasakan oleh penutur. Tindak tutur itu mencerminkan pernyataan-pernyataan psikologis dan dapat berupa pernyataan kegembiraan, kesulitan, kesukaan, kebencian, kesenangan atau kesengsaran. Tindak ekspresif berfungsi untuk mengekspresikan sikap psikologis pembicara terhadap pendengar sehubungan dengan keadaan tertentu (Searle, 1983). Contoh: Hari ini saya akan mengantar Anda ke Borobudur. Kemudian nanti saya akan

mengantarkan ke rumah makan Gudug. Bagaimana pendapat Anda? Seperti yang digambarkan dalam contoh tersebut, tindak tutur itu disebabkan oleh sesuatu yang dilakukan oleh penutur atau pendengar, tetapi semuanya menyangkut pengalaman penutur. Pertanyaan yang berfungsi ekspresif adalah pertanyaan yang menginginkan orang yang ditanyai untuk memberikan jawaban berupa pernyataan psikologis yang meliputi kegembiraan, kesulitan, dan ekspresi lainnya.

Fungsi pertanyaan yang ketiga adalah fungsi direktif, yaitu jenis tindak tutur yang dipakai oleh penutur untuk menyuruh orang lain melakukan sesuatu. Jenis tindak tutur ini menyatakan apa yang menjadi keinginan penutur. Tindak tutur ini meliputi: perintah, pemesanan, permohonan, dan pemberian saran. Pertanyaan yang berfungsi direktif adalah pertanyaan yang menghendaki orang yang ditanyai untuk menyatakan apa yang diinginkan oleh penanya. Contoh: Dapatkan anda meminjam saya sebuah pena?

Fungsi pertanyaan yang terakhir adalah fungsi komisif, yaitu jenis tindak tutur yang dipahami oleh penutur untuk mengaitkan dirinya terhadap tindakan-tindakan di masa yang akan datang. Tindak tutur ini menyatakan apa saja yang dimaksudkan oleh penutur. Tindak tutur ini dapat berupa: janji, ancaman, penolakan, dan ikrar. Pertanyaan yang berfungsi komisif adalah pertanyaan yang menghendaki orang yang ditanyai untuk mengaitkan diri kepada penanya akan tindakan orang yang ditanyai di masa yang akan datang seperti janji, ancaman, penolakan, dan ikrar. Contoh: Maukah saya antar pulang?

Halliday (dalam Brown, 1980:195) membagi fungsi komunikasi menjadi 7 macam, yaitu (a) untuk memanipulasi lingkungan (fungsi instrumental), (b) untuk mengontrol tindakan atau peristiwa (regulatory), untuk membuat pernyataan, menyampaikan fakta, pengetahuan, penjelasan, atau laporan suatu kejadian (representasional), (d) untuk menciptakan keakraban antar individu atau kelompok (interaksional), (e) untuk mengungkapkan perasaan, emosi atau kepribadian (personal), (f) untuk memperoleh pengetahuan atau mempelajari lingkungan (heuristik), dan (g) untuk membangun sistem imajinasi atau ide (imajinatif).

Fungsi instrumental ini dapat dilihat dari segi pendengar. Fungsi bahasa ini direktif, yaitu mengatur tingkah laku manusia. Di sini bahasa itu tidak hanya membuat si pendengar melakukan sesuatu, tetapi melakukan kegiatan yang sesuai dengan yang dimau si pembicara. Hal ini dapat dilakukan si penutur dengan menggunakan kalimat-kalimat yang menyatakan perintah, imbauan, permintaan, rayuan. Contoh: Dapatkah Anda membuat teks laporan hasil observasi tentang orang utan?

Fungsi yang kedua yaitu *regulatory* ialah bertindak untuk mengawasi serta mengendalikan peristiwa-peristiwa. Terkadang fungsi ini sulit dibedakan dengan fungsi instrumental. Demikianlah, pengaturan pertemuan-pertemuan antara orang-orang, persetujuan, celaan, ketidaksetujuan, menetapkan peraturan merupakan ciri dan fungsi bahasa regulasi. Contoh: Bukankah itu bukan merupakan jawaban yang tepat?

Fungsi Interaksional adalah fungsi bertugas untuk menjamin serta memantapkan ketahanan dan keberlangsungan komunikasi sosial. Maksudnya fungsi bahasa ini menjalin hubungan, memelihara, memperlihatkan rasa persahabatan dan solidaritas. Ungkapan-ungkapan yang digunakan biasanya

berpola tetap, seperti pada waktu berjumpa, amit, menanyakan keadaan keluarga dan sebagainya. Ungkapan tersebut biasanya disertai oleh unsur paralinguistik seperti senyuman, gelengan kepala, gerak-gerik tangan, dan kedipan mata. Ungkapan tersebut membangun kontak sosial antara penutur dan mitra tutur. Contoh: Bagaimana kabar kalian?

Fungsi Representasi yaitu terlihat dari segi topik ujaran. Di sini bahasa berfungsi sebagai alat untuk membicarakan objek atau peristiwa yang ada di sekeliling penutur. Selain itu, fungsi ini digunakan untuk membuat pernyataan-pernyataan, menyampaikan, menjelaskan, dan melaporkan fakta. Dengan kata lain, realitas sebenarnya digambarkan dengan fungsi ini. Karena itu, fungsi ini melahirkan paham tradisiobal bahwa bahasa itu adalah alat untuk menyatakan pikiran, untuk menyampaikan pendapat penutur tentang dunia sekelilingnya. Contoh: Bagaimana dengan korban lumpur Lapindo yang hingga saat ini belum mendapatkan ganti rugi?

Fungsi personal dapat dilihat dari segi penuturnya. Segi penutur yang dimaksud adalah sikap penutur pada saat menuturkan sesuatu. Si penutur bukan hanya mengungkapkan emosi lewat bahasa, melainkan juga memperlihatkan emosi tu sewaktu menyampaikan tuturannya. Dalam hal ini, mitra tutur juga dapat menduga perasaan sedih, bahagia, marah, gembira. Contoh: Apakah Anda merasa ini wajar?

Fungsi heuristik ialah fungsi yang melibatkan penggunaan bahasa untuk memperoleh formasi. Fungsi ini seringkali disampaikan dalam bentuk pertanyaan-pertanyaan yang memerlukan jawaban. Secara khusus, penggunaan fungsi ini diterapkan dalam aneka pertanyaan yang tidak putus-putusnya mengenai dunia sekitar.

Fungsi imajinatif ialah fungsi yang berkaitan dengan imajinasi. Dalam pertuturan, terkadang penutur mengungkapkan sesuatu yang telah terjadi dan akan terjadi. Pengungkapan tersebut menggerakkan imajinasi petutur. Contoh: Bagaimana jika dalam pementasan drama ini latarnya seperti desa di perbatasan Kaltim? Pertanyaan mempunyai peranan yang sangat strategis dalam pembelajaran. Pertanyaan yang dipakai guru berperan sebagai strategi mengajar dan bagi siswa pertanyaan berperan sebagai strategi mengajar. Penggunaan pertanyaan yang baik akan memunculkan jawaban yang baik pula. Bertanya bagi guru sebagai strategi mengajar dalam proses belajar mengajar di kelas memiliki perana penting sebagai berikut: (1) untuk merespon dan membimbing siswa belajar, (2) mengarahkan pada permasalahan dan menunjukkan pentingnya suatu masalah, (3) mengajar siswa dalam memproses informasi, dan (4) memudahkan siswa dalam menganalisis informasi.

Berdasarkan fungsi-fungsi tersebut, pertanyaan dama lingkup pembelajaran pada dasarnya digunakan dengan tujuan sebagai berikut.

1. Pertanyaan dengan tujuan untuk untuk membentuk keterampilan.
2. Pertanyaan dengan tujuan membentuk pemahaman (kognisi).
3. Pertanyaan dengan tujuan untuk pengelolaan kelas.

Selain itu, Rofiuddin (1990) menyebutkan bahwa pertanyaan yang digunakan di dalam interaksi pembelajaran di kelas memiliki fungsi: 1) permintaan informasi; 2) untuk konfirmasi; 3) untuk memerintah; 4) untuk

pengujian; 5) untuk melarang; dan 6) sebagai ejekan/pujian. Berdasarkan kesesuaian dengan objek penelitian, maka peneliti mengambil teori fungsi bahasa Halliday sebagai acuan teori fungsi pertanyaan pada penelitian ini.

METODE PENELITIAN

Ditinjau dari segi penelitian yang digunakan, penelitian ini termasuk jenis penelitian deskriptif. Dalam penelitian ini, peneliti akan mendeskripsikan fenomena-fenomena yang ada seputar pertanyaan kognitif siswa pada pembelajaran bahasa Indonesia. Selain itu, penelitian ini merupakan analisis deskriptif pertanyaan siswa dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas X Unggulan SMKN 1 Samarinda. Sekolah ini dipilih karena SMKN terbaik se-Samarinda dan Kelas X AK 1 merupakan kelas unggulan. Dengan demikian diharapkan penelitian ini akan mendapatkan pertanyaan-pertanyaan terbaik dari siswa SMK.



Gambar 1. Alur Prosedur Penelitian

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pertanyaan kognitif siswa dalam pembelajaran bahasa Indonesia di Kelas Unggulan SMKN 1 Samarinda terdiri atas enam jenis, yaitu (1) pertanyaan ingatan, (2) pertanyaan pemahaman, (3) pertanyaan penerapan, (4) pertanyaan analisis, (5) pertanyaan evaluasi, dan (6) pertanyaan kreasi.

Dalam konteks siswa sebagai penanya, pertanyaan siswa diklasifikasikan sebagai pertanyaan kognitif ingatan jika pertanyaan yang diucapkan atau dibuat siswa tersebut mempunyai jawaban berupa hal yang telah dipelajari atau dibahas pada pertemuan sebelumnya ataupun pada saat sebelum ia berada di jenjang pendidikan yang sekarang. Pertanyaan ingatan tampak pada data berikut.

(01) Apa pengertian teks deskripsi?

(In.Apk.He.105)

Dalam persfektif siswa sebagai penanya, pertanyaan siswa diklasifikasikan ke dalam pertanyaan kognitif pemahaman apabila pertanyaan yang diucapkan atau dibuat siswa tersebut berupa interpretasi, permintaan contoh, permintaan pemberian ringkasan/kesimpulan, serta permintaan penjelasan terhadap suatu hal. Pertanyaan pemahaman tampak pada data berikut.

(03) Apabila kita beli barang langsung tanpa tawar, apakah itu termasuk negosiasi?

(Ph.Apk.He.003)

Dalam konteks siswa sebagai penanya, pertanyaan siswa diklasifikasikan sebagai pertanyaan kognitif penerapan jika pertanyaan yang diucapkan atau dibuat siswa tersebut berupa pengimplementasian suatu pengetahuan terhadap suatu permasalahan ataupun penggunaan suatu pengetahuan untuk mencari solusi terhadap masalah yang timbul. Pertanyaan penerapan tampak pada data berikut.

(05) Bagaimana membuat teks laporan yang baik dan benar?

(Tr.Bgm.He.084)

Dalam konteks siswa sebagai penanya, pertanyaan siswa diklasifikasikan sebagai pertanyaan kognitif analisis jika pertanyaan yang diucapkan atau dibuat siswa meminta untuk mengidentifikasi perbedaan atau persamaan, menyeleksi dan mendekonstruksi suatu hal. Pertanyaan analisis tampak pada data berikut.

(07) Mengapa teks laporan sering dianggap sama dengan teks deskripsi

(An.Mgp.He.134)

Dalam konteks siswa sebagai penanya, pertanyaan siswa diklasifikasikan sebagai pertanyaan kognitif evaluasi jika siswa memberikan pertanyaan yang isinya mengecek kembali sebuah kebenaran terhadap apa yang didengar atau dipelajarinya serta memberikan kritik terhadap suatu pernyataan yang berkenaan dengan materi yang dibahas. Pertanyaan evaluasi tampak pada data berikut.

(09) Tapi kenapa orang-orang bisa percaya?

(Ev.Knp.Pr.062)

Konteks pada pertanyaan (11) terjadi pada saat pembelajaran bahasa Indonesia di kelas X AK 1 SMKN 1 Samarinda tanggal 28 April 2015 pukul 10.15 WITA. Guru dan siswa sedang membahas mengenai materi surat penawaran. Guru memerintahkan siswa untuk membuat surat balasan dari sebuah contoh surat penawaran yang ada di buku Ekspresi Diri dan Akademik. Seorang siswi membaca surat penawaran yang tidak mencantumkan nominal potongan harga. Ia bertanya apakah boleh jika potongan harga ia cantumkan sendiri pada surat balasannya

(11) Kan ini gak ada nominalnya, kalo saya masukkan nominal boleh, gak?

Pertanyaan kognitif siswa dalam pembelajaran bahasa Indonesia di Kelas Unggulan SMKN 1 Samarinda di dalamnya terdiri atas delapan bentuk, yaitu (1) bentuk pertanyaan berupa kalimat berita dengan intonasi tanya, (2) bentuk pertanyaan yang menggunakan kata *apa(kah)*, (3) bentuk pertanyaan yang menggunakan kata *bukan(kah)* dan *harus(kah)*, (4) bentuk pertanyaan menggunakan kata *apa (yang)*, (5) bentuk pertanyaan yang menggunakan kata *siapa*, (6) bentuk pertanyaan yang menggunakan kata *mengapa*, (7) bentuk pertanyaan yang menggunakan kata *berapa*, dan (8) bentuk pertanyaan yang menggunakan kata *bagaimana*, (9) bentuk pertanyaan yang menggunakan *partikel (-kan)*, (10) bentuk pertanyaan yang menggunakan *partikel (-kah)*, (11) bentuk pertanyaan yang menggunakan kata *mana*, (12) bentuk pertanyaan yang menggunakan kata *kapan*, (13) bentuk pertanyaan yang menggunakan *question taq kalo'* (14) bentuk pertanyaan yang menggunakan bentuk kalimat deklaratif, (15) bentuk pertanyaan yang menggunakan partikel *masak*, (16) bentuk pertanyaan yang menggunakan partikel *kok*.

Fungsi pertanyaan kognitif siswa dalam pembelajaran bahasa Indonesia di Kelas Unggulan SMKN 1 Samarinda di dalamnya terdiri atas empat fungsi, yaitu (1) fungsi permintaan heuristik, (2) fungsi representasional, (3) fungsi personal, dan (4) fungsi regulatori, (5) fungsi instrumental, dan (6) fungsi imajinatif.

KESIMPULAN

Adapun kesimpulan dari penelitian ini adalah, *pertama*, ditemukan enam jenis pertanyaan kognitif siswa pada pembelajaran bahasa Indonesia, yaitu: (1) pertanyaan ingatan, (2) pertanyaan pemahaman, (3) pertanyaan penerapan, (4) pertanyaan analisis, (5) pertanyaan evaluasi, dan (6) pertanyaan kreasi. Jenis pertanyaan yang ditemukan dalam penelitian ini memenuhi seluruh jenis pertanyaan kognitif berdasarkan teori Revisi Taksono Bloom.

Kedua, ditemukan tiga belas bentuk pertanyaan kognitif siswa pada pembelajaran bahasa Indonesia, yaitu: (1) bentuk pertanyaan berupa kalimat berita dengan intonasi tanya, (2) bentuk pertanyaan yang menggunakan kata *apa(kah)*, (3) bentuk pertanyaan yang menggunakan kata *bukan(kah)* dan *harus(kah)*, (4) bentuk pertanyaan menggunakan kata *apa (yang)*, (5) bentuk pertanyaan yang menggunakan kata *siapa*, (6) bentuk pertanyaan yang menggunakan kata *mengapa*, (7) bentuk pertanyaan yang menggunakan kata *berapa*, dan (8) bentuk pertanyaan yang menggunakan kata *bagaimana*, (9) bentuk pertanyaan yang menggunakan *partikel (-kan)*, (10) bentuk pertanyaan yang menggunakan *partikel (-kah)*, (11) bentuk pertanyaan yang menggunakan kata *mana*, (12) bentuk pertanyaan yang menggunakan kata *kapan*, (13) bentuk pertanyaan yang menggunakan *question taq kalo'* (14) bentuk pertanyaan yang menggunakan bentuk kalimat deklaratif, (15) bentuk pertanyaan yang menggunakan partikel *masak*, (16) bentuk pertanyaan yang menggunakan partikel *kok*. Bentuk kalimat tanya dengan menggunakan kalimat deklaratif dan bentuk kalimat tanya dengan

question tag adalah bentuk yang tidak terdapat dalam kajian pustaka sebelumnya sesuai dengan konsep Moeliono namun kedua bentuk tersebut ditemukan dalam penelitian ini.

Ketiga, ditemukan enam fungsi pertanyaan kognitif siswa dalam pembelajaran bahasa Indonesia, yaitu: (1) fungsi heuristik, (2) fungsi representasional, (3) fungsi personal, dan (4) fungsi regulasi, (5) fungsi instrumental, dan (6) fungsi imajinatif. Fungsi kalimat tanya yang tidak ditemukan dalam penelitian ini ialah fungsi interaksional. Dalam penelitian ini sebenarnya kalimat tanya dengan fungsi interaksional muncul dalam pertanyaan siswa pada pembelajaran bahasa Indonesia, namun karena pertanyaan dalam penelitian ini dibatasi hanya pertanyaan kognitif dalam pembelajaran bahasa Indonesia, maka kalimat tanya dengan bentuk tersebut tidak dianggap sebagai data karena tidak memenuhi kriteria sebagai pertanyaan kognitif.

Berdasarkan catatan lapangan dan pembahasan disimpulkan bahwa strategi *Lesson study* dapat meningkatkan kompetensi pedagogik guru IPA kelas VIII SMP Negeri 6 dan SMP Negeri 18 Balikpapan.

SARAN

Berdasarkan hasil penelitian ini, terdapat beberapa saran yang dikemukakan berkaitan dengan pertanyaan siswa pada pembelajaran bahasa Indonesia di kelas unggulan SMKN 1 Samarinda adalah sebagai berikut.

Pertama, saran ditujukan kepada peneliti lain agar mau mengadakan penelitian lanjutan yang berkaitan dengan bahasa yang digunakan siswa pada pembelajaran bahasa Indonesia di kelas maupun di luar kelas. Hal tersebut dikarenakan dalam penelitian ini dianggap masih terdapat hal lain yang layak untuk diteliti. Terlebih jika lokasi penelitian terdapat di daerah-daerah yang berbeda baik dari segi lokasi dan tipe daerahnya. Tentu akan muncul kekhasan unik dari suatu bahasa daerah yang selama ini belum ter gali.

Kedua, saran ditujukan kepada guru bahasa Indonesia. Guru seharusnya memberikan penguatan kepada siswa yang bertanya dan lebih banyak menggali lagi bagaimana cara memotivasi pertanyaan dari siswanya. Pemberian pengauatan terhadap pertanyaan dari siswa adalah salah satu cara yang dapat ditempuh untuk eningkatan rasa percaya diri siswa. Selain itu kesabaran guru juga dituntut lebih ketika menghadapi keadaan di mana siswa masih belum paham terhadap jawaban atas pertanyaannya. Selain itu, guru hendaknya memberikan contoh atau bertindak sebagai model dalam mengolah bahasa terutama kalimat tanya sehingga dalam membuat pertanyaan kepada siswalebih bervariasi lagi. Hal tersebut akan membuat para siswa lebih akrab dengan bentuk-bentuk pertanyaan yang selama ini sudah jarang didengarnya.

DAFTAR PUSTAKA

Bloom, Benjamin Samuel. 2001. *A Taxonomy for Learning, Teaching, and Assesing*. Addison Wesley Longman, Inc.

- Brown, H. Douglas. 2007. *Prinsip Pembelajaran dan Pengajaran Bahasa*. Jakarta: Pearson Education Inc.
- Bungin, Burhan. 2010 *Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Kencana.
- Djamarah, Syaiful Bahri. 2010. *Strategi Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algesindo.
- Hamalik, Oemar. 2010. *Psikologi Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algesindo.
- <http://www.nexus.edu.au/teachstud/gat/painter.htm>. Questioning Techniques That Includes Reference to Bloom Taxonomy.
- <http://www.bygpub.com/eot/eot2edu.au/teachstud/gat/painter.htm>. Brain, M. 1998. Emphasis on Teaching: The Important of Questions
- Kuswono, Wowo. 2012. *Taxonomy Kognitif*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Leech, Geoffrey.1993.*Prinsip-Prinsip Pragmatik*. Jakarta: Universitas Indonesia
- Levinson, Stephen C. 1983. *Pragmatics*. Cambridge: Cambridge University Press
- Lubis, A Hamid Hasan. 2011. *Analisis Wacana Pragmatik*. Bandung: Angkasa.
- Mahsun M.S. 2005. *Metode Penelitian Bahasa*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Miles, Matthew B and a Michael Hubberman.1992. *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: Universitas Indonesia Press.
- Moeliono, Anton. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Moleong, Lexy. 1993. *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung. Remaja Rosdakarya.
- Nunan, David. 1989. *Understanding Language Classroom*. New York: Prentice Hall.
- Nurhadi.2002. *Pendekatan Kontekstual (Contekstual Teaching and Learning (CTL)*. Jakarta: Depdiknas.
- Pohl, Michael. (2000), *Learning to Think, Thinking to Learn, Model and Strategy to Develop a Classroom Culture of Thinking*. Cheltenham, Vic: Hawker Brownlow.
- Rofiuddin, Ahmad. 1990. *Studi tentang Jenis dan Fungsi Pertanyaan dalam Interaksi Kelas dan dalam Interaksi Keluarga*. Tesis tidak diterbitkan. Malang. PPS UNM.
- Rofiuddin, Ahmad. 1994. *Sistem Pertanyaan dalam Bahasa Indonesia*. Disertasi tidak diterbitkan. Malang. PPS UNM.
- Sear, susan. 2002. *Contekstual Teaching and Learning, A Primer for Effective Instruction*. USA: Phi Delta Kappa Educational Foundation
- Searle, John. 1969. *Speech Acts*. Cambridge: Cambridges University Press

- Septy, A.P. 1996. *Pertanyaan yang Digunakan Mahasiswa dalam Interaksi Kelas*, Tesis tidak diterbitkan. Malang. PPS UNM.
- Sudaryanto, 1993. *Metode dan Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta. Duta Wacana University Press.
- Supriyono, Agus. 2013. *Coorporative Learning*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Yule, George. 1996. *Pragmatics*. New York. Oxfords University.

**MENINGKATKAN KUALITAS PEMBELAJARAN IPA MELALUI
INTEGRASI *HIGHER ORDER THINKING SKILL* (HOTS) DENGAN
PEMBELAJARAN MODEL *DISCOVERY LEARNING* PADA SISWA
KELAS VI/B SD NEGERI 004 LOA JANAN TAHUN 2017**

Ratna Dewi

Guru SD Negeri 004 Loa Janan

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi pembelajaran dikelas oleh guru belum sampai pada pembelajaran yang berbasis higher order thinking skill (HOTS), hal ini karena kurangnya pengetahuan guru terhadap pembelajaran yang berbasis higher order thinking skill (HOTS), yang pada akhirnya berdampak pada hasil ulangan harian yang didapatkan oleh siswa masih banyak yang belum memenuhi Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM). Temuan penelitian ini menunjukkan kualitas pembelajaran mengalami peningkatan yang tercermin dari Capaian yang diperoleh selama penelitian keterampilan guru pada setiap siklus mengalami peningkatan, yaitu pada siklus 1 mendapat penilaian 86,25 siklus 2 mendapat penilaian 88,75 dan siklus 3 mendapat penilaian 92,50. Peningkatan keterampilan guru juga disertai dengan peningkatan aktivitas siswa, siklus 1 mendapat penilaian 69,84 aktivitas siswa siklus 2 mendapat penilaian 81,93 dan siklus 3 mendapat penilaian 87,77. Hal ini berkorelasi dengan peningkatan hasil belajar siswa, pada pra siklus rata-rata kelas sebesar 69,35 dengan ketuntasan 43,48%. Siklus 1 mengalami peningkatan dengan rata-rata kelas sebesar 75,00 ketuntasan sebesar 73,91% pada tindakan siklus 2 mendapat penilaian rata-rata kelas sebesar 81,52 ketuntasan menjadi 86,96% dan tindakan siklus 3 semakin membaik dengan rata-rata kelas sebesar 89,13 ketuntasan sebesar 100%.

Kata Kunci: *Kualitas Pembelajaran IPA, Integrasi HOTS, Discovery Learning.*

PENDAHULUAN

Kurangnya kreatifitas guru mengemas pembelajaran sehingga berpengaruh pada pengetahuan dan kualitas yang dimiliki peserta didik dengan tujuan pendidikan yang dibuat oleh pemerintah. Hal ini menuntut kemampuan guru untuk melatih peserta didik meningkatkan kemampuan berpikir tingkat tinggi atau *higher order thinking skill (HOTS)* dimana siswa dituntut untuk menjadi siswa kritis, kreatif, dan inovatif dalam mengeksplorasi pengalaman yang kompleks. *Higher Order Thinking Skills (HOTS)* sebagai keterampilan berpikir siswa dalam memperoleh informasi baru yang disimpan dalam memorinya, selanjutnya

menghubungkan dan menyampaikannya untuk tujuan yang diharapkan. Keterampilan berpikir tingkat tinggi pada siswa dapat diberdayakan dengan memberikan masalah yang tidak biasa dan tidak menentu, sehingga siswa mampu menjelaskan, memutuskan, menunjukkan, dan menghasilkan penyelesaian masalah dalam konteks pengetahuan dan pengalaman. Keberhasilan guru untuk membantu peserta didik memiliki kemampuan berpikir tingkat tinggi atau HOTS perlu didukung dengan berbagai model pembelajaran yang banyak dikembangkan oleh para ahli dan diharapkan mampu membuat suasana pembelajaran menyenangkan serta dapat mengubah kondisi pembelajaran yang pasif menjadi aktif dan kreatif.

Berdasarkan penelitian pendahuluan yang peneliti lakukan, hasil observasi langsung yang dilakukan di kelas VI/b SD Negeri 004 Loa Janan pada tanggal 6 September 2017 terdapat beberapa permasalahan yang muncul antara lain:

1. Desain pembelajaran yang dibuat belum menggunakan model pembelajaran yang lebih spesifik, sehingga perlu mengadakan perbaikan pada model pembelajaran yang dapat membantu peserta didik agar aktif dalam proses pembelajaran seperti model pembelajaran *discovery learning*.
2. Nilai ulangan harian kelas VI/b masih belum mencapai kriteria ketuntasan minimal (KKM) yang telah ditentukan yaitu 73, hasil ulangan harian menunjukkan rata-rata kelas 69,35 artinya masih jauh dibawah KKM, dari 23 orang siswa yang mencapai KKM sebanyak 10 orang siswa atau dengan kata lain ketuntasan belajar siswa sebesar 43,48%.

Permasalahan tersebut perlu diperbaiki dan dilengkapi dengan strategi yang tepat, serta membantu peserta didik untuk meningkatkan pembelajar aktif, kreatif dalam mengembangkan kemampuan peserta didik untuk lebih berpikir tingkat tinggi secara mandiri, menemukan sendiri dan menggabungkan sendiri pengetahuan serta keterampilan barunya. Usaha peningkatkan keterampilan ini tentunya harus didukung oleh berbagai faktor salah satunya adalah pengembangan desain pembelajaran oleh guru menggunakan berbagai model pembelajaran untuk mengarahkan peserta didik berpikir tingkat tinggi, yang bertujuan mempermudah guru sehingga pembelajaran yang akan dilaksanakan terstruktur serta tujuan pembelajaran dapat tercapai secara optimal. Berdasarkan fakta-fakta yang telah dipaparkan di atas menjadi alasan peneliti akan melaksanakan penelitian di SD Negeri 004 Loa Janan. Maka peneliti memilih judul “meningkatkan hasil belajar IPA melalui integrasi *Higher Order Thinking Skill* (HOTS) dengan pembelajaran model *discovery learning* pada siswa kelas VI/b SD Negeri 004 Loa Janan Tahun 2017”. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk meningkatkan kualitas pembelajaran IPA melalui integrasi *Higher Order Thinking Skill* (HOTS) dengan pembelajaran model *discovery learning* pada siswa kelas VI/b SD Negeri 004 Loa Janan Tahun 2017.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di kelas VI/b SD Negeri 004 Loa Janan yang beralamat di Jalan Pembangunan RT. III Desa Purwajaya Kecamatan Loa Janan Kabupaten Kutai Kartanegara. Waktu pelaksanaan penelitian ini dilakukan pada semester I Tahun 2017 lama pelaksanaan penelitian direncanakan selama 3 bulan

dimulai bulan September s/d November 2017. Penelitian ini dilaksanakan dalam 3 siklus, setiap siklus mengikuti alur skema penelitian Model Lewin yang di adopsi Suharsimi Arikunto & Supardi, dimana setiap siklus melalui tahapan sebagai berikut.

Perencanaan Tindakan

Dalam Perencanaan Tindakan yang akan dilakukan dalam perbaikan pembelajaran peneliti menyusun rancangan perbaikan terhadap pembelajaran IPA dengan mengintegrasikan *Higher Order Thinking Skill* (HOTS) dengan pembelajaran model *discovery learning* yang akan dilaksanakan dalam 3 siklus. Rencana tindakan yang disusun mencakup hal-hal sebagai berikut: 1) Membuat rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) yang dilaksanakan sebanyak 3 siklus dan setiap siklusnya dilaksanakan dua kali pertemuan, 2) Membuat lembar observasi untuk murid dan guru setiap siklusnya, 3) Menyiapkan LKS, 4) Mempersiapkan media pembelajaran, dan 5) Membuat lembar penilaian.

Pelaksanaan Tindakan

Dalam pelaksanaan tindakan untuk perbaikan pembelajaran mengacu pada skenario pembelajaran yang dilaksanakan dan melakukan penilaian dengan menggunakan lembar penilaian pada saat yang bersamaan kegiatan ini juga disertai dengan kegiatan observasi dan interpretasi serta diikuti dengan kegiatan refleksi. Skenario tindakan yang telah direncanakan, dilaksanakan dalam situasi yang aktual. Hasil tindakan pada siklus I digunakan sebagai dasar perbaikan pada siklus berikutnya, sampai menghasilkan tindakan yang sesuai dengan tujuan yang diinginkan.

Pengamatan (Observasi)

Pengamatan dilakukan dengan perekaman data yang meliputi proses dan hasil dari pelaksanaan kegiatan. Melakukan observasi kegiatan siswa dan guru/peneliti selama proses pembelajaran dengan menggunakan lembar observasi. Tujuan dilakukannya pengamatan adalah untuk mengumpulkan bukti hasil tindakan agar dapat dievaluasi dan dijadikan landasan dalam melakukan refleksi.

Refleksi

Refleksi dilakukan analisis data mengenai proses, masalah, dan hambatan yang dijumpai dan dilanjutkan dengan refleksi terhadap dampak pelaksanaan tindakan yang dilaksanakan pada siklus berikutnya. Adapun kegiatan yang dilakukan adalah: 1) Melakukan evaluasi untuk mencari kelemahan-kelemahan yang terdapat pada pelaksanaan pembelajaran baik mengenai hasil belajar, kondisi pembelajaran, maupun waktu perbaikan pembelajaran. 2) Memperbaiki pelaksanaan tindakan sesuai dengan hasil evaluasi untuk digunakan pada siklus berikutnya. 3) Evaluasi tindakan.

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini dilakukan dengan tes hasil belajar, observasi dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan untuk menganalisa hasil observasi, dan tes hasil belajar berdasarkan nilai kuantitas dan kualitas yang diperoleh selama penelitian yang kemudian dipaparkan dalam bentuk naratif dan kalimat sederhana. Analisis data dilakukan melalui tiga tahap,

yaitu: Reduksi data dan penyajian data. Untuk menghitung ketuntasan belajar menggunakan rumus:

$$\text{Persentase Ketuntasan} = \frac{\text{Siswa Tuntas}}{\text{Jumlah Seluruh Siswa}} \times 100$$

Indikator yang menjadi tolak ukur keberhasilan selama penelitian menggunakan rata-rata kelas dan persentase ketuntasan belajar siswa. Untuk mengetahui kriteria penilaian itu baik atau tidaknya digunakan kriteria berikut ini:

Tabel 1. Kriteria Penilaian

Rata-rata nilai	Nilai Huruf	Kriteria
85 - 100	A	Sangat Baik
75 - 84	B	Baik
55 - 74	C	Cukup
≤ 54	D	Perlu Bimbingan

Indikator kualitas pembelajaran IPA dalam penelitian adalah keterampilan guru melaksanakan pembelajaran dan aktivitas belajar siswa mendapat penilaian sangat baik serta hasil belajar siswa secara klasikal melebihi KKM 73 dan ketuntasan belajar siswa lebih dari 80%

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Penerapan integrasi *Higher Order Thinking Skill* (HOTS) dengan pembelajaran model *discovery learning* pada siswa kelas VI/b SD Negeri 004 Loa Janan ini terbukti dapat meningkatkan kualitas pembelajaran yang ditandai dengan meningkatnya keterampilan guru, keaktifan siswa, dan hasil belajar. Hal tersebut terlihat dari hasil observasi proses pembelajaran. Berikut ini akan dipaparkan hasil penelitian setiap pertemuan yang terdiri atas pemaparan observasi keterampilan guru, aktivitas siswa, dan hasil belajar siswa setiap siklus.

Hasil Penelitian Pra Siklus

Yang di maksud pra siklus pada penelitian ini adalah keadaan hasil belajar siswa sebelum dilaksanakan penelitian, untuk mendapatkan data awal peneliti melakukan ulangan harian, data ini diperlukan untuk mengetahui sejauh mana pemahaman siswa, dari ulangan harian yang dilakukan hasilnya siswa yang dinyatakan tuntas dengan kriteria baik sebanyak 10 orang siswa mendapatkan rentang nilai 75-84, dan sebanyak 13 orang siswa dinyatakan belum tuntas karena mendapatkan rentang nilai 55-74. Dari data tersebut menunjukkan hasil belajar siswa masih rendah dengan ketuntasan sebesar 47,62%. Rendahnya hasil belajar yang menjadi dasar dilaksanakan penelitian ini.

Hasil Penelitian Tindakan Siklus 1

Keterampilan Guru

Berdasarkan observasi kegiatan guru dalam pembelajaran integrasi *Higher Order Thinking Skill* (HOTS) dengan pembelajaran model *discovery learning* keterampilan guru memperoleh skor rata-rata 3,48 setelah dilakukan konversi mendapat penilaian 86,90 dengan penilaian demikian dalam kategori sangat baik.

Aktivitas Siswa

Hasil observasi aktivitas siswa selama pembelajaran hasil observasi memperoleh skor rata-rata seluruh siswa 2,79 setelah dikonversi mendapat penilaian 69,84 dengan demikian aktivitas siswa sedikit mengalami perbaikan, meskipun masih tergolong rendah dengan kriteria cukup.

Hasil Belajar Siswa

Hasil evaluasi pembelajaran melalui integrasi *Higher Order Thinking Skill* (HOTS) dengan pembelajaran model *discovery learning* pada siswa kelas VI/b SD Negeri Loa Janan pada siklus I, nilai rata-rata klasikal hasil belajar siswa sebesar 75,00 (sudah melampaui dari nilai KKM yaitu 73), Data tersebut menunjukkan bahwa siswa yang tuntas sebanyak 17 siswa dengan persentase ketuntasan belajar klasikal 73,91%. Pencapaian ketuntasan klasikal tersebut belum memenuhi indikator keberhasilan ketuntasan klasikal belajar.dengan perolehan rentang nilai 75-84 dengan kriteria baik sebanyak 17 orang siswa, sementara siswa yang mendapat rentang nilai 55-74 dengan kriteria cukup sebanyak 6 orang siswa.

Refleksi

Beberapa kekurangan yang harus diperbaiki, antara lain:

1. kegaduhan dari kelas sebelah mengganggu saat guru menjelaskan materi sehingga siswa di barisan belakang tidak dapat mendengarkan penjelasan guru dengan baik.
2. Pembentukan kelompok yang dilakukan guru belum heterogen karena guru membentuk kelompok berdasarkan tempat duduk
3. Ketika diskusi kelompok masih ada siswa yang pasif.
4. Masih ada siswa yang kurang fokus selama pembelajaran.
5. Ketika diskusi kelas terdapat siswa yang berpendapat dengan suara yang kurang jelas karena kondisi diskusi kurang kondusif.
6. Motivasi dan reward yang diberikan guru masih kurang karena guru hanya memberikan reward verbal.
7. Pengaturan waktu yang kurang sesuai terlihat dari pembelajaran yang molor dari jadwal.
8. Berdasarkan hasil observasi keterampilan guru diperoleh skor rata-rata 3,48 dengan penilaian 86,90 dengan kategori sangat baik. Hasil observasi keterampilan guru ini telah mencapai indikator keberhasilan yang dicapai.
9. Hasil belajar siswa pada siklus 1 rata-rata kelas sebesar 69,35 (kurang dari nilai KKM yaitu 73), dengan persentase ketuntasan belajar klasikal 47,62%.

Revisi

Perbaikan yang harus dilakukan pada siklus berikutnya adalah sebagai berikut:

1. Memeriksa kembali perlengkapan yang dibutuhkan dalam pembelajaran.
2. Pembentukan kelompok lebih ditata lagi berdasarkan kemampuan siswa dan jenis kelamin.
3. Diberikan peringatan kepada siswa yang pasif dan mengganggu temannya.
4. Siswa yang tidak memperhatikan dan membuat gaduh diberikan peringatan dan pertanyaan agar tenang dan kembali memperhatikan diskusi kelas. Kemudian

meminta siswa yang menyampaikan pendapat dengan suara yang lebih keras lagi.

5. Guru selalu meperingati siswa agar lebih tenang lagi serta diperlukan variasi dalam pelajaran seperti tepuk diam dan tepuk semangat.
6. Perlu peningkatan motivasi dan *reward* guru.
7. Perlu mengatur waktu kembali agar selesai sesuai dengan jadwal.

Hasil Penelitian Tindakan Siklus 2

Keterampilan Guru

Berdasarkan observasi kegiatan guru dalam pembelajaran integrasi *Higher Order Thinking Skill* (HOTS) dengan pembelajaran model *discovery learning* keterampilan guru siklus 2 memperoleh skor rata-rata 3,55 setelah dilakukan konversi mendapat penilaian 88,75 dengan penilaian kategori sangat baik.

Aktivitas Siswa

Hasil observasi aktivitas siswa pada pembelajaran aktivitas siswa pada siklus 2 mengalami perbaikan dari siklus sebelumnya, dengan diperoleh hasil skor rata-rata seluruh siswa 3,28 setelah dikonversi mendapat penilaian 81,93 masuk dalam kriteria baik, dengan demikian aktivitas siswa pada siklus ini masih belum mencapai target yang sudah ditetapkan.

Refleksi.

Selain capaian di atas, beberapa kekurangan yang harus diperbaiki, antara lain:

1. Masih ada siswa yang belum siap pelajaran.
2. Pembentukan kelompok belum kondusif dan memakan waktu.
3. Ketika diskusi kelompok masih ada siswa yang pasif
4. Pada saat diskusi kelompok, penyampaian pendapat, dan diskusi kelas suasana gaduh dari kelas sebelah masih terdengar sehingga suasana kurang kondusif.
5. Berdasarkan hasil observasi keterampilan guru siklus 2 diperoleh skor rata-rata 3,55 dengan mendapat penilaian sebesar 88,75 dalam kategori sangat baik. Hasil observasi keterampilan guru ini telah mencapai indikator keberhasilan yang dicapai.
6. Berdasarkan hasil observasi aktivitas siswa diperoleh skor kelas sebesar 3,28 dengan penilaian 81,93 dalam kategori baik. Hasil observasi aktivitas siswa ini telah mencapai indikator keberhasilan yang dicapai.
7. Berdasarkan observasi hasil belajar yang diperoleh belum mencapai indikator keberhasilan yang ditentukan. Ketuntasan klasikal hasil belajar siswa secara klasikal adalah 86,96% dengan rata-rata nilai kelas adalah 81,52.

Revisi

Berdasarkan refleksi pada pembelajaran siklus 2, maka perbaikan untuk pelaksanaan pembelajaran siklus berikutnya sebagai berikut.

1. Pembentukan kelompok lebih ditata lagi agar lebih kondusif dan tidak memakan banyak waktu.
2. Diberikan peringatan kepada siswa yang pasif.
3. Siswa yang tidak memperhatikan diberikan peringatan agar tenang dan pertanyaan agar kembali memperhatikan diskusi kelas. Kemudian meminta siswa yang menyampaikan pendapat dengan suara yang lebih keras lagi.

4. Guru selalu meperingati siswa agar lebih tenang lagi serta diperlukan variasi dalam pelajaran seperti tepuk diam dan tepuk semangat.

Hasil Penelitian Tindakan Siklus 3

Keterampilan Guru

Berdasarkan observasi kegiatan guru dalam pembelajaran integrasi *Higher Order Thinking Skill* (HOTS) dengan pembelajaran model *discovery learning* hasil observasi keterampilan guru diperoleh skor rata-rata 3,70 setelah dilakukan konversi mendapat penilaian 92,50 dengan penilaian demikian dalam kategori sangat baik.

Aktivitas Siswa

Berdasarkan hasil observasi aktivitas siswa pada siklus 3 mengalami perbaikan dari siklus sebelumnya, dengan diperoleh hasil skor rata-rata seluruh siswa 3,51 setelah dikonversi mendapat penilaian 87,77 dengan demikian aktivitas siswa pada siklus 3 dengan kriteria sangat baik.

Hasil Belajar

Hasil evaluasi pembelajaran siswa melalui pembelajaran integrasi *Higher Order Thinking Skill* (HOTS) pada siklus 3, melalui penerapan pembelajaran integrasi *Higher Order Thinking Skill* (HOTS) dengan pembelajaran model *discovery learning* secara klasikal nilai rata-rata belajar siswa sebesar 89,13 (sudah melampaui dari nilai KKM yaitu 73), dengan persentase ketuntasan belajar klasikal 100%. Pencapaian tersebut, sudah mencapai target yang ditetapkan pada indikator keberhasilan.

Refleksi

Berdasarkan hasil pembelajaran siklus 3, selama pembelajaran menunjukkan bahwa kualitas pembelajaran semakin membaik, hasil observasi menunjukkan guru sudah melaksanakan pembelajaran sesuai dengan pembelajaran integrasi *Higher Order Thinking Skill* (HOTS) dengan pembelajaran model *discovery learning* guru sudah membimbing siswa berdiskusi dengan baik. Selama pembelajaran menunjukkan:

1. Pembentukan kelompok sudah sangat baik.
2. Pada saat diskusi kelompok seluruh siswa sangat aktif, dan berpendapat dengan suara yang jelas.
3. Berdasarkan hasil observasi keterampilan guru mengalami peningkatan dengan perolehan skor rata-rata 3,70 dengan mendapat penilaian sebesar 92,50 dalam kategori sangat baik.
4. Aktivitas siswa juga semakin membaik dengan memperoleh skor kelas sebesar 3,51 dengan penilaian 87,77 dalam kategori baik. Hasil observasi aktivitas siswa ini telah mencapai indikator keberhasilan yang dicapai.
5. Hasil belajar yang diperoleh sudah memenuhi indikator keberhasilan yang ditentukan. Ketuntasan klasikal hasil belajar siswa secara klasikal adalah 100% dengan rata-rata nilai kelas adalah 89,13.

Pencapaian yang Diperoleh Selama Penelitian

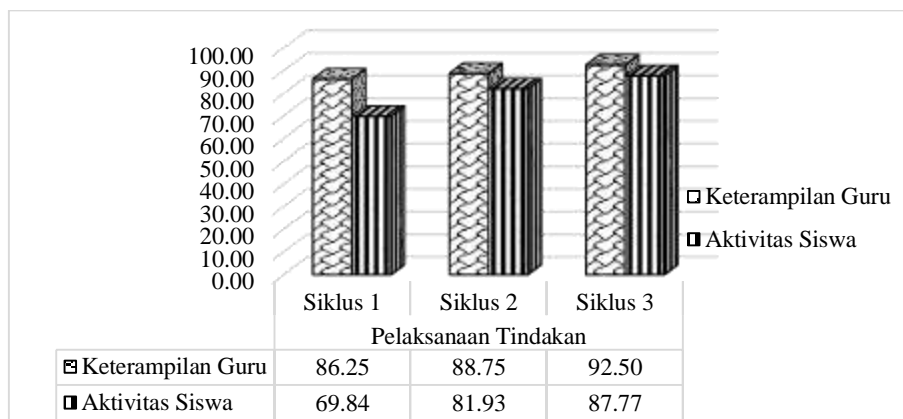
Pencapaian yang diperoleh selama penelitian antara lain: Hasil observasi

keterampilan guru pada Siklus 1, Siklus 2, Siklus 3 disajikan dalam tabel sebagai berikut:

Tabel 2. Rekapitulasi Hasil Observasi Keterampilan Guru Dalam Melaksanakan integrasi *Higher Order Thinking Skill* (HOTS) dengan pembelajaran model *discovery learning* Dan Aktivitas Siswa Selama Penelitian

No	Uraian	Pelaksanaan Tindakan		
		Siklus 1	Siklus 2	Siklus 3
1	Keterampilan Guru	86,25	88,75	92,50
2	Aktivitas Siswa	69,84	81,93	87,77

Peningkatan keterampilan guru dan aktivitas belajar siswa selama penelitian disajikan pada grafik berikut ini.



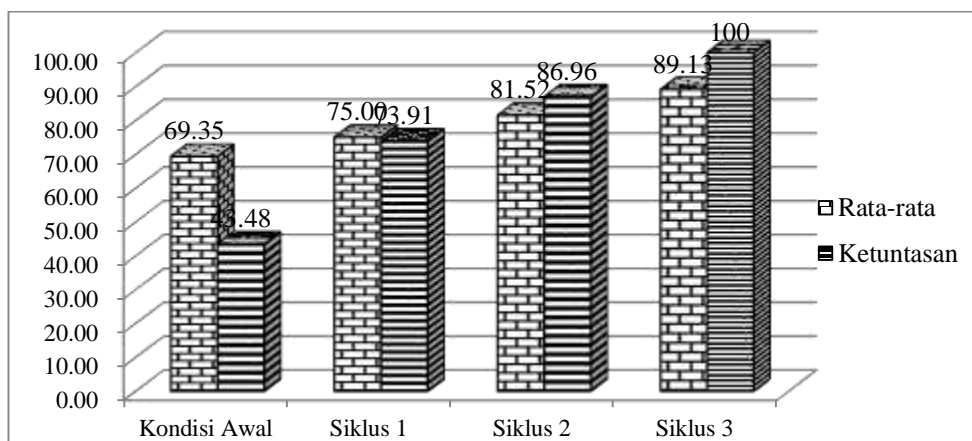
Gambar 1. Grafik Peningkatan Keterampilan Guru Dalam Melaksanakan Integrasi *Higher Order Thinking Skill* (HOTS) Dengan Pembelajaran Model *Discovery Learning* dan Aktivitas Siswa Selama Penelitian

Peningkatan keterampilan guru dan aktivitas siswa juga diikuti peningkatan hasil belajar siswa, sebagaimana disajikan dalam tabel berikut.

Tabel 3. Rekapitulasi Hasil Belajar Selama Penelitian

No	Uraian	Kondisi Awal	Siklus 1	Siklus 2	Siklus 3
1	Rata-rata	69,35	75,00	81,52	89,13
2	Ketuntasan	43,48	73,91	86,96	100

Peningkatan hasil belajar siswa selama penelitian disajikan pada grafik berikut ini.



Gambar 2. Grafik Peningkatan Hasil Belajar Siswa Selama Penelitian

PEMBAHASAN

Pembahasan Siklus 1

Selama pelaksanaan pembelajaran terdapat beberapa catatan guru antara lain: 1) Ada 3 siswa tidak membawa buku tulis; 2) Suara kegaduhan dari kelas sebelah mengganggu saat guru menyampaikan materi, sehingga suara guru kurang jelas terdengar khususnya di barisan paling belakang; 3) Saat diskusi kelas berlangsung sangat gaduh dan tidak kondusif; 4) Hanya beberapa siswa yang aktif dalam diskusi kelompok; dan 5) Penggunaan waktu melebihi batas dikarenakan pengkondisian kelas banyak memakan waktu.

Beberapa kekurangan yang harus diperbaiki, antara lain: 1) kegaduhan dari kelas sebelah mengganggu saat guru menjelaskan materi sehingga siswa di barisan belakang tidak dapat mendengarkan penjelasan guru dengan baik; 2) Pembentukan kelompok yang dilakukan guru belum heterogen karena guru membentuk kelompok berdasarkan tempat duduk; 3) Ketika diskusi kelompok masih ada siswa yang pasif; 4) beberapa siswa yang berpendapat dengan suara yang kurang jelas karena kondisi diskusi kurang kondusif; 5). Motivasi dan reward yang diberikan guru masih kurang karena guru hanya memberikan *reward* verbal; dan 7) Pengaturan waktu yang kurang sesuai jadwal.

Capaian yang diperoleh dari tindakan siklus 1 adalah Guru sudah melaksanakan pembelajaran sesuai dengan pembelajaran integrasi *Higher Order Thinking Skill* (HOTS) dengan pembelajaran model *discovery learning* dan membimbing siswa berdiskusi dengan baik. Berdasarkan hasil observasi keterampilan guru siklus I diperoleh skor rata-rata 3,48 dengan penilaian 86,90 dengan kategori sangat baik. Sementara hasil observasi aktivitas siswa pada siklus diperoleh hasil skor rata-rata kelas sebesar 2,79 setelah dikonversi mendapat penilaian 69,84 dengan demikian aktivitas siswa pada siklus satu masih tergolong rendah dengan kriteria cukup, Hasil observasi aktivitas belajar siswa berkorelasi dengan hasil belajar siswa, pada siklus 1 rata-rata kelas sebesar 69,35 (kurang dari nilai KKM yaitu 73), dengan persentase ketuntasan belajar klasikal 47,62%.

Pembahasan Siklus 2

Catatan lapangan yang terkumpul selama mengamati pembelajaran sebagai berikut. 1) Semua siswa membawa buku tulis dan alat tulis. 2) Suara kegaduhan

kelas sebelah masih terdengar meskipun sudah jauh berkurang, akan tetapi penjelasan guru sudah jelas terdengar sampai ke belakang. 3) Saat diskusi kelas berlangsung masih kurang kondusif. 4) Hanya beberapa siswa yang berpendapat dan berkomentar. dan 5). Penggunaan waktu pelajaran sesuai dengan jadwal.

Beberapa kekurangan yang harus diperbaiki dalam melaksanakan pembelajaran antara lain: 1) Pembentukan kelompok belum kondusif dan memakan waktu. 2) Ketika diskusi kelompok masih ada siswa yang pasif. 3) masih terdapat siswa yang berpendapat dengan suara yang kurang jelas karena kondisi diskusi kurang kondusif. 4) Pada saat diskusi kelompok, penyampaian pendapat, dan diskusi kelas suasana gaduh dari kelas sebelah masih terdengar sehingga suasana kurang kondusif.

Selama pembelajaran terdapat beberapa temuan sebagai berikut: Hasil observasi keterampilan guru siklus 2 diperoleh mendapat penilaian sebesar 88,75 dalam kategori sangat baik. Sementara aktivitas belajar siswa juga mengalami perbaikan dari siklus sebelumnya, dengan diperoleh penilaian 81,93 dengan demikian aktivitas siswa mengalami perbaikan dengan kriteria cukup. Demikian juga dengan hasil belajar yang diperoleh juga mengalami peningkatan dengan persentase ketuntasan sebesar 86,96% dengan rata-rata nilai kelas adalah 81,52. Meskipun secara klasikal hasil belajar siswa sudah memenuhi indikator ketuntasan tetapi masih terdapat beberapa siswa yang masih belum tuntas.

Pembahasan Siklus 3

Catatan lapangan yang terkumpul selama mengamati pembelajaran adalah sebagai berikut: 1) Semua siswa membawa buku tulis dan alat tulis. 2) Suara kegaduhan kelas sebelah sudah tidak terdengar, sehingga penjelasan guru sudah jelas terdengar sampai ke belakang. 3) Saat diskusi kelas berlangsung kondusif. 4) guru mampu mengelola waktu dengan sangat baik dan penggunaan waktu pelajaran sesuai dengan jadwal.

Capaian yang diperoleh selama pelaksanaan pembelajaran terdapat beberapa temuan sebagai berikut: Berdasarkan hasil observasi keterampilan guru mengalami peningkatan dengan perolehan skor rata-rata 3,70 dengan mendapat penilaian sebesar 92,50 dalam kategori sangat baik. Hasil observasi keterampilan guru ini telah mencapai indikator keberhasilan yang dicapai. hasil observasi aktivitas siswa juga semakin membaik dengan memperoleh skor kelas sebesar 3,51 dengan penilaian 87,77 dalam kategori baik. Hasil observasi aktivitas siswa ini berkorelasi dengan hasil belajar siswa, hasil belajar yang diperoleh sudah memenuhi indikator keberhasilan yang ditentukan, dengan nilai rata-rata klasikal hasil belajar siswa melalui penerapan pembelajaran integrasi *Higher Order Thinking Skill* (HOTS) dengan pembelajaran model *discovery learning* sebesar 89,13 (sudah melampaui dari nilai KKM yaitu 73), Data tersebut menunjukkan bahwa siswa yang tuntas sebanyak 23 siswa dengan persentase ketuntasan belajar klasikal 100%. Pencapaian ketuntasan klasikal tersebut, sudah memenuhi indikator keberhasilan ketuntasan klasikal belajar. dengan perolehan rentang nilai 85 - 100 dengan kriteria sangat baik sebanyak 13 orang siswa, dengan perolehan rentang nilai 75 - 84 dengan kriteria baik sebanyak 10 orang siswa.

KESIMPULAN DAN IMPLIKASI

Berdasarkan hasil penelitian tentang integrasi *Higher Order Thinking Skill* (HOTS) dengan pembelajaran model *discovery learning* pada siswa kelas VI/b SD Negeri 004 Loa Janan terdapat temuan sebagai berikut:

1. Kualitas pembelajaran mengalami peningkatan yang tercermin dari Capaian yang diperoleh selama penelitian menunjukkan keterampilan guru pada setiap siklus mengalami peningkatan, yaitu pada siklus 1 mendapat penilaian 86,25; siklus 2 mendapat penilaian 88,75; dan siklus 3 mendapat penilaian 92,50. Peningkatan keterampilan guru juga disertai dengan peningkatan aktivitas siswa hasil observasi dapat dilihat aktivitas siswa siklus 1 mendapat penilaian 69,84 aktivitas siswa siklus 2 mendapat penilaian 81,93 dan siklus 3 mendapat penilaian 87,77.
2. Peningkatan keterampilan guru dan aktivitas siswa berkorelasi dengan hasil belajar siswa, sebagaimana dapat dilihat hasil belajar siswa pra siklus rata-rata kelas sebesar 69,35 dengan ketuntasan 43,48% setelah dilaksanakan tindakan siklus 1 mengalami peningkatan dengan rata-rata kelas sebesar 75,00 ketuntasan sebesar 73,91% pada tindakan siklus 2 mendapat penilaian rata-rata kelas sebesar 81,52 ketuntasan juga semakin baik menjadi 86,96% dan tindakan siklus 3 mendapat hasil belajar siswa semakin membaik dengan rata-rata kelas sebesar 89,13 ketuntasan sebesar 100%.

Pelaksanaan pembelajaran *Integrasi Higher Order Thinking Skill* (HOTS) dengan pembelajaran model *discovery learning* ini sesuai dengan teori belajar *kognitiv* dan *konstruktivistik* dimana peserta didik menemukan sendiri permasalahan yang ada selain itu peserta didik aktif melakukan kegiatan, aktif berpikir, menyusun konsep dan memberi makna tentang hal-hal yang dipelajari hal ini juga sesuai dengan tujuan pengembangan desain pembelajaran untuk melatih kemampuan berpikir tingkat tinggi anak.

SARAN

1. Bagi peserta didik, diharapkan hasil penelitian ini dapat membantu peserta didik untuk meningkatkan pembelajar aktif, kreatif dalam mengembangkan potensi peserta didik. Menumbuhkan kreativitas siswa untuk berpikir kritis serta berpikir tingkat tinggi secara mandiri (HOTS). Melatih siswa agar mampu menemukan sendiri dan menggabungkan sendiri pengetahuannya.
2. Bagi guru, hasil penelitian ini dapat menjadi masukan bagi guru untuk mengembangkan desain pembelajaran yang bervariasi dan inovatif dalam memilih model-model pembelajaran yang menyenangkan dan mampu melatih kemampuan berpikir tingkat tinggi atau *higher order thinking skill* (HOTS) pada peserta didik sehingga hasil belajar peserta didik akan lebih maksimal dan dapat meningkat.
3. Bagi sekolah, seharusnya sekolah menyediakan dan melengkapi sarana dan prasarana penunjang yang diperlukan guru untuk mengembangkan desain pembelajaran dalam rangka meningkatkan kualitas pembelajaran di sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi, Suhardjono, dan Supardi. 2006. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Budiningsih, C, Asri. 2005. *Belajar dan pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Hanafiah, Cucu Suhana. 2009. *Konsep Strategi Pembelajaran*. Bandung: Refika Aditama.
- Husamah, Yanur Setyaningrum. 2013. *Desain Pembelajaran Berbasis Pencapaian Kompetensi*, Jakarta: Prestasi Pustakaraya.
- Permendikbud Nomor 67 Tahun 2013 Tentang *Kerangka Dasar dan Struktur Kurikulum Sekolah Dasar*. Jakarta: Alfabeta.
- Rusman. 2012. *Model- Model Pembelajaran*. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Sardiman, A.M. 2012. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Slameto.2010. *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhi*. Jakarta: Rineka Cipta
- Suyawan Iwan, 2014. *Higher-Order Thinking Skills (HOTS)*. Jakarta: Dirjen Kemendikbud Dikdas
- Thobroni, M. 2015. *Belajar dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.

**MENINGKATKAN KOMPETENSI PEDAGOGIK GURU NON
KEPENDIDIKAN DALAM PENYUSUNAN PERENCANAAN
PEMBELAJARAN MELALUI SUPERVISI AKADEMIK
GURU TK GUGUS I DAN III SAMARINDA ULU
TAHUN PEMBELAJARAN 2015/2016**

Tatik Iswati

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh: 1) masih terdapatnya Guru TK yang tidak berlatar belakang pendidikan anak usia dini; 2) banyaknya Guru TK yang kurang menguasai penerapan materi/tema dalam proses belajar mengajar; 3) tidak semua Guru TK, terutama yang berstatus honorer, berkesempatan mengikuti penataran atau diklat Kurikulum; dan 4) jarangya kegiatan Gugus I dan III Kecamatan Samarinda Ulu yang khusus membahas Rencana Pelaksanaan Pembelajaran pelajaran tersebut, sehingga rencana pelaksanaan pembelajaran yang mereka susun kurang lengkap dan sistematis. Dengan tujuan untuk membantu meningkatkan kompetensi pedagogik guru di Gugus TK Kecamatan Samarinda Ulu, yang tidak memiliki latar belakang pendidikan anak usia dini, dalam menyusun rencana pembelajaran yang sesuai dengan standar kompetensi agar dapat menjadi acuan dalam proses pembelajaran sehingga peserta didik mampu mencapai kriteria ketuntasan minimal (KKM). Dalam penelitian ini menggunakan metode penelitian tindakan sekolah (PTS) dengan dua siklus yang masing-masing siklusnya terdiri dari tahap perencanaan, pelaksanaan tindakan perbaikan, observasi, dan refleksi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: Pada komponen perumusan indikator tujuan pembelajaran, di siklus I terlihat mencapai 47% meningkat pada Siklus II 60% pada akhir kegiatan. Pada Komponen Penentuan bahan dan materi pembelajaran, di siklus I ke siklus II terdapat peningkatan kemampuan yang sangat signifikan dari 39% menjadi 54%. Peningkatan yang signifikan dari yang semula pada siklus I hanya mencapai 63% menjadi 79% pada Siklus II. Dalam komponen pemilihan Media dan alat pembelajaran juga terdapat adanya peningkatan dari 72% pada kegiatan Siklus I, menjadi 81 pada komponen perencanaan evaluasi pembelajaran dari 51% pada kegiatan siklus I, menjadi 66% pada akhir Siklus II. Dapat disimpulkan dari hasil kegiatan siklus I dan II terjadi peningkatan kemampuan pedagogik guru yang semula 68% menjadi 85% dengan kategori A atau Sangat Baik. Melihat data perolehan hasil penelitian dalam kegiatan penelitian tindakan sekolah ini, dapat disimpulkan bahwa supervisi akademik yang dilakukan oleh supervisor/pembina terhadap 23 orang guru yang tidak memiliki latar belakang pendidikan anak usia dini tersebut, berhasil meningkatkan kompetensi pedagogik mereka dalam menyusun perencanaan pembelajaran, serta meningkatkan kemampuan guru yang lainnya dalam penyusunan perencanaan pembelajaran.

Kata Kunci: *Kompetensi Pedagogik Guru Non Kependidikan, Penyusunan Perencanaan Pembelajaran, Supervisi Akademik*

PENDAHULUAN

Memperbaiki dan meningkatkan mutu pendidikan seakan tidak pernah berhenti. Banyak agenda reformasi yang telah, sedang, dan akan dilaksanakan. Reformasi pendidikan adalah restrukturisasi pendidikan, yakni memperbaiki pola hubungan sekolah dengan lingkungannya dan dengan pemerintah, pola pengembangan perencanaan, serta pola pengembangan manajerialnya, pemberdayaan guru dan restrukturisasi model-model pembelajaran.

Reformasi pendidikan tidak cukup hanya dengan perubahan dalam sektor kurikulum, baik struktur maupun prosedur penulisannya. Pembaharuan kurikulum akan lebih bermakna bila diikuti oleh perubahan praktik pembelajaran di dalam maupun di luar kelas. Keberhasilan implementasi kurikulum sangat dipengaruhi oleh kemampuan guru yang akan menerapkan dan mengaktualisasikan kurikulum tersebut. Tidak jarang kegagalan implementasi kurikulum disebabkan oleh kurangnya pengetahuan, keterampilan dan kemampuan guru dalam memahami tugas tugas yang harus dilaksanakannya. Hal itu berarti bahwa guru sebagai pelaksana kegiatan pembelajaran menjadi kunci atas keterlaksanaan kurikulum di sekolah.

Dalam kurikulum 2013, guru diberi kebebasan untuk mengubah, memodifikasi, bahkan membuat sendiri perangkat pembelajaran (mingguan dan harian) yang sesuai dengan kondisi sekolah dan daerahnya, dan menjabarkannya menjadi persiapan mengajar yang siap dijadikan pedoman pembentukan kompetensi peserta didik.

Upaya perwujudan pengembangan perangkat pembelajaran (Program Tahunan dan Program Semester) menjadi perencanaan pembelajaran yang implementatif memerlukan kemampuan yang komprehensif. Kemampuan itulah yang dapat mengantarkan guru menjadi tenaga yang profesional. Guru yang profesional harus memiliki 5 (lima) kompetensi yang salah satunya adalah kompetensi penyusunan rencana pembelajaran. Namun dalam kenyataannya masih banyak guru yang belum mampu menyusun rencana pembelajaran sehingga hal ini secara otomatis berimbas pada kualitas out put yang dihasilkan dalam proses pembelajaran.

Ada beberapa faktor yang menyebabkan guru kesulitan dalam menyusun rencana pembelajaran, diantaranya:

1. Sebagian dari guru TK tidak memiliki dasar pendidikan keguruan anak usia dini sehingga tidak dibekali dengan pengetahuan tentang perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran.
2. Guru belum pernah mengikuti pelatihan penyusunan RPP sehingga mereka hanya copy paste pada temannya, padahal seringkali RPP hasil copy paste tidak relevan dengan situasi dan kondisi di sekolahnya sehingga RPP yang ada tidak bisa dijadikan acuan dalam proses pembelajaran.
3. Guru sudah pernah mengikuti pelatihan, tapi belum mampu menerapkannya di sekolah.

Kondisi tersebut tentu tidak bisa dibiarkan terus menerus, tetapi harus ada solusi dan tindakan nyata dari kepala sekolah sebagai penanggungjawab keberhasilan pendidikan di sekolahnya. Para guru tersebut harus mendapatkan

pembinaan agar mampu meningkatkan kemampuannya dalam menyusun rencana pembelajaran, terutama bagi guru-guru yang memang tidak memiliki latar belakang pendidikan keguruan anak usia dini, sebelum mereka menempuh pendidikan tambahan agar memiliki Akta IV sebagai bukti kewenangan mengajar. Pengawas dan kepala sekolah perlu melakukan suatu tindakan melalui supervisi akademik untuk membantu meningkatkan kemampuan mereka dalam menyelesaikan permasalahan yang dihadapinya.

Sehubungan dengan hal tersebut, maka masalah penelitian penulis rumuskan dalam bentuk pertanyaan penelitian sebagai berikut: “Apakah kompetensi Pedagogik guru yang tidak memiliki latar belakang pendidikan anak usia dini dalam penyusunan rencana pembelajaran dapat ditingkatkan melalui supervisi akademik?”.

Upaya peningkatan kemampuan guru-guru yang tidak memiliki latar belakang pendidikan anak usia dini dalam menyusun rencana pembelajaran dapat dilakukan dengan berbagai cara diantaranya melalui pelatihan, seminar, workshop, menyediakan berbagai panduan dan modul. Namun, setelah mempertimbangkan berbagai kelebihan dan kekurangannya, maka pembinaan yang terencana dan berkesinambungan dalam supervisi akademik melalui tehnik supervisi kelompok dianggap lebih efektif karena setiap permasalahan yang ditemukan bisa langsung dicarikan solusi bersama dan waktunya bisa disesuaikan dengan kemampuan masing masing guru. Dalam pelaksanaannya pengawas dan kepala sekolah akan dibantu oleh beberapa guru yang dianggap telah memiliki pengetahuan yang cukup dan kemampuan yang baik dalam menyusun rencana pembelajaran.

Sesuai dengan permasalahan di atas, maka tujuan utama dari penelitian tindakan sekolah ini adalah untuk membantu meningkatkan kompetensi pedagogik guru di Gugus TK Kecamatan Samarinda Ulu, yang tidak memiliki latar belakang pendidikan anak usia dini, dalam menyusun rencana pembelajaran yang sesuai dengan standar kompetensi agar dapat menjadi acuan dalam proses pembelajaran sehingga peserta didik mampu mencapai kriteria ketuntasan minimal (KKM).

KAJIAN PUSTAKA

Kompetensi dan Profesionalisme Guru

Esensi sebuah pendidikan persekolahan adalah proses pembelajaran. Tidak ada kualitas pendidikan persekolahan tanpa kualitas pembelajaran. Berbagai upaya peningkatan mutu pendidikan persekolahan dapat dianggap kurang berguna bilamana belum menyentuh perbaikan proses pembelajaran. Oleh karena itu dalam rangka peningkatan kualitas pendidikan persekolahan Pemerintah, dalam hal ini Departemen Pendidikan Nasional, mengembangkan berbagai program yang diharapkan dapat meningkatkan kualitas pembelajaran.

Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen, menyebutkan ada empat kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang guru, yaitu kompetensi-kompetensi kepribadian, pedagogik, profesional, dan sosial. Para pakar pendidikan telah banyak menegaskan bahwa seseorang akan bekerja secara profesional apabila ia memiliki kompetensi yang memadai. Maksudnya adalah

seseorang akan bekerja secara profesional apabila ia memiliki kompetensi secara utuh. Seseorang tidak akan bisa bekerja secara profesional apabila ia hanya memenuhi salah satu kompetensi di antara sekian kompetensi yang dipersyaratkan. Kompetensi tersebut merupakan perpaduan antara kemampuan dan motivasi. Betapapun tingginya kemampuan seseorang, ia tidak akan bekerja secara profesional apabila ia tidak memiliki motivasi kerja yang tinggi dalam mengerjakan tugas-tugasnya. Sebaliknya, betapapun tingginya motivasi kerja seseorang, ia tidak akan bekerja secara profesional apabila ia tidak memiliki kemampuan yang tinggi dalam mengerjakan tugas-tugasnya.

Di dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional (Permendiknas) Nomor 16 Tahun 2007 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru ditegaskan bahwa setiap guru wajib memenuhi standar kualifikasi akademik dan kompetensi guru yang berlaku secara nasional. Kompetensi guru meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi professional. Di dalam permendiknas tersebut dirinci kompetensi inti guru dan kompetensi guru dalam mata pelajaran.

Penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran

Dalam rangka mengimplementasikan program pembelajaran yang sudah dituangkan di dalam perangkat pembelajaran (program tahunan dan program semester), guru harus menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Rencana Pelaksanaan Pembelajaran merupakan pegangan bagi guru dalam melaksanakan pembelajaran baik di kelas maupun di luar kelas untuk setiap Kompetensi dasar. Oleh karena itu, apa yang tertuang di dalam RPP memuat hal-hal yang langsung berkaitan dengan aktivitas pembelajaran dalam upaya pencapaian atau penguasaan suatu Kompetensi Dasar. Program semester merupakan pegangan guru dalam pelaksanaan pembelajaran yang sifatnya masih umum/luas. Program semester tersebut disusun sebagai program yang dicapai selama dua semester atau satu tahun ajaran. Untuk pegangan dalam jangka waktu yang lebih pendek, guru harus membuat program pembelajaran yang disebut rencana pelaksanaan pembelajaran. Rencana pelaksanaan pembelajaran ini merupakan satuan atau unit program pembelajaran terkecil untuk jangka waktu mingguan atau harian yang berisi rencana penyampaian suatu pokok atau satuan bahasan tertentu atau satu tema yang akan dibahas.

Unsur Pokok dalam RPP

1. Identitas (tema/subtema, kelompok/kelas, semester, dan waktu/ banyaknya sub tema yang dialokasikan).
2. Kompetensi dasar dan indikator-indikator yang hendak dicapai.
3. Uraianya tema/subtema yang perlu disampaikan ke peserta didik dalam rangka mencapai kompetensi dasar dan indikator.
4. Kegiatan pembelajaran (kegiatan pembelajaran secara konkret yang harus dilakukan peserta didik dalam berinteraksi dengan materi/tema pembelajaran untuk penerapan kompetensi dasar dan indikator).
5. Alat peraga dan media yang digunakan untuk memperlancar pencapaian kompetensi dasar yang digunakan dalam kegiatan pembelajaran sesuai dengan kompetensi dasar yang harus dikuasai.

6. Penilaian dan tindak lanjut (prosedur dan instrumen yang akan digunakan untuk menilai pencapaian belajar peserta didik serta tindak lanjut dari hasil penilaian perkembangan anak).

Prinsip-prinsip Penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran

Rencana Pelaksanaan Pembelajaran pada dasarnya merupakan kurikulum mikro yang menggambarkan kompetensi, materi/tema pembelajaran, kegiatan belajar, dan alat peraga/media yang digunakan. Efektivitas Rencana Pelaksanaan Pembelajaran tersebut sangat dipengaruhi beberapa prinsip perencanaan pembelajaran berikut:

1. Perencanaan pembelajaran harus berdasarkan kondisi peserta didik.
2. Perencanaan pembelajaran harus berdasarkan kurikulum yang berlaku.
3. Perencanaan pembelajaran harus memperhitungkan waktu yang tersedia.
4. Perencanaan pembelajaran harus merupakan urutan kegiatan pembelajaran yang sistematis.
5. Perencanaan pembelajaran bila perlu lengkapi dengan lembaran kerja anak dan atau lembar observasi/lembar penilaian perkembangan anak.
6. Perencanaan pembelajaran harus bersifat fleksibel.
7. Perencanaan pembelajaran harus berdasarkan pada pendekatan system yang mengutamakan keterpaduan antara tujuan/ kompetensi, materi/tema, kegiatan belajar dan observasi.

Prinsip-prinsip tersebut harus dijadikan landasan dalam penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran. Selain itu, secara praktis dalam penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran, seorang guru harus sudah menguasai bagaimana menjabarkan kompetensi dasar menjadi indikator, bagaimana dalam memilih materi pembelajaran yang sesuai dengan kompetensi dasar, bagaimana memilih alternatif metode mengajar yang dianggap paling sesuai untuk mencapai kompetensi dasar, dan bagaimana mengembangkan evaluasi proses dan hasil belajar.

Langkah-langkah Penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran

1. Mengisi kolom identitas
2. Menentukan alokasi waktu yang dibutuhkan untuk pertemuan yang telah ditetapkan
3. Menentukan SK, KD, dan Indikator yang akan digunakan yang terdapat pada program pembelajaran tahunan yang telah disusun.
4. Merumuskan tujuan pembelajaran berdasarkan SK, KD, dan Indikator yang telah ditentukan (lebih rinci dari KD dan Indikator, indikator sudah sangat rinci sehingga tidak dapat dijabarkan lagi. Rumusan tujuan pembelajaran tidak menimbulkan penafsiran ganda.
5. Menentukan metode pembelajaran yang akan digunakan
6. Merumuskan langkah-langkah pembelajaran yang terdiri dari kegiatan awal, inti, dan akhir. Langkah-langkah pembelajaran berupa rincian skenario pembelajaran yang mencerminkan penerapan strategi pembelajaran termasuk alokasi waktu setiap tahap. Dalam merumuskan langkah-langkah pembelajaran juga harus mencerminkan proses eksplorasi, elaborasi dan konfirmasi.
7. Menentukan alat peraga/bahan belajar yang digunakan.

8. Menyusun kriteria penilaian, lembar pengamatan, lembar observasi, lembar perkembangan anak, portofolio, dan lain-lain.

Pembinaan Guru Melalui Supervisi Akademik

Salah satu program yang dapat diselenggarakan dalam rangka pemberdayaan guru adalah supervisi akademik (supervisi akademik). Supervisi akademik adalah serangkaian kegiatan membantu guru mengembangkan kemampuannya mengelola proses pembelajaran demi pencapaian tujuan akademik. Supervisi akademik merupakan upaya membantu guru-guru mengembangkan kemampuannya mencapai tujuan akademik. Dengan demikian, berarti, esensial supervisi akademik adalah membantu guru mengembangkan kemampuan profesionalismenya. Mengembangkan kemampuan dalam konteks ini janganlah ditafsirkan secara sempit, semata-mata ditekankan pada peningkatan pengetahuan dan keterampilan mengajar guru, melainkan juga pada peningkatan komitmen (*commitmen*) atau kemauan (*willingness*) atau motivasi (*motivation*) guru, sebab dengan meningkatkan kemampuan dan motivasi kerja guru, kualitas akademik akan meningkat.

Tujuan dan Fungsi Supervisi Akademik

1. Membantu guru mengembangkan kompetensinya,
2. Mengembangkan kurikulum,
3. Mengembangkan kelompok kerja guru, dan membimbing penelitian tindakan kelas (PTK) (Glickman, et al; 2007, Sergiovanni, 1987).

Prinsip-Prinsip Supervisi Akademik

1. Praktis, artinya mudah dikerjakan sesuai kondisi sekolah.
2. Sistematis artinya dikembangkan sesuai perencanaan program supervisi yang matang dan tujuan pembelajaran.
3. Objektif artinya masukan sesuai aspek-aspek instrumen.
4. Realistis artinya berdasarkan kenyataan sebenarnya.
5. Antisipatif artinya mampu menghadapi masalah-masalah yang mungkin akan terjadi.
6. Konstruktif artinya mengembangkan kreativitas dan inovasi guru dalam mengembangkan proses pembelajaran.
7. Kooperatif artinya ada kerja sama yang baik antara supervisor dan guru dalam mengembangkan pembelajaran.
8. Kekeluargaan artinya mempertimbangkan saling asah, asih, dan asuh dalam mengembangkan pembelajaran.
9. Demokratis artinya supervisor tidak boleh mendominasi pelaksanaan supervisi akademik.
10. Aktif artinya guru dan supervisor harus aktif berpartisipasi.
11. Humanis artinya mampu menciptakan hubungan kemanusiaan yang harmonis, terbuka, jujur, ajeg, sabar, antusias, dan penuh humor (Dodd, 1972).
12. Berkesinambungan (supervisi akademik dilakukan secara teratur dan berkelanjutan).
13. Terpadu, artinya menyatu dengan dengan program pendidikan. Dan, komprehensif artinya memenuhi ketiga tujuan supervisi akademik di atas.

Dimensi-dimensi substansi supervisi akademik

1. Kompetensi kepribadian
2. Kompetensi pedagogik.
3. Kompetensi profesional.
4. Kompetensi sosial.

Teknik Supervisi Kelompok

Teknik supervisi kelompok adalah satu cara melaksanakan program supervisi yang ditujukan pada dua orang atau lebih. Guru-guru yang diduga, sesuai dengan analisis kebutuhan, memiliki masalah atau kebutuhan atau kelemahan-kelemahan yang sama dikelompokkan atau dikumpulkan menjadi satu/bersama-sama. Kemudian kepada mereka diberikan layanan supervisi sesuai dengan permasalahan atau kebutuhan yang mereka hadapi.

Hipotesis Tindakan

Hipotesis tindakan dalam penelitian ini adalah “kinerja guru dalam pembelajaran di kelas akan meningkat jika supervisi akademik dilaksanakan dengan sistematis dan proaktif”.

METODE PENELITIAN

Pentahapan Penelitian Tindakan

Penelitian ini dilakukan dalam tiga tahapan, yaitu persiapan, pelaksanaan dan evaluasi dan refleksi, yang dilakukan minimal dalam dua siklus. Pada tahap persiapan dibuat perencanaan kegiatan, jadwal, waktu dan tempat serta sarana pendukung lainnya seperti lembar observasi.

Lokasi dan Waktu penelitian

Penelitian dilakukan di Gugus TK Kecamatan Samarinda Ulu Kelompok Gugus I dan Kelompok Gugus III sejak bulan September sampai bulan November 2015. Berikut jadwal Penelitian Tindakan Sekolah yang akan dilaksanakan oleh peneliti:

Tabel 1. Jadwal Penelitian Tindakan Sekolah

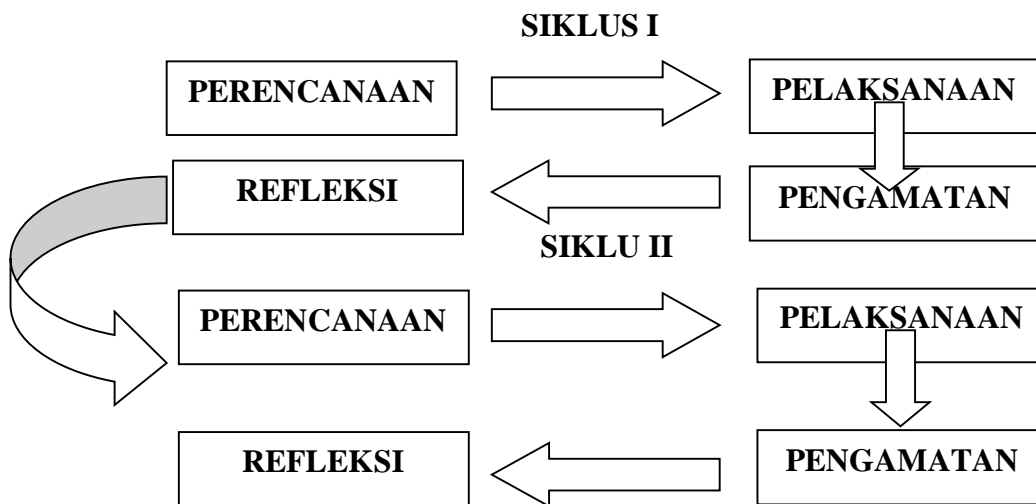
Tahapan	Uraian Kegiatan	Hari/Tanggal	Pelaksana/ Penanggungjawab
Sosialisasi	Membangun komitmen di gugus sasaran	Sabtu, 5 September 2015	Pengawas dan Kepala Sekolah
	Pembagian kerja/ team work		
Pelaksanaan Program Penelitian Tindakan Sekolah	1. Pelaksanaan PTS Siklus I	Sabtu, 12 September 2015	Peneliti (Pengawas)
		Sabtu, 26 September 2015	
	2. Pelaksanaan PTS Siklus II	Sabtu, 10 Oktober 2015	
	3. Temu Akhir	Sabtu, 24 Oktober 2015	
Penyusunan laporan	Penyusunan Laporan PTS	26 Oktober 2015 s/d 30 November 2015	Penyusun PTS (Peneliti)

Subjek Penelitian

Penelitian ini terutama ditujukan kepada guru-guru TK yang tidak memiliki latar belakang pendidikan anak usia dini. Namun bagi guru-guru TK yang memiliki latar belakang pendidikan anak usia dini tetap mengikuti pelaksanaan ini agar dapat menambah wawasan sehingga dapat menjadi lebih baik lagi dalam pelaksanaan belajar mengajar di sekolah masing-masing. Guru-guru TK yang menjadi peserta dalam supervisi akademik Gugus I dan III Kecamatan Samarinda Ulu berjumlah sebanyak 60 orang.

Tindakan

Langkah-langkah PTS yaitu: perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi. Langkah-langkah PTS seperti Gambar 1 berikut:



Gambar 1. Langkah-langkah PTS

Siklus I

Perencanaan

Penelitian tindakan ini dilaksanakan dengan membuat kelompok terlebih dahulu, yaitu membagi kedua gugus menjadi 4 kelompok. Dalam penelitian ini Gugus I dan III dibagi masing-masing menjadi 2 kelompok yaitu Gugus I (A) dan Gugus I (B), Gugus III yaitu Gugus III (A) dan Gugus III (B). Dari keseluruhan sekolah/lembaga dalam penelitian ini melibatkan 60 orang guru TK yang tidak memiliki latar belakang pendidikan anak usia dini sebanyak 23 orang guru, dan yang memiliki latar belakang pendidikan anak usia dini sebanyak 37 orang guru, yang ada di Gugus I dan Gugus III di Kecamatan Samarinda Ulu. Hal ini perlu dilakukan karena tidak semua dari mereka yang pernah dibekali dengan pengetahuan tentang pengelolaan pembelajaran sehingga mengalami kesulitan dalam menyusun perencanaan pembelajaran yang akan dilakukan di sekolah masing-masing sesuai dengan program tahunan, terutama guru yang tidak berlatarbelakang pendidikan anak usia dini.

Kegiatan ini dilakukan selama 3 bulan yaitu sejak bulan September sampai

November di tahun 2015, dan dilakukan di sekolah dengan pengaturan waktu yang lebih fleksibel sehingga tidak mengganggu jadwal kegiatan pembelajaran. Sarana yang digunakan dalam kegiatan ini adalah perangkat pembelajaran yang telah disusun bersama oleh setiap kelompok guru dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran yang disusun sendiri oleh guru yang bersangkutan sesuai dengan Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar pada masing-masing kelompok belajar anak. Rencana pelaksanaan pembelajaran inilah yang menjadi bahan acuan untuk menentukan materi pembinaan terhadap masing-masing guru, dan sekaligus menjadi alat ukur keberhasilan penelitian.

Kegiatan ini dilakukan dalam dua siklus hingga guru dinilai memiliki kemampuan untuk menyusun perencanaan pembelajaran yang baik. Dalam setiap siklus supervisor melakukan observasi dan penilaian terhadap perkembangan kemampuan setiap guru.

Pelaksanaan Tindakan dan Pengamatan

Pelaksanaan tindakan dilakukan dalam 2 tahap atau pertemuan. Pada pertemuan pertama supervisor/peneliti memberikan arahan dan penjelasan mengenai penyusunan rencana pelaksanaan pembelajaran yang sesuai dengan kurikulum, agar guru-guru mudah memahami serta tidak kesulitan dalam pembuatan rencana pelaksanaan pembelajaran di kelas.

Selanjutnya pada pertemuan kedua, tentunya guru telah menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran sesuai dengan arahan yang telah dijelaskan pada pertemuan sebelumnya oleh supervisor/peneliti. Setelah pelaksanaan tindakan tersebut di atas, maka dapat dilakukan penilaian dari hasil penyusunan rencana pelaksanaan pembelajaran yang telah dibuat oleh masing-masing peserta/guru, maka dapat dilakukan penilaian sebagai berikut:

1. Penelitian diawali dengan cara menyerahkan rencana pembelajaran yang disusun sendiri sesuai dengan kelompok belajar anak dan standar kompetensi masing-masing kepada supervisor. Berdasarkan data tersebut supervisor melakukan pembinaan kepada guru sesuai dengan kesulitan masing-masing guru. Dalam menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran guru harus mencantumkan Standar Kompetensi yang memayungi Kompetensi Dasar yang akan disusun dalam rencana pelaksanaan pembelajarannya.
2. Guru menyusun RPP dengan mengikuti langkah-langkah sebagai berikut:
 - a. Mencantumkan identitas: Nama sekolah, Kelompok/ Semester, Alokasi Waktu, Tema/subtema, Standar Kompetensi, Kompetensi Dasar, Indikator Pencapaian, Alat/Bahan Belajar, dan Proses Kegiatan (Pembukaan, Inti, Penutup).
 - b. Mencantumkan Indikator Pencapaian, berisi penguasaan kompetensi yang operasional yang ditargetkan/dicapai dalam rencana pelaksanaan pembelajaran. Indikator pencapaian dirumuskan dalam bentuk pernyataan yang operasional dari kompetensi dasar. Apabila rumusan kompetensi dasar sudah operasional, rumusan tersebutlah yang dijadikan dasar dalam merumuskan indikator pencapaian.
 - c. Mencantumkan Tema/subtema Pembelajaran, adalah tema/subtema yang digunakan untuk mencapai indikator pencapaian. Tema/subtema

pembelajaran dikembangkan dengan mengacu pada materi pokok yang ada dalam program pembelajaran tahunan.

- d. Mencantumkan Langkah-langkah Kegiatan Pembelajaran. Untuk mencapai suatu kompetensi dasar harus dicantumkan langkah-langkah kegiatan setiap pertemuan. Pada dasarnya, langkah-langkah kegiatan memuat unsur kegiatan pendahuluan/pembuka, kegiatan inti, dan kegiatan penutup. Akan tetapi, dimungkinkan dalam seluruh rangkaian kegiatan, sesuai dengan karakteristik model yang dipilih, menggunakan urutan sintaks sesuai dengan modelnya. Oleh karena itu, kegiatan pendahuluan/pembuka, kegiatan inti, dan kegiatan penutup tidak harus ada dalam setiap pertemuan.
 - e. Mencantumkan Alat/Sumber Belajar. Pemilihan alat/ sumber belajar mengacu pada perumusan yang ada dalam program pembelajaran tahunan yang dikembangkan oleh satuan pendidikan. Alat/sumber belajar mencakup sumber rujukan, lingkungan, media, narasumber, alat, dan bahan. Alat/sumber belajar dituliskan secara lebih operasional. Misalnya, Alat/sumber belajar dalam rencana pelaksanaan pembelajaran harian dituliskan alat/bahan apa saja yang digunakan.
3. Selama proses penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran, guru berdiskusi dengan supervisor/Pembina bila menemukan masalah/kendala dalam kegiatannya. Hasil dari kegiatan ini akan dinilai oleh Pembina/supervisor dengan menggunakan lembar observasi penilaian untuk memperoleh data tentang perkembangan kemampuan guru.

Refleksi

Dalam kegiatan refleksi ini, Pembina/supervisor bersama dengan guru-guru melakukan diskusi tentang unsur-unsur Rencana Pelaksanaan Pembelajaran dan langkah-langkah kegiatan penyusunan dan pengembangannya. Dalam kegiatan ini juga dibicarakan berbagai permasalahan yang dirasakan oleh para guru termasuk kendala serta manfaat yang dirasakan terhadap perubahan kemampuan mereka dalam penyusunan RPP. Hasil yang diperoleh dari kegiatan refleksi ini akan dijadikan sebagai bahan perencanaan dan tindakan yang akan dilakukan pada siklus berikutnya.

Siklus II

Kegiatan Perencanaan berdasarkan pada refleksi dari Siklus I, sementara untuk langkah-langkah kegiatan Pelaksanaan Tindakan dan Pengamatan sama dengan Siklus I dengan memperhatikan prioritas permasalahan yang disimpulkan pada Siklus I dan dilanjutkan dengan kegiatan refleksi. Apabila hasil refleksi pada Siklus II sudah menunjukkan adanya peningkatan kemampuan guru secara signifikan, maka kegiatan penelitian dianggap berhasil, tetapi sebaliknya apabila belum menunjukkan hasil yang diharapkan, maka kegiatan penelitian akan dilanjutkan dengan siklus berikutnya dengan langkah-langkah kegiatan yang sama dengan kegiatan pada Siklus II ini.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara pengisian lembar observasi selama proses tindakan penelitian oleh supervisor sehingga akan

diperoleh data kualitatif sebagai hasil penelitian.

Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian yang digunakan adalah lembar observasi yang digunakan oleh supervisor untuk mencatat perkembangan kemampuan masing-masing guru yang dibinanya selama proses penelitian (Siklus I dan Siklus II).

HASIL PENELITIAN

Siklus I

Pelaksanaan penelitian tindakan sekolah Siklus I ini dilakukan dalam dua kali pertemuan yaitu pada hari Sabtu tanggal 19 dan 26 September 2015. Siklus ini dilakukan dalam tiga tahapan, yaitu persiapan, pelaksanaan, evaluasi dan refleksi.

Pada pertemuan pertama, supervisor/peneliti membahas mengenai penyusunan rencana pelaksanaan pembelajaran mingguan dan harian yang sesuai dengan kurikulum. Rencana pelaksanaan pembelajaran tersebut merupakan salah satu perangkat pembelajaran yang sangat dibutuhkan dalam proses belajar mengajar agar apa yang menjadi tujuan dalam proses belajar mengajar tersampaikan dengan baik kepada peserta didik. Guru diminta untuk menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran sendiri, tentunya dengan kompetensi dasar, kompetensi inti, dan standar kompetensi yang telah ditentukan.

Pada pertemuan kedua, supervisor/peneliti mensupervisi kegiatan pada pertemuan pertama yaitu mencari dan memecahkan permasalahan yang dialami oleh guru-guru dalam menyusun perangkat pembelajaran mingguan dan harian. Penelitian dilakukan terhadap 60 orang guru yang dimana 23 orang guru diantaranya tidak memiliki latar belakang pendidikan anak usia dini sehingga dianggap kurang kompeten dalam mengelola perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran.

Namun demikian permasalahan dalam penelitian tindakan ini difokuskan pada peningkatan kompetensi penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dengan asumsi apabila guru sudah mampu menyusun RPP dengan baik, maka setidaknya dia sudah memiliki pedoman untuk melakukan langkah-langkah kegiatan pembelajaran di kelas sesuai dengan kelompok belajarnya masing-masing. Hasil penelitian di siklus I dapat dilihat pada lembar observasi berikut:

Tabel 2. Instrument Penilaian Gugus I dalam Perencanaan Kegiatan Pembelajaran di Pelaksanaan Siklus I

No.	Uraian Kegiatan	Gugus A				Gugus B			
		Kriteria Nilai				Kriteria Nilai			
		1	2	3	4	1	2	3	4
1.	Merumuskan indikator hasil belajar dengan tepat			✓			✓		
2.	Menggunakan materi/topik/tema sesuai kurikulum			✓			✓		
3.	Menentukan cara untuk mencapai tujuan belajar (perkembangan peserta didik)			✓		✓			
4.	Menentukan langkah-langkah kegiatan			✓		✓			

	dalam mencapai tujuan kegiatan							
5.	Menentukan alokasi waktu pada kegiatan yang dilaksanakan			✓				✓
6.	Menentukan pengelompokan arah dalam pelaksanaan kegiatan			✓			✓	
7.	Menentukan media dan alat pembelajaran yang tepat dalam mencapai tujuan			✓				✓
8.	Menentukan hasil perkembangan peserta didik			✓			✓	
	Jumlah Nilai			24			8	12
	Rata-rata			75%			62,5%	

$$\text{Kelompok A} = \text{Total Nilai} = \frac{24}{32} \times 100\% = 75\%$$

$$\text{Kelompok B} = \text{Total Nilai} = \frac{20}{32} \times 100\% = 62,5\%$$

Tabel 3. Instrument Penilaian Gugus III dalam Perencanaan Kegiatan Pembelajaran di Pelaksanaan Siklus I

No.	Uraian Kegiatan	Gugus A				Gugus B			
		Kriteria Nilai				Kriteria Nilai			
		1	2	3	4	1	2	3	4
1.	Merumuskan indikator hasil belajar dengan tepat			✓				✓	
2.	Menggunakan materi/topik/tema sesuai kurikulum			✓				✓	
3.	Menentukan cara untuk mencapai tujuan belajar (perkembangan peserta didik)			✓				✓	
4.	Menentukan langkah-langkah kegiatan dalam mencapai tujuan kegiatan		✓				✓		
5.	Menentukan alokasi waktu pada kegiatan yang dilaksanakan			✓			✓		
6.	Menentukan pengelompokan arah dalam pelaksanaan kegiatan		✓				✓		
7.	Menentukan media dan alat pembelajaran yang tepat dalam mencapai tujuan			✓				✓	
8.	Menentukan hasil perkembangan peserta didik			✓				✓	
	Jumlah Nilai		4	18			6	15	
	Rata-rata			68,75%				65,62%	

$$\text{Kelompok A} = \text{Total Nilai} = \frac{22}{32} \times 100\% = 68,75\%$$

$$\text{Kelompok B} = \text{Total Nilai} = \frac{21}{32} \times 100\% = 65,62\%$$

Dari data yang diperoleh pada kegiatan penelitian pada siklus I di kelompok Gugus I A dan B, terlihat bahwa 33% guru masih memiliki kesulitan dalam merumuskan indikator tujuan pembelajaran yang efektif sesuai dengan Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar masing-masing kelompok belajar. Selain itu guru juga masih menemukan kesulitan dalam memilih strategi dan metode pembelajaran, serta menentukan teknik dan metode penilaian yang bisa mengukur pencapaian tujuan pembelajaran. Sementara untuk penentuan bahan belajar/materi pembelajaran sudah dikuasai hingga 75% dan media yang direncanakan sudah 75% sesuai. Namun dalam penentuan kegiatan pembelajaran belum terinci langkah-langkah dan alokasi waktu yang dibutuhkan.

Dari keseluruhan instrumen penilaian kegiatan guru dalam menyusun perencanaan pelaksanaan pembelajaran dapat dilihat bahwa pada Gugus I Kelompok A dan B mencapai 75% yang tuntas atau sesuai dengan kriteria penyusunan rencana pelaksanaan pembelajaran, dan Gugus III Kelompok A dan B mencapai 62,5% yang tuntas atau sesuai dengan kriteria penyusunan rencana pelaksanaan pembelajaran. Dapat disimpulkan bahwa masih perlunya pembinaan atau arahan dari supervisor/pembina serta guru yang senior agar dapat membantu guru-guru yang masih kesulitan dalam membuat perencanaan pelaksanaan pembelajaran. Maka, penelitian tindakan sekolah ini dilanjutkan pada siklus berikutnya dengan tujuan agar para guru yang belum mampu menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran dapat membuat perencanaan yang lebih baik lagi sehingga pengaplikasian di kelas pun menjadi lebih mudah dipahami dan dimengerti oleh guru itu sendiri serta peserta didik tentunya.

Tabel 4. Penilaian Kinerja Guru dalam Menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran di Kelompok Gugus I dan Gugus III pada Siklus I

No.	Rencana Pelaksanaan Pembelajaran	Gugus I		Gugus III	
		A	B	A	B
1.	Tujuan Pembelajaran				
	a. Standar Kompetensi	3	3	3	4
	b. Kompetensi Dasar	2	3	3	4
	c. Indikator	3	2	3	3
	d. Sesuai dengan Kurikulum	3	3	2	3
2.	Materi/Tema Pelajaran				
	a. Bahan belajar mengacu/sesuai dengan tujuan	3	3	3	3
	b. Bahan belajar disusun secara sistematis	3	2	2	2
	c. Menggunakan bahan belajar sesuai dengan kurikulum	3	3	2	2
	d. Memberi pengayaan	2	2	2	2
3.	Strategi/Metode Pembelajaran				
	a. Pemilihan metode disesuaikan dengan tujuan	3	3	3	3
	b. Pemilihan metode disesuaikan dengan materi/tema pembelajaran	3	3	3	3

No.	Rencana Pelaksanaan Pembelajaran	Gugus I		Gugus III	
		A	B	A	B
	c. Penentuan langkah-langkah proses pembelajaran berdasarkan metode yang digunakan	3	2	3	3
	d. Penataan alokasi waktu proses pembelajaran sesuai dengan proporsi.	2	3	2	3
	e. Penetapan metode berdasarkan pertimbangan kemampuan peserta didik.	2	3	2	3
	f. Memberi pengayaan/penguatan (motivasi)	2	2	2	2
4.	Media Pembelajaran				
	a. Media disesuaikan dengan tujuan pembelajaran	3	3	3	3
	b. Media disesuaikan dengan materi pembelajaran	4	2	4	3
	c. Media disesuaikan dengan kondisi kelas	4	3	4	3
	d. Media disesuaikan dengan jenis evaluasi	3	3	3	3
	e. Media disesuaikan dengan kemampuan guru	2	3	2	2
	f. Media disesuaikan dengan kebutuhan dan perkembangan peserta didik	3	3	3	3
5.	Evaluasi				
	a. Evaluasi mengacu pada tujuan	2	3	2	3
	b. Mencantumkan bentuk evaluasi	2	2	2	2
	c. Mencantumkan jenis evaluasi	3	3	4	3
	d. Disesuaikan dengan alokasi waktu yang tersedia	3	3	3	3
	e. Evaluasi disesuaikan dengan kaidah evaluasi	2	2	2	2
	Total Nilai	68	67	67	70
	Nilai Rata-rata	68%	67%	67%	70%
	Rata-rata Per Gugus	67,5%		68,5%	

Kriterai Penilaian:

Nilai 4 jika semua deskriptor tampak

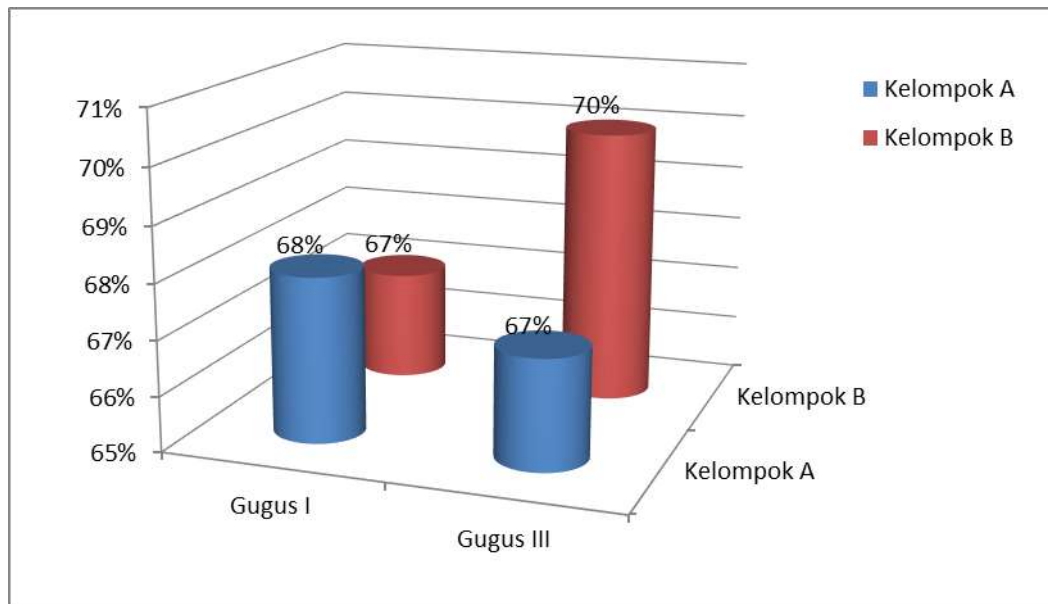
Nilai 3 jika hanya 3 deskriptor yang tampak

Nilai 2 jika hanya 2 deskriptor yang tampak

Nilai 1 jika hanya 1 deskriptor yang tampak

Nilai 0 jika tidak ada deskriptor yang tampak

Di bawah ini dapat kita lihat pada grafik kemampuan guru pada awal kegiatan



Gambar 2. Grafik Penilaian Kinerja Guru dalam Penyusunan RPP pada Kelompok Gugus I dan III di pelaksanaan Siklus I

Berdasarkan pada data tersebut, maka dilakukan tindakan pada Siklus I dengan titik berat pada kesulitan-kesulitan yang dihadapi, dengan cara memberikan penjelasan contoh-contoh yang relevan. Pada akhir kegiatan Siklus I diperoleh data hasil kinerja guru dalam penyusunan rencana pelaksanaan pembelajaran sebagai berikut: Pada Gugus I dan III dalam penentuan tujuan pembelajaran mencapai 47% Kesesuaian materi/tema pembelajaran mencapai 39%. Menentukan strategi/metode pembelajaran yang relevan mencapai 63%. Perencanaan penggunaan media pembelajaran mencapai 72% Melakukan evaluasi dengan presentase 51%, sudah terlihat gambaran bentuk dan jenis evaluasi yang digunakan. Dari keseluruhan penilaian diperoleh nilai rata-rata dengan presentase pada Gugus I dalam kegiatan siklus I sebesar 67,5%. Gugus III dalam kegiatan siklus I sebesar 68,5%.

Siklus II

Siklus II ini memiliki tahapan yang sama seperti pada siklus sebelumnya yang dibagi menjadi tiga tahap, yaitu persiapan, pelaksanaan dan evaluasi, dan refleksi. Melihat hasil yang diperoleh pada refleksi kegiatan Siklus I, maka dilakukan tindakan penelitian pada Siklus II dengan menggunakan hasil tindakan Siklus I sebagai bahan masukan dalam perencanaan kegiatan siklus ini dengan tujuan untuk lebih meningkatkan dan menguatkan kemampuan guru dalam menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) hingga bisa mencapai hasil minimal 70%.

Tabel 5. Instrument Penilaian Gugus I dalam Perencanaan Kegiatan Pembelajaran di Pelaksanaan Siklus II

No.	Uraian Kegiatan	Gugus A				Gugus B			
		Kriteria Nilai				Kriteria Nilai			
		1	2	3	4	1	2	3	4
1.	Merumuskan indikator hasil belajar dengan tepat				✓			✓	
2.	Menggunakan materi/topik/tema sesuai kurikulum				✓			✓	
3.	Menentukan cara untuk mencapai tujuan belajar (perkembangan peserta didik)			✓				✓	
4.	Menentukan langkah-langkah kegiatan dalam mencapai tujuan kegiatan			✓				✓	
5.	Menentukan alokasi waktu pada kegiatan yang dilaksanakan			✓				✓	
6.	Menentukan pengelompokan arah dalam pelaksanaan kegiatan			✓				✓	
7.	Menentukan media dan alat pembelajaran yang tepat dalam mencapai tujuan			✓				✓	
8.	Menentukan hasil perkembangan peserta didik			✓				✓	
	Jumlah Nilai			18	8			24	
	Rata-rata	81,25%				75%			

$$\text{Kelompok A} = \text{Total Nilai} = \frac{26}{32} \times 100\% = 81,25\%$$

$$\text{Kelompok B} = \text{Total Nilai} = \frac{24}{32} \times 100\% = 75\%$$

Tabel 6. Instrument Penilaian Gugus III dalam Perencanaan Kegiatan Pembelajaran di Pelaksanaan Siklus II

No.	Uraian Kegiatan	Gugus A				Gugus B			
		Kriteria Nilai				Kriteria Nilai			
		1	2	3	4	1	2	3	4
1.	Merumuskan indikator hasil belajar dengan tepat				✓				✓
2.	Menggunakan materi/topik/tema sesuai kurikulum			✓				✓	
3.	Menentukan cara untuk mencapai tujuan belajar (perkembangan peserta didik)			✓				✓	
4.	Menentukan langkah-langkah kegiatan dalam mencapai tujuan kegiatan			✓				✓	
5.	Menentukan alokasi waktu pada kegiatan yang dilaksanakan			✓				✓	
6.	Menentukan pengelompokan arah			✓				✓	

	dalam pelaksanaan kegiatan								
7.	Menentukan media dan alat pembelajaran yang tepat dalam mencapai tujuan			✓				✓	
8.	Menentukan hasil perkembangan peserta didik			✓				✓	
	Jumlah Nilai			21	4			21	4
	Rata-rata			78,12%				78,12%	

$$\text{Kelompok A} = \text{Total Nilai} = \frac{25}{32} \times 100\% = 78,12\%$$

$$\text{Kelompok B} = \text{Total Nilai} = \frac{25}{32} \times 100\% = 78,12\%$$

Dari awal yang diperoleh pada kegiatan penelitian, terlihat bahwa 78% guru telah bisa merumuskan indikator tujuan pembelajaran yang efektif sesuai dengan Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar masing-masing kelompok belajar. Selain itu guru juga telah memahami bagaimana menentukan strategi dan metode pembelajaran, serta menentukan teknik dan metode penilaian yang bisa mengukur pencapaian tujuan pembelajaran dengan tepat. Sementara untuk penentuan bahan belajar/materi pembelajaran sudah dikuasai dan media yang direncanakan telah sesuai.

Tabel 7. Penilaian Kinerja Guru dalam Menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran di Kelompok Gugus I dan Gugus III pada Siklus II

No.	Rencana Pelaksanaan Pembelajaran	Gugus I		Gugus III	
		A	B	A	B
1.	Tujuan Pembelajaran				
	a. Standar Kompetensi	4	4	4	4
	b. Kompetensi Dasar	4	4	4	4
	c. Indikator	4	4	4	3
	d. Sesuai dengan Kurikulum	4	3	3	3
2.	Materi/Tema Pelajaran				
	a. Bahan belajar mengacu/sesuai dengan tujuan	4	4	4	3
	b. Bahan belajar disusun secara sistematis	4	3	3	3
	c. Menggunakan bahan belajar sesuai dengan kurikulum	4	3	3	3
	d. Memberi pengayaan				
3.	Strategi/Metode Pembelajaran				
	a. Pemilihan metode disesuaikan dengan tujuan	4	4	4	3
	b. Pemilihan metode disesuaikan dengan materi/tema pembelajaran	4	4	4	3
	c. Penentuan langkah-langkah proses pembelajaran berdasarkan metode	4	4	4	3

No.	Rencana Pelaksanaan Pembelajaran	Gugus I		Gugus III	
		A	B	A	B
	yang digunakan				
	d. Penataan alokasi waktu proses pembelajaran sesuai dengan proporsi.	3	3	3	2
	e. Penetapan metode berdasarkan pertimbangan kemampuan peserta didik.	3	3	3	3
	f. Memberi pengayaan/penguatan (motivasi)	3	3	3	2
4.	Media Pembelajaran				
	a. Media disesuaikan dengan tujuan pembelajaran	4	4	4	3
	b. Media disesuaikan dengan materi pembelajaran	4	4	3	3
	c. Media disesuaikan dengan kondisi kelas	4	4	4	3
	d. Media disesuaikan dengan jenis evaluasi	4	3	3	3
	e. Media disesuaikan dengan kemampuan guru	3	3	3	3
	f. Media disesuaikan dengan kebutuhan dan perkembangan peserta didik	3	3	3	3
5.	Evaluasi				
	a. Evaluasi mengacu pada tujuan	3	3	3	3
	b. Mencantumkan bentuk evaluasi	3	3	3	3
	c. Mencantumkan jenis evaluasi	4	4	4	3
	d. Disesuaikan dengan alokasi waktu yang tersedia	4	4	4	3
	e. Evaluasi disesuaikan dengan kaidah evaluasi	3	3	3	3
	Total Nilai	92	87	86	75
	Nilai Rata-rata	92%	87%	86%	75%
	Rata-rata Per Gugus	89,5%		80,5%	

Kriterai Penilaian:

Nilai 4 jika semua deskriptor tampak

Nilai 3 jika hanya 3 deskriptor yang tampak

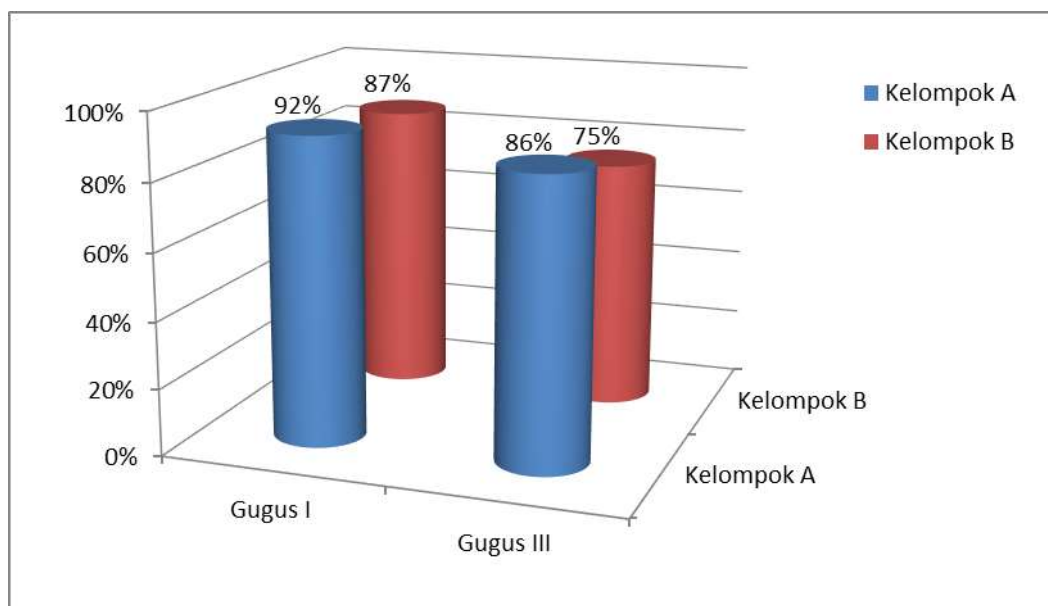
Nilai 2 jika hanya 2 deskriptor yang tampak

Nilai 1 jika hanya 1 deskriptor yang tampak

Nilai 0 jika tidak ada deskriptor yang tampak

Pada akhir kegiatan siklus diperoleh hasil yang cukup menggembirakan yang memberikan indikasi tercapainya tujuan penelitian tindakan ini. Pada Gugus I dan III dalam penentuan tujuan pembelajaran mencapai 60% Kesesuaian materi/tema pembelajaran mencapai 54%. Menentukan strategi/metode

pembelajaran yang relevan mencapai 79%. Perencanaan penggunaan media pembelajaran mencapai 81% Melakukan evaluasi dengan presentase 66%, sudah terlihat gambaran bentuk dan jenis evaluasi yang digunakan. Dari keseluruhan penilaian diperoleh nilai rata-rata dengan presentase pada Gugus I dalam kegiatan siklus I sebesar 89,5%. Gugus III dalam kegiatan siklus I sebesar 80,5%. Grafik kemampuan guru setelah Siklus II:



Gambar 3. Grafik Kemampuan Guru dalam Penyusunan RPP pada Kelompok Gugus I dan III di pelaksanaan Siklus II

PEMBAHASAN

Dari data yang dikumpulkan sebelum dan selama proses penelitian tindakan, kita dapat melihat adanya peningkatan kemampuan guru pada masing-masing komponen perencanaan pembelajaran, sebagai berikut:

1. Pada komponen perumusan indikator tujuan pembelajaran, di siklus I terlihat mencapai 47% meningkat pada Siklus II 60% pada akhir kegiatan.
2. Pada Komponen Penentuan bahan dan materi pembelajaran, di siklus I ke siklus II terdapat peningkatan kemampuan yang sangat signifikan dari 39% menjadi 54%.
3. Dalam Komponen Pemilihan Strategi dan metode pembelajaran, yang didalamnya memuat langkah-langkah pembelajaran dan penentuan alokasi waktu yang digunakan, terlihat adanya peningkatan yang signifikan dari yang semula pada siklus I hanya mencapai 63% menjadi 79% pada Siklus II.
4. Meskipun tidak terlihat adanya peningkatan yang cukup tinggi, dalam komponen pemilihan Media dan alat pembelajaran juga terdapat adanya peningkatan dari 72% pada kegiatan Siklus I, menjadi 81% setelah dilakukannya kegiatan Siklus II.

5. Peningkatan yang cukup signifikan juga dapat kita lihat pada komponen perencanaan evaluasi pembelajaran. Dari yang semula hanya 51% pada kegiatan siklus I, menjadi 66% pada akhir Siklus II.

Melihat data perolehan hasil penelitian dalam kegiatan penelitian tindakan sekolah ini, dapat disimpulkan bahwa supervisi akademik yang dilakukan oleh supervisor/pembina khususnya terhadap 23 orang guru yang tidak memiliki latar belakang pendidikan anak usia dini dan 37 orang guru yang memiliki latar belakang pendidikan anak usia dini tersebut, berhasil meningkatkan kompetensi pedagogik mereka dalam menyusun Perencanaan Pembelajaran. Hal ini dimungkinkan karena adanya kerja sama yang baik antara kepala sekolah sebagai supervisor dengan para guru tersebut, yang didukung oleh adanya motivasi dan bimbingan dari kepala sekolah sehingga para guru memiliki antusiasme yang besar untuk dapat meningkatkan kemampuan mereka masing-masing dalam menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang efektif.

KESIMPULAN

1. Pada komponen perumusan indikator tujuan pembelajaran, di siklus I terlihat mencapai 47% meningkat pada Siklus II 60% pada akhir kegiatan.
2. Pada Komponen Penentuan bahan dan materi pembelajaran, di siklus I ke siklus II terdapat peningkatan kemampuan yang sangat signifikan dari 39% menjadi 54%.
3. Dalam Komponen Pemilihan Strategi dan metode pembelajaran, yang didalamnya memuat langkah-langkah pembelajaran dan penentuan alokasi waktu yang digunakan, terlihat adanya peningkatan yang signifikan dari yang semula pada siklus I hanya mencapai 63% menjadi 79% pada Siklus II.
4. Meskipun tidak terlihat adanya peningkatan yang cukup tinggi, dalam komponen pemilihan Media dan alat pembelajaran juga terdapat adanya peningkatan dari 72% pada kegiatan Siklus I, menjadi 81% setelah dilakukannya kegiatan Siklus II.
5. Peningkatan yang cukup signifikan juga dapat kita lihat pada komponen perencanaan evaluasi pembelajaran. Dari yang semula hanya 51% pada kegiatan siklus I, menjadi 66% pada akhir Siklus II.
6. Melihat data perolehan hasil penelitian dalam kegiatan penelitian tindakan sekolah ini, dapat disimpulkan bahwa supervisi akademik yang dilakukan oleh supervisor/pembina terhadap 23 orang guru yang tidak memiliki latar belakang pendidikan anak usia dini tersebut, berhasil meningkatkan kompetensi pedagogik mereka dalam menyusun Perencanaan Pembelajaran.

SARAN

1. Kegiatan supervisi akademik sangat baik dilakukan untuk membina guru meningkatkan kompetensinya. Sebaiknya kegiatan ini dilaksanakan secara terencana dan berkesinambungan.
2. Sebaiknya pembinaan ini dilanjutkan dengan supervisi akademik dalam pelaksanaan pembelajaran untuk mengukur kemampuan guru dalam mengimplementasikan rencana pembelajaran yang telah disusunnya.

3. Sebaiknya supervisi juga dilakukan terhadap semua guru secara bergilir dan menyangkut seluruh aspek kemampuan/kompetensi guru seperti yang disyaratkan dalam permendiknas No 16 tahun 2007.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi,. 2002. *Penelitian Tindakan Kelas, Makalah pada Pendidikan dan Pelatihan (TOT) Pengembangan Profesi bagi Jabatan Fungsional Guru*, 11-20 Juli 2002 di Balai penataran Guru (BPG) Semarang.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI. 1982. *Alat Penilaian Kemampuan Guru: Buku I*. Jakarta: Proyek Pengembangan Pendidikan Guru.
- _____. 1982. *Panduan Umum Alat Penilaian Kemampuan Guru*. Jakarta: Proyek Pengembangan Pendidikan Guru.
- _____. *Alat Penilaian Kemampuan Guru: Hubungan antar Pribadi. Buku III*. Jakarta: Proyek Pengembangan Pendidikan Guru.
- _____. *Alat Penilaian Kemampuan Guru: Prosedur Mengajar*. Buku II. Jakarta: Proyek Pengembangan Pendidikan Guru.
- Suhardjono, A. Azis Hoesein, dkk. 1995. *Pedoman penyusunan KTI di Bidang Pendidikan dan Angka Kredit Pengembangan Profesi Guru*. Digutentis. Jakarta : Diknas
- Suhardjono. 2005. *Laporan Penelitian Eksperimen dan Penelitian Tindakan Kelas sebagai KTI*, makalah pada Pelatihan Peningkatan Mutu Guru di LPMP Makasar, Maret 2005
- Suhardjono. 2009. Tanya jawab tentang PTK dan PTS, Naskah Buku.
- Suharsimi, Suhardjono dan Supardi. 2006. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara
- Supardi. 2005. *Penyusunan Usulan, dan Laporan Penelitian Penelitian Tindakan Kelas*. Makalah disampaikan pada “Diklat Pengembangan Profesi Widyaiswara”, Direktorat Tenaga Pendidik dan Kependidikan Dirjen Pendidikan Dasar dan Menengah, Departemen Pendidikan Nasional.

PENERAPAN MODEL *DISCOVERY LEARNING* DENGAN BERBANTUKAN APLIKASI ANDROID UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA KELAS XII SMKN 6 SAMARINDA

Agustinus
SMK Negeri 6 Samarinda

ABSTRAK

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar matematika dengan menerapkan model Discovery Learning dengan berbantuan aplikasi android. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas XII Kimia Analisis yang terdiri dari 28 siswa. Permasalahan sebelum dilakukan tindakan terdapat permasalahan yaitu pembelajaran masih berpusat pada guru sehingga siswa tidak mampu menemukan konsep dari materi yang dipelajari. Untuk mengatasi permasalahan tersebut diperlukan suatu model pembelajaran di mana siswa dapat secara aktif menemukan sendiri konsep yang dipelajari. Instrumen pengumpulan data dalam penelitian ini adalah lembar pengamatan dan tes hasil belajar matematika. Berdasarkan hasil penelitian prestasi belajar matematika siswa kondisi awal, siklus I dan siklus II mengalami kenaikan. Rata-rata nilai prestasi belajar siswa pada kondisi awal 66,07 naik menjadi 74,64 pada siklus I dan naik menjadi 79,46 pada siklus II. Persentase siswa yang tuntas juga mengalami kenaikan, pada kondisi awal siswa yang tuntas belajar hanya 32,14% naik menjadi 57,14% pada siklus I dan naik menjadi 82,14% pada siklus II. Kenaikan prestasi belajar dengan metode pembelajaran model discovery learning berbantuan PhotoMath semua siswa dapat terlibat secara aktif dalam pembelajaran. Berdasarkan hasil penelitian penggunaan model model discovery learning berbantuan aplikasi android PhotoMath berdampak positif terhadap prestasi belajar matematika siswa.

Kata Kunci: *model discovery learning, hasil belajar, photomath*

PENDAHULUAN

Sejak Kurikulum 2013 mulai diimplementasikan, diharapkan semua guru dapat menerapkan proses pembelajaran berbasis saintifik. Pembelajaran ini memerlukan waktu yang lebih, karena peserta didik belum terbiasa dengan kegiatan ilmiah seperti membaca, mengamati, menanya, mengasosiasi, dan berkomunikasi. Dengan Kurikulum 2013, para guru diharapkan untuk dapat berupaya memberikan inspirasi kepada peserta didik dengan gagasan-gagasan matematika yang menantang dan menyenangkan yang dikemas dalam pembelajaran *eksplorasi*. Sehingga secara kreatif peserta didik dapat menciptakan

atau menemukan konsep-konsep matematika yang sebelumnya telah ditemukan para pendahulunya. Dengan adanya ruang gerak untuk proses *eksplorasi* memungkinkan peserta didik memiliki prakarsa dan kreativitas. Kemandirian peserta didik dalam belajar diharapkan dapat meningkat secara signifikan setelah belajar matematika dengan pembelajaran *eksplorasi*.

Pengetahuan matematika peserta didik dapat dikonstruksi melalui proses negosiasi antar peserta didik dan kebenarannya dikonfirmasi oleh guru. Pembelajaran matematika yang inspiratif dan menyenangkan merupakan pembelajaran yang “*grounded*” dalam dunia peserta didik. Pada tahap akhir diharapkan pembelajaran matematika dapat membentuk sikap-sikap positif peserta didik seperti kedisiplinan, tanggung jawab, toleransi, kerja keras, kejujuran, menghargai perbedaan, dan lain lain. Selanjutnya di kemudian hari dapat terbentuk pola berpikir ilmiah yang merupakan suatu kebiasaan.

Selama ini, proses pembelajaran matematika yang berlangsung di kelas XII Kimia Analisis, masih sedikit sekali yang memperoleh hasil belajar yang memenuhi kriteria ketuntasan minimal. Dalam proses pembelajaran yang telah dilakukan beberapa model pembelajaran diantaranya metode tanya-jawab, menciptakan suasana di kelas terutama siswa lebih aktif dan dapat meningkatkan hasil belajar, tetapi khusus pada kelas XII Kimia Analisis siswanya sebagian kecil aktif dan sebagian besar pasif sehingga hasil belajar sebagian besar tidak tuntas dalam pembelajaran matematika di sekolah. Siswa kurang aktif bertanya, menanggapi dan menjawab pertanyaan serta hasil belajar siswa pada mata pelajaran matematika masih rendah sedangkan kriteria ketuntasan minimal yang ditetapkan 75.

Melalui pendekatan saintifik metode *discovery learning* dengan menggunakan aplikasi android PhotoMath pembelajaran akan melibatkan keterampilan proses. Keterampilan proses yang dimaksud adalah mengamati, mengumpulkan data, menganalisis, dan menarik kesimpulan yang dilakukan siswa dalam kelompok-kelompok kecil. Siswa dilibatkan penuh dalam proses penemuan konsep, hukum, atau prinsip dari ilmu pengetahuan. Tidak lagi siswa menerima langsung ilmu pengetahuan yang ditransfer oleh guru. Siswa tidak lagi diberi tahu oleh guru tetapi mencari tahu. Pembelajaran tidak lagi terpusat pada guru, tapi terpusat pada siswa. Sehingga, memungkinkan siswa belajar dari berbagai sumber, kapanpun dan dimanapun.

Berdasarkan uraian di atas, tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bahwa penerapan metode pembelajaran *discovery learning* dengan menggunakan media aplikasi android Photomath dapat meningkatkan hasil belajar siswa materi Limit kelas XII Kimia Analisis SMK Negeri 6 Samarinda.

KAJIAN PUSTAKA

Model *Discovery Learning*

Menurut Sani (2014:97-98), *discovery learning* merupakan proses dari inkuiri. *Discovery learning* adalah metode belajar yang menuntut guru lebih kreatif menciptakan situasi yang membuat peserta didik belajar aktif dan menemukan pengetahuan sendiri.

Syah (dalam Darmadi, 2017:114-117) terdapat prosedur yang harus digunakan dalam mengaplikasikan model *discovery learning*, yaitu: 1) *stimulation* (pemberian rangsangan); 2) *problem statement* (identifikasi masalah); 3) *data collection* (pengumpulan data); 4) *data processing* (pengolahan data); 5) *verifcation* (pembuktian); dan 6) *generalization* (menarik kesimpulan).

Menindaklanjuti beberapa pendapat yang telah dikemukakan para ahli, peneliti menyimpulkan bahwa model *discovery learning* adalah suatu proses pembelajaran yang penyampaian materinya disajikan secara tidak lengkap dan menuntut siswa terlibat secara aktif untuk menemukan sendiri suatu konsep ataupun prinsip yang belum diketahuinya.

Pengaplikasian model *discovery learning* dalam pembelajaran, terdapat beberapa tahapan yang harus dilaksanakan. Kurniasih & Sani (2014: 68-71) mengemukakan langkah-langkah operasional model *discovery learning* yaitu sebagai berikut:

1. Menentukan tujuan pembelajaran.
2. Melakukan identifikasi karakteristik siswa.
3. Memilih materi pelajaran.
4. Menentukan topik-topik yang harus dipelajari siswa secara induktif.
5. Mengembangkan bahan-bahan belajar yang berupa contoh-contoh, ilustrasi, tugas, dan sebagainya untuk dipelajari siswa.

Tabel 1. Tahap-Tahap Metode Pembelajaran *Discovery Learning*

Tahap-Tahap	Deskripsi
Tahap 1 Persiapan	Guru menentukan tujuan pembelajaran, identifikasi karakteristik peserta didik, (kemampuan awal, hasil belajar, gaya belajar, dan sebagainya).
Tahap 2 Stimulasi / pemberian rangsangan	Guru dapat memulai kegiatan pembelajaran dengan mengajukan pertanyaan, anjuran membaca buku, dan aktivitas belajar lainnya yang mengarah pada persiapan pemecahan masalah. Stimulasi pada tahap ini berfungsi untuk menyediakan kondisi interaksi belajar yang dapat mengembangkan dan membantu siswa dalam mengeksplorasi bahan.
Tahap 3 Identifikasi masalah	Guru mengidentifikasi sumber belajar dan memberi kesempatan kepada peserta didik untuk mengidentifikasi sebanyak mungkin masalah masalah yang relevan dengan bahan pelajaran, kemudian salah satunya dipilih dan dirumuskan dalam bentuk hipotesis
Tahap 4 Pengumpulan data	Guru membantu peserta didik untuk mengumpulkan dan mengeksplorasi data.
Tahap 5 Pengolahan data	Guru membimbing peserta didik dalam kegiatan mengolah data dan informasi yang telah diperoleh para peserta didik baik melalui wawancara, observasi, tes, dan sebagainya.
Tahap 6 Pembuktian	Guru membimbing peserta didik melakukan pemeriksaan secara cermat untuk membuktikan benar

	atau tidaknya hipotesis yang ditetapkan dengan temuan alternatif, dihubungkan hasil.
Tahap 7 Menarik kesimpulan	Guru membimbing peserta didik merumuskan prinsip dan generalisasi hasil penemuannya

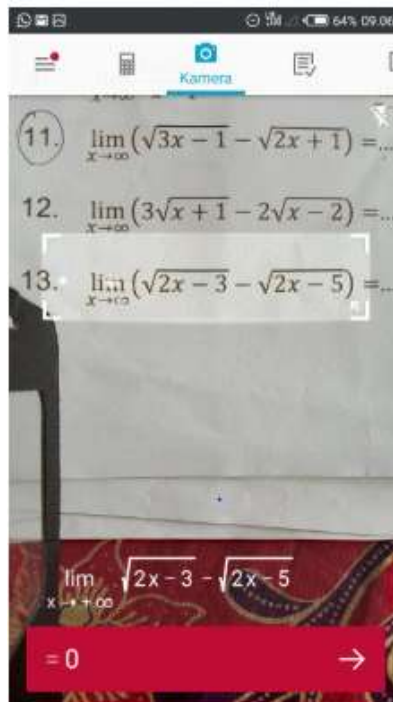
PhotoMath

PhotoMath pada awalnya diproduksi oleh MicroBlink dan selanjutnya produsennya berubah nama menjadi PhotoMath, Inc., dan pertama kali diperkenalkan ke publik pada tanggal 21 Oktober 2014 pada acara TechCrunch di London. PhotoMath memungkinkan smartphone yang dimiliki siswa dipakai untuk membantu menyelesaikan soal matematika secara instan. Bagian yang paling penting dari PhotoMath adalah mampu menyajikan jawaban soal matematika beserta langkah-langkahnya secara rinci, sehingga pengguna akan mengerti setiap tahapan penyelesaian soal matematika (Owano, 2014).

Menurut CEO PhotoMath, Damir Sabol, aplikasi yang telah dikembangkan dengan matang ini memiliki fitur yang memudahkan siapapun dari penggunaannya untuk memecahkan rumitnya soal matematika. Dengan fitur PhotoMath, pengguna tidak hanya mendapatkan jawaban dari soal matematika yang diunggahnya, namun mereka juga akan memperoleh pembahasan atau langkah-langkah dalam menyelesaikan soal tersebut dengan lengkap dan tepat.

Untuk menjalankan aplikasi PhotoMath ini caranya cukup mudah dan sederhana. Pengguna cukup menyiapkan soal dan mengarahkan kamera smartphone miliknya ke soal matematika tersebut berdasarkan frame yang telah disediakan. Untuk soal yang panjang, pengguna harus menyesuaikannya dengan ukuran frame dari PhotoMath.

Setelah soal difoto, soal akan dipindai dalam beberapa saat. Tak lama setelah itu akan segera memperoleh jawaban dari soal matematika yang telah difoto tersebut di layar dengan warna merah. Untuk mengetahui pembahasan atau langkah-langkah dari jawaban yang ada, cukup menekan tombol Steps pada aplikasi PhotoMath dan proses pemecahan soal matematika akan ditampilkan.



Gambar 1. Siswa melakukan scan soal dengan PhotoMath

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan jenis penelitian tindakan kelas (PTK) yang dikembangkan oleh Kemmis dan Tagart, mengacu pada model spiral. Adapun alur penelitian (Hopskins, 2011) meliputi: perencanaan (*planning*), tindakan (*acting*), pengamatan (*observing*), dan refleksi (*reflecting*). Subjek penelitian adalah peserta didik kelas XII Kimia Analisis SMKN 6 Samarinda yang berjumlah 28 orang peserta didik.

Teknik yang digunakan dalam mengumpulkan data adalah observasi, tes dan catatan lapangan. Observasi digunakan untuk mengamati aktivitas pembelajaran peserta didik dan guru. Tes digunakan untuk mengetahui sejauh mana hasil belajar peserta didik setelah pembelajaran silih Tanya. Sedangkan catatan lapangan digunakan untuk mencatat hal-hal yang tidak tercover dalam lembar observasi. Peneliti akan menghitung analisis ketuntasan belajar dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{Ketuntasan} = \frac{\text{jumlah peserta didik yang tuntas}}{\text{jumlah peserta didik seluruhnya}} \times 100\%$$

Peneliti akan menghitung nilai rata-rata klasikal siswa dengan menggunakan rumus sebagai berikut :

$$\text{Rata-rata} = \frac{\sum \text{skor yang dicapai peserta didik}}{\sum \text{peserta didik}} \times 100\%$$

Peneliti akan menghitung nilai tes siswa dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{Nilai} = \frac{\text{jumlah skor yang diperoleh}}{\text{skor maksimal}} \times 100\%$$

HASIL PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan dalam dua siklus, dimana setiap siklus terdiri dari dua kali pertemuan. Kondisi awal kelas sebelum melakukan penelitian, nilai rata-rata hasil belajar peserta didik masih banyak di bawah KKM. Hasil ini berdasarkan studi dokumen yang menunjukkan hanya 9 dari 28 peserta didik yang tuntas belajar (32,14%). Setelah pelaksanaan tindakan diperoleh data bahwa terjadi peningkatan signifikan secara umum sebagai berikut.

Tabel 2. Progres Prestasi Belajar Matematika Kondisi Awal, Siklus I dan Siklus II

Uraian	Kondisi awal	Siklus I	Siklus II	Kenaikan dari Kondisi Awal
Nilai Terendah	45	60	65	20
Nilai Tertinggi	85	95	100	15
Rata-rata	66,07	74,64	79,46	13,39
Ketuntasan	32,14%	57,14%	82,14%	50%

PEMBAHASAN

Dari hasil penelitian diketahui bahwa terjadi peningkatan hasil belajar siswa sebesar 50% setelah penggunaan model discovery learning yang disusun dengan 6 langkah yaitu: 1) *Stimulation* (stimulasi/ pemberian rangsang); 2) *Problem statemen* (pernyataan/ identifikasi masalah); 3) *Data collection* (pengumpulan data); 4) *Data processing* (pengolahan data); 5) *Verification* (pembuktian), dan 6) *Generalization* (menarik kesimpulan).

Tahap pertama, pemberian rangsang. Pada tahap ini Guru dapat memulai dengan mengajukan pertanyaan, anjuran membaca buku, dan belajar lainnya yang mengarah pada persiapan pemecahan masalah. Di sini guru memberikan stimulus kepada siswa dengan cara bertanya jawab tentang materi prasyarat Limit baik secara lisan atau tertulis di papan tulis. Siswa diberi penjelasan tentang pembelajaran *discovery learning berbantuan PhotoMath, yang dapat di download dari aplikasi play store Andorid.*



Gambar 2. Aplikasi Photomath di Playstore Andorid

Tahap kedua, *Problem statemen* (pernyataan/identifikasi masalah) Kemudian, Guru memberikan Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) dengan materi Limit, kemudian siswa dengan menggunakan Photomath menemukan sendiri definisi, rumus, maupun cara penyelesaian soal yang akan dilakukan siswa secara diskusi.



Gambar 3. Siswa mendiskusikan soal-soal Limit dengan menggunakan PhotoMath

Tahap ketiga *Data collection* (pengumpulan data), setelah selesai melakukan diskusi, wakil dari masing-masing kelompok secara bergantian mempresentasikan hasil diskusinya dan kelompok lain untuk menanggapi hasil presentasi tersebut.

1. Tentukanlah $\lim_{x \rightarrow -4} \frac{x^2 - 1}{x + 1} = \dots$

Jawab:

$$\lim_{x \rightarrow -4} \frac{x^2 - 1}{x + 1} \rightarrow \frac{(-4)^2 - 1}{-4 + 1} \rightarrow \text{substitusi nilai } x = -4 \text{ ke dalam}$$

$$x \rightarrow -4 \quad x + 1 \quad -4 + 1 \rightarrow \text{penyederhanaan langsung}$$

$$= \frac{16 - 1}{-4 + 1} \rightarrow \text{hitung nilai pengkalannya}$$

$$= \frac{15}{-3} = -5 \rightarrow \text{seederhanakan pecahan dengan partur}$$

4. Tentukanlah $\lim_{x \rightarrow -3} \frac{x^2 - 4x + 2}{x - 3} = \dots$

Jawab:

$$\lim_{x \rightarrow -3} \frac{x^2 - 4x + 2}{x - 3} \rightarrow \text{substitusi nilai } x = -3 \text{ ke dalam}$$

$$x \rightarrow -3 \quad x - 3 \rightarrow \text{penyederhanaan langsung}$$

$$= \frac{(-3)^2 - 4(-3) + 2}{-3 - 3} \rightarrow \text{hitung nilai pengkalannya}$$

$$= \frac{9 + 12 + 2}{-6} = \frac{23}{-6} = -\frac{23}{6} \rightarrow \text{seederhanakan pecahan dengan partur}$$

5. Tentukanlah $\lim_{x \rightarrow 2} \frac{x^2 - 2x + 10}{x^2 - 8x + 13} = \dots$

Jawab:

$$\lim_{x \rightarrow 2} \frac{x^2 - 2x + 10}{x^2 - 8x + 13} \rightarrow \text{substitusi nilai } x = 2 \text{ ke dalam}$$

$$x \rightarrow 2 \quad x^2 - 8x + 13 \rightarrow \text{penyederhanaan langsung}$$

$$= \frac{(2)^2 - 2(2) + 10}{(2)^2 - 8(2) + 13} \rightarrow \text{hitung nilai pengkalannya}$$

$$= \frac{4 - 4 + 10}{4 - 16 + 13} = \frac{10}{1} = 10 \rightarrow \text{seederhanakan pecahan dengan partur}$$

dalam bentuk zero over zero, akan bisa dijawab.

$$\lim_{x \rightarrow 2} \frac{x^2 - 2x + 10}{x^2 - 8x + 13} \rightarrow \text{faktorkan penyebut}$$

$$x^2 - 8x + 13 = (x - 3)(x - 5)$$

seederhanakan pecahan dengan partur $x = 2$

$$\lim_{x \rightarrow 2} \frac{x^2 - 2x + 10}{(x - 3)(x - 5)} \rightarrow \text{faktorkan pembilainya dan kesimpulannya}$$

$$x = 2 \quad (x - 3) \rightarrow \text{seederhanakan pecahan dengan partur } x = 2 \text{ ke dalam penyebut terakal.}$$

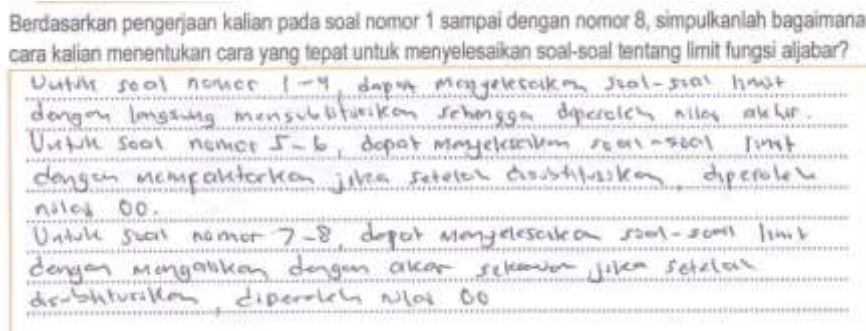
$$= \frac{4 - 4 + 10}{(2 - 3)(2 - 5)} = \frac{10}{(-1)(-3)} = \frac{10}{3}$$

Gambar 4. Hasil pekerjaan siswa dengan photomath



Gambar 5. Siswa melakukan presentasi hasil diskusi

Tahap keempat, pengolahan data. Siswa melakukan kegiatan mengolah data dan informasi yang telah diperoleh siswa dengan photomath. Dari soal-soal yang telah dikerjakan dengan menggunakan photomath maka siswa bisa mendapat kesimpulan sementara dari berbagai bentuk soal.



Gambar 6. Siswa menarik kesimpulan sederhana

Tahap kelima, *Verification* (pembuktian). data Setelah proses diskusi selesai, guru mengarahkan peserta didik membahas soal-soal lainnya dengan menggunakan Photomath sampai siswa paham dan mengerti cara mengerjakan soal-soal Limit tanpa bantuan Photomath. Kemudian ada beberapa peserta didik yang mengerjakannya di papan tulis. Setelah selesai guru memberikan kesempatan bertanya pada peserta didik yang belum bisa.

Tahap keenam, *Generalization* (menarik kesimpulan). Dengan bimbingan guru, kemudian siswa membuat simpulan dari apa yang dipelajari dari materi Limit. Guru memberikan informasi bahwa pada pertemuan yang akan datang akan dilaksanakan ujian atau tes. Masing-masing siswa dimohon mempersiapkan diri dengan berlatih dalam menyelesaikan Limit Guru mengucapkan terima kasih atas kesediaan siswa belajar bersama dan membantu teman dalam belajar.

KESIMPULAN

Kenaikan prestasi belajar dikarenakan dengan metode pembelajaran model *discovery learning* berbantuan aplikasi android PhotoMath semua siswa dapat terlibat secara aktif dalam pembelajaran. Siswa dapat saling membantu anggota kelompoknya dalam mengatasi kesulitan belajarnya. Siswa yang mengalami kesulitan belajar dapat minta bantuan kepada teman mereka sendiri. Siswa tidak merasa segan ketika mencoba aplikasi dan bertanya berkali-kali kepada temannya sendiri. Proses diskusi semacam ini menjadikan siswa dapat lebih leluasa dalam memahami materi yang diberikan. Hal ini akan sangat berbeda ketika siswa minta bantuan kepada guru, siswa sering merasa segan karena ada sekat psikologis diantara keduanya. Dalam proses pembelajaran dengan menggunakan model *discovery learning* berbantuan aplikasi android PhotoMath ini terjadi proses membangun dan memberitahukan pengetahuan.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Maharani, Y. B., & Hardini, I. T. A. 2017. "Penerapan model pembelajaran *discovery learning* berbantuan benda konkret untuk meningkatkan hasil belajar IPA". *Jurnal Mitra Pendidikan*. Volume 1, No.5, hal.249-561.
- Sani, R. 2014. *Pembelajaran saintifik untuk implementasi kurikulum 2013*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Aqib, Zainal. 2014. *Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung: Yrama Widya.